

Seri Sastra Nostalgia

Anak dan Kemenakan

Marah Rusli



Balai Pustaka

FERPISTAKA NACIONAL RI

Anak dan Kemenakan

Marah Rusli



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Anak dan Kemenakan

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 1954

No. KDT. 813

Cetakan 1: 1956

Cetakan 4: 2008

Penulis : Marah Rusli

iv + 328 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN: 979-666-169-1

Penyelaras Bahasa : Febi Dasa Ramadan

Penata Letak : Nurhamzah

Perancang Sampul : Adjie Soesanto

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 12 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Cinta adalah karunia Tuhan yang diberikan kepada makhluknya. Cinta dikaruniakan baik kepada yang kaya maupun yang miskin. Akan tetapi, manusia terkadang sulit untuk dapat menerima keberadaan cinta itu, terutama jika cinta itu timbul di hati dua manusia yang menurut pandangan manusia berbeda derajatnya. Namun, kehendak dan ketentuan Tuhan tidak dapat diubah oleh manusia. Sekuat apa pun manusia menghalangi bersatunya dua hati yang telah disatukan oleh rasa cinta karunia Tuhan ini, kehendak dan ketentuan Tuhanlah yang pasti berlaku.

Marah Rusli, sastrawan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia menulis Anak dan Kemenakan ini dengan sangat memukau.

Semoga cetak ulang buku ini untuk yang kedua kalinya dapat mengobati kerinduan masyarakat Indonesia akan karya Marah Rusli.

Balai Pustaka

Dastar Osii

Kata Pengantar	viii
1. Kembali dari Barat.....	1
2. Perayaan Penyambutan Mr. Yatim.....	24
3. Usaha Baginda Mais	44
4. Mr. Yatim Tercerai dari Putri Bidasari	66
5. Hari Raya Idul Fitri.....	100
6. Perjudian Hari Raya.....	120
7. Pengadilan Perkara Mak Uning	150
8. Perkawinan Mr. Muhd. Yatim dengan Sitti Nurmala dan Puti Bidasari dengan Sutan Malik	184
9. Usaha Sahabat Karib	197
10. Sutan Ali Akbar.....	226
11. Tukang Pedati Malim Batuah	247
12. Mamak dan Kemenakan	288
13. Perkawinan Mr. Yatim dengan Puti Bidasari	303



1

Kembali dari Barat

Hari masih pagi, baru pukul 6 lebih. Matahari belum menjenguk dari puncak gunung, yang memagari Teluk Bayur di sebelah timur dan melengkung ke barat, sampai ke Bukit si Kabau yang menjadi tiang selatan pintu teluk ini, sehingga lautan di sana masih kegelap-gelapan; di atasnya tergantung di awang-awang, selapis kabut yang tebal, yang menyelimuti muka air.

Fajar yang menyingsing berbanjar-banjar melintang di mercu gunung tadi, belum dapat menyigi teluk ini, untuk menerangi cuaca yang remang di dalamnya. Bulan sabit yang makin tinggi di ufuk timur, telah pudar cahayanya, sebagai bulan kesiangan, hanya dapat menerangi bagian pelabuhan Teluk Bayur, yang terletak di pinggir utara.

Dalam pelabuhan, hanya kelihatan kapal Canopus, yang dinamakan juga kapal setengah kompeni, sedang berlabuh dengan tenangnya, sebagai seekor angsa yang amat besar, merapung kedinginan,ditimpa embun pagi.

Di bawah ujung jembatan arang yang amat tinggi itu, berlabuh pula sebuah kapal dagang, sebagai itik meromok kelaparan, menunggu makanan pagi, yang belum jatuh dari atas.

Hanya kedua kapal inilah yang ada di pelabuhan Teluk Bayur, sebab waktu itu kebenaran pelabuhan ini sedang lengang. Tetapi di darat, di atas cerokok yang di hadapan hanggar 4, kelihatan penuh orang berdiri, laki-laki perempuan, tua muda, berkumpul-kumpul mengecek atau berjalan-jalan hilir mudik, sebagai hendak

Anak dan Kemenakan meluangkan waktu, supaya jangan kesal menunggu. Rupanya ada orang yang akan datang dari laut, sebab kapal yang akan berangkat, tak ada. Begitulah adat Padang: datang dijemput, pergi diantarkan, supaya: datang tampak muka, pergi tampak punggung.

Ditilik dari orang yang menjemput, nyatalah orang yang disongsong, orang ternama juga; karena di antara orang yang berkumpul-kumpul itu banyak kelihatan pembesar-pembesar, pegawai-pegawai, saudagar-saudagar, orang-orang kaya, kadi, dan alim ulama. Bukan bangsa Indonesia saja, tetapi bangsa Belanda, Tionghoa, Arab, dan Keling pun ada pula. Sekaliannya menghadap ke laut, akan melihat kapal yang ditunggu, yang sampai waktu itu belum kelihatan asapnya pun.

Ditengah orang banyak itu, kelihatan Sutan Alam Sah, Hopjaks Padang, sedang berkata-kata dengan Kepala Polisi de Haan, Letnan Arab Said Abu Bakar dan Kepala bangsa Keling Ana Hosen. Tiada jauh dari sana kelihatan Mr. Ahmad Kepala Pengadilan, Rajo Lelo Tuanku Demang Padang, Lei Bun Hwat Kapten Cina, Datuk Bendaro Inspektur Sekolah Rakyat dan Baginda Mais saudagar besar di Padang. Dekat mereka, berhadap-hadapan Menteri Polisi Panduko Emas, Ajung Jaksa Marah Sutan, Kadi Melano Arip dan Sahbandar Ter Laag.

Pada bagian perempuan kelihatan Rangkayo Sitti Mariama istri Hopjaks Sutan Alam Sah, Rangkayo Sitti Jamjam istri Tuanku Demang, Rangkayo Upik Bungsu istri saudagar Baginda Mais, Rangkayo Sitti Pasah istri Menteri Polisi, Raden Sularsih istri Mr. Ahmad sedang bercakap-cakap. Di tempat yang lain berkumpul pula beberapa Rangkayo dan Sitti sedang ribut berkata-kata.

Gadis-gadis pun tiada ketinggalan. Mereka berhimpun pada beberapa tempat dengan berpakaian cara Barat, meronceh dan bersenda gurau: Puti Bidasari anak Hopjaks Sutan Alam Sah, sahabat karibnya Sitti Nurmala anak saudagar Baginda Mais, Sitti Zahra anak Menteri Polisi, Sitti Saudah anak Inspektur Sekolah

Rakyat, Dokter Aziz tabib di Padang, Mas Kadarisman opseter Pekerjaan Umum, Muhammad Saleh wartawan dan pemuda-pemudi yang lain-lain.

Di stasiun yang letaknya di belakang pelabuhan, telah datang pula kereta api dari Padang, membawa orang yang ketinggalan atau pekerja, yang akan menurunkan barang-barang dari kapal, sehingga bertambah penuh sesaknya hanggar 4, yang cerocoknya akan dirapati oleh kapal Heemskerk. Bendi dan dos¹ yang datang dari Padang membawa muatan, telah berleret di pinggir jalan, menanti penumpang yang akan dibawanya kembali ke kota itu.

Di antara orang-orang yang baru datang dari kota Padang, kelihatan dua orang laki-laki yang masuk dari pintu Sahbandar. Rupanya keduanya bersahabat karib, tetapi di dalam segala hal berbedaan sifat-sifatnya. Oleh karena kedua orang ini akan melakukan peranan yang penting dalam cerita ini, maka marilah kita nyatakan apa-apa perbedaan sifat-sifat mereka itu.

Yang seorang tinggi dan langsir badannya, sedang kulitnya kuning dan gayanya sebagai seorang bangsawan. Tetapi yang seorang lagi pendek dan gemuk badannya, kulitnya hitam dan mukanya bopeng sedikit.

Pakaiannya berlainan pula. Orang yang pertama memakai pakaian cara bangsawan kuno di Padang, sedang orang yang kedua memakai pakaian datuk-datuk dari Darat. Hanya umur keduanya lah yang rupanya agak sama, kira-kira 55 tahun.

Tatkala dilihat mereka orang banyak berkumpul-kumpul di cerocok hanggar 4, heranlah mereka, sehingga yang tinggi bertanya kepada seorang sahabatnya yang ada di sana, "Mengapakah orang sebanyak ini ada di sini, Engku Kalipah?"

"Menyambut Mester Muhammad Yatim, kembali dari negeri Belanda, Mak Acik² Sutan Pamenan."

1) Sado

2) mamak kacik

"Mester Muhammad Yatim yang mana?"

"Anak Engku Hopjaksa Sutan Alam Sah."

"Yang dahulu bekerja di kantor pengadilan di Padang ini?"

"Ya, Mak Acik."

"Mengapa ia ke negeri Belanda?"

"Meneruskan pelajarannya, di Sekolah Hakim Tinggi, sehingga ia sekarang mendapat gelar mester doktor."

"Mester doktor? Jadi pangkat hakim dan tabib sekali?" tanya Sutan Pamenan dengan herannya.

"Entahlah, Mak Acik. Hamba pun kurang mengerti pangkat ini."

"Yang belum didengar telah didengar, yang belum dilihat telah dilihat!" kata kawan Sutan Pamenan tadi yang bernama Datuk Gampo Alam.

"Benar, Datuk. Dunia telah tua," kata Sutan Pamenan.

"Banyak terjadi yang ganjil-ganjil."

"Bila masuk kapal Jawa, Engku Kalipah?"

"Tak lama lagi, Mak Acik; labu-labu telah naik di Bukit si Kabau. Sebetulnya kapal ini harus masuk pukul 6 pagi. Tetapi rupanya terlambat, buktinya sampai sekarang belum datang."

"Baiklah, kami kemari sebentar," lalu keduanya meneruskan perjalanan mereka, menuju ke hanggar 5.

"Benar kata Datuk tadi, yang belum didengar telah didengar, yang belum dilihat telah dilihat," kata Sutan Pamenan, sambil berjalan dekat Datuk Gampo Alam. "Cobalah lihat pula gadis-gadis kaum muda itu! Pakaianya salah cara Barat. Berapajanggalnya mereka berpakaian sedemikian! Awak Melayu, hendak menjadiorang Barat; jadi rupanya sebagai beruk dibajui. Biarpun memakai sutra dan beledu sekalipun, ekor di mana disembunyikan.

Dan lihat pula kelakuan mereka! Adakah patut anak-anak gadis bercampur gaul dengan laki-laki sebagai tak ada perbedaan

antara laki-laki dan perempuan? Bersenda gurau di muka orang banyak dengan bebas; tertawa gelak-gelak, memperlihatkan gigi yang berlapis emas, sebagai tidak beradat istiadat, tidak bersopan santun lagi."

"Hilang rasa dan periksa, hilang basa dengan basi, hilang segan dengan malu," berpepatah Datuk Gampo Alam sambil tersenyum cemooh.

"Ya, demikianlah kelakuan anak-anak sekarang. Gadis-gadis kita, jangankan bercampur gaul dan bersenda gurau sedemikian itu di tengah orang banyak, keluar rumah pun tak suka.

Tentang sekolah tadi, mengapakah harus pergi ke Barat benar, untuk menuntut ilmu? Kurangkah ilmu kepandaian di Padang ini? Ilmu kehakiman pun cukup dalam adat pusaka ninik moyang kita Datuk Ketemenggungan dan Perpatih Nan Sebatang. Sekarang ia dari sekolah rendah ke sekolah menengah, dari sekolah menengah ke sekolah tinggi dan dari sekolah tinggi ke Barat pula. Sudah itu ke mana lagi? Ke langit yang ketujuh?

Sekalipun itu hanya "hunu-huru"³⁾ belaka. Sebab orang begitu, kita pun harus begitu pula. Tak hendak kalah. Orang satu, awak nak dua; orang dua, awak nak tiga. Di mana akan habis? Jika sekalian kesukaan ini tidak berbiaya, sudahlah. Pandanglah sebagai perintang bagi orang yang tak perlu bekerja. Ini bukan sedikit biayanya, berpuluhan ribu!

Sekolah si Yatim ini berapa telah menelan uang? Dan apa hasilnya? Menjadi loba dan tamak. Tak puas dengan kehakiman saja, hendak menjadi doktor pula. Sekalian pangkat hendak diborongnya sendiri."

"Memang tak salah orang tua-tua kita, melarang anaknya bersekolah, lebih-lebih yang perempuan; sebab merusak. Buktiya telah kelihatan sekarang: Terang bak siang," kata Datuk Alam pula.

3) turut-turutan

"Contohnya si Bidasari ini dengan sekalian teman-temannya itu. Bukan tak tahu adat dan sopan santun saja, tetapi menjadi sombong pula. Sangkanya tak ada yang lebih daripadanya. Awaklah gagah sendiri, lah pandai sendiri, lah tinggi sendiri. Dan si Yatim ini, jangan-jangan pulang mengepit bidadari Barat pula. Tak diingat kulit hitam. Sebagai Insinyur Hamzah. Punah harta benda dan sawah ladang orang tua, karena hendak menyekolahkan anak, sampai ke Barat. Tetapi setelah ia pandai dan tinggi pangkatnya: Lupa kacang pada kulitnya. Datang ke Padang ini tiada hendak tinggal di rumah orang tuanya lagi, tetapi di hotel: karena nyonya tak dapat makan nasi dengan sambal lada dan duduk bersela di lantai.

Kalau orang tua hendak bertemu dengan anaknya, harus datang sendiri ke hotel. Orang yang telah mulia dan berpangkat tinggi, tak boleh tinggal di kampung. Akhirnya, ayahnya mati, karena malu dan ibunya merana, karena menyesal."

"Salah sendiri! Tangan mencencang bahu memikul."

Pemuda dan pemudi yang diperkatakan ini tiada tahu, mereka dicela sedemikian itu. Tetapi jika tahu sekalipun, agaknya tiada juga mereka indahkan comelan dua orang laki-laki tua, yang masuk kaum tua ini. Jangankan dihiraukan, didengarkan pun tak ada gunanya kata mereka. Oleh sebab itu, walaupun dilihat mereka Sutan Pamenan dan Datuk Gampo Alam melintas tiada berapa jauh dari mereka, dengan merengut, tetapi mereka terus bersenda gurau, sindir-menyindir dengan tiada mengindahkan.

Tiba-tiba kedengaran suara Puti Bidasari berseru, "Kapal Heemskerk!" lalu ia berlari-lari ke bendungan batu yang jauh menganjur ke laut, dari ujung hanggar yang di sebelah barat, pengempang ombak dari barat laut. diikuti oleh teman-temannya.

Sekalian orang yang mendengar seruan Puti Bidasari, menoleh pula ke barat daya, lalu berkata dengan riangnya, "Ya, kapal Heemskerk masuk."

Sesungguhnya kapal yang ditunggu-tunggu itu telah masuk pintu Teluk Bayur dengan asapnya yang bergumpal-gumpal, yang tertinggal sampai jauh di belakang. Haluannya telah menuju ke pelabuhan dan jalannya telah mulai dilambatkan. Walaupun penumpang telah kelihatan memutih berleret di biraikapal, menoleh ke pangkalan, tetapi siapa orangnya, belum dapat diketahui. Puti Bidasari dengan teman-temannya pun, walau telah lebih dekat ke kapal, tetapi belum dapat juga memperbedakan saudaranya dari penumpang lain. Oleh sebab itu diambilnya teropongnya lalu diperhatikannya orang yang berdiri di pinggir kapal, seorang-seorang.

Ya, sekarang nyata kelihatan olehnya Mr. Yatim berdiri di sebelah belakang kapal, dekat tiang, di bawah sekoci, sedang meneropong pula ke darat, seraya melambai-lambaikan setangannya. Puti Bidasari membalaq lambaian kakaknya ini dengan setangan pula seraya berseru, "Selamat datang, Tim! Selamat datang ke tanah airmu!"

"Sudah tampakkah ia, Bida?" tanya Sitti Arbiah, seraya memperhatikan benar-benar orang yang berdiri di biraui.

"Sudah Arbi. Itu di buritan kapal, dekat tiang, di bawah sekoci."

"Coba pinjami aku teropongmu!"

Puti Bidasari memberikan teropongnya kepada Sitti Arbiah, yang meneropong pula ke tepi kapal. Tetapi tidak segera kelihatan olehnya orang yang ditunggunya. "Mana? Tak kelihatan olehku."

"Bagaimana engkau dapat menanuh sir kepada Yatim, karena dengan teropong pun tak dapat kaulihat dia, apalagi dengan mata biasa. Mari kulihat!" mengusik Sitti Saudah, lalu mengulurkan tangannya, hendak mengambil teropong dari Sitti Arbiah.

"Tunggu dahulu, Dah," sahut Sitti Arbiah dengan mempertahankan teropong yang ada dalam tangannya. "Ha, sekarang baru bertemu jantung hatiku. Ya, di sebelah belakang, dekat tiang dan di bawah sekoci. Mengapa ia bersembunyi di sana? Tu, 'tu. Lihat ia

melambai aku! Baru kelihatan olehnya sahabat karibnya. Selamat datang Tim! Selamat bertemu kembali dengan keka... ibu bapamu dan ... handai tolamu yang kaukasih, di antaranya aku."

Olok-olok Sitti Arbiah ini menimbulkan senyum di bibir Puti Bidasari, walaupun di dalam hati kecilnya, kurang suka ia mendengar kelakar yang sedemikian, dihadapkan kepada abangnya.

"Berikan teropong itu kepadaku. Arbil Bukan engkau saja yang hendak melihat Yatim. Aku pun ingin pula," kata Sitti Saudah seakan-akan marah.

"Dan aku pun ingin pula dilambainya." ujar Sitti Zubaidah, seraya merebut teropong Puti Bidasari dari tangan Sitti Arbiah, lalu meneropong ke kapal. "Aku segera dapat melihatnya; ia berbaju jas tutup putih, pantalon putih dan topi hitam"

"Dan sepatu?" tanya Sitti Arbiah. sebagai hendak mencemoohkan sahabatnya ini.

"Biru agaknya. Kurang nyata rupanya, karena diliputi cuaca biru laut. Yang nyata, memang ia melambai engkau, sebab pergerakan tangannya hanya menuju engkau saja."

"Coba, aku pun hendak melihat pula," kata Sitti Nurmala yang berdiri dekat dr. Aziz.

"Saudah dahulu," kata Sitti Zubaidah, seraya memberikan teropong Puti Bidasari kepada Sitti Saudah.

Setelah Sitti Saudah meneropong pula ke kapal dan berkata, "Benar Yatim," lalu diberikannya teropong itu kepada Sitti Nurmala, yang menerimanya dan meneropong pula ke kapal.

"Walaupun telah ke Barat dan mendapat gelar mester dengan doktor, tetapi ia tetap sederhana dengan pakaiannya dan tentu juga dengan hati dan tingkah lakunya," kata Sitti Nurmala perlahan-lahan, sebagai kepada dirinya sendiri.

Demikianlah teropong itu beralih dari tangan ke tangan, sehingga kembali pula kepada Puti Bidasari.

Sementara itu kapal Heemskerk kian lama kian dekat ke cerocok dan penumpangnya yang berkumpul-kumpul berdiri di

birai kapal, makin lama makin nyata kelihatannya. Anak kapal mulai bersedia-sedia, untuk melabuhkan jangkar, sedang juru mudi telah naik ke atas buritan, untuk menghentikan kapal dan memberi perintah kepada kelasi supaya berlabuh.

Penyambut yang telah berdiri berdesak-desak di pinggir cerocok, tak putus-putusnya melambai ke kapal dengan setangan yang aneka warna, sehingga rupanya sebagai bermacam-macam bendera yang dikibarkan. Dari kapal, lambaan ini dibalas pula dengan kibaran setangan yang beratus banyaknya, di birai kapal.

Menuntut kegembiraan pengibaran setangan ini, nyatalah kedua belah pihak tak sabar lagi menunggu pertemuan yang hasrat itu. Orang di darat rasakan hendak menjengkau kapal, supaya dapat mengabirkannya, sedang orang di kapal rasa hendak melompat ke darat, supaya dapat memeluk kaum keluarga dan sahabat kenalan yang telah tampak rupanya dan kedengaran suaranya memanggil, tetapi belum dapat dihampiri. Memang hanya orang yang pernah meninggalkan kampung halaman saja, yang dapat mengetahui bagaimana perasaan hati, apabila balik dari rantau karena dapat menjejak tanah tepi.

Tiada berapa lama kemudian rapatlah kapal Heemskerk di cerocok dan dinaikkanlah tangga ke birai. Dengan tiada bertangguh lagi, turunlah Mr. Yatim, lalu memburu ibu bapanya, yang berseri mengucapkan selamat datang kepadanya, lalu dipeluknya Sutan Alam Sah dan diciumnya tangannya, kemudian diburunya Sitti Mariama, lalu dipeluk dan diciumnya pula. Sudah itu barulah adiknya Puti Bidasari, yang telah memeluknya lebih dahulu. Kemudian pergilah ia berjabat tangan seraya meminta terima kasih kepada sekalian orang yang datang menjemputnya, yang ribut berkerumun mengelilinginya, lebih-lebih gadis-gadis dan pemuda-pemuda. Laki-laki perempuan, tua muda, tinggi rendah, sekaliananya rata dijabatnya tangannya dengan manis tegur sapanya dan halus tutur bahasanya, sehingga sekaliannya puas akan penyongsongan mereka atas kedatangan Mr. Muhammad Yatim.

"Bagaimana Tim, selamat dijalan?" tanya ayahnya.

"Berkat doa Ayah."



"Tidak mabuk di laut?" tanya ibunya.

"Tidak, Bu. Hanya dekat Kolombo ada angin sedikit."

"Engkau bagaimana Bida, telah lulus dalam ujian Mulomu yang akhir?"

"Sudah, Tim."

"Syukur. Selamat!"

"Dan engkau Nur, apa kabar?" tanyanya kepada Sitti Nurmala, yang datang bersama-sama ayahnya mendekati Mr. Yatim.

"Kabar baik."

Sementara itu Sutan Alam Sah menyuruh opasnya menguruskan barang Mr. Yatim.

Demikianlah tegur sapa mereka yang baru bertemu kembali itu.

Setelah bertemu dengan sekalian sahabat kenalannya dan bercakap-cakap sebentar dengan mereka, berangkatlah Mr. Yatim dengan ibu bapanya dan adiknya dalam sebuah kereta yang telah disediakan oleh saudagar Baginda Mais, ke Padang, ke rumahnya di Pondok, diikuti oleh orang-orang yang menyongsongnya, yang banyak pula naik bendi, sehingga rupanya sebagai suatu arak-arakan.

Sekalian kelakuan Mr. Yatim ini, dari kapal sampai turun ke darat dan dari cerocok sampai berangkat ke Padang, diperhatikan benar-benar oleh Sutan Pamenan dan Datuk Gampo Alam. Tetapi tak ada kelihatan oleh mereka sesuatu yang dapat dicelanya. Walaupun Sutan Pamenan heran atas penglihatan yang tiada disangka-sangkanya ini, tetapi inilah pula yang menambah geram hatinya, karena ia tak dapat menghinakan kaum muda yang sangat dibencinya ini.

"Salah rupanya terka kita, Mak Acik, tentang anak Hopjaksa ini. Lihatlah pakaianya! Sederhana saja dan tingkah lakunya hormat serta sopan santun kepada tiap-tiap orang, biarpun tinggi atau rendah, tua atau muda, perempuan atau laki-laki. Dan ... rupanya ia datang sendiri. Tiada mengepit bidadari Barat," kata Datuk Gampo Alam.



Baginda Mais dengan Hopjaksa ketika penyambutan kedatangan
Mr. Muhammad Yatim di Teluk Bayur

' Sekarang ini tentu saja baik, sebab baru datang. Biasanya yang baru itu mula-mula memang baik, tetapi kalau telah mencengkam kukunya, baru terasa sakitnya. Mengail harus berumpan dahulu. Dan tentang bidadari yang Datuk maksudkan tadi, mudah pula disembunyikan; kemudian baru dikeluarkan. Cobalah kita lihatkan dahulu ikan bermain!'

Setelah sampai Mr. Yatim ke rumah orang tuanya di Pondok, barulah ia dapat berkata-kata dengan ibu bapanya dan adiknya dengan senangnya, menceritakan hal ihwalnya di Benua Eropa, dalam tiga tahun perceraian mereka dan mendengarkan hal ihwal orang tuanya dengan adiknya serta kota Padang dengan pen-duduknya, dalam waktu itu.

Kemudian dikeluarkannya bawa-bawaan nya yang dikumpulkan-nya dalam suatu peti besar. Ada baju hujan untuk ayahnya dan adiknya, ada selendang bulu dan cita Paris untuk ibu dan adiknya, dokoh dan anting-anting untuk Puti Bidasari, sepatu dan selop untuk ibu bapanya dan lain-lainnya. Begitu pula alat perkakas seperti piring mangkuk, sendok garpu dan lain-lain, untuk rumah tangganya. Pun sahabat kenalannya yang karib, sebagai dr. Aziz, Sitti Nurmala, Mr. Ahmad dan pemuda pemudi yang lain-lain, tiada pula dilupakannya.

Pada petang hari datang ke rumahnya orang-orang yang tiada sempat menyongsongnya pagi tadi dan orang-orang yang baru mendapat kabar tentang kedatangannya. Lain daripada itu datang pula suatu panitia penyambutan Mr. Yatim yang dibentuk oleh penduduk Padang dan yang terutama diusahakan oleh kaum saudagar, pemuda dan pemudi serta pegawai, yang hendak mengadakan perayaan penyambutan pada malam ketiga, sesudah Mr. Yatim datang, di rumah bola Medan Perdamaian di Kampung Sebelah. Mereka berharap supaya Mr. Yatim dengan orang tuanya suka menerima penyambutan ini dan pada malam yang tersebut sudi datang ke rumah bola itu.

Walaupun Mr. Yatim sebenarnya kurang setuju dengan cara penghormatan ini, tetapi harus diterimanya juga permintaan mereka, supaya jangan mengecewakan dan mengecilkan hati orang banyak; karena hal yang sedemikian, telah dilazimkan di Padang pada orang besar-besar.

Pada malam harinya, sesudah makan, Mr. Yatim duduk-duduk pula bercakap-cakap dengan Puti Bidasari di serambi sisi rumahnya, karena gadis ini rupanya belum puas mendengar cerita abangnya, tentang kediamannya tiga tahun di negeri dingin. Hopjaksa danistrinya tiada duduk bersama-sama, karena tiada hendak mengganggu percakapan kedua anaknya ini, karena diketahui mereka Mr. Yatim amat segan kepada ayahnya, sehingga tiadalah akan bebas ia berkata-kata dengan adiknya.

Sebelum uraian percakapan kedua pemuda yang baru berjumpa ini dipaparkan, ada baiknya diketahui hal ihwal kedua orang tuanya.

Sutan Alam Sah adalah seorang bangsawan kota Padang berumur kira-kira 50 tahun. Waktu itu ia menjabat pekerjaan Hopjaksa di Padang, la dipandang dan disegani penduduk Padang, bukan saja karena bangsa dan pangkatnya yang tinggi dan karena ia masuk orang berada, tetapi pula karena ia seorang baik budi pekertinya dan adil dalam timbangannya. Lebih-lebih dalam golongan kaum muda ia dihormati dan dimuliakan, karena ia dapat menyetujui pikiran dan haluan kaum ini, yang baru berkembang di Padang dan suka pula membantu cita-cita mereka. Tetapi oleh sebab inilah pula ia kurang disukai kaum tua; bahkan acapkali diejek dan dihinakan mereka, yang kebanyakan terjadi dari kaum bangsawan dan kaum adat yang belum dapat menerima aturan-aturan yang baru ini, yang banyak bertentangan dengan adat istiadat mereka, yang masih hendak dipegang teguh oleh mereka.

Istri Sutan Alam Sah yang bernama Sitti Mariama yang pada waktu itu berumur 45 tahun dan juga berasal tinggi, adalah seorang perempuan Padang yang telah mendapat pendidikan

sekolah, sehingga ia pun dapat pula membenarkan aliran kaum muda. Ialah yang mengajak-ajak suaminya memajukan anaknya Mr. Yatim yang sebiji mata itu sampai ke sekolah kehakiman di Jakarta. Sesudah tamat belajar di sana dan bekerja di kantor pengadilan di Padang setahun lamanya, disuruhnya pula anaknya ini meneruskan pelajarannya di sekolah Hakim Tinggi di negeri Belanda, 3 tahun lamanya, sehingga anak ini dapat mencapai derajat master dan doktor dalam kehakiman, tatkala ia berumur 27 tahun. Atas permintaannya, dapatlah Mr. Yatim ditempatkan di negerinya sendiri di Padang.

Anaknya yang seorang laki-laki ini rupanya belum dapat memuaskan keinginan hati Sutan Alam Sah. Oleh sebab itu dimintaryalah kepada kakaknya yang perempuan. Puti Renosari dan iparnya Sutan Baheram, anak mereka yang bernama Puti Bidasari, yang pada waktu itu berumur 20 tahun. Kemenakannya ini dipeliharanya di rumahnya sendiri, sebagai anak kandungnya, bersama-sama dengan Yatim, sejak Puti Bidasari berumur 6 tahun.

Memang Puti Bidasari sebagai kemenakan kandungnya, tanggungannya, menurut adat Padang. Inilah sebabnya Puti Renosari dan Sutan Baheram tiada berani berkata apa-apa. tatkala Puti Bidasari disekolahkan dan dimajukan pula oleh Sutan Alam Sah, walaupun hanya sampai ke sekolah Mulo saja, sebab sekolah yang lebih tinggi belum ada di Padang. Sebenarnya mereka tiada setuju anaknya masuk golongan kaum muda, karena mereka sendiri memeluk paham kaum tua.

Sutan Alam Sah danistrinya Sitti Mariama tiada memperbedakan kedua anak ini, tetapi mengasihi dan menyayangi mereka dengan kasih sayang yang sama. Oleh sebab itulah orang yang tak tahu hal ini akan bersangka, keduanya bersaudara kandung, walaupun tampang mukanya tiada sama; karena keduanya mempunyai sifat dan gaya yang acapkali kedapatan pada bangsawan asli.

Tentang kerancakan yang laki-laki dan kecantikan yang perempuan, memang dapat dikatakan keduanya setara: Bagai bulan dengan matahari, kata peribahasa. Mr. Yatim dapat dikatakan masuk laki-laki yang bahari dan tangkas, sedang Puti Bidasari dapat dikatakan masuk perempuan yang molek dan jelita. Di antara pemuda di Padang waktu itu, hanya dr. Azizlah yang dapat membanding Mr. Yatim karena rupa dan bentuk badan mereka hampir sama. Di pihak pemudi, hanya Sitti Nurmala yang menyayangi Puti Bidasari. Tentang kemolekan kedua gadis ini, dapatlah dikatakan Sitti Nurmala cantik dan Puti Bidasari jelita. Ragu mata memandang, tak tahu mana yang akan dipilih.

Perhubungan Mr. Yatim dan Puti Bidasari, yang pada mulanya tak lain daripada kasih sayang antara adik dengan kakak, dengan tiada diketahui mereka, telah menjadi percintaan yang sejati, antara laki-laki dan perempuan. Walaupun Mr. Yatim sadar bahwa perasaan seni yang telah timbul dalam hatinya, terhadap kepada adiknya Puti Bidasari, memang sumbang rasanya bagi mereka yang tiada tahu bahwa keduanya hanya bersaudara sepupu, sedang di Padang acapkali dilakukan, bahkan diusahakan oleh tiap-tiap mamak anaknya dengan kemenakannya, tetapi apa hendak dikata?

Percintaan itu telah timbul sendiri dalam hati sanubarinya dengan tak dapat ditindihnya lagi. Walaupun dicobanya dengan sekuat kemauannya melenyapkan perasaan ini, tetapi sia-sia belaka. Bahkan kebalikannya yang diperolehnya.

Apa daya upaya dukun?

*cinta menapi dalam sekam. Makin diobat makin sakit,
tawar bertimpa bisa datang.*

Sungguhpun demikian, keduanya masih menyembunyikan kuku kepada orang lain dan kepada diri mereka sendiri dengan menyatakan keluar, daya penarikan itu tak lain daripada kasih sayang antara saudara dengan saudara. Tetapi kedua orang tua

mereka, lebih-lebih Sitti Mariama, tajam matanya. Terkilat ikan dalam air, tentu olehnya jantan betinanya. Nyata kelihatan oleh mereka percintaan yang sejati telah berbayang di muka kedua anaknya. Percintaan ini disambutnya dengan segala kesenangan hati, karena memang inilah pengharapan mereka sejak semula, yaitu hendak mendudukkan anak dan kemenakannya, yang keduanya sangat disayanginya. Inilah pula sebabnya Sutan Alam Sah tiada segan-segan dan tiada memandang rugi memajukan Mr. Yatim, sampai ke Sekolah Hakim Tinggi di negeri Belanda, walaupun biayanya bukan sedikit; supaya dapatlah kemenakannya, yang menurut adat Padang, harus dilebihkannya daripada anaknya sendiri, memperoleh suami yang mulia dan berpangkat tinggi. Oleh sebab itulah pula Puti Bidasari, bukan disuruhnya menuntut ilmu sekolah saja, sampai ke sekolah Mulo, tetapi dipelajarinya pula sekalian ilmu kepandaian yang berguna bagi seorang istri pegawai yang tinggi dan bagi ibu sejati.

Tatkala Mr. Yatim berangkat ke Barat, ada timbul sebentar kuatir dalam hatinya, kalau-kalau anaknya ini akan tergoda oleh gadis Barat yang cantik molek itu, sehingga ia lupa akan Puti Bidasari dan karena itu tak sampai cita-citanya. Tetapi sekarang nyata anaknya kembali sendiri dan perhatiannya kepada adiknya tidak berkurang, bahkan bertambah rupanya. Inilah yang meriangkan hati mereka dan menambahkan pengharapan keduanya, akan sampai juga cita-citanya.

Hanya Puti Bidasarilah yang belum yakin benar akan hal itu, lebih-lebih jika teringat ia akan sindiran temannya Sitti Arbiah di Teluk Bayur pagi itu. Oleh sebab itu hendak diajuknya hati saudara sepupunya ini kepadanya, supaya dapat ia memperoleh kepastian, masih tetapkah hati Mr. Yatim kepadanya, sebagai dahulu atau telah berubah. Kesempatan yang baik, ada sekarang, karena mereka hanya berdua di serambi sisi rumahnya, tempat yang terang-terang samar, karena disinari lentera hijau yang tergantung agak keluar.

"Tim, cobalah ceritakan pula hal ihwal negeri Barat itu! Belum puas rasanya aku mendengar ceritamu tadi," kata Puti Bidasari yang

duduk di atas sebuah bangku rotan panjang, di sisi saudaranya Mr. Yatim, seraya menuangkan air teh ke dalam cangkir Mr. Yatim.

"Tentang apanya yang hendak kaudengar lagi Bida? Karena hal iihwal benua besar itu amat banyak dan jauh berbeda dengan keadaan di sini," sahut Mr. Yatim, lalu meminum teh yang disajikan oleh Puti Bidasari.

"Mulailah dengan pergaulan hidup, lebih-lebih antara laki-laki dan perempuan, misalnya."

"Mengapa itu yang kaukehendaki?" tanya Mr. Yatim seolah-olah heran.

"Karena itulah peristiwa yang sedang hangat di Padang masa ini, lebih-lebih dalam perselisihan paham antara kaum muda dan kaum tua. Kebanyakan kita yang hanis memandang ke Barat, karena terbawa oleh arus Barat, menerima saja segala kebaianan itu dengan kedua belah tangan, acapkali dengan tiada memikirkan sedalam-dalamnya kemanfaatan dan kemelaratannya; seakan-akan hilang budi bicara kita dan silau mata kita karena ditimpa sinar Barat yang terang cemerlang itu. Lupa kita kepada pepatah Barat sendiri yang mengatakan: Tidak selamanya emas, barang yang cemerlang itu, sedang orang tua-tua kita belum dapat, ya, mungkin tak akan dapat menurutkan arus Barat ini, lebih-lebih karena mereka terikat oleh adat istiadat, yang menjadi undang-undang negeri kita.

Memang sungguh sebagai kata peribahasa:

Belanda mati karena pangkat.

Cina mati karena uang.

Arab mati karena agama.

Tetapi Melayu mati karena adat. Kalau Belanda berbenteng besi, Melayu berbenteng adat.

Perjuangan antara tua dan muda di Padang ini telah timbul, bukannya dalam adat istiadat saja, bahkan juga dalam agama, kebudayaan, ilmu kepandaian; ringkas kata dalam segala hal.

Pada pikiranku kedua belah pihak hendaknya janganlah semata-mata menurutkan hati tua atau hati muda saja; melainkan

sungguh-sungguh memikirkan perkara ini, yang sangat penting bagi keselamatan bangsa dan negara. Yang muda jangan karena kesilauan mata saja dan yang tua jangan pula karena ikatan adat pusaka lama saja, mempertahankan pendirian dan kesukaan masing-masing. Kedua belah pihak harus memikirkan dan mengusahakan jalan yang baik, yang harus diturut pada masa ini dengan tiada mengabaikan kehendak zaman, tetapi tiada pula menyia-nyikan yang sungguh baik, yang telah ada pada kita. Hendaknya bagai: menghela rambut dalam tepung, rambut jangan putus, tepung jangan terserak, karena kedua-duanya beralasan kebenaran, yaitu kebaikan dan kejayaan bangsa.

Sungguhpun demikian jangan pula kita lupakan bahwa jarak antara Timur dan Barat itu amat jauh, sehingga perbedaan nyapun amat besar pula. Ada yang baik di sana, tak baik di sini dan ada pula yang tak baik di sana, tetapi baik di sini.

*Timur itu memangnya Timur,
Barat itu tentulah Barat.
Karena hasrat bercampur gaul,
janganlah badan sampai melarat.
Bukankah demikian, Tim?"*

Mr. Yatim yang pada mulanya sekadar hendak bersenda gurau dengan Puti Bidasari, makin lama makin terbawa oleh tutur dan pikiran adiknya ini, sehingga ia seakan-akan bergantung pada bibirnya mendengarkannya.

Dengan senyum simpul ia menjawab, "Bida, tak kusangka telah sekian jauh kemajuanmu dalam 3 tahun kutinggalkan engkau. Ayah salah, bukan aku yang harus disuruhnya menjadi mester, melainkan engkau; karena lidahmu pasih berkata-kata dan lancar tutur bahasamu."

"Kalau-kalau engkau nanti tak dapat mempertahankan pesakitanmu, mungkin aku dapat menolongmu. Jadi ada juga

faedahnya aku pacak berkata-kata," jawab Puti Bidasari dengan olok-olok, sebagai tiada mengindahkan pujian abangnya, walaupun hatinya berbunga karena penghargaan ini.

"Pikiranmu ini memang benar. Dalam memajukan bangsa dan negara, memang kita harus berhati-hati, supaya jangan sampai telanjur sebagai perbuatan: si bujang baru berkeris dan si gadis baru bersubang. Karena akibatnya bukan sedikit hikmahnya; keselamatan bangsa dan negara tergantung padanya. Jika sekali terjerumus kepada yang tak baik, karena salah jalan, tak mudah diperbaiki lagi. Dan siapa yang akan bertanggung jawab dalam hal itu? Memang terutama kita pemuda dan pemudi yang mendaki. Orang-orang tua yang menurun, hampir tak dapat kita bawa-bawa dalam kesalahan ini.

Marilah kita mulai dengan pergaulan antara perempuan dan laki-laki di Barat, sebagai kehendakmu tadi. Memang di sana hampir tak ada perbedaan antara pemuda dan pemudi, dalam pergaulan. Bila saja dan di mana saja, dapat perempuan dan laki-laki bercampur gaul dengan tiada mendatangkan kejanggalan atau kesumbangan di mata orang banyak"

"Baikkah ini kita tiru?" tanya Puti Bidasari.

"Ada baiknya, tetapi ada pula buruknya. Oleh sebab itulah di dalam pemilihannya, jangan kita lupakan apa yang kau-panenkan tadi: Timur itu memangnya Timur dan Barat itu tentulah Barat. Marilah kita ambil misal yang kasar saja. Berpeluk-pelukan dan bercium-ciuman, buat masyarakat Barat bukan suatu perkara yang ganjil, tetapi biasa saja, yang tidak akan menimbulkan pikiran dan perasaan sir di dalam hati. Mungkin karena hawa negerinya dingin dan mereka menghajatkan panas. Tetapi pada kita, jangan sampai demikian, kilat mata saja telah boleh membawa pikiran yang sumbang: Singgung lebih dari kena"

"Sekarang engkau sebagai orang yang berdarah panas bagaimana perasaanmu di negeri dingin?" mendekat Puti Bidasari kepada tujuannya. "Karena engkau di sana tentulah banyak mempunyai

kesempatan untuk bercampur gaul dengan pemudi Barat. Mungkin telah ada yang menambat hatimu atau telah ada yang berjanji akan mengikut kemari," kata Puti Bidasari pula, seraya tersenyum.

"Jika yang menambat hatiku, memang telah ada dan ia telah ada pula di Padang ini. Tetapi mengapa kautanya kan hal ini?" jawab Mr. Yatim dengan tersenyum pula.

"Sebab ... sebab aku ingin mempunyai ipar bangsa Barat," sahut Puti Bidasari dengan tersenyum pula, tetapi wajah mukanya berubah dan hatinya berdebar-debar. "Siapa namanya perempuan yang telah menambat hatimu itu?"

"Nantilah kusebut," kata Mr. Yatim dengan bersungguh-sungguh rupanya. "Tentang kesempatan untuk bercampur gaul dengan pemudi Barat, sebenarnya tak ada padaku."

"Ajaib! Mengapa tidak?"

"Sebab aku ingin menyelesaikan pelajaran selekas-lekasnya, supaya lekas pula dapat pulang kembali."

"Supaya lekas pulang kembali? ... Mengapa ... Tak senangkah engkau di sana? Di negeri surga dunia itu?"

"Di mana ada surga, di sana ada pula neraka, karena keduanya bersaudara kandung, kadang-kadang pindah-memindah. Lain daripada itu memang aku kurang senang tinggal di sana, walaupun dekat surga, seperti katamu tadi. Mungkin karena seperti kata orang kita: Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, baik juga di negeri sendiri."

"Tetapi apa yang tak menyenangkan engkau di sana? Sedang orang lain mati-matian dan habis-habisan untuk ke sana?" tanya Puti Bidasari dengan herannya.

"Sekaliannya, Bida. Negerinya, hawanya, makanannya, aturannya dan lain-lainnya. Tak ada yang dapat kusesuaikan dengan kesukaanku, sehingga aku sangat canggung. Tak putus-putusnya aku teringat ke Padang ini, dalam 3 tahun itu."

"Tetapi Tim, apa yang menarik engkau sekeras itu ke Padang ini, negeri yang buruk, lengang dan kecil ini?"

"Sekaliannya, Bida; tanah air, kampung halaman, kaum keluarga, sahabat kenalan dan ... Mungkin karena aku seorang yang sangat terikat kepada kampung itulah acapkali aku di dalam keramaian, kebesaran dan keelokan di sana berasa sunyi senyap, karena rindu pulang kembali. Awan berarak 'kutangisi, teringatkan kampung dengan halaman."

"Heran! Perasaian yang sedemikian baru kudengar dari orang yang kembali dari Barat. Adalah sebagai ayam bertelur atas padi, mati kelaparan; itik berenang dalam air, mati kehausan. Tetapi siapa yang kaurindukan itu?"

"Terutama ayah dan ibu dan"

"Dan siapa lagi? Nurmala?"

Anak dan Kemenakan

"Bukan, adikku yang bernama Bidasari."

"Bidasari mana" tanya Puti Bidasari dengan hati berdebar-debar juga.

"Bidasari yang duduk di hadapanku sekarang."

"Cis, tak malu! Tua-tua sudah menjadi mester doktor, masih hendak didukung orang tua dan diulitkan adik perempuan," kata Puti Bidasari pula pura-pura mencela abangnya, karena hendak menyembunyikan mukanya yang menjadi merah dan tangannya yang gemetar, karena sekaranglah baru diketahuinya benar-benar, bahwa kakaknya ini cinta kepadanya.

"Ya, cercalah aku! Memang patut aku ditertawakan, cinta kepada adik sendiri, sehingga tak betah di dalam surga, karena selalu merindukan engkau."

"Engkau seorangkah yang mempunyai ibu bapa dan adik yang dicintainya? Dan jika terpisah jauh, tentu saja cinta-mencintai, dekat jelang-menjelang, kata pepatah kita."

"Bida, dengarlah baik-baik! Sekarang hendak kucurahkan isi hatiku yang telah lama kudendam. 14 tahun lamanya kita telah bercampur gaul dengan berkasih-kasihan sebagai bersaudara



kandung. Walaupun kasih sayangku dahulu kepadamu memang kasih sayang kakak kepada adik, tetapi dengan tiada kuketahui dan dengan tiada pula kusengaja kesayanganku itu perlahan-lahan telah berubah menjadi cinta kepada kekasih.

Jangan kausangka aku telah menurutkan saja hawa nafsu yang tak patut ini. Dengan segala daya upaya dan tenaga batinku telah kuusahakan melenyapkan perasaan ini. Tetapi sia-sia belaka. Apa dayaku? Jangankan hilang atau berkurang, bahkan menjadi bertambah-tambah hebat, sehingga tak dapat lagi aku bercerai lama dengan engkau.

Inilah sebabnya aku tak betah jauh daripadamu. Hampir-hampir saja aku tak dapat meneruskan pelajaranku di negeri jauh itu.

Sekalian perasaanku ini dahulu tiada kusampaikan kepadamu, karena aku hendak menunggu derajat yang kucita-citakan, yang hendak kuserahkan kepadamu. Sekarang derajat itu telah ada dalam tanganku. Oleh sebab itu beranilah aku menyatakan percintaanku ini kepadamu.

Kuharap sudilah engkau menerima aku sebagai suamimu nanti. Bagaimana pikiranmu Bida? Dapatkah engkau mengabulkan hasrat hatiku yang telah sekian lama kudendam dalam cita-citaku?" tanya Mr. Yatim seraya mendekati Puti Bidasari dan memegang tangannya.

Puti Bidasari menekur dan berdiam diri beberapa lamanya, tetapi tangannya tiada ditariknya dari tangan Mr. Yatim.

"Bagaimana Bida? Dapatkah aku berharap akan kasihmu?" tanya Mr. Yatim pula.

"Aku menurut," jawab Puti Bidasari dengan suara yang hampir tak kedengaran.

Dengan segera Mr. Yatim memeluk Puti Bidasari lalu menciumnya pada kedua belah pipinya, bukan dengan cium saudara, tetapi cium kekasih.

Perbuatan kedua kekasih itu tiada lepas dari mata ibunya, Sitti Mariama. Ketika diketahuinya bahwa persangkaannya tiada salah, sangatlah gembira hatinya. Dengan segera ia pergi mendapatkan suaminya menyampaikan kabar itu.

2 Perayaan Penyambutan Mr. Yatim

Tiga hari kemudian daripada kedatangan Mr. Yatim, yaitu pada hari Sabtu, siaplah sekalian persediaan di rumah bola Medan Perdamaian di Kampung Sebelah, untuk mengadakan perayaan penyambutan Mr. Muhammad Yatim kembali ke negerinya sendiri, sebagai yang lazim dilakukan di Padang.

Rumah bola yang besar itu telah dihiasi amat baiknya dengan bermacam-macam daun-daunan, pucuk dan kembang-kembangan, sehingga rupanya amat semarak. Di tempat masuk ke halaman telah diperbuat sebuah pintu gerbang yang besar dari bambu, yang bertuliskan huruf bilah, "Selamat datang!" Dari pintu gerbang ini sampai masuk ke halaman, diperbuat pula pagar yang melengkung-lengkung, yang dihiasi kelapa muda, yang jatuh berjurai-jurai ke bawah.

Sekalian tiang-tiang yang besar dalam rumah bola itu telah dililit dengan daun beringin yang dijalin dan di antara tiang-tiang ini terbentang pula tali daun-daun itu melengkung-lengkung ke bawah. Di para dan di dinding, bergantungan kembang dan pita kertas yang bermacam-macam warnanya dan bentuknya, silang-menyalang, belit-membelit menjadikan gubahan yang amat permai rupanya. Di atas pintu tengah langkan muka, tertulis dengan huruf kertas perada, "Selamat datang Mr. Dr. Muhammad Yatim!"

Beratus-ratus kursi dengan mejanya telah diatur di beranda muka, tengah dan belakang sampai ke bilik-bilik dan ruangnya,

menurut tingkatan jamu yang akan mendudukinya, laki-laki, perempuan, pembesar, pegawai, saudagar, rakyat biasa dan lain-lainnya. Di alas meja yang dihampiri alasan yang elok-elok, bertaburan jambangan yang berisi bunga-bungaan yang amat baik karangannya dan semerbak baunya. Sekalian ruang lelah diterangi dengan lampu gasolin dan tanglung yang bermacam-macam warnanya. Begitu pula di pekarangan muka, sisi dan belakang, di pagar-pagar sampai ke pintu gerbang, penuh lilin dan pelita, sehingga cuaca terang benderanglah di sana.

Bermacam-macam makanan yang lezat cita rasanya dan minuman yang menyegarkan dan menggembirakan dengan piring mangkuk, sendok garpu, gelas dan serbetnya serta alat-alat makan yang lain-lain, telah tersedia untuk beratus-ratus jamu. Musik dengan bunyi-bunyian yang lain, telah teratur di atas panggung, tempat permainan. Begitu pula alat perkakas untuk pertunjukan seperti tari-tarian, pencak, sihir, dabus dan lain-lainnya. Penyambut jamu dengan pelayan-pelayan telah hadir dengan pakaian yang baik-baik. Di jalan dan pekarangan telah berdiri polisi, untuk mengatur perjalanan dan penjagaan.

Perayaan yang besar dan banyak biaya ini diadakan atas usaha dan desakan Baginda Mais kepada sekalian saudagar yang kaya-kaya dan pembesar-pembesar tinggi, orang-orang yang kenamaan di Padang dan orang-orang biasa pun, yang sekaliannya dimintanya, supaya ikut menghormati dan merayakan kedatangan seorang pembesar bangsanya, yang pulang dari Eropa, membawa derajat yang tinggi dan ilmu kepandaian yang dalam, yang akan dipergunakannya, untuk keselamatan dan kejayaan bangsanya. Penduduk Padang harus memperihatikan kepada umum, dengan cara yang raya, bahwa mereka sangat berbesar hati dan bangga atas kemajuan yang yang telah dapat dicapai oleh seorang anaknya.

Memang Baginda Mais dan penduduk Padang pada umumnya sangat berbesar hati dan menghargai kedatangan Mr. Yatim ini. Bukan saja karena mereka penuh pengharapan atas pertolongan-

pertolongan yang dapat diberikan Mr. Yatim, tetapi karena pada hemat mereka, Mr. Yatim mempertinggi semarak Gunung Merapi dengan derajat dan tingkat yang dibawanya ke negerinya. Oleh sebab itu tiada diindahkan mereka berapa biaya dan kesusahan untuk perayaan ini, yang harus diselesaikan dalam 3 hari, asal saja penghormatan ini memuaskan Mr. Yatim dan penduduk Padang.

Baginda Mais dapat berbuat sedemikian karena di antara saudagar Padang yang banyak itu, ialah yang terkaya. Sungguh sebagai kata pepatah: Ia bergedung di daratan dan berkapal di lautan. Toko dan rumah sewaannya, kebun kelapa, kopi dan kulit manisnya, sawah dan ladangnya ada di mana-mana, di Padang, di Pariaman dan di Padang Darat, berpuluhan-puluhan dan beratus-ratus bau banyaknya. Hasil hutannya diambilnya dari Padang Darat, Tarusan, Painan, Balai Selasa sampai ke Indrapura, Pariaman, Air Bangis, Natal, Barus, Singkil dan tempat yang lain-lain yang dibawanya ke tanah Jawa, Singapura, Kalimantan dan Sulawesi dengan kapal kecilnya dan perahu layarnya. Perhubungan perdagangannya sampai ke Barat.

Sungguhpun demikian ia mulanya hanya saudagar kecil kerambil saja di Pariaman, tempat lahirnya. Walaupun ia hanya bersekolah rendah, tetapi karena rajinnya dan karena ada pemandangannya dalam perdagangan, dapatlah dicapainya tingkat yang boleh dikatakan tinggi dalam perdagangan di Padang.

Istrinya Upik Bungsu, yang berumur 40 tahun, yang 10 tahun lebih muda daripadanya, berasal dari Ulakan. Ia pun bukan seorang perempuan yang terpelajar, karena tatkala kecilnya ia hanya diserahkan mengaji ke surau. Oleh sebab itulah ia sangat segan kepada suaminya dan diturutkannya segala kemauannya; apalagi karena Baginda Mais bukan sebagai beberapa saudagar-saudagar Padang yang lain: apabila telah kaya timbul takbur dalam hatinya sehingga berbuat sesuatu yang kurang baik dikerjakannya, misalnya hidup royal dengan beristri banyak. Baginda Mais di dalam hal itu tetap sederhana.

Tatkala istrinya yang pertama meninggal dunia, waktu mudanya, kawinlah ia dengan Upik Bungsu ini dan sejak itu tiada kawin-kawin lagi. Mungkin karena istrinya ini seorang perempuan yang cantik, sehingga tertahan langkahnya kepada perempuan yang lain. Hanya suatu cacat yang ada pada Baginda Mais ialah yang dikatakan orang Padang: uju, artinya suka dipuji-puji. Bukan hanya kekayaannya saja yang dibanggakannya dan "dilagakkannya"¹⁾, tetapi juga karena kecantikan istrinya, lebih-lebih kecantikan anaknya Sitti Nurmala, yang pada waktu berumur 19 tahun, sahabat karib Puti Bidasari, Mr. Yatim dan dr. Aziz.

Memang Sitti Nurmala seorang gadis yang cantik di Padang. Berdua dengan Puti Bidasari, ia dinamakan pemuda dan pemudi: bunga sejoli di kota Padang.

Oleh sebab Baginda Mais tiada hendak kalah dari Sultan Alam Sah, ayah Puti Bidasari, disekolahkannya ialah Sitti Nurmala bersama-sama Puti Bidasari, sampai tamat sekolah Mulo dan disuruhnya pula menurut segala ilmu kepandaian perempuan yang dipelajari oleh Puti Bidasari. Tak dipandangnya biaya dan belanja untuk menyamai, bahkan jika dapat, untuk melebihi Puti Bidasari, yang di dalam ketinggian bangsanya, memang susah dilawan oleh Sitti Nurmala.

"Biar kalah uang, asal jangan kalah hati," kata Baginda Mais. "Sitti Nurmala harus jadi gadis yang ternama di seluruh kota Padang ini."

Sebagai Puti Bidasari telah tersangkut hatinya pada saudara sepupunya Mr. Yatim, begitu pula Sitti Nurmala telah tertambat pula hatinya kepada dr. Aziz, yang membala percintaan gadis ini dengan kasih sayang sejati. Sebagai Puti Bidasari dan Sitti Nurmala dinamakan bunga sejoli di kota Padang, Mr. Yatim dan dr. Aziz dapat pula dinamakan kumbang sepasang di kota Padang, karena rupanya yang hampir sama eloknya itu sebagai telah dibayangkan. Banyak yang akan percaya, jika dikatakan keduanya kembar.

1) diperagakaninya

Sebelum Mr. Yatim kembali dari Eropa. Baginda Mais rupanya tiada beralangan bermenantukan dr. Aziz, karena pada waktu itu dia adalah pemuda yang terutama di Padang. Tetapi setelah Mr. Yatim kembali ke Padang dengan membawa derajat mester doktor, bertukarlah haluan Baginda Mais; karena sekarang bukan dr. Aziz lagi, melainkan Mr. Dr. Yatimlah pemuda yang terutama di Padang. Dan sebagai gadis yang ternama, haruslah ia kawin dengan pemuda yang terutama. Inilah satu daripada keinginan Baginda Mais, yang menyebabkan ia berugi-rugi dan bersusah payah mengadakan peralatan penyambutan kedatangan Mr. Yatim, yang diharapkannya dapat dipungutnya jadi menantunya.

"Hendak tuah, bertabur urai," katanya kepada istrinya, yang membenarkan perkataannya ini, karena tak berani menyangkal, walaupun ia berasa perbuatan ini kurang baik terhadap dr. Aziz.

Hal yang kedua yang menyebabkan Baginda Mais sangat menghargai kedatangan Mr. Yatim ini, ialah karena ia sebagai seorang saudagar yang suka kepada kemajuan, mempunyai harapan besar, Mr. Yatim akan suka mendong kaum pedagang di Padang, dalam beberapa hal perdagangan, yang bersangkutan dengan peraturan Negeri atau yang menghajatkan nasihat dari seorang advokat. Oleh sebab itu kelak akan diumbuknya Mr. Yatim, supaya ia meninggalkan pekerjaannya yang sekarang ini. Kalau suka Mr. Yatim, akan dibukanya suatu kantor advokat di Padang, yang akan dikepalai oleh mester ini. Dan supaya ia tetap tinggal di Padang, haruslah ia kawin dengan perempuan Padang, yaitu anaknya, Sitti Nurmala. Dengan demikian: sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampau.

Oleh sebab itu tiada diagak-agaknya mengeluarkan biaya untuk perayaan penyambutan Mr. Yatim ini. Sekalian yang perlu untuk meramaikan perayaan itu, diadakannya, ya, didatangkannya dari negeri-negeri yang jauh dari kota Padang. Ahli pencak Mudik, ahli silat Padang Darat, orang kebal dari Solok, ahli dabus dari Permainan dan lain-lainnya. Karena kekuatan uang Baginda Mais

dan kegiatan pekerjaan panitia, dapatlah diadakan dan diselesaikan sekalian yang perdu, dalam waktu yang singkat itu.

Sebelum pukul 7 malam, sekalian anggota panitia telah hadir dan penyambut jamu telah siap menanti di hadapan Rumah Bola Medan Perdamaian di Kampung Sebelah, yang telah terang benderang, karena sekalian lampu telah dipasang, sedang musik pun telah mulai pula bermain melagukan lagu yang merdu.

Tiada berapa lama kemudian, datanglah Baginda Mais denganistrinya, Upik Bungsu, dan anaknya Sitti Nurmala, dalam bendinya yang ditarik oleh kuda Batak, dengan pakaian yang indah-indah dan perhiasan yang mahal-mahal, sehingga lebih-lebih Sitti Nurmala, amat cantik rupanya dengan pakaiannya cara Barat, yang seakan-akan ditabur dengan emas dan berlian. Rupanya adalah sebagai Baginda Mais hendak memperagakan kekayaannya dan kecantikan anaknya pada malam itu.

"Dia harus menjadi "putri perayaan" malam ini," pikir Baginda Mais tatkala Sitti Nurmala disuruhnya berdandan sebagus-bagusnya, "supaya setara dengan raja perayaan" itu yakni Mr. Yatim.

Gadis-gadis yang lain, begitu pula orang-orang kaya yang datang sesudah keluarga Baginda Mais ini, tiada pula hendak ketinggalan dalam mengatur pakaianya dan memakai perhiasannya; adalah seakan-akan mereka hendak mengadakan perlombaan dalam kecantikan dan dandanan.

Penonton telah penuh masuk di pekarangan, karena pendekar-pendekar yang hendak bergelombang dua belas²⁾, memencak dan bersilat, telah siap pula; tinggal menunggu kedatangan Mr. Yatim lagi, dengan ibu bapanya.

Kira-kira hampir pukul 8, hadirlah sekalian jamu, sehingga penuh sesak Medan Perdamaian itu, dari dalam sampai ke luar, dengan laki-laki dan perempuan, pemuda dan pemudi, dari sekalian

2) semacam tarian

golongan dan lapisan, yang ada di Padang Pukul 8 tepat, masuklah kereta yang membawa Mr. Yatim dengan jbu bapanya dan adiknya, disambut oleh panitia dengan gelombang dua belas, diiringi oleh musik si Gasi, yang melagukan lagu yang sangat gembira, lalu dibawalah mereka ke ruang dalam, yang telah disediakan kursi untuk mereka, di tengah-tengah tempat kedudukan jamu.

Pakaian Mr. Yatim, walaupun secara Barat, tetapi sederhana. Berkopiah beledu hitam macam Singapura, baju jas terbuka dari linen putih Rusia, memakai rompi dari kain itu juga, sedang kemejanya putih dengan dasi hitam pendek; berpantalon linen pula, dan bersepatu hitam. Saku atas bajunya dihiasi sapu tangan sutra yang warnanya biru langit.

Walaupun pakaian ini dapat dikatakan biasa saja, tetapi karena potongannya amat baik, sesuai dengan badannya, tampan benar rupanya.

Hopjaksa Sutan Alam Sah memakai pakaian perayaan, sebagai dilazimkan oleh pembesar Padang, yaitu: Destar "ciling menurun"⁶) baju jas terbuka dari lakan hitam, kemeja putih, tetapi tiada berdasi; celana pantalon putih yang ditutup dengan kain sarung Bugis hitam, sampai ke lutut dan sepatu hitam. Dari saku bajunya terjuntai rantai arloji emas dengan main-mainan dari kuku harimau, yang dipalut dengan emas pula, warnanya kuning berkilat, sebagai kancing baju huruf W-nya.

Sitti Mariama pun memakai pakaian perayaan, sebagai biasa dipakai orang-orang kaya di Padang, yaitu selendang batik Jawa, yang tua warnanya, baju kurung sutra hitam berkembang, kancing tangan dan peniti dadanya dari emas bermata intan, berkain Bugis Balang Nipa, yang merah tua warnanya, berselop beledu bersulam manik. Di atas dasar pakaian ini, kelihatan sinar perhiasannya, emas dan berlian, pada kundai, telinga, leher dan dadanya serta pada tangannya.⁷⁾ nama semacam bentuk destar Pakaian Puti

3) nama semacam bentuk destar

Bidasari cara Barat, walaupun tak banyak bunga, tetapi pandai ia mengadu warna dan mengatur pakaianya dengan perhiasannya, pantas dan bertambah molek rupanya.

Inilah yang nyata dan segera tampak padanya malam itu, sedang pakaian Sitti Nurmala kelihatan mewah.

Gaunnya tiada dalam benar, dari sutra yang halus dan lazuardi warnanya, sesuai benar dengan badannya yang lampai. Rambutnya yang hitam dawat, keriting berombak-ombak, dikundai bergantung. Pada pinggirnya diberi bersisir dan penusuk emas yang bertatahkan berlian kecil-kecil, sehingga gemerlap sinarnya, sebagai kelelawar di tempat gelap.

Kerabunya berlian yang besar. Dokohnya sebutir delima, dipinggiri oleh berlian gosukan Mess yang kecil-kecil, sehingga adu manis rupanya, merah bercampur putih. Rantainya emas yang sangat halusnya, sehingga hampir tiada kelihatan, seakan-akan dokoh itu tergantung tiada bertali.

Gelangnya keroncong halus, yang sekalian bertatahkan berlian kecil-kecil yang amat gemilang sinarnya, sebagai lampu kilat yang amat halus, menjalar mengelilingi pergelangan tangan-nya. Cincinnya hanya sepasang; pada jari manis kirinya, cincin zamrud, tokoh hati-hati, yang amat hijau warnanya, ditatah berlian pula pinggirnya. Dan pada jari manis kanannya, sebentuk cincin berlian besar, yang datar matanya dan bujur telur bentuk-nya. Sepatunya tinggi tumit, dari beledu hijau, berdasarkan merah jambu pada mukanya. Di dadanya hanya tercantum setangkai kembang melati susun, yang telah mekar dengan sehelai daunnya.

Walaupun pakaian Puti Bidasari sederhana saja, tapi tak kalah dibandingkan dengan pakaian Sitti Nurmala. Hal itu disebabkan pandainya berdandan dan badannya dimakan pakai pula.

Setelah berhentilah gelombang 12 dan musik si Gasi, tampillah ketua panitia ke muka, berpidato mengucapkan selamat datang kepada Mr. Yatim dan sekalian jamu di Medan Perdamaian dengan menerangkan apa maksud pertemuan pada malam itu dan

mengucapkan terima kasih atas kesudian hadirin, yang telah mengabulkan permintaan panitia, untuk menghadiri perayaan penyambutan Mr. Dr. Yatim pada malam itu. Sesudah itu, diserahkan kanyalah pidato kepada Baginda Mais, yang tampil ke muka, sebagai wakil saudagar-saudagar di Padang.

Di dalam pidatonya itu dikemukakan bahwa penduduk Padang sangat bersuka hati menyambut kedatangan Mr. Dr. Yatim, karena kepulangannya ke negerinya sendiri, adalah sebagai kata pantun:

*Si kujur di ladang kapas,
kembanglah bunga perautan.
Karena mujur bunda melepas,
bagai ayam pulang kepautan.*

Bertambah kesyukuran penduduk Padang, karena Mr. Dr. Muhammad Yatim kembali ke tanah airnya, adalah dengan membawa buah tangan yang sangat besar artinya, yaitu derajat mester dan doktor dalam ilmu kehakiman, derajat yang baru dapat dicapai oleh anak Sumatra. Ia yakin bahwa hasil yang baik dari usaha Mr. Dr. Muhammad Yatim ini, sangat dibanggakan oleh mereka, bukannya akan membawa kebaikan saja bagi pengadilan di Padang, tetapi juga akan memberi contoh yang patut ditiru oleh pemuda dan pemudi di Padang.

Di sini nyata bahwa derajat dan pangkat yang tinggi sebagai ini, bukan hanya dapat dicapai oleh orang Padang saja, bahkan oleh bangsawan Padang, yang acapkali disangka hanya dapat bersuka ria saja.

Kesyukuran dan kebanggaan penduduk Padang, dihadapkan pula kep'ada Engku Hopjaksja Sutan Alam Sah. yang telah sudi dengan susah payah dan biaya yang bukan sedikit, memajukan putranya, sampai ke tingkat yang setinggi itu, yang hasilnya

akan memberi faedah dan manfaat kepada masyarakat Padang khususnya dan bangsa Indonesia umumnya.

Ia yakin pula, bahwa jasa yang akan dicurahkan oleh Mr. Dr. Muhammad Yatim kepada penduduk Padang; yang sekepal akan menjadi gunung dan setitik akan menjadi lautan. Ia di Padang akan menjadi: kayu besar di tengah padang, tempat bernaung kepanasan dan tempat berlindung kehujanan. Cerdik tempat bertanya, kaya tempat meminta.

Oleh sebab penyambutan tergesa-gesa dan amat sederhana ini tiada cukup rasanya untuk menyatakan kesyukuran dan kegirangan hati mereka. Akan kekurangan itu dipohonkannya maaf banyak-banyak.

Sebagai suatu tanda atas kemajuan putra Padang serta penghargaan dan kesyukuran penduduk Padang, dipersembahkannya suatu tanda mata, yang sampai kepada waktu itu dipegang oleh Sitti Nurmala, yang berdiri di belakang ayahnya, lalu diisyaratkannya kepada anaknya ini, supaya mengunjukkan tanda mata itu.

Sitti Nurmala maju ke hadapan Mr. Yatim, lalu menyerahkan kepadanya sebuah kotak kecil panjang, dengan senyum simpul yang manis.

Mr. Yatim menerima dengan ucapan terima kasih kepada Sitti Nurmala, lalu dibukanya. Di dalamnya terbungkus sebuah tongkat dari kayu meranti yang berbarik-barik amat eloknya, sedang kepalanya terbuat dari emas, berukir-ukir dan bersurat: Mr. Dr. Muhammad Yatim.

Mr. Yatim girang numpanya akan tanda mata ini, karena ia tersenyum simpul beberapa lamanya memandang tongkat yang berharga itu. Sudah itu majulah ke muka dr. Aziz, yang mengucapkan pula pidato selamat datang kepadanya atas nama pemuda dan pemudi Padang. Ia pun berasa bangga dan bersukacita atas hasil yang telah diperoleh Ketua mudanya, dalam 3 tahun usahanya di Benua Eropa. Perantauannya tiada kosong, tetapi adalah membawa

hasil yang besar arti dan faedahnya bagi pengadilan dan penduduk Padang umumnya; pergi sebagai seorang ahli hukum, tetapi pulang, sebagai mester doktor dalam kehakiman.

Inilah satu daripada tujuan kaum muda Padang, yaitu membawa bangsanya ke padang kemajuan, di dalam segala lapangan. Selama orang Padang masih ketinggalan di dalam segala hal tiadalah dapat ia setara dengan bangsa lain; sedang zaman meminta, supaya mereka tampil bersama-sama ke muka.

Sesudah contoh yang diberi oleh Mr. Dr. Muhammad Yatim ini, ia yakin pula pemuda dan pemudi Padang akan lebih giat lagi menurut contoh ini dan dimintanya kepada sekalian ibu bapa di Padang, supaya membantu anaknya itu dalam usahanya mencapai cita-cita yang tinggi dan mulia.

Akan Mr. Dr. Muhammad Yatim jika dapat selama-lamanya tinggal bekerja di Padang dengan selamat sempurnanya, di dalam kandungan sehat wal afiat, untuk kehakiman di Padang dan perkumpulannya, yang segera akan dipimpinnya kembali. Sebagai tanda kesyukuran, diunjukkannya sebuah arloji dari emas, yang diterima oleh Mr. Yatim dengan girang dan terima kasihnya.

Kemudian majulah Mr. Ahmad yang berkata atas namanya sendiri dan nama sekalian kaum pengadilan. Ia pun memberi selamat atas kedatangan dan atas hasil usaha sejawat ini, yang dahulu telah bekerja setahun lamanya dengan dia. Dalam waktu itu ia telah bekerja dengan rajin dan cakapnya, sehingga ia yakin sekarang, sesudah bertambah pengetahuannya, Mr. Dr. Muhammad Yatim akan lebih baik dapat menjalankan tugas kewajibannya, istimewa pula karena ia bekerja di tanah airnya sendiri.

Ia bersyukur karena cita-citanya sampai, yang diamal pecah. Dengan mengucapkan selamat bekerja di tanah airnya sendiri kepada Mr. Dr. Muhammad Yatim, diucapkannya pula selamat tinggal kepada sejawatnya ini dan kepada sekalian penduduk kota Padang, yang segera akan ditinggalkannya, sebab gantinya Mr. Dr. Muhammad Yatim telah tiba. Dimintanya pula terima kasih atas



sekalian kebaikan penduduk Padang kepadanya dalam 3 tahun ia menjalankan tugas pekerjaannya di kota ini.

Sesudah pidato ini berturut-turut berpidato kaum Pemerintah dan polisi, yang bekerja sangat rapat dengan kaum pengadilan.

Sesudah itu dibalaslah sekalian pidato-pidato itu oleh Mr. Yatim dengan fasih lidahnya dan lancar tutur bahasanya. Terlebih dahulu ia meminta terima kasih kepada panitia perayaan, perkumpulan-perkumpulan, orang-orang yang bekerja atau membantu dengan tenaga, harta dan pikiran, untuk menyatakan perhatian yang amat besar atas kembalinya ke Padang dan atas hasil yang telah diperolehnya dalam usahanya mencapai tingkat yang tinggi dalam ilmu kehakiman. Demikian pula atas kasih sayang yang telah diperlihatkan dalam jemputannya ke Teluk Bayur dan perayaan pada malam itu. Lebih-lebih kepada Engku Baginda Mais dan saudagar-saudagar sahabat kenalan beliau, yang sangat bersusah payah dan berugi besar. Tak ada yang jauh dan tak ada yang berat bagi mereka, untuk mengadakan perayaan, yang sungguh-sungguh dapat dikatakan sangat besar, untuk menyambut kedatangannya, yang pada rasa hatinya tiada seberapa istimewanya. Semoga Tuhan akan membalas budi mereka sekaliannya dengan balasan yang berlipat ganda.

Apabila sesungguhnya kembalinya ke Padang itu mengandung arti, maka sekalian itu adalah kurnia Allah, ibu bapa dan kaum keluarganya serta sahabat kenalannya, yang telah memberi hidayah dan petunjuk, sokongan dan pertolongan, nasihat dan pikiran kepadanya, budi yang tiada terbatas olehnya dan bukan sedikit artinya dalam usahanya untuk mencapai sekalian hasil yang telah dibanggakan pada malam itu.

Harapannya tiada lain, semoga Tuhan menolongnya untuk menyebarkan sekalian faedah yang dapat ditimbulkan dari segala kebaikan yang ada dalam ketinggian derajat dan kedalamannya ilmu, yang dibawanya pulang ke Padang, kepada masyarakat, bangsa dan negaranya. Ia berjanji akan mempergunakan pertolongan Tuhan itu dengan sebaik-baiknya, untuk keselamatan bangsa dan negaranya. Diharapkannya, semoga contoh yang telah diberikan

oleh ibu bapanya dan sahabat kenalannya itu sebagai benih yang baik, yang jatuh ke laut, menjadi pulau yang subur tanahnya.

Setelah dijawab sekalian pidato-pidato itu oleh Mr. Yatim, diedarkanlah kue-kue dan minuman, sedang musik bermain pula melagukan lagu gembira. Sudah itu keluarlah beberapa ahli silat dari Bukittinggi, yang mempertunjukkan kepandaianya dalam silat dan randai. Silat bukannya dengan tangan saja, tetapi juga dengan senjata tajam dan godam yang mengerikan penonton, yang belum biasa melihatnya. Lebih-lebih tatkala seorang pendekar diserang oleh 4 orang yang bersenjata sewah, nudus, kerambik dan batu berajut, banyak penonton, terutama perempuan, yang menutup matanya. Tetapi tari pedang yang dimainkan orang Mudik, tiada mengerikan mereka.

Kemudian majulah beberapa pemuda dan pemudi menarikan tari setangan dengan lagu kaparinyo dan tari sempaya bergantiganti. Mendengar lagu kaparinyo ini, rupanya yang tua-tua, yang teringat masa mudanya, tak dapat menahan hati, lalu ikut menari, laki-laki dengan laki-laki, sehingga bertambah-tambah ramainya.

Tari setangan ini dengan beberapa tari yang lain yang lazim di Padang, ditarui oleh pemuda dan pemudi, sehingga dapat ditarikan oleh perempuan dan laki-laki dengan tidak melanggar rasa kesopanan sebagai tari Balanse dan tari Kaparinyo, yang telah lama di Padang. Dengan demikian, dapatlah diganti dansa Barat yang tidak disetujui oleh orang tua-tua dan juga oleh sebagian anak-anak muda, dengan tari sendiri, yang tiada kurang menggembirakan.

Tari-tari ini disertai oleh nyanyian pantun, berbalas-balasan yang menambah kegirangan.

Atas permintaan orang banyak Mr. Yatim terpaksa menari saputangan dengan Puti Bidasari, diiringkan oleh dr. Aziz dengan Sitti Nurmala.

Sejak waktu itu kelihatan Puti Bidasari hampir selalu dekat Mr. Yatim.

Melihat hal yang sedemikian ini, rupanya Baginda Mais kurang senang hatinya, karena harapannya hendak memperagakan kepada umum, bahwa anaknya yang setara dengan Mr. Yatim, tiada sampai. Istimewa pula karena bukannya Puti Bidasari saja yang sebagai lekat kepada Mr. Yatim, tapi anaknya Sitti Nurmala pun hampir tiada lepas dari dr. Aziz. Oleh sebab itu dipanggilnyalah anaknya itu, lalu berkata perlahan-lahan: "Nur, mengapa tiada kaudekati Mr. Yatim? Perihatkanlah kepada sekalian jamu, bahwa engkaulah "putri perayaan" malam ini, yang harus memasangi Mr. Yatim, sebagai "raja perayaan". Di antara gadis-gadis yang ada, engkaulah yang tercantik, yang harus melayaninya, sebagai orang yang tertinggi. Kurang baik rupanya, kalau ia dibiarkan dengan Puti Bidasari saja, sebagai tak ada gadis-gadis lain yang mengindahkannya. Oleh sebab itu pergilah kepadanya dan ajaklah ia menari, supaya jangan dikatakan orang kita tak tahu menghormati kepala jamu itu."

Tatkala didengar Sitti Nurmala perkataan ayahnya ini, ariflah ia, apa tujuan ayahnya. Walaupun ia tiada suka melakukannya, tetapi tiada berani membantah. Oleh sebab itu pergi juga ia kepada Mr. Yatim mengajak menari. Kemudian akan dibicarakannya perkara ini dengan dr. Aziz dan akan dicarinya akal untuk membatalkan maksud ayahnya ini.

Mr. Yatim tiada dapat menampik ajakan sahabat karibnya yang disayanginya ini. Oleh sebab itu menarilah mereka berdua.

Puti Bidasari sebenarnya tiada suka melihat tunangannya menari dengan gadis lain, walaupun dengan Sitti Nurmala yang terlebih disayanginya dari sahabatnya yang lain. Bukan karena ia cemburu kepada Sitti Nurmala, tetapi karena ia hendak memperlihatkan kepada orang banyak, bahwa ia telah bertunangan dengan Mr. Yatim. Sungguhpun demikian dirasainya pula, bahwa ia tak boleh melarang Mr. Yatim menari dengan gadis lain, karena itu suatu kehormatan bagi saudaranya. Oleh sebab itu pergilah ia kepada kumpulan gadis-gadis yang lain.

Setelah menarilah Mr. Yatim dengan Sitti Nurmala, pergilah Baginda Mais kepada dr. Aziz, yang sedang meminum limonade seorang diri.

"Dokter, tidakkah dokter hendak menari pula? Lihatlah Mr. Yatim menari dengan Sitti Nurmala! Sebagai merpati dua sejoli."

Dr. Aziz memperhatikan muka Baginda Mais, sebagai hendak mengajuk, yang dituju saudagar ini dengan perkataannya itu. Lalu ia menjawab, "Nantilah hamba menari pula dengan Nurmala."

"Ajaklah Puti Bidasari menari dahulu, supaya Mr. Yatim jangan menari sendiri."

"Baiklah," kata dr. Aziz, lalu pergi mengajak Puti Bidasari menari, mengawani Mr. Yatim dengan Sitti Nurmala.

Setelah dilihat Baginda Mais kedua pasang pemuda dan pemudi itu telah menari dengan amat baiknya, pergilah ia duduk dekat Hopjaksa Sutan Alam Sah, lalu berkata, "Engku Hop, coba lihat Mr. Yatim menari dengan Nurmala itu! Amat manisnya. Sebagai bulan dengan matahari. Begitu pula dr. Aziz dengan Puti Bidasari. Bagaimana pikiran Engku, jika kita pertunangkan kedua pasang merpati yang sejoli ini?"

Sutan Alam Sah segera arif akan maksud Baginda Mais ini, walaupun perkataannya itu dikeluarkannya sambil tertawa. Hatinya mulai kuatir, kalau-kalau saudagar ini benar-benar mengingini anaknya, sebagai menantu. Oleh sebab itu dengan segera dipotongnya pembicaraan itu dengan perkataan, "Yatim telah bertunangan dengan Bidasari, sebelum, ia pergi ke negeri Eropa. Tiada lama lagi akan hamba kawinkan mereka."

"Telah bertunangan dan akan dikawinkan, adik dengan kakak?" tanyanya dengan amat herannya, karena sesungguhnya tiada diketahuinya bahwa Mr. Yatim bukan kakak kandung Puti Bidasari, tetapi saudara sepupunya.

"Puti Bidasari bukan anak hamba, tetapi kemenakan hamba, patut dikawinkan dengan Yatim, anak hamba. Satu dari maksud hamba menyuruh belajar Yatim ke negeri Barat, ialah supaya kemenakan hamba mendapat suami yang baik."

Mendengar jawaban Hopjaksa ini hilanglah kegembiraan Baginda Mais dan putuslah pengharapannya. Segala usahanya akan memungut menantu Mr. Yatim akan sia-sia belaka. Idamannya yang telah bersarang dalam hatinya, semenjak ia mendapat kabar, Yatim di negeri Barat telah mendapat derajat mester dan doktor, sekarang menguap di udara. Teringat pantun ejekan yang demikian bunyinya:

*Saputangan penyapu tangan,
dambil penyapu muka.
Malang tangan celaka tangan,
dalam tangan orang yang punya.*

"Sekali-kali tiada saya sangka, Puti Bidasari kemenakan Engku. Pada hemat saya ia anak kandung engku juga, adik Mr. Yatim."

"Bidasari anak kandung kakak hamba Puti Renosari dan ayahnya Sutan Baheram. Oleh karena hamba ingin hendak mendudukkan nya dengan Mr. Yatim, hamba peliharalah ia di rumah hamba bersama-sama dengan Yatim sejak ia berumur 6 tahun dan hamba sekolahkan ia, supaya Yatim mendapat istri yang terpelajar. Dan rupanya kedua anak ini telah bercinta-cintaan pula."

"Sebenarnya saya ingin hendak mengambil Mr. Yatim jadi menantu saya, untuk Sitti Nurmala, supaya ia tetap tinggal di Padang ini dan bekerja untuk bangsanya dalam suatu kantor pengacara, yang akan saya dirikan dan saya serahkan sebulatnya kepadanya," kata Baginda Mais dengan amat kecewa rupanya.

"Setelah ia kawin dengan Bidasari pun dapat juga Engku menyampaikan niat Engku itu, asal Yatim sendiri suka. Tentang Sitti Nurmala, rasa hamba dr. Aziz tak kurang baiknya dan rupanya mereka pun telah bercinta-cintaan pula. Tidakkah lebih baik kalau keduanya dikawinkan, supaya perkawinannya dapat dilangsungkan bersama-sama dengan perkawinan Yatim dengan Bidasari?"

"Nantilah saya pikirkan," sahut Baginda Mais, tetapi dalam hatinya ia berkata, "Tidak, Mr. Yatim harus kawin dengan Nurmala.

Aku tidak akan mundur. Segala daya upaya akan kujalankan, untuk mengambil Yatim untuk menantuku. Biar habis uangku, asal sampai cita-citaku. Akan kuperihatkan lagi kekuasaan kekayaanku? Tak lalu dandang di air, di gurun ditanjukkan juga."

Selesai menari, diedarkanlah makanan, karena perut mulai berasa lapar dan sesudah makan, dipertunjukkanlah permainan sulap dan sihir untuk penutup.

Di atas sebuah meja diletakkan sebuah lukah oleh seorang hobatan lalu dibacakannya mantera. Lukah ini bergerak dengan sendirinya, mula-mula perlahan-lahan, tetapi kian lama kian kencang dan cepat, ke kiri dan ke kanan, seakan-akan orang ratib dengan tiada berhenti-hentinya. Penonton heran dan geli melihat keganjilan ini.

Seorang penonton disuruh menahan gerakan lukah ini, tetapi tak dapat. Lukah ini terus bergerak, walaupun dipagut oleh orang ini. Kemudian disuruh-suruh orang menahan lukah itu; seorang di kanan, seorang di kiri. Itu pun tiada dapat. Jangankan berhenti lukah itu, bahkan kedua orang ini tertarik ke kiri dan ke kanan, sebagai tiada berdaya lagi. Ketakjuban dan gelihati penonton makin bertambah, sehingga sekaliannya tertawa gelak-gelak. Dengan 4 orang pun lak dapat dihentikan pergerakan lukah itu. Hanya sesudah dipegang oleh orang hobatan tadi, barulah ia diam.

Permainan kedua yang diperlihatkan ialah pengendaraan kuda. Delapan orang anak-anak yang berumur kira-kira 15 tahun, disunuh menunggang 4 buah sapu ijuk. Tiap-tiap sapu, 2 orang anak. Seorang memegang ijuknya sebagai kepala kuda, dan seorang lagi memegang tangkainya, sebagai ekor kuda. Kemudian keempat kuda ini dilepaskan. Kedelapan anak-anak ini terayun ke kiri ke kanan, terdorong ke muka dan tersurut ke belakang, kadang-kadang terlompat ke atas, sebagai penunggang kuda yang tiada berdaya yang dipermain-mainkan oleh kudanya; adalah seakan-akan anak ini tiada ingat lagi akan dirinya.

Penonton tertawa pula amat ramainya, karena geli melihat kelakuan anak-anak itu.

Akhirnya bertumbuklah penunggang seekor kuda dengan penunggang kuda yang lain, sehingga jatuhlah mereka ke tanah. Barulah mereka ingat akan dirinya dan terlepas tangannya dari sapu itu.

Tatkala ditanyakan kepada penunggang-penunggang ini waktu itu, mengapa mereka tadi sebagai orang mengigau dalam tidur, seorang pun tiada ada yang ingat, apa yang telah terjadi atas dirinya. Mereka pun heran melihat orang menertawakannya dan menanyakan kepadanya, perbuatan yang pada rasa mereka tidak dilakukannya.

Permainan yang ketiga yang dipertunjukkan, lebih mengherankan penonton. Seorang anak yang berumur kira-kira 10 tahun, disuruh meniti kawat yang panjang, yang telah dibentangkan di atas panggung. Anak ini tak berani meniti kawat itu. Setelah dipegang oleh orang hobatan tadi masih ia jatuh beberapa kali karena ia belum biasa meniti bambu pun, apalagi kawat yang sehalus itu. Kemudian anak ini dimurangkan oleh dukun hobatan di atas sebuah kursi. Setelah dibangunkan pula, lalu disuruh meniti kawat tadi. Sekarang dapat dititinya kawat ini dengan sendirinya, pulang balik beberapa kali dengan mudahnya dan tiada jatuh, tetapi dengan tiada disadarkannya perbuatannya ini. Setelah ia dibangunkan kembali dari biusnya dan disuruh pula meniti kawat tadi, tiadalah dapat dan tiadalah berani lagi ia.

Permainan yang keempat ialah kekebalan. Seorang guru maju ke muka, lalu membuka bajunya, sehingga kelihatan punggung dan dadanya. Sesudah dibacanya mantera, lalu disuruh tetaknya punggung dan dadanya dengan parang yang tajam. Tiap-tiap kali ditetak, rupanya ia sebagai merejan, sehingga gembung dada dan punggungnya dan karena itu rupanya tetakan ini tiada melukai kulitnya. Hanya garis putih yang berbayang, sebagai suatu bekas yang segera hilang pula kembali.

Sebagai penutup, diperlihatkan permainan dabus. Seorang khalifah memanterai beberapa orang muridnya, lalu disuruhnya mereka ratibsaman, sampai mereka murca, tak ingatkan diri. Kemudian disayatnya kulit dada dan punggung murid-murid

ini, sampai luka dalam; tetapi darahnya tiada keluar. Setelah diperlihatkan luka ini kepada penonton, lalu dipertautkannya kedua pinggir luka ini dengan tangannya, kemudian ditekannya dan diurutnya beberapa kali dengan telapak tangannya. Kedua pinggir luka ini bertaut kembali, hanya tinggal bekasnya, sebagai gurisan. Dabus ini bukannya memberi ngeri saja kepada penonton, tetapi juga mendatangkan keheranan yang amat sangat.

Di sini ditutuplah perayaan penyambutan Mr. Yatim ini oleh panitia dengan ucapan terima kasih dan selamat malam dan sekalian jamu pun kembalilah ke rumah masing-masing dengan perasaan puas. Hanya Baginda Maislah yang tak puas dan kecewa, walaupun peralatan yang telah diadakannya dengan susah payah dan biaya yang tak sedikit itu, tak ada celanya. Karena maksud yang ditujunya dengan mengadakan perayaan yang besar ini, yaitu hendak memungut menantu Mr. Yatim, tampak-tampaknya takkan dapat dicapainya.

Oleh sebab itu, walaupun malam telah larut, tatkala ia sampai ke rumahnya, matanya tak dapat dipicingkannya dan gelisahlah ia berbaring di tempat tidurnya, sampai pagi hari, karena memikirkan kepastian yang didengarnya dari Sutan Alam Sah, tentang anaknya Mr. Yatim, tidak lama lagi akan dikawinkan dengan Puti Bidasari.

"Tidak," katanya kepada istrinya, Upik Bungsu, pada ke-esokan harinya. "Mr. Yatim tak boleh kawin dengan Puti Bidasari, tetapi harus dengan Nurmala. Sebagai saya telah mengusahakan peralatan kedatangan mester ini, begitu pula akan saya usahakan peralatan perkawinannya dengan Nurmala, dengan tiada memandang uang atau susah. Apa gunanya harta saya yang sekian banyaknya ini, jika tiada dapat ia memenuhi sekalian keinginan hati saya. Yang harus dikerjakan lebih dahulu ialah menceraikan Puti Bidasari dengan Mr. Yatim, kemudian memperhubungkan Mr. Yatim dengan Nurmala. Dan untuk ini harus diceraikan Nurmala dari dr. Aziz, karena rupanya anak ini telah jatuh cinta kepada dokter ini, sebagai Bidasari telah cinta pula kepada Mr. Yatim. Bagaimana pikiranmu, Pik?"



Sebenarnya Upik Bungsu tiada memilih antara Mr. Yatim dan dr. Aziz, untuk suami anaknya. Baginya sama keduanya, sama-sama muda, sama-sama rancak dan sama-sama berpangkat. Kalau dr. Aziz yang dipilihnya hanyalah karena dilihatnya anaknya Nurmala, suka kepada dokter ini. Tetapi ia tiada berani membantah kesukaan suaminya. Oleh sebab itu ia harus melebihkan Mr. Yatim dari dr. Aziz.

"Tak dapatkah kita minta pertolongan dukun yang pandai ilmu guna-guna pekasih dan pembenci, supaya Mr. Yatim benci kepada Puti Bidasari dan suka kepada Nurmala dan supaya Nurmala suka kepada Mr. Yatim dan benci kepada dr. Aziz?" kata Upik Bungsu, yang hendak menyenangkan hati suaminya.

"Pikiranmu ini memang benar. Inilah jalan yang harus kita turut lebih dahulu. Dukun yang pandai, banyak, tetapi harus kita pilih yang ayahnya. Perkara biayanya takkan kita tumang. Berapa saja kita isi adatnya."

Lain daripada itu coba kita bujuk orang tua Puti Bidasari. Sutan Baheram dan Puti Renosari, supaya mereka mau mengawinkan anaknya ini dengan laki-laki lain. Kita beri ia uang seberapa yang dimintanya dan kita tanggung sekalian biaya perkawinan itu. Kemudian kita usahakan pula mencari laki-laki bangsawan atau berpangkat yang suka mengawini Puti Bidasari dengan uang jemputan Rp 1.000,00 misalnya."

"Ya, Engku. Inilah yang sebaik-baiknya kita kerjakan, untuk mencapai maksud kita ini," kata istrinya.

"Esok harinya kita pergi ke Kampung Sebelah, ke rumah mereka, untuk menduga hati mereka. Tentang laki-laki yang suka mengawini Puti Bidasari dan dukun guna-guna itu, segera pula akan saya usahakan."

Sitti Nurmala yang dipenunggu oleh kedua orang tuanya ini, pada waktu itu masih berselubung kain selimut, karena mengantuk dan lelah beralat malam tadi.

3

Usaha Baginda Mais

Sutan Baheram adalah seorang bangsawan Padang, yang berumur lebih dari 50 tahun. Ia ipar Hopjaksa Sutan Alam Sah, sebab ia kawin dengan kakak Hopjaksa ini, Puti Renosari. Dari perkawinan ini mereka hanya mempunyai seorang anak perempuan, yaitu Puti Bidasari, yang pada waktu itu berumur 20 tahun. Anaknya yang lain-lain, kakak Puti Bidasari, mati muda sekaliannya, sehingga timbul kepercayaan dalam hatinya, bahwa ia pantang memelihara anak.

Oleh sebab itu, tatkala dipinta oleh iparnya, Sutan Alam Sah, Puti Bidasari, anaknya yang bungsu, segera diberikannya, dengan harapan anak ini, kalau diakui anak oleh orang lain, dapat hidup.

Pekerjaan Sutan Baheram hanya mengurus rumah-rumah, sawah dan kebun, harta pusaka peninggalan orang tua Sutan Alam Sah dan Puti Renosari. Pekerjaannya yang lain tak ada, karena kepadaiannya pun tak ada. Sekolahnya hanya sekolah rendah kelas tiga, sedang istrianya, Puti Renosari, hanya mengaji ke surau. Itu pun tiada pula tamat Quran.

Oleh karena halnya yang sedemikian ini pula, tak dapat ia membantah, tatkala Sutan Alam Sah menyerahkan Puti Bidasari ke sekolah Mulo, walaupun pada sangkanya sendiri anak perempuan belum perlu bersekolah benar. Lagi pula Sutan Alam Sah 'mamak' Puti Bidasari, berkuasa atas kemenakannya.

Rumah Sutan Baheram, yang di Kampung Sebelah itu, ialah rumah yang dibuatkan oleh Sutan Alam Sah, untuk kakaknya Puti

Renosari, karena adat Padang memandang mulia, apabila seorang laki-laki dapat membuatkan rumah saudara perempuannya.

Ke rumah Sutan Baheram inilah Baginda Mais, pada hari Ahad, sesudah perayaan Mr. Yatim di rumah Bola Medan Perdamaian itu, pergi dengan istrinya Upik Bungsu, kira-kira pukul 9 pagi, untuk mencari jalan, supaya dapat juga ia mengambil menantu Mr. Yatim. Upik Bungsu pun berpendapat, jika bangsawan dan cendekiawan disertai dengan hartawan, dapatlah ia mengembang seluas-luasnya.

Kebenaran Sutan Baheram dengan istrinya ada di rumah, lalu diterimanya lah Baginda Mais dengan istrinya duduk berempat di langkan tengah. Setelah laki-laki merokok sebatang dan perempuan memakan sirih sekapur, berkatalah Baginda Mais, "Puti tadi malam tak kelihatan oleh saya di rumah Bola Medan Perdamaian," kata Baginda Mais, untuk membuka rundingan.

"Kurang enak rasanya badan hamba; oleh sebab itu hanya ayah Bidasari saja yang pergi," jawab Puti Renosari.

"Ya, Engku Sutan Baheram memang kelihatan oleh saya dan rupanya beliau bangga akan kecantikan Puti Bidasari. Memang dalam majelis yang besar itu, di antara gadis-gadis yang banyak, tak ada yang dapat melawan anak Puti dan ... kalau boleh saya berterus terang, anak saya Nurmala dan Bidasari, seorang cantik, seorang jelita, sama-sama rancak; ragu mata memandang."

Sutan Baheram dan Puti Renosari belum dapat menerka kemana tujuan Baginda Mais dengan pendahuluan perkataannya ini.

"Oleh sebab itu timbul pertanyaan dalam hati saya, mengapa Puti Bidasari belum diperjodohkan, sedang menurut umurnya, telah patut ia dipersuamikan. Kalau-kalau kurang baik pada pemandangan orang, yang belum dapat memaklumi aturan kaum muda sekarang."

Sutan Baheram dan Puti Renosari yang benci kepada kaum muda melihat muka Baginda Mais, seakan-akan heran, apa

sebabnya saudagar ini menghiraukan perkara perkawinan anak orang lain, sedang anaknya sendiri, yang telah besar pula, belum juga dikawinkannya. Tetapi setelah dipikirkannya benar-benar, termakan juga olehnya perkataan Baginda Mais ini. Oleh sebab itu menjawablah Sutan Baheram, "Memang anak kami telah lama hendak kami kawinkan, tetapi mamaknya, Engku Hop, masih hendak menunggu."

"Tetapi anak Engku, Nurmala, mengapa belum dipersuamikan pula, karena umurnya hampir sama dangan Bidasari?" tanya Puti Renosari, sebagai hendak membalikkan pertanyaan Baginda Mais tadi, yang dirasainya kurang pada tempatnya. Saudagar ini arif akan tikam balasan ini, tetapi dibuatnya sebagai tiada didengarnya perkataan Puti Renosari ini.

"Itulah sebabnya kami datang kemari. Sebenarnya kami ingin benar hendak mengambil Mr. Yatim, jadi menantu kami, untuk Nurmala. Bukan karena ini dan itu, tetapi semata-mata untuk keperluan bangsa kita di Padang ini, supaya Mr. Yatim dapat tetap bekerja di Padang ini, dalam suatu kantor pengacara, yang akan saya dirikan untuknya, sehingga ia dapat mencurahkan sekalian tenaganya dan kepandaiannya untuk keperluan sekalian penduduk Padang. Segala biaya yang perlu untuk ini, akan saya adakan. Inilah pula sebabnya telah saya usahakan, supaya peralatan penyambutannya tadi malam, dapat dilangsungkan dengan sebesar-besarnya."

"Maksud Engku ini, pada hemat hamba, amat baik. Tetapi sudahkah Engku bicarakan dengan Engku Hop. Pada rasa hamba, ia pun akan menyetujui maksud yang baik ini."

"Sudah saya bicarakan dengan beliau, tetapi kata beliau

"Ditampiknyakah peminangan Engku itu? Dan itukah sebabnya Engku datang kepada kami, untuk meminta pertolongan kami?" tanya Puti Renosari yang memang seorang perempuan bijak dan berani.



"Beliau tidak mengatakan tak suka, tetapi kata beliau, Mr. Yatim telah dipertunangkan dengan Puti Bidasari dan segera akan dikawinkan dengan dia."

"Apa katanya?" tanya Puti Renosari dengan terkejut, seraya memandang muka Baginda Mais dengan marah rupanya.

Baginda Mais dan istrinya heran melihat Puti Renosari terkejut dan marah mendengar perkataannya ini. Pada sangkanya ia dengan suaminya tentulah sangat menyetujui maksud Hopjaksa ini.

Oleh sebab itu Sutan Baheram segera berkata, untuk melenyapkan keheranan jamunya ini, "Agaknya beliau bermain-main."

"Pada sangka saya pun demikian pula mulanya, sebab saya tak tahu Puti Bidasari anak Engku. Saya kira ia adik kandung Mr. Yatim. Masakan orang akan dikawinkan dengan adik kandungnya sendiri? Setelah beliau berkata Puti Bidasari kemenakan beliau, yang telah lama beliau sediakan untuk Mr. Yatim, sehingga Mr. Yatim disuruh meneruskan sekolahnya ke negeri Belanda dan Puti Bidasari disekolahkan sampai ke sekolah Mulo, nyatalah kepada saya, bahwa maksud Engku Hop ini memang sesungguhnya dan telah lama diidamkannya."

"Tidak, Bidasari tidak akan dikawinkan dengan Mr. Yatim," kata Puti Renosari dengan garangnya, sehingga sekarang Baginda Mais dengan istrinya bertambah heran melihat kelakuan Puti Renosari. Apabila benar Puti ini tak suka, anaknya dikawinkan dengan Mr. Yatim, baginya: Pucuk dicinta, ulam tiba, sumur digali, air terbit.

"Kalau benar demikian maksud Hopjaksa, memang agak ganjal rasanya, kalau kami tiada dibawa berunding dalam hal ini dan Hopjaksa memutuskan sendiri kesukaan hatinya. Ia memang mamak Bidasari yang memelihara dan mendidiknya, tetapi kami ibu bapanya. Patut juga mengetahui dan menyetujui perkawinan anak kami. Tak dapat kami disisihkan saja, sebagai: ayan lebih penggunting, atau orang yang masuk tak genap, keluar tak ganjil."

"Tentu, Engku. Saya pun heran mendengar perkara yang sepenting ini, belum dibicarakan oleh Engku Hop dengan Engku dan Puti, sebagai ibu bapa Puti Bidasari, sehingga Engku dan Puti mendapat kabar ini dari saya. Jika saya tahu demikian halnya, niscaya tiadalah saya sampaikan perkara ini kepada Engku dan Puti. Menurut kepastian yang saya dengar tadi malam dari Engku Hop, saya bersangka perkara ini memang telah dirundingkan masak-masak dengan Engku dan Puti," kata Baginda Mais, tetapi dalam hatinya, mungkin ia di sini dapat jalan untuk melalukan janumnya.

"Biarpun bagaimana juga, hamba tiada setuju anak hamba dikawinkan dengan si Yatim," mengeras Puti Renosari.

Mendengar kepastian itu berserlah muka Baginda Mais, karena di sini terang tampak olehnya jalan untuk mencapai keinginan hatinya. Jika dapat ditetapkannya hati Puti Renosari, yang tak suka bermenantukan Mr. Yatim, niscaya tercerializeh ia dari Puti Bidasari. Sudah itu takkan susah lagi, untuk menduduk-kan Mr. Yatim dengan Sitti Nurmala.

Tak disangkanya ia akan mendapat pisang terkubak, di rumah Sultan Baheram, yang akan memudahkan usahanya mendapat Mr. Yatim. Oleh sebab itu akan dipergunakannya kesempatan yang baik ini. Jika perlu digosoknya1) Puti Renosari. Bukankah ia telah bersumpah, akan bermenantukan Mr. Yatim?

"Setelah mendapat kepastian dari Puti, bahwa Puti Bidasari tidak akan dikawinkan dengan Mr. Yatim, senanglah hati saya dan timbulah kembali harapan saya, akan dapat juga memungut menantu Mr. Yatim. Betapakah besar hati saya jika saya dalam hal ini mendapat pertolongan dari Engku dan Puti."

"Kalau Engku kuatir, harapan Engku ini akan teralang oleh niat Engku Hop, hendak mengawinkan Puti Bidasari dengan Mr. Yatim, dapat hamba pastikan di sini, bahwa alangan itu tak

1) dibangkitkannya marah Puti Renosari dengan kata-kata yang tajam, supaya bertambah marah kepada Hopjaks

akan ada lagi. Hambalah yang akan menyingkirkannya," kata Puti Renosari dengan gagahnya.

"Syukur, syukur alhamdulillah!" kata Baginda Mais dengan amat sukacitanya, walaupun sampai waktu itu belum dapat dipirkannya, apakah sebabnya Sutan Baheram, lebih-lebih Puti Renosari, tiada suka bermenantukan Mr. Yatim, yang dipuja-puja itu. Tetapi apa pedulinya sebab-sebab ini. Yang diingatnya hanya mendapat Mr. Yatim, sebagai menantu. Masakan orang yang setinggi, sepandai dan serancak itu akan mempunyai sesuatu cacat yang hina, yang menyebabkan ia tak patut didudukkan dengan Nurmala. Kalau memang ada kekurangan ini, tentu Sutan Alam Sah pun tak suka memberikannya kepada kemenakannya, yang harus dilebihkannya dari anaknya.

Tidak, Sutan Baheram dan Puti Renosari marah kepada Hopjaksa ini, sebab ia melangkaui mereka dalam perkara perkawinan anaknya. Memang kurang baik perbuatan Sutan Alam Sah ini dan sepatutnya saudara dan iparnya marah kepadanya.

"Dan hamba akan mendong Engku dengan segala daya yang ada pada hamba, untuk mendapat Mr. Yatim sebagai menantu Engku," kata Sutan Baheram.

"Terima kasih, Engku, terima kasih. Sekalian belanja untuk menyampaikan maksud saya itu, tiada akan saya bilang."

"Sekarang marilah kita kembali kepada pangkal pembicaraan kita tadi! Tidakkah lebih baik pada pikiran Engku dan Puti, kalau Puti Bidasari segera dikawinkan?"

"Segera dikawinkan? Masih kuatirkah Engku ia akan menjadi alangan dalam usaha Engku ini?" tanya Puti Renosari.

"Bukan itu saja, tetapi pada pikiran saya memang ia telah patut dikawinkan. Jangan Puti lupakan, apa yang hamba katakan tadi. Kehendak kaum muda janganlah terlalu dituntutkan, karena belum dapat dipahamkan oleh sekalian orang."

Lain daripada itu, jika dapat dengan jalan inilah saya hendak membala budi Engku dan Puti tadi."

Puti Renosari dan suaminya berpikir sejurus.

"Hamba setuju dengan pikiran Engku itu," kata Sutan Baheram. "Memang tak baik ditunggu lama lagi. Umurnya telah lebih dari cukup. Jika diserahkan kepada Engku Hopjaks saja perkawinan Bidasari, niscaya ia akan menjadi gadis tua tak berlaki. Karena hal ini tentu akan diserahkannya saja kepada Bidasari, sebab pikirannya memang kemuda-mudaan.

Dan karena Bidasari suka kepada Yatim, niscaya akan ditunggunya sampai Yatim bercerai dengan Nurmala atau sama sekali ia tidak hendak bersuami."

"Tetapi kalau hendak kita kawinkan Bidasari, siapa yang patut kita dudukkan dengan dia?" tanya Puti Renosari.

"Puti carilah, sutan mana yang patut pada pikiran Puti dan Engku, untuk menjadi suami Puti Bidasari. Kalau perlu, kita jemput ia. Sekalian permintaan sutan itu, untuk penjemputnya, begitu pula sekalian biaya perkawinan, saya yang menanggung. Engku dan Puti tak usah mengadakan apa-apa, asal saja maksud saya, untuk memungut Mr. Yatim jadi menantu, tak mendapat alangan apa-apa."

Puti Renosari dan Sutan Baheram terdiam sejurus, sebagai memikirkan siapa yang patut, untuk menjadi menantunya. Mereka ingin dapat menentukan orang ini pada waktu itu juga, supaya dapat dibicarakan bersama-sama dengan Baginda Mais dan istrinya. Tetapi tak kelihatan oleh mereka, bakal menantu mereka ini.

"Bagaimana pikiran Engku dan Puti tentang Sutan Malik, kemenakan Sutan Pamenan, anak Puti Umi? Anak ini belum kawin, sebagai Puti ketahui dan ia bangsawan asli, setara dengan Puti Bidasari. Walaupun ia sekarang belum mempunyai mata pencarian, tetapi boleh saya beri pekerjaan yang layak baginya dengan gaji yang cukup, untuk kehidupannya berdua suami istri, kalau ia suka bekerja. Jika tidak, akan saya pikirkan, bagaimana yang baik untuknya. Mungkin ia suka berdagang. Lebih baik lagi. Saya beri pokok, seberapa perlu."

"Baiklah. Perkataan Engku ini kami pertimbangkanlah lebih dahulu. Berilah kami tempo beberapa hari. Kepastiannya segera

akan kami sampaikan kepada Engku. Tetapi rasanya pertimbangan Engku itu dapat kami terima," kata Sutan Baheram.

"Syukurlah!" kata Baginda Mais dengan suacitanya. "Akan pertolongan Engku dan Puti itu, lebih dahulu saya pintakan terima kasih banyak-banyak. Mudah-mudahan sampai juga sekalian maksud kita ini dengan segera dan selamatnya. Ini saya tinggalkan uang Rp300,00 untuk biaya pertama dari usaha kita ini. Jika kurang, Engku kabarkanlah kepada saya. Seberapa perlu, saya kirimkan."

"Terima kasih!" sahut Sutan Baheram, lalu diterimanya uang itu dengan suka hatinya.

Memang Sutan Baheram tidak mempunyai uang, untuk mengawinkan anaknya. Hasil yang diterimanya dari penyelemparaan harta pusaka istrinya dan Sutan Alam Sah, hanya cukup untuk kehidupannya sehari-hari.

Sekarang ada orang yang mau menanggung mengadakan belanja ini; besar juga hatinya, karena ia tak usah bergantung lagi kepada iparnya Hopjaksa itu dan karena itu dapat berkeras mengawinkan anaknya dengan orang yang dikehendakinya sendiri.

Tentang perjanjian Baginda Mais itu, ia tiada ragu-ragu, karena diketahuinya saudagar itu amat kaya dan tiada akan takut rugi, untuk menyampaikan sesuatu keinginan hatinya, yang telah dipastikannya. Dan karena uju²nya, asal dapat mengambil-ambil hatinya dan mengangkat-angkatnya, tiadalah akan ditolaknya sebarang permintaan.

Oleh sebab itulah kedatangan Baginda Mais ini dipandangnya sebagai mendapat durian runtuh. Uang dan perkawinan anaknya, akan diperolehnya dengan mudah. Apalagi yang lebih dari itu?

"Sekarang, sebab perundingan kita telah selesai, bermohonlah kami pulang kembali," kata Baginda Mais, dengan lapang rasa pikirannya. "Tentang suami Puti Bidasari yang akan kita usahakan itu, segera akan saya beri kabar."

2) pongah, sombang

"Baiklah, Engku. Kami pun mengucapkan terima kasih banyak-banyak pula alas pertolongan dan kemurahan hati Engku dan orang kaya. Mudah-mudahan sampai juga maksud kita yang baik ini dengan segera dan selamatnya."

Di jalan Baginda Mais berkata kepada istrinya yang sampai waktu itu tiada berkata sepatah pun, "Petang ini juga saya akan pergi ke rumah Sutan Pamenan, meminang kemenakannya Sutan Malik, karena rupanya Sutan Baheram dan Puti Renosari, tidak keberatan menerima Sutan Malik, asal mereka dapat memakan pisang terkubak. Tetapi jika tidak dengan pertolongan kita, untuk menanggung segala biaya, niscaya tak beranilah mereka memberi kepastian ini. Dan Sutan Pamenan pun pada pikiran saya akan dapat pula kita bujuk dengan uang, untuk mengawinkan kemenakannya Sutan Malik, dengan Puti Bidasari. Lalu jarum, lalu kelindan. Lain daripada itu Datuk Gampo Alam, sahabat dan gunu Sutan Pamenan, bukannya seorang pendekar saja, tetapi seorang dukun besar pula. Dapat kita minta pertolongannya sekali, untuk menceraikan Mr. Yatim dari Puti Bidasari dan memperjodohkan Mr. Yatim dengan Nurmala serta memberikan kebenci, supaya Nurmala tak suka lagi kepada dr. Aziz."

"Jika demikian, rasanya akan sampai juga cita-cita Engku itu dengan segeranya," jawab Upik Bungsu, yang sebagai kita ketahui, lebih suka menurutkan kesukaan anaknya Sitti Nurmala, daripada kemauan suaminya Baginda Mais.

Petang itu pergilah Baginda Mais seorang dirinya ke rumah Sutan Pamenan, di Kampung Terendam.

Sutan Pamenan ini adalah seorang bangsawan Padang, yang telah jatuh miskin, sebab ia sangat suka berjudi, dalam segala macam perjudian dan sangat boros dalam kehidupannya. Sekalian harta bendanya, yang pada mulanya sangat banyaknya, pusaka dari mamaknya, untuknya dan saudaranya Puti Umi, punah tandas diperjudikannya dan dihamburkannya, untuk memuaskan kesukaan hatinya dan hawa nafsunya.

Oleh sebab itu namanya kurang baik, selain dari terkenal sebagai tukang judi juga tukang kawin dan tukang berkelahi. Ia

ditakuti orang, bukan karena bangsanya yang tinggi, tetapi karena ia berani. Memang ia mahir memencak dan bersilat, sehingga ia masuk orang yang dapat dikatakan pendekar. Ia suka berkelahi itu seakan-akan hendak mencobakan dan melatih dirinya, dalam kepandaian berkelahi, yang diperolehnya terutama dari Datuk Gampo Alam, gurunya dan sahabatnya.

Tatkala mudanya ia bukannya suka berjudi saja, tetapi lebih gemar pula kawin dan mengganggu anak istri orang. Tetapi perbuatannya ini dilakukannya bukan karena ia seorang laki-laki yang memang suka kawin saja, melainkan karena ia merasa bangga, kalau dapat dikatakan orang: tak ada seorang perempuan yang tak dapat ditundukkan, kalau dikehendakinya. Karena hal itu adalah suatu kemegahan baginya, yang katanya bersandarkan kekayaan dan keberaniannya serta kebangsaannya yang tinggi, yang di Padang memang dihargai benar-benar, sehingga ia dijemput beratus-ratus rupiah dan dibelanjai oleh mamak dan orang tua istrinya.

Oleh karena itukawinlah ia disana-sini dengan tiada mengingat atau mengindahkan apa pun, sehingga tiada diketahuinya lagi, berapa kali ia telah kawin dan berapa orang anaknya; apalagi di mana dan bagaimana nasib anak-anaknya itu. Istimewa pula karena menurut adat Padang, anak itu memang bukan tanggungan bapa, melainkan tanggungan mamak, yaitu saudara laki-laki dari ibunya.

Hampir dalam tiap-tiap kampung, ya sampai ke luar kota Padang, di Mudik, Pariaman, Painan dan Padang Darat, ada istrinya atau jandanya dengan anak atau tidak dengan anak.

Tetapi pada waktu Baginda Mais pergi ke rumahnya, istrinya hanya seorang Jamalia, yang tinggal bersama-sama dengan dia di Kampung Terendam; mungkin karena umurnya telah lebih dari 50 tahun, tetapi mungkin pula karena uangnya tak ada lagi.

Walaupun banyak anak kandungnya, sehingga tiada diketahuinya jumlah sekaliannya dan tiada dikenalnya rupanya,

tetapi pada waktu itu, tak ada seorang pun anaknya yang tinggal dalam rumahnya, di Kampung Terendam itu, yang dapat dipandangnya sebagai turunannya dan dapat melipur hatinya di hari tuanya, sehingga ia sunyi daripada keluarga dan tinggal hanya berdua dengan istrinya, sebagai dagang di rantau orang. Hanya seorang anaknya yang ada dekat padanya, yaitu Marah Udin, laki-laki yang berumur kira-kira 12 tahun. Tetapi anak ini pun tidak pula tinggal padanya, melainkan pada saudaranya yang perempuan, Puti Umi, jadi pada "induk bakunya"³⁾ di Sawahan, karena Marah Udin tidak beribu dan bermamak lagi.

Dari harta Sutan Pamenan yang banyak dulu itu, yang masih tinggal lagi, hanya rumah yang dihuninya di Kampung Terendam dan rumah yang dihuni saudaranya dengan kemenakannya, Sutan Malik, di Sawahan.

Ayah Sutan Malik ini telah lama meninggal dunia dan ibunya tiada hendak kawin lagi, karena sebagai janda seorang bangsawan, sedang ia seorang Puti pula, tak mudah baginya mendapat jodoh lagi. Oleh sebab itu bergantunglah ia, dalam kehidupannya kepada saudaranya Sutan Pamenan, yang menurut adat Padang, harus memelihara saudaranya yang perempuan.

Sutan Malik sendiri belum hendak bekerja, karena katanya belum ada pekerjaan yang layak baginya. Tetapi sebenarnya karena pada rasa hatinya, ia sebagai seorang bangsawan tak patut menyewakan tenaganya, untuk kehidupannya. Perempuan Padang masih banyak yang ingin membelanjainya, asal ia mau kawin.

Oleh sebab itulah Sutan Malik kerjanya sampai waktu itu, hanya bersuka-sukaan saja, dengan uang yang diperolehnya dari mamaknya, Sutan Pamenan, yang hidup dari kemenangan penjudiannya dan dari cukai bandar penjudian yang diadakannya.

Tatkala Baginda Mais sampai ke rumah Sutan Pamenan di Kampung Terendam, Sutan ini sedang ada di rumahnya dengan sahabat karibnya Datuk Gampo Alam, sedang menundingkan

3) saudara bapa yang perempuan

perjudian yang lazim diadakan di luar rumah di Padang, pada tiap-tiap Hari Raya Idul Fitri, karena bulan puasa Ramadhan pada waktu itu telah dekat: di mana mereka akan mendapat pokok, di mana akan membuka perjudian dan permainan apa yang akan diadakan mereka: dadu, sabung ayam, lenong⁴, pinang atau ambung⁵ uang. Lain daripada uang pokok penjudian, harus pula diusahakannya uang untuk merayakan Idul Fitri, pembeli makanan dan pakaian untuk anak-anak, pembakaran mercon dan penerangan rumah, bersiar-siar dengan bendi, dan untuk memenuhi kewajiban yang telah dibiasakan di padang, sebagai tahlil di rumah dan di kuburan, zakat dan fitrah dan lain-lainnya, yang sekaliannya harus dilakukannya, supaya jangan dihinakan orang.

Sedang keduanya duduk berunding membicarakan sekaliannya ini dengan tiada diketahui mereka dari mana mereka akan beroleh uang sekian banyaknya, tiba-tiba kedengaranlah salam Baginda Mais, lalu keluarlah Sutan Pamenan ke beranda muka.

Setelah dilihatnya yang datang itu Baginda Mais, saudagar yang kaya itu, yang rupanya hendak berkata-kata dengan dia, lalu dibawanya naik ke rumahnya dan masuk ke langkan dalam. Datuk Gampo Alam yang ada di sana, hendak berdiri dan keluar dari tempat ini, tetapi Baginda Mais minta ia menunggu sebentar, karena dengan dia ada pula yang hendak dirundingkannya, lalu duduklah mereka bertiga di atas kursi, mengelilingi sebuah meja marmer.

Setelah merokok sebatang rokok nipah, yang disajikan Sutan Pamenan, berkatalah Baginda Mais, "Di mana kemenakan kita Sutan Malik dan bagaimana keadaannya sekarang, Engku?" tanya Baginda Mais kepada Sutan Pamenan.

"Di Sawahan, di rumah ibunya, saudara hamba Puti Umi dan keadaannya adalah baik saja, Engku," jawab Sutan Pamenan.

"Ia masih belum berumah⁶, bukan?"

4) putar

5) lempar ke atas

6) berumah artinya di sini: beristri

"Belum, Engku."

"Bagaimana pikiran Engku, jika kita perumahkan dia, karena rasanya umurnya telah cukup."

Sutan Pamenan tiada lekas menjawab, tetapi terdiam sesaat, seakan-akan hendak menduga, apakah maksud jamunya ini dengan perkataan yang telah dikeluarkannya dengan berterang-terangan itu. Dan oleh sebab ia bersangka, Baginda Mais datang hendak meminang kemenakannya, untuk anaknya Sitti Nurmala, bertanyalah ia dengan langsung pula, "Dengan siapa?"

Memang Sutan Pamenan akan bersuka hati, kalau kemenakannya dipinang oleh saudagar yang kaya ini, untuk anaknya sendiri.

"Dengan gadis bangsawan, Puti Bidasari."

Sutan Pamenan dan Datuk Gampo Alam mendengar nama yang disebut Baginda Mais ini. Oleh sebab itu bertanyalah ia: "Puti Bidasari anak Engku Hopjaks, Sutan Alam Sah."

"Bukan anak kandungnya, tetapi kemenakannya."

"Ya, ya, benar. Lupa hamba. Tetapi mengapakah Engku yang menguruskan perkara ini? Karena ibu bapa dan mamaknya masih ada."

"Baiklah saya berterus terang kepada Engku, supaya ringkas pembicaraan kita ini. Saya ingin benar mengambil menantu Mr. Muhammad Yatim, untuk anak saya Sitti Nurmala, supaya ia tetap tinggal di Padang ini, bekerja dalam suatu kantor pengacara, dengan laki-laki dan perempuan, pemuda dan pemudi, dari sekalian sebagai advokat; terutama untuk keperluan penduduk Padang. Tetapi ayahnya rupanya hendak mengawinkannya dengan Puti Bidasari. Supaya dapat saya sampaikan maksud saya ini, haruslah Puti Bidasari dikawinkan dengan orang lain. Dalam hal ini dengan kemenakan Engku, Sutan Malik.

Inilah sebabnya saya datang kepada Engku berdua, meminta pertolongan, supaya Mr. Muhammad Yatim tidak kawin dengan Puti

Bidasari, tetapi dengan anak saya, Sitti Nurmala. Kepada Engku Sutan Pamenan saya minta, supaya suka menyetujui perkawinan Sutan Malik dengan Puti Bidasari dan kepada Engku Datuk Gampo Alam saya pinta, supaya suka mengerjakan 4 orang, yaitu memberi pekasih kepada Mr. Muhammad Yatim dan anak saya Nurmala, supaya Mr. Muhammad Yatim suka dikawinkan dengan Nurmala dan Puti Bidasari suka pula dikawinkan dengan Sutan Malik, dan memberi kebenci kepada mereka, supaya Mr. Muhammad Yatim benci kepada Puti Bidasari dan Puti Bidasari benci kepada Mr. Muhammad Yatim, sedang anak saya Nurmala benci kepada dr. Aziz dan dr. Aziz benci pula kepada Nurmala.

Segala biaya perkawinan dan pengobatan ini, akan saya tanggung dan kepada Sutan Malik akan saya beri suatu pekerjaan di toko saya, supaya ia dapat hidup dengan sempurnanya dengan istrinya. Kedua orang tua Puti Bidasari telah saya jelang dan mereka telah memberi kepastian kepada saya, bahwa mereka tidak beralangan akan mengawinkan anaknya Puti Bidasari dengan Sutan Malik dan akan menolong saya, sampai tercapai maksud saya. Mereka rupanya marah kepada Engku Hop, karena Engku Hop telah menetapkan perkawinan Mr. Muhammad Yatim dengan Puti Bidasari dengan tiada bermufakat lebih dahulu dengan mereka."

"Tetapi kalau Engku Hop, sebagai mamak Puti Bidasari, tiada suka kemenakannya ini dikawinkan dengan Sutan Malik, bagaimana?" tanya Sutan Pamenan.

"Itu atas tanggungan Sutan Baheram dan istrinya Puti Renosari. Bagaimana pikiran Engku Sutan dan Engku Datuk?"

Lama kedua orang yang ditanyai ini berpikir, menimbang bunuk baiknya kehendak Baginda Mais ini. Tetapi lekas terasa oleh mereka, bahwa permintaan saudagar yang kaya ini, untuk mereka ketiganya, adalah suatu keuntungan besar yang artinya: Uang dan untuk kemenakannya, gadis bangsawan yang cantik.

Lain daripada itu, karena perkawinan Sutan Malik dengan Puti Bidasari ini akan: terbangkit kembali batang terendam dan baiklah

nama mereka yang memang mereka rasai, telah lama terbenam ke dalam lumpur kehinaan.

Setelah Sutan Pamenan memandang muka Datuk Gampo Alam, sebagai hendak berkata, "Terimalah durian runtuh ini," berkatalah ia kepada Baginda Mais, "Jika dari hamba, hamba terimalah peminangan Engku ini, asal kemenakan hamba dijemput dengan sepatutnya, sebagai adat bangsawan Padang."

"Apa yang dikehendaki Sutan Malik, saya adakan."

"Sungguhpun demikian tentulah perkara ini harus hamba rundingkan lebih dahulu dengan saudara hamba Puti Umi, ibu Sutan Malik. Tetapi pada hemat hamba, ia pun tiada akan beralangan, jika sebagai ini jalannya."

"Tentang penerangan kepada Puti Umi, bagaimana duduknya perkara ini, kepada Engkulah saya serahkan. Saya percaya akan kebijaksanaan Engku, untuk mencapai keinginan hati saya ini.

Sekarang Engku Datuk! Bagaimana pikiran Engku tentang pekasih dan kebenci itu? Sudikah Engku Datuk menolong saya?"

"Tentang itu jangan Engku risaukan! Mengapa pula hamba tak suka. Bukankah sekalian itu juga untuk kemenakan kita, Sutan Malik. Jangankan itu, lebih dari itu akan hamba kerjakan juga. Engku tahu baiknya saja."

"Terima kasih atas kesudian dan pertolongan Engku-Engku kedua. Saya harap Engku terimalah ini dahulu, Rp200,00 untuk Engku Sutan Pamenan dan Rp 100,00 untuk Engku Datuk Gampo Alam, sebagai uang pendahuluan, untuk biaya pekerjaan kita, kalau-kalau ada yang perlu dibeli atau dibiayai dengan segera. Lain daripada ini, apa saja yang patut dibeli atau diadakan, Engku-Engku beri tahukanlah kepada saya. Jangan segan-segan dan malu-malu. Saya adakan.

Sekarang bermohonlah saya pulang kembali, karena waktu sembahyang telah datang," kata Baginda Mais, lalu ia berdiri dan berjabat tangan dengan kedua orang yang bersahabat karib ini, dan kembali ke rumahnya dengan perasaan yang memuaskan hatinya.

Setelah berangkatlah Baginda Mais, duduklah, kembali Sutan Pamenan dan Datuk Gampo Alam berpandang-pandangan, seraya tersenyum, karena kegirangan hatinya, menerima uang yang masih digenggamnya.

"Betapakah baiknya jika tiap-tiap akan hari raya kita berte-mu dengan malam lailatulkadar ini," kata Datuk Gampo Alam.

"Siapa menyangka, kita akan mendapat durian runtuh ini. Memang seperti kata orang: Apabila kesukaran telah memuncak, niscaya pertolongan telah mendekat. Tadi hamba sebenarnya telah putus asa, untuk mendapat uang yang perlu di bulan Puasa dan Hari Raya ini. Tetapi sekarang hamba tak kuatir lagi, karena uang yang baru kita terima ini sekadar pembuka jalan. Keperluan yang sebenarnya akan berpuluhan kali lipat ganda dari ini, karena peti uang Engku Baginda Mais tak dapat dikosongkan. Di mana harus menjemur, jika tidak di panas matahari."

Sesungguhnya kedatangan Baginda Mais tadi sangat menggirangkan Sutan Pamenan dan Datuk Gampo Alam. Bukan karena saudagar ini membawa keuntungan saja kepada mereka, serta melepaskan hutang Sutan Pamenan tentang memperumahahkan kemenakannya, Sutan Malik, tetapi akan dapat pula melepaskan dendam sakit hati mereka, kepada Sutan Alam Sah dan keluarganya, sebagai kaum hakim dan kaum muda, yang selalu mereka pandang sebagai musuh kaum penjudi dan kaum tua.

Oleh sebab itu bagaimanapun juga, perkawinan Sutan Malik dengan Puti Bidasari ini akan diteruskan, walaupun hanya untuk menyakitkan hati musuhnya ini saja.

Pada hari Ahad, sesudah perayaan di rumah bola Medan Perdamaian di Kampung Sebelah, untuk menyambut kedatangan Mr. Yatim, pergilah hakim muda ini dengan adiknya Puti Bidasari bertandang ke rumah dr. Aziz, di Kandang, karena demikianlah kesukaan kaum muda di Padang. Apabila tak bekerja, berkumpul-kumpul di rumah bola atau di rumah seorang daripada mereka, bersuka-sukaan, bersenda gurau, makan-makan dan minum-

minum, berjalan-jalan ke luar kota Padang, mandi-mandi di sungai atau mendaki gunung Padang dan menurun ke Air Manis, lalu menyeberang ke pulau Pisang Kecil dan akhirnya menembus ke Teluk Bayur. Kadang-kadang mereka berperahu ke pulau Pisang Besar, memancing ikan dengan membawa bunyi-bunyian.

Tentu saja kelakuan, perbuatan, kesukaan dan pikiran mereka ini tiada disetujui, bahkan dicela dan dihinakan oleh kaum tua, yang masih lebih banyak di Padang. Kaum muda dikatakan mereka kebarat-baratan, tiada menurut adat istiadat dan tiada mengindahkan agama lagi. Dengan demikian terjadilah dua kaum di Padang, yaitu kaum muda dan kaum tua, yang bertentangan di dalam segala-galanya, sehingga bermusuhan-musuhan. Tetapi kaum muda yang telah mendapat didikan, tiada mengindahkan celaan dan permusuhan dari kaum kuno ini, melainkan terus melakukan aturan mereka karena mereka yakin akan kebaikannya.

Bukan di dalam peraturan dan adat istiadat saja terjadi perbelahan antara kaum tua dan kaum muda, tetapi dalam agama pun demikian pula, sehingga terpisah anak dari bapa, saudara dari saudara, suami dari istrinya.

Sungguhpun demikian, jika dipikir dan direnungkan dalam-dalam, nyata bahwa sekaliannya itu tak lain daripada penubahan yang menjadi permainan zaman. Tua dan muda hanyalah sebutan bagi sesuatu benda dalam suatu masa. Yang muda akan menjadi tua dan yang tua muda juga pada mulanya.

Apabila kaum tua ingat akan perubahan zaman ini yang menurut keyakinan mereka memang ada, karena tak ada yang kekal dalam dunia yang fana ini, selain daripada Tuhan yang Esa, dan kaum muda tak lupa pula, bahwa: Timur itu memanglah Timur, Barat itu tentulah Barat; karena hasrat bercampur gaul, niscaya tak adalah sebutan, "Kaum Muda" dan "Kaum Tua".

Pada hari Ahad yang tersebut, tiadalah mereka hendak ke mana-mana, karena lelah beramai-ramai tadi malam di rumah bola

Medan Perdamaian. Oleh sebab itu dr. Aziz ada di rumahnya, lalu duduklah mereka bertiga bercakap-cakap.

"Ganjil rasanya kita bertiga ini," kata Puti Bidasari, lalu ditulisnya sepucuk surat dan disuruh antarkan kepada Sitti Nurmala, untuk memanggil gadis ini.

Tiada berapa lama kemudian datanglah Sitti Nurmala ke rumah dr. Aziz, lalu bertanya, "Ada apa, Bida, maka kausuruh panggil aku?"

Dengan bertanya demikian, duduklah ia di atas sebuah kursi di antara dr. Aziz dan Mr. Yatim.

"Tak ada apa-apa, sekadar hendak duduk-duduk bersama-sama, bercakap-cakap hari Ahad," sahut Puti Bidasari.

"Aku baru bangun. Tak dapat tidur semalam-malaman. Bukan karena lelah saja badanku, sebab keramaian tadi malam, tetapi lebih-lebih karena kusut pula pikiranku mendengar perkataan ayahku tadi malam sehingga pukul 5 pagi baru aku tertidur, sebab keletihan badan dan pikiran. Biarpun tak kaupanggil aku, maksudku memang akan pergi juga kepadamu bertiga, untuk menceritakan perkara ini".

"Perkara apakah itu, Nur? Cobalah ceritakan!" kata Puti Bidasari.

"Tatkala aku akan pergi ke Medan Perdamaian tadi malam, aku telah dirusuh ayahku berdandan secantik-cantiknya dengan memakai sekalian perhiasanku yang semahal-mahalnya, supaya aku menjadi "bidar dari perayaan" dan dapat memasangi kamu Tim, sebagai "raja perayaan", katanya. Dan di dalam majelis itu aku disuruhnya menari dengan dikau, supaya dapat dilihat orang banyak, bahwa kita memang sejoli, sebagai bulan dengan matahari. Maksudnya tak lain, melainkan supaya dapatlah ia bermenantukan engkau, sebab katanya, pada waktu ini engkaulah laki-laki yang setinggi-tingginya dan sepandai-pandainya di Padang ini," kata Sitti Nurmala dengan suara orang yang hendak menangis.

Jika diperhatikan benar-benar tampang muka Mr. Yatim dan Sitti Nurmala, memang dapat dikatakan mereka keduanya sepasang atau sejoli, karena raut mukanya hampir sama, yaitu sama-sama panjang, sedang matanya sama-sama besar dan bulat serta penglihatannya sama-sama tajam. Hanya pada Sitti Nurmala pemandangannya seakan-akan diliputi oleh suasana lembut dan tenang yang menambah kecantikan mukanya.

Kulitnya sama-sama kuning dan badannya sama-sama lampai. Jika dikatakan keduanya bersaudara, mudah dipercayai. Inilah pula, sebabnya keduanya bersayang-sayangan, tetapi dengan kesayangan saudara. Istimewa pula karena keduanya anak tunggal, tiada beradik dan tiada berkakak. Kesayangan kepada kekasih, hanya ada pada Mr. Yatim terhadap Puti Bidasari dan pada Sitti Nurmala terhadap kepada dr. Aziz.

Mendengar keluh Sitti Nurmala ini, Mr. Yatim tersenyum tetapi Puti Bidasari memandang sahabatnya ini dengan kasihan lalu diusap-usapnya tangan Sitti Nurmala. Hanya dr. Azizlah yang agak muram mukanya.

Memang ayahmu demikian pekertinya, ingin terutama dalam segala hal. Tetapi janganlah kau kuatir Nur, karena kami telah bertunangan dan pertunangan ini telah disetujui oleh kedua orang tuaku. Jika tak ada aral melintang, sebulan lagi kami akan kawin,"kata Mr. Yatim dengan riangnya.

"Benar Bida?" tanya Sitti Nurmala tercengang.

"Benar Nur," sahut Bidasari dengan tersenyum riang.

"Ooo, syukur!" berteriak Sitti Nurmala seraya memeluk dan mencium Puti Bidasari dengan besar hatinya. "Selamat Bida, selamat! Semoga engkau mendapat kurnia dan kenikmatan dalam perkawinanmu ini selama-lamanya. Dan engkau pun demikian pula, Tim!" katanya seraya menjabat tangan Mr. Yatim beberapa lamanya dengan amat teguhnya, seakan-akan ke sanalah hendak dikeluarkannya segala sesakan yang menekan dadanya tadi, sekarang telah lepas, karena mendengar kabar baik itu.

Pun dr. Aziz memburu kedua sahabatnya ini dan menjabat tangannya berganti-ganti seraya berkata dengan amat sukanya pula: "Selamat Bida! Selamat Tim! Semoga Allah memberi keselamatan dan kesenangan kepada kamu berdua dalam perkawinanmu nanti."

Mr. Yatim dan Puti Bidasari sangat terharu melihat kesukaan hati kedua sahabat karibnya ini, karena diketahui mereka, apabila Mr. Yatim dan Puti Bidasari telah kawin, tentulah Baginda Mais tidak akan meminang Mr. Yatim lagi untuk Sitti Nurmala dan besarlah kemungkinan, saudagar ini akan menerima dr. Aziz kembali, untuk dijadikan menantunya.

"Nur dan Ziz, kami pohonkan kepada Allah semoga engkau berdua pun segera pula mendapat kemujuran sebagai kami ini," kata Mr. Yatim dan Puti Bidasari sekali.

"Terima kasih! Terima kasih! Mudah-mudahan demikian jugalah hendaknya," sahut Sitti Nurmala dan dr. Aziz dengan salehnya.

"Wahai, alangkah senang hatiku apabila kedua perkawinan kita serentak dapat dilakukan," kata Sitti Nurmala dengan harapan.

"Sabar Nur, apabila pertunangan kami ini telah disiarkan dengan resmi, akan pergilah kami berdua kepada orang tuamu untuk memohonkan, jika perlu dengan berlutut di kakinya, supaya dikabulkannya juga segala keinginan hatimu itu. Dan pada sangka kami, apabila tak ada kemungkinan lagi padanya untuk bermenantukan aku, niscaya diterimanyalah Aziz sebagai dahulu dengan senang hatinya," kata Mr. Yatim untuk melipur hati kedua sahabatnya ini.

"Terima kasih Tim dan Bida. Aku harap sampai juga maksudmu yang baik ini," sahut Sitti Nurmala dengan harapan.

"Tim dan Bida, kabar yang baik ini harus kita rayakan dengan sekalian teman-teman kita di rumahku ini," kata dr. Aziz.

"Ya, ya, tentu," kata Sitti Nurmala dengan riangnya. "Cukuplah makanan dan minumanmu untuk mereka?"

"Jika tak cukup, dicukupkan. Tolonglah lihatkan sebentar, apa yang kurang!"

Sementara Sitti Nurmala memeriksa makanan dan minuman dalam lemari dr. Aziz, dokter ini menyuruh kusirnya, kusir Mr. Yatim dan kusir Sitti Nurmala, menjemput sekalian sahabat kenalananya laki-laki dan perempuan.

Tiada berapalamakemudian daripada itu berkumpullah sekalian sahabat kenalan mereka di rumah dr. Aziz. Di situ berkatalah dr. Aziz: "Saudara-saudara sekalian! Maksud kami mengumpulkan saudara-saudara semuanya ialah hendak memberitahukan, bahwa Mr. Yatim telah bertunangan dengan Bidasari dan pertunangan ini telah disetujui oleh orang tuanya. Jika tak ada aral melintang, sebulan lagi akan kawin. Pemberitahuan ini sekadar pemberitahuan antara sahabat dengan sahabat. Resminya nanti, akan diumumkan."

Kabar ini disambut dengan gembira oleh sekalian yang hadir, lalu mereka datang mengerubungi Mr. Yatim dan Puti Bidasari, untuk memberi selamat kepada mereka berdua, "Selamat Tim! Selamat Bida! Selamat pertunanganmu berdua!" kata mereka seraya menjabat tangan Mr. Yatim dan Puti Bidasari.

"Terima kasih! Terima kasih!" sahut Mr. Yatim dan Puti Bidasari, membalas ucapan selamat teman-temannya ini dengan menjabat pula tangan mereka.

Di antara yang hadir, hanya Sitti Arbiahlah yang belum mengucapkan selamat kepada Mr. Yatim dan Puti Bidasari.

"Mengapa engkau tiada hendak memberi selamat kepada Yatim dan Bidasari atas pertunangannya, Arbi?" tanya Sitti Saudah. "Tak suakah engkau mereka bertunangan?"

"Aku kecewa" jawab Sitti Arbiah.

"Mengapa kecewa?"

"Sebab sebenarnya bukan Bidasari yang harus bertunangan dengan Yatim, tetapi aku. Sekarang nasi sudah jadi bubur, apa boleh buat! Harus aku terima kekalahan ini. Mudah-mudahan di



masa yang akan datang tiada kejadian lagi kesalahan yang sebesar ini. Nah Tim dan Bida, terimalah ucapan selamat pertunangan dari kekasihmu yang kecewa. Kuharap engkau berdua selamat dari permulaan pertunangan ini sampai kepada perkawinan, peranakan, percucuan, percicitan dan per ... seterusnya. Umur panjang, rezeki murah, anak dan cucu, cicit dan ... apa namanya anak cicit? ... dan seterusnya bertambah-tambah

"Mereka belum beranak, baru bertunangan saja," menyela Sitti Saudah.

"... Baiklah, amal ibadah bertambah-tambah, pangkat dan derajat bertambah tinggi ... tetapi ... jangan lupa kepada kekasih yang kecewa."

"Terima kasih Arbi. Aku berjanji tidak akan melupakan engkau. Jika ada di antara anak atau cucu atau cicitku dan seterusnya jadi Yatim pula, yang berderajat mester, niscaya akan kupertunangkan dia dengan engkau," sahut Puti Bidasari dengan tertawa, diikuti oleh sekalian yang mendengarkannya,

Setelah itu makan-makan dan minum-minumlah mereka bersuka-sukaan dan bersenda gurau, sampai larut siang.

Kira-kira pukul 2 siang barulah masing-masing kembali ke rumahnya.

4

Mr. Yatim Tercerai Dari Putri Bidasari

Setelah sampailah Mr. Yatim dan Putri Bidasari ke rumah Sutan Alam Sah di Pondok, lalu masuklah mereka dari langkan sisi, karena mereka tiada hendak mengganggu orang tuanya, yang pada waktu itu mungkin telah tidur. Tetapi rupanya tidak demikian halnya, karena di sana tiba-tiba didengarnya suara orang berkata-kata, di langkan dalam, dengan keras suaranya, sebagai orang yang bertengkar.

"Suara ibumu, Bida," kata Mr. Yatim, yang kenal suara induk bakunya ini, lalu didengarkannya percakapannya itu.

"Benar. Tetapi mengapakah ibuku berkata-kata dengan garangnya, sebagai orang marah rupanya," sahut Putri Bidasari, lalu didengarkannya pula benar-benar percakapan di langkan dalam itu.

"Dan aku dengar engkau hendak mengawinkan Bidasa dengan Yatim. Benarkah itu Jaks?" tanya Putri Renosari.

"Ya, benar, Uni¹⁾. Karena inilah cita-cita dan keinginan hati hamba, maka hamba majukan Yatim sampai setinggi itu, supaya Bidasari mendapat suami yang berpangkat tinggi dan dapat dibanggakan."

"Aku tak suka anakku dikawinkan dengan Yatim," kata Putri Renosari dengan pendek dan tegasnya.

1) uni = kakak perempuan

Di situ terperanjatlah Mr. Yatim dan Puti Bidasari amat sangat.

"Mengapa ibumu tak suka engkau dikawinkan dengan aku, Bida?" tanya Mr. Yatim dengan gemetar suaranya.

"Kita salah dengar atau ibuku bermain-main. Marilah kita dengarkan pula," sahut Puti Bidasari, tetapi hatinya berdebar-debar juga, karena perkataan ibunya tadi nyata terdengar olehnya dan rupanya tiada main-main.

"Tak suka?" tanya Sutan Alam Sah, dengan terkejut. "Mengapa pula Uni tak suka Bidasari dikawinkan dengan Yatim? Bukankah baik, kalau Bidasari mendapat suami seorang mester yang telah berpangkat doktor pula. Di seluruh Sumatera ini baru ia sendiri yang berpangkat setinggi itu. Daripada lepas kepada orang lain, kan lebih baik dikawinkan dengan anak kemenakan sendiri. Lagi pula kedua anak itu rupanya telah suka sama suka."

"Jika benar maksudmu sedemikian itu, mengapakah kauputuskan sendiri saja perkara ini, tidak kaurundingkan dahulu dengan kami. Tidakkah kami ini ayah bunda Bidasari? Mengapakah kami ini kaupandang sebagai sarap²⁾ saja? Mentang-mentang kami miskin dan tiada berpangkat, dapat kauperbuat sesuka hatimu, dengan anak kami." Kalimat yang akhir ini dikeluarkan oleh yang berkata-kata, yang sesungguhnya Puti Renosari, ibu Puti Bidasari, dengan suara orang menangis, karena rupanya ia sangat sedih, diperlakukan sedemikian oleh adiknya, Sutan Alam Sah.

"Dengarlah itu Tim! Sekarang mulai terang perkara ini. Ibuku rupanya bersedih hati, sebab ayahmu tiada membicarakan perkara ini dengan orang tuaku."

"Jika demikian, memang salah ayahku. Tetapi marilah kita dengar lebih lanjut!" kata Mr. Yatim.

"Hamba rasa di sini ada salah paham sedikit. Walaupun hamba ingin sekali hendak mengawinkan Bidasari dengan Yatim, tetapi itu hanya baru cita-cita saja. Sebelum hamba pastikan, tentu akan

2) sampah

hamba rundingkan lebih dahulu dengan Uni dan Udo³⁾ dan kaum keluarga yang lain-lain. Barulah dapat ditetapkan," kata Sutan Amal Sah, yang rupanya tiada dapat melihat kakaknya bersedih hati. "Tetapi dari mana Uni mendapat berita yang pasti ini?"

"Dari Baginda Mais. Tatkala ia tadi malam meminang Yatim, untuk anaknya Nurmala, dengan pasti kaukatakan, bahwa engkau hendak mengawinkan Yatim dengan Bidasari.

"Ooo, dari Baginda Mais. Memang benar hamba berkata sedemikian kepadanya tadi malam. Pertama karena pada pikiran hamba tak pada tempatnya perkara ini disinggungnya sambil lalu di tengah orang banyak, dalam rumah bola, dengan cara yang sedemikian itu: Sebagai meminta anak ayam. Mungkin bukan demikian maksudnya. Tetapi kalau sedemikian caranya, tentu ia akan mendapat balasan secara itu pula."

"Dengarlah itu Tim! Cuaca terang kembali. Memang Engku Baginda Mais agak campah dalam perbuatan dan perkataannya. Tiada dipikirkanya dalam-dalam. Asal keluar saja mungkin karena kekayaannya sebagai kata ayahmu tadi: Gajah terdorong karena gadingnya."

"Aku kuatir Engku Baginda Mais putus asa mendengar kepastian ayahku, sehingga ia mengadu kepada orang tuamu; mungkin pula ia menusuk-nusuk mereka, untuk menghalangi perkawinan kita. Aku tak percaya orang tuaku akan melangsungkan perkawinan kita ini dengan tiada berunding lebih dahulu dengan orang tuamu. Dan sebab orang tuamu mendengar kabar ini dari orang lain, tentu ia marah."

"Biarpun demikian, perkara ini segera juga akan selesai. Masakan orang tuaku mau mendengar tusukan Engku Baginda Mais," kata Puti Bidasari.

Tetapi tatkala itu didengarnya pertanyaan Sutan Baheram kepada Sutan Alam Sah, "Tetapi mengapakah Sutan tidak suka mengawinkan Yatim dengan Nurmala? Bukankah ia anak seorang

3) uda = kanda

hartawan dan bukankah baik kalau cendikiawan dipadu dengan hartawan?"

"Dengar itu Bida!" kata Mr. Yatim.

"Oleh sebab hamba tiada hendak menukar keselamatan dan kesenangan anak dan kemenakan hamba dengan kekayaan Baginda Mais," sahut Hopjaksa dengan agak pedas, karena dirasanya sekarang bahwa honar⁴⁾ ini datangnya dari pihak Baginda Mais.

"Mengapa Sutan berkata demikian?" tanya Sutan Baheram.

"Sebab sebagai telah hamba katakan tadi. Yatim dan Bidasari telah berjanji hendak kawin dan telah meminta kepada hamba, supaya mereka dikawinkan. Lain daripada itu Nurmala dan dr. Aziz pun rupanya telah suka sama suka pula. Apa jadinya kalau Yatim dipaksa kawin dengan Nurmala? Jangan kita lupakan pula pikiran anak-anak muda sekarang. Mereka tiada hendak dipaksa dalam perkawinan."

Oleh karena kehendak Yatim dan Bidasari ini baru saja hamba ketahui, karena Yatim baru kembali, belum sempat hamba pergi kepada Udo dan Uni untuk membicarakannya, walaupun hamba sendiri, dalam pokoknya, telah setuju. Tiba-tiba tadi malam Baginda Mais meminta Yatim untuk anaknya, Nurmala. Oleh sebab itulah hamba katakan saja, bahwa Yatim akan dikawinkan dengan Bidasari."

"Apa katamu tadi? Bidasari telah berjanji akan kawin dengan Yatim? Bidasari tidak akan dikawinkan dengan Yatim. Aku tak suka," kata Puti Renosari dengan pastinya dan dengan suaranya yang garang.

Di situ hilang pula segala pengharapan Mr. Yatim dan Puti Bidasari, karena sekarang telah nyata benar, tak salah lagi, Puti Renosari tak suka bermenantukan Mr. Yatim.

"Mengapa ibumu benar tak suka kepadaku. Bida. Apa salahku kepadanya?" tanya Mr. Yatim dengan sedih suaranya.

4) sebab yang tak baik

"Aku pun tak tahu, Tim. Cobalah kita dengarkan pula percakapan mereka. Mungkin nanti dikatakannya, apa sebabnya ibuku mengeluarkan perkataan yang sedemikian itu."

"Ni, apa sebabnya Uni tak suka kepada anak hamba? Apa salahnya?" Kedengarannya, suara Sutan Alam Sah dengan agak marah rupanya. "Apa cacatnya, maka Uni hinakan ia sedemikian ini?"

"Yatim anakmu? Anakmu dari mana? Dari tukang pedati Malim Batuah di Indarung? Pada sangkamu kami tak tahu asal usul Yatim ini, sehingga hendak kauperbodoh kami dengan mengatakan ia anak kandungmu dari istimu di Indarung itu. Jika benar, siapa istimu itu, bila engkau kawin dengan dia dan di mana ia sekarang? Kalau ia telah menginggal dunia, sebagai katamu dahulu, di mana kuburannya? Siapa ibu bapanya? Biarpun disepuh emas lancung, kilat tembaga tampak juar."

Oleh sebab kami tak percaya akan hal ini, maka kami suruh selidiki asal-usul anak yang akan menjadi kaum keluarga kami ini, supaya kami jangan sampai tertipu. Dan nyata Yatim anak tukang pedati Malim Batuah di Indarung, yang kauambil jadi anakmu. Entah apa sebabnya, kami tak tahu, karena engkau di sini pandai sendiri, tak hendak meminta pertimbangan kami. Kami orang bodoh, tak tahu apa-apa, boleh ditusuk hidung kami sebagai kerbau. Kaulihat, bukan air muara yang kutimba, tetapi sudah kusauk dari hulunya.

Sekarang nyata ada faedahnya penyelidikan kami itu. Jika tiada, niscaya Puti Bidasari, anak Puti Renosari dan Sutan Baheram, kemenakan Sutan Alam Sah, Hopjaksa Padang, akan menjadi bini anak tukang pedati.

Sepandai-pandai membungkus, yang busuk itu akan berbau jua."

Tatkala Mr. Yatim mendengar ia anak seorang tukang pedati, seorang yang hina, bukan anak kandung Sutan Alam Sah, Hopjaksa Padang yang mulia dan bangsawan itu, terangkatlah kepalanya

ke belakang; mulutnya terbuka, matanya terbelalak, tetapi penglihatannya kabur, mukanya pucat dan badannya gemetar. Tuduhan yang sekali-kali tiada disangkanya ini, didengarnya sebagai halilintar membela bumi, dalam cuaca yang terang benderang. Tiap-tiap perkataan ibu Puti Bidasari masuk ke telinganya, adalah sebagai pukulan cemeti ekor pari, yang datang bertubi-tubi dicambukkan ke mukanya, sehingga tertunduklah ia menutup mukanya dengan kedua belah tangannya, karena sangat malunya 'mendengar asal-usulnya yang amat rendah itu. Ia seorang mester doktor, yang telah mendapat derajat yang setinggi itu di Benua Eropa, bukan anak Hopjaksa Sutan Alam Sah, bangsawan asli Padang, tetapi anak seorang tukang pedati di mudik Padang, seorang pengembara, yang dapat dikatakan tak mempunyai kampung halaman, kaum keluarga, kawan-kawan; orang yang hidup sebagai burung di udara, di mana hinggap, di sana bertempat.

Tadi malam ia baru dihormat dan dimuliakan, dipuja dan dijulang tinggi oleh penduduk kota Padang, sekarang sudah dijatuh dan dihentakkan ke lembah lumpur yang dalam, sehingga hancur luluh, tak baik lagi.

O, nasib! O, permainan hidup! Sungguh engkau kejam dan tak menaruh belas kasihan! Sebagai kucing mempermain-mainkan tikus kecil yang tak berdaya, dalam tangannya, demikianlah engkau mempermainkan anak manusia, makhluk yang termulia di atas dunia ini.

"Engkau anak tukang pedati, Tim? Engkau?... Mustahil, mustahil! Ibuku salah, tiada benar. Segara juga ayahmu akan menyatakan kesalahan tuduhan ini," meratap Puti Bidasari karena terkejut, malu dan sakit hatinya, mendengar kekasihnya dituduh sedemikian dengan perkataan yang sebagai duri menusuk-nusuk hati jantungnya.

Tetapi penyangkalan Sutan Alam Sah yang ditunggu-tunggu mereka itu tiada kedengaran. Hopjaks a ini berdiam diri, sebagai tak dapat membantah, karena tuduhan itu benar semata-mata. Hanya

Suara Sutan Baheram yang terdengar, sesudah sesaat lamanya, "Di dalam hal yang sedemikian ini tentu Sutan makdum, kami tak dapat membiarkan anak kami dikawinkan dengan Yatim."

"Selagi engkau hendak menjunjung anak seorang tukang pedati, sampai ke langit yang ketujuh sekalipun, tak dapat kami cegah, walaupun tak dapat kami setujui. Karena perkara itu bukan perkara kami, melainkan perkaramu sendiri dan yang akan habis, uangmu pula. Inilah sebabnya kami berdiam diri sampai sekarang, dalam segala perbuatanmu atas Yatim. Hendakpun kami larang, tentu tak dapat, karena engkau hendak: Bersutan di matamu dan beraja di hatimu sendiri. Akan tetapi kalau anak kami akan engkau kawinkan dengan anak tukang pedati itu, kewajiban kamilah akan menghalangi perkawinan itu. Kalau engkau sendiri tak dapat melihat dan merasai lagi, bahwa perbuatanmu itu akan menghinakan nama dan turunan kita, yang sejak dahulu sampai sekarang belum pernah bernoda dan bercacat, itu bukan kesalahan kami. Kami belum buta dan belum tuli dalam hal ini. Dan supaya jangan sampai kaukawinkan juga Bidasari dengan Yatim di belakang kami, dengan segera Bidasari akan kami kawinkan dengan seorang bangsawan asli," kata "Puti Renosari dengan garangnya, seakan-akan bertambah marahnya. Memang Puti ini ternama sebagai seorang perempuan yang pemarah, berani dan bijak berkata-kata.

"Dan aku sebagai mamak kandung Bidasari tidak akan menyetujui dan akan menghalang-halangi perkawinan itu," baru menjawab Sutan Alam Sah dengan sangat marahnya pula.

"Mamak yang tidak mengindahkan kepentingan kemenakannya, bahkan akan menjatuhkan nama kemenakannya, tiada patut dipandang sebagai mamak lagi," sahut Puti Renosari pula dengan bertambah keras suaranya. "Engkau seorang tua, tetapi pura-pura hendak menjadi kaum muda dan supaya engkau diakui oleh kaum muda, kaukorbankan kemenakanmu, anakku yang sebiji mata. Kaulepaskan ia siang malam bercampur gaul

dengan laki-laki. bersiar-siar ke mana-mana, bersuka-sukaan ke sana-sini, sampai berdansa dan berkepit tangan dengan laki-laki, di muka orang banyak. Atau hendak kaujadikan perempuan jalang anakku?"

Adakah ini menurut aturan dan adat istiadat bangsa kita? Engkau hendak menjadi mamak kaum tua, tetapi pikiran dan perbuatanmu, pikiran dan perbuatan kaum muda. Kaum muda tidak mempunyai mamak, tidak mempunyai mentua, tidak mempunyai ibu bapa, apalagi kaum keluarga, tidak mempunyai adat pusaka lama, tidak mempunyai undang-undang bangsa Melayu, sebab mereka bukan bangsa Melayu dan adat istiadatnya ialah peraturan bangsa Barat. Tetapi kami, kaum tua, masih mempunyai adat lembaga yang kami pegang teguh, untuk menjadi pedoman hidup kami. Kami masih mempunyai bangsa, tanah air, ibu bapa, kaum keluarga yang sedarah sedaging dan sehidup semati dengan kami; masih kami mempunyai suku bangsa yang mengikat kami dalam perhubungan yang lebih luas. Bukan kami orang yang tak beraturan, sehingga harus meminjam dan meniru aturan orang lain. Bukan kami orang yang tak tahu sopan santun, rasa periksa, hereng gendeng dan tak tahu memperbedakan perempuan dan laki-laki, sehingga mencampurkan pemuda dan gadis siang malam, petang pagi, di dalam dan di luar rumah berangkuh-angkuhan, berkepit-kepit dengan meminum sopi, karena yang sedemikian itu sumbang pada mata kami dan mata adat kami dan dilarang oleh agama kami. Jika sekaliannya itu hendak kaulakukan, keluarlah engkau dari bangsa Melayu, tetapi anakku jangan kau bawabawa," kata Puti Renosari dengan bertambah-tambah amarahnya, sehingga keluar pula air matanya.

"Sudahlah, jangan kita perpanjang perkara ini. Pendirian kita memang tak-sama. Apa boleh buat. Jalan kita telah bersimpang, tak dapat kita seiring lagi. Marilah kita masing-masing menurut jalan sendiri-sendiri," kata Sutan Baheram, untuk menghabisi pertantahan adik dan kakak ini.

"Ya, resan air ke air, resan minyak ke minyak." kata Puti Renosari, lalu ia berdiri. "Di mana si Bida? Bida. Bida! Di mana kamu? Kumpulkan pakaianmu! Mari kita pulang!" serunya sambil mencari anaknya.

Sekalian perbantahan antara Hopjaksa Sutan Alam Sah dengan kakaknya Puti Renosari, terdengar oleh Mr. Yatim dan Puti Bidasari dan pada akhir pertengkaran itu nyatalah oleh mereka, bahwa sekalian tuduhan ibu Puti Bidasari atas diri Mr. Yatim tepat benar, karena tiada dibantah oleh Sutan Alam Sah. Jadi benar Mr. Yatim bukan anak Hopjaksa Sutan Alam Sah, melainkan anak tukang pedati Malim Batuah di Mudik Indarung. Dan karena diketahui mereka bagaimana kerasnya orang tua Puti Bidasari memegang adatnya, putuslah harapan mereka akan dapat mencapai sekalian cita-cita mereka.

Tetapi jika benar Mr. Yatim anak tukang pedati dan di sini rupanya tak ada keragu-raguan lagi, maka tiadalah patut pula ia beristrikan Puti Bidasari, walaupun pangkatnya amat tinggi sekalipun. Karena dalam hal itu ia akan membawa hina gadis kekasihnya ini dan menariknya ke dalam lumpur kehinaan. Oleh sebab itu harus diputuskannya perhubunganya dengan Puti Bidasari, kalau ia kasih sayang kepada gadis ini.

Demikianlah pikiran dan ketetapan hati Mr. Yatim pada waktu itu dan inilah pula yang membawa keputusasaan padanya, dalam cita-citanya hendak kawin dengan gadis bangsawan ini.

Puti Bidasari lama tiada terkata-kata, mendengar tuduhan ibunya atas kekasihnya ini. Walaupun kebenaran tuduhan itu sekali-kali tiada dapat diterimanya, tetapi mamaknya sendiri tiada dapat mempertahankan Mr. Yatim. Bukankah ini suatu tanda, bahwa tuduhan itu benar? Dan oleh sebab diketahuinya pula kekerasan hati ibunya dan bagaimana kuat orang tuanya memegang adat negerinya, ia pun berputus asa pula atas sekalian cita-cita yang telah sekian lama didendamnya dalam hatinya dengan hasrat yang amat besar itu.

Dengan muka yang pucat dan badan yang gemetar menangislah ia tersedu-sedu di pangkuan Mr. Yatim, yang mengusap-usap kepalanya.

"Tim, aku tiada dapat dan tiada hendak bercerai dengan engkau," katanya dengan suara yang terputus-putus.

Bagaimana akal kita sekarang? Marilah kita lari dari Padang ini, supaya terlepas dari segala ikatan dan kungkungan adat dan peraturan, yang telah kuno itu. Aku menurut barang ke mana hendak kaubawa; biar ke dalam api neraka sekalipun."

"Sabar Bida, sabar! Turutkan dahulu kemauan mereka buat sementara, sebab mereka sedang marah. Jika diadu beliung dengan ruyung, niscaya rusak keduanya. Apabila telah kembali pikirannya, niscaya akan timbul juga ingatan yang baik dan kita sementara itu akan dapat pula berkira-kira."

"Aku kuatir, apabila kita telah bercerai, takkan bertemu kembali," jawab Puti Bidasari yang rupanya hilang segala budi bicaranya.

"Jangan kuatir! Jika perjodohan kita memang ada, tak seorang manusia pun dapat menceraikan kita. Bukankah garam di laut, asam di darat bertemu juga dalam kuali? Tetapi jika perjodohan itu tak ada, di akhirat kita akan bertemu juga kembali."

Tatkala itulah kedengaran suara Puti Renosari memanggil-manggil anaknya. Oleh sebab itu berkatalah Puti Bidasari dengan tetap suaranya, "Walaupun apa juga yang akan terjadi, Tim, aku tetap adikmu dunia akhirat. Jika kita di dunia ini tak dapat bersatu, di padang mahsarlah kita akan nanti-menanti."

Tatkala itu didengar Puti Bidasari ibunya membuka pintu langkan sisi dan tatkala dilihatnya anaknya ada di sana bersama-sama Mr. Yatim, berkatalah ia dengan sangat geramnya: "Bida, kumpulkan sekalian pakaianmu dan ikut aku pulang kembali! Di sini bukan tempatmu lagi."

Dengan menutup mukanya, seakan-akan hendak menyembunyikan air matanya yang jatuh bercucuran, masuklah Puti

Bidasari ke biliknya, lalu menjatuhkan dirinya ke atas tempat tidurnya, menangis tersedu-sedu dengan amat sedihnya, di atas bantalnya. Ibunya membungkus sekalian pakaianya yang ada dalam lemariinya, lalu menarik anaknya keluar. Sebuah bendi yang melintas di sana dipanggilnya, lalu dinaikinya dengan anak dan suaminya bendi ini dan berangkatlah mereka ke rumahnya di Kampung Sebelah.

Setelah dibawalah Puti Bidasari oleh ibunya pulang ke rumahnya di Kampung Sebelah, duduklah Mr. Yatim di langkan sisi rumahnya, termenung seorang diri dengan pikiran yang tak keruan, seakan-akan belum dapat diinsafkannya benar-benar kebesaran kecelakaan yang sekonyong-konyong telah menimpa dirinya.

Perubahan nasibnya, dari mujur ke malang, sangat tiba-tiba, sehingga hampir tak dapat diikutinya. Dengan sekaligus, lenyaplah sekalian pengharapan dan cita-citanya yang telah bertahun-tahun didendamnya dalam hatinya. Puti Bidasari yang sekian lama diidamkannya menjadiistrinya, tak mungkin dapat diharapkannya lagi; ya, tak boleh diharapkannya lagi. Adat lembaga Padang telah mematahkan pengharapannya ini pada pangkalnya dengan: patah arang, tak dapat diperhubungkan kembali.

Apa yang akan diperbuatnya sekarang? Masih baikkah ia tetap tinggal di Padang, sesudah mendapat kehinaan yang sedemikian? Atau lebih baik ia menghitamkan kampung halamannya ini dan lenyap di rantau orang? Karena dengan demikian saja agaknya masih dapat dihapuskannya arang yang telah tercoreng di mukanya.

Dengan sekejap mata ia telah terluncur dari mercu gunung kemuliaan yang tinggi, terperosok masuk ke dalam lembah kehinaan yang dalam. Adalah halnya sebagai: Dari jung turun ke sampan. Sekalian mereka, yang 4 hari yang baru lalu, memuja-memuji dan memuliakannya, sekarang tentulah menertawakan, memperolok-olokkan dan menghinakannya. Bukankah yang dipuji dan dimuliakan itu hanya: Matahari yang meningkat naik, bukan

yang mengunjur turun? Jika berani ia sekarang memperlihatkan dirinya di luar rumahnya, niscaya ia akan ditunjuk oleh orang banyak dengan jarinya yang bengkok, seraya berkata dengan mencibirkannya. "Lihat tu berjalan mester doktor anak tukang pedati! Kalau awak pipit, mengapa hendak membubung terbang ke langit tinggi, sebagai elang?"

Tetapi jika ia hendak menghitamkan kampung halamannya, ke mana ia akan pergi? Minta pindahkan ia dari Padang atau ke luar sama sekali dari jabatannya yang tinggi ini? Jika ia keluar dari pekerjaannya, dapatlah ia turun kembali ke tingkat bapanya tukang pedati, mengembara ke sana kemari, menambangkan pedatinya, untuk mencari sesuap pagi dan sesuap petang.

Tetapi pula dapatkah ia mengerjakan pekerjaan tukang pedati itu? Karena ia telah dibiasakan oleh ayah angkatnya mengerjakan pekerjaan yang halus. Jika ia dari semula tetap tinggal pada bapanya tukang pedati, niscaya mudahlah baginya akan melakukan pekerjaan yang kasar ini.

Perbuatan ayah angkatnya ini, yang tentulah baik maksudnya, telah membawanya kepada keadaan yang sulit. Apakah tidak lebih baik, kalau ia dahulu ditinggalkan saja pada bapanya tukang pedati itu? Atau kalau ayah angkatnya hendak mengangkat anak, ia mengambil anak dari tingkatan bangsawan Padang?

Tengah Mr. Yatim berpikir-pikir sedemikian itu, datanglah ibunya Sitti Mariama kepadanya. Setelah direnungnya anak angkatnya ini beberapa lamanya dari pintu dengan air mata berlinang-linang di pipinya, dihampirinlah Mr. Yatim dan duduklah ia di sisinya. Dengan memeluk bahunya berkatalah ia dengan lemah lembut dan pilu suaranya. "Tim, anakku yang kukasih! Walaupun kejadian ini sangat mengharukan pikiranmu dan menyedihkan hatimu, tetapi janganlah engkau lupa akan dirimu. Jangan kauturutkan hati sedih dan rasa kecewa, karena ia dapat menghanyutkan engkau ke laut lepas."

Mr. Yatim tiada menjawab, karena tiada dapat mengeluarkan perkataan. Hatinya bertambah terharu, karena di dalam kejatuhan dan kehinaannya ini, masih didengarnya kata-kata manis, yang timbul dari dalam hati yang sungguh kasih sayang. Tadi didengarnya dari mulut Puti Bidasari dan sekarang dari ibu angkatnya, bahwa mereka masih mengakuinya dan setia kepadanya. Karena tak dapat menahan hatinya, menelungkuplah ia ke pangkuhan ibunya, sebagai dahulu acapkali dilakukannya, tatkala ia masih kecil. Dahulu ia biasa berbuat sedemikian, kalau ia kesedihan, untuk mendapat bujukan. Sekarang di dalam kepiluannya ini, ke sanalah pula ia pergi, untuk mencurahkan kesakitan hatinya.

"Tim," kata Sitti Mariama pula seraya mengusap-usap rambut anaknya, "tak ada kesusahan yang tak dapat diatasi dan tak ada kesedihan yang tak dapat dilipur. Ingatlah bahwa sekalian percobaan itu hanya permainan dunia dan sekalian penanggungan dan perasaian itu permainan nasib. Bagaimanapun juga hebat rupa dan rasanya, ia tetap hanya permainan, tidak sungguh dan tidak benar dan tidak pula kekal. Setelah habislah permainan, niscaya akan lenyaplah pula sekalian peranan dan tinggallah keadaan sedia kala. Hanya tamsil dan ibaratnyalah yang masih tinggal, mengesan dalam hati kita, untuk dapat dipergunakan sebagai penyuluhan, dalam permainan yang akan datang.

Oleh sebab itulah sebaik-baiknya sekalian kecelakaan itu dapat kita sebarkan dan dapat pula kita pandang sebagai suatu latihan kepada kecelakaan yang lebih besar lagi, yang mungkin datang sesudah itu. Karena sesungguhnya, sekalian kecelakaan dan malapetaka itu mengandung hikmah yang besar dan berguna bagi kita dalam kehidupan kita di dunia yang fana ini, asal saja suka dan dapat kita mempergunakannya.

Aku yakin, bahwa tiap-tiap hujan akan diikuti oleh panas, tetapi tiap-tiap panas pun akan diikuti oleh hujan. Panas dan hujan silang berganti: itulah kehidupan yang fana dalam dunia ini. Panas selalu akan memersikkan sekalian yang hidup, dan akhirnya

membawa kematian. Hujan selalu akan menimbulkan air bah, yang akan menghanyutkan sekalian yang hidup dan akhirnya membawa kematian juga.

Tak ada yang tetap, melainkan Tuhan. Sekaliannya berubah-ubah. Yang susah akan menjadi senang dan yang hina akan menjadi mulia juga. Sekaliannya ini bukan hanya kata-kataku saja, tetapi sesungguhnya keyakinan yang ditimbulkan oleh perasaanku. Oleh sebab itu aku yakin pula, keadaanmu sekarang ini pun akan menjadi baik kembali dan cita-citamu akan sampai juga. Buah kemenangan yang diperoleh sesudah peperangan, sebagai kauketahui, akan lebih lezat rasanya daripada buah kemenangan yang diperoleh sebagai hadiah.

Tentang asal usulmu, walaupun bertimbun bukti dan saksi yang mengatakan engkau anak tukang pedati, tetapi hati kecilku mengatakan tidak. Mereka bersaksikan manusia dan bukti dunia, tetapi aku bersaksikan Tuhan dan bukti jiwaku. Mana yang benar, nanti akan kita lihat. Akan engkau, biarpun bagaimana juga halmu dan apa juga yang akan terjadi atas dirimu, aku sekali telah mengaku anak atas dirimu, engkau akan tetap tinggal anakku, dunia akhirat. Kasih sayangku kepadamu tidak sebagai embun di ujung rumput."

Mr. Yatim mengangkat kepalanya dari pangkuan ibunya dan mencium tangan ibunya dengan sangat hasratnya karena sekalian perkataan ibunya dan kasih sayangnya yang dinyatakannya dalam kesusahannya ini termasuk benar ke dalam hatinya dan diterimanya dengan perasaan sangat terima kasih.

Sebagai telah kita bayangkan dahulu, Sitti Mariama seorang perempuan Padang yang bersekolah dan dapat dikatakan terpelajar. Oleh sebab itulah pikirannya tiada kuno lagi dan dapat memahamkan pikiran dan tujuan kaum muda. Itulah yang menukar pikiran suaminya sehingga Sutan Alam Sah, walaupun kaum bangsawan, tetapi perhatiannya condong kepada kaum muda,

sehingga ia banyak menurut aliran kaum muda. Itulah sebabnya ia tiada suka kawin-kawin, sebagai kebanyakan bangsawan Padang dan berani menyekolahkan Mr. Yatim sampai ke negeri Belanda, Puti Bidasari sampai ke sekolah menengah dan membiarkan kemenakannya ini bercampur gaul dengan pemuda pemudi lain, sebagai adat kaum muda. Dan ialah pula yang meminta kepada suaminya mengambil Mr. Yatim, waktu kecilnya karena mereka tiada beranak dan Sitti Mariama kuatir, suaminya beristri pula, karena ingin mempunyai anak.

Oleh karena seorang anak laki-laki rasanya belum cukup untuk menghibur Sutan Alam Sah dan pula untuk mengambil hati orang tua Puti Bidasari, diambilnyalah Puti Bidasari dan dipeliharanya di rumahnya, sebagai anak kandungnya. Setelah kedua anaknya ini besar dilihatnya dengan gembira, perhubungan kedua anak kian lama kian erat.

Dengan ini diharapkannya bukan saja kedua anaknya yang memang sangat dikasihinya, akan tetap bercampur dan dengan begitu dapat pula ia melepaskan utang suaminya, terhadap kemenakannya, dengan cara yang lazim di Padang, yaitu mengawinkan anak dengan kemenakan, tetapi diharapnya pula, supaya keluarga suaminya dan keluarga iparnya Puti Renosari, juga agak renggang, karena pertikaian paham kaum muda dan kaum tua, dapat menjadi rapat kembali. Tetapi benih usahanya ini tiada jatuh ke tanah subur, melainkan mati lemas di dalam tanah. Bahkan menambah curiga keluarga Puti Renosari kepada keluarga Sutan Alam Sah.

Walaupun pendidikan dan kebebasan yang diberikan Sutan Alam Sah kepada Puti Bidasari sebagai duri di mata orang tuanya, tetapi Puti Renosari belum berani berbuat apa-apa, karena mereka masih sangat bergantung kepada adiknya Sutan Alam Sah. Sekarang, setelah Hopjaks ini melangkaunya dalam perkawinan anaknya Puti Bidasari, lebih-lebih setelah Baginda Mais yang kaya raya itu meminang Puti Bidasari, hilanglah kuatir hatinya, tidak akan mendapat pertolongan lagi dan keluarlah dendam lamanya

berlipat ganda, sebagai yang telah dicurahkannya tadi kepada adiknya Sutan Alam Sah.

Pun kepada Sitti Mariama Puti Renosari memperlihatkan dendam kesumatnya. Karena ia sekali-kali tiada dibawa berunding, oleh Puti ini tentang hal Mr. Yatim dan Puti Bidasari, sehingga ia tiada mengeluarkan perkataan barang sepatah pun. Tetapi, karena itulah pula ia terlepas dari serangan-serangan yang mungkin tak mudah dapat ditangkisnya. Lagi pula ia sebagai orang datang, dalam keluarga Hopjaksa ini, tiada berhak mencampuri perkara suaminya. Begitu pula Sutan Baheram, walaupun ayah Puti Bidasari sekalipun, ia tetap orang semenda, orang luar. Hal Puti Bidasari ini adalah semata-mata perkara Puti Renosari dan adiknya Sutan Alam Sah. Bukan sedikit penanggungan dan perasaian Sitti Mariama, sebagai istri orang bangsawan yang berpangkat tinggi di Padang. Sebagai istri biasa, ia sudah kurang disukai oleh iparnya Puti Renosari, apalagi sebagai istri yang tunggal. Karena ialah yang menyebabkan Sutan Alam Sah tiada suka beristri lagi, sehingga bangsawan ini dihinakan orang, dikatakan tak laku, karena sesuatu cacat. Dan karena itu pula kurang uang jemputan yang diterima oleh Puti Renosari, untuk adiknya ini.

Oleh sebab itu dituduhnyalah iparnya ini telah memberi makan perbuatannya kepada suaminya. Sutan Alam Sah, yaitu guna-guna, sehingga suaminya: patah silu, dan mati kutu. tunduk kepadanya dan menurut sebarang katanya. Lain daripada itu sebab Sitti Mariama menyetujui pula paham kaum muda, yang sangat dibencinya.

Bukan ejekan dan penghinaan saja yang diterimanya dari iparnya ini, tetapi penggodaan yang lain-lain pun. dari permulaan ia kawin dengan Sutan Alam Sah sampai kepada waktu itu, asung fitnah, khisit khianat, sampai dikerjakannya dengan guna-guna.

hendak diracun dan dibunuh. Tetapi sekaliannya itu dapat dihin-darkannya dengan sabar dan keteguhan hatinya.

"Jadi tuduhan ibu Bidasari tadi tentang asal usul hamba, memang beralasan?" tanya Mr. Yatim, yang baru dapat mengeluarkan suaranya.

"Marilah kita tanyakan kepada ayahmu, karena ialah yang lebih mengetahui hal ihwalmu. Pikiranku sendiri tentang asal usulmu, sudah kukatakan. Biarpun sekota Padang ini orang mengatakan engkau anak tukang pedati, ibu tak percaya dan tak pula akan percaya.

Mustahil anak domba akan menjadi anak harimau. Tak masuk dalam akalku. Tetapi keyakiananku ini tak dapat kukeluarkan tadi. Pertama karena tak ada suatu buktipun yang nyata, yang dapat kukemukakan sehingga tak ada seorang pun yang akan percaya perkataanku itu. Kedua karena aku dalam hal Bidasari tak dapat campur tangan, karena aku orang lain. Walaupun aku 13 tahun memelihara dan mendidiknya sebagai anak kandungku sendiri. Perkara perkawinan Bidasari semata-mata hak ibu dan mamaknya."

Setelah sampai mereka ke langkah dalam, dilihatnya merela Sutan Alam Sah sedang duduk termenung seorang diri, merenung ke hadapan rumahnya, sehingga tiada didengarnya Mr. Yatim dan istrinya datang menghampirinya. Mukanya merah, sebagai sekalian darahnya naik ke kepalanya, tangannya yang dikepalkannya, gemetar dan napasnya sesak.

"Udo, ini Yatim, hendak bertanya apa-apa," kata Sitti Maria-ma perlahan-lahan.

Seakan-akan terkejut, diangkatnyalah kepalanya dan ketika terpandang ia akan Mr. Yatim yang sangat berduka cita rupanya, berubah air mukanya, yang keras menjadi lembut dan yang marah menjadi sedih.

"Mengapa Tim? Marilah duduk dekatku! Apa yang hendak kautanyakan?"

Mr. Yatim duduk di atas kursi yang diduduki Sutan Baheram tadi, sedang ibunya duduk di atas kursi, bekas tadi.

"Apa yang hendak kautanyakan?" kata Sutan Alam Sah pula.

"Tentang tuduhan Nanak⁵⁾ tadi atas asal usul hamba," jawab Mr. Yatim.

"Jadi kaudengar pertikaian kami tadi," kata Hopjaksa pula.

"Benar, Ayah. Kebenaran hamba dan Bida banu kembali dari rumah dr. Aziz."

"Tuduhan itu tak mungkin. Orang yang mempunyai mata yang nyalang, pikiran yang sehat dan ilmu firasat, biar sedikit sekalipun, tidak akan percaya, walaupun sekota Padang ini mengatakan engkau anak tukang pedati. Masakan gunung akan runtuh, walaupun seribu ekor anjing sekalipun menyalak. Hanya orang yang buta matanya dan tidak mempunyai kira-kira atau orang yang benci kepadamu atau kepadakulah yang akan menyorak-nyoraikan asung fitnah ini, untuk menghinakan kita," kata Sutan Alam Sah, sedang darahnya mulai naik pula ke kepalanya.

"Aku tahu, memang banyak orang yang tak suka kepadaku dan berbuat bermacam-macam fitnah di belakangku, karena dendki khianat atas kemujuranku, pangkatku yang tinggi dan kehormatan orang kepadaku dan dengan demikian hendak diburukkannya namaku dan dijatuhkannya aku dari pangkatku.

Orang benci melihat aku berpangkat Hopjaksa, melihat harta bendaku masih ada, melihat anakku sampai menjadi mester doktor, pangkat yang belum pernah dapat dicapai oleh mereka; benci karena aku tidak hendak menurut adat Padang yang telah kuno, usang dan tak dapat dipakai lagi itu ; benci karena aku menentang peraturan nenek moyang mereka, yang pada rasaku tak sesuai lagi dengan keadaan sekarang, bahkan boleh pula mengalang-alangi kemajuan bangsa kita dan lain-lainnya. Oleh sebab itu dicarikannya titian berakuk untuk aku, supaya aku celaka atau lenyap sekalipun dari dunia ini."

5) mak tua

Sekalian empedu yang pahit yang telah menyesak di perutnya tadi, tetapi belum dapat dikeluarkannya, dimuntahkan sekarang, seakan-akan dengan jalan demikianlah hendak dilepaskannya sakit hatinya kepada saudaranya yang memaki-makinya tadi. Dan karena belum puas hatinya, disambungnya pula perkataannya, sedang permintaan anaknya belum dipenuhinya, "Memang demikianlah adat kita di Padang ini. Tak dapat melihat orang senang dan berpangkat, difitnahkan. Yang tinggi dirubahukan, tetapi yang rendah diinjak-injak pula. Yang kaya dimelaratkan sedang yang miskin dihinakan. Segala susah: mulia tak haik, hina pun buruk. Bagaimana hendaknya, supaya dapat tinggal di Padang ini dengan selamat dan senangnya? Sebagai membawa kuda nakal: didahulukan menyepak, dikemudiankan mendongkak⁶⁾.

Herankah kita, apabila hampir habis orang di Padang ini lari ke negeri orang, mencari kesejahteraan yang tiada diperolehnya di negerinya sendiri.

Setelah lepaslah mereka ke rantau orang, tiadalah mereka ingin pulang kembali, karena di luar negerinya mereka senang, tak diganggu oleh tingkah laku kita di sini dan bebas dari sekalian ikatan adat istiadat kuno, yang tiada dapat diterima mereka lagi dengan pikirannya yang telah berubah. Dan kalau mereka tak kembali lagi, setelah tersangkut di rantau orang mencomellah mereka di kampung mengatakan yang pergi itu telah lupa kampung halamannya. Tak ingat lagi sanak saudaranya, menggemukkan kerbau orang, menyia-nyiakan kerbau sendiri, tak membalias guna dan lain-lainnya.

Akan tetapi kalau ada yang beruntung baik, dapat mencapai kembali tanah tepi diharapkan daripadanya, ia membawa buah tangan emas berbungkal-bungkal dan intan bercupak-cupak. Jika tiada, diejeklah ia.

6) melompat

Sekarang apa akibatnya keadaan yang sedemikian itu? Negeri makin lama makin kosong dan lengang, sebab orang setiap hari keluar, penghasilan makin mundur, karena kurang usaha, sawah ladang terbengkalai, karena tak ada yang mengerjakan, rumah dan lumbung tak berisi, karena orang telah habis, kampung dan halaman tiada terpelihara, sebab tak ada yang mengurus. Yang tinggal di kampung hanya yang tua-tua dan bodoh-bodoh, kuno-kuno pikirannya, tak dapat memajukan negeri.

Coba kalau tiada demikian, tentu negeri takkan kosong, bahkan bertambah ramai dan baik, karena yang pergi berbalik kembali dengan membawa hasil perantauannya; tidak pun uang dan harta, tetapi penglihatan dan perasaian baru, yang memberi manfaat kepada bangsa dan negerinya.

Apakah yang telah menimpa dirimu sekarang ini, tak lain daripada akibat keadaan buruk, yang masih merajalela seluruh Padang ini juga."

"Hamba harap Ayah terangkan juga asal mulanya," selaku Mr. Yatim untuk menahan curahan kepadaran hati ayahnya ini.

Sesungguhnya di situ barulah ingat Sutan Alam Sah, bahwa ia belum lagi mengabulkan permintaan anaknya tentang asal usulnya, karena terbawa oleh kepanasan hatinya kepada saudara perempuannya, lalu ia mengucap, "Astaghfirullah!"

"Aku harap engkau jangan menyesal, karena rahsia penting yang mengenai dirimu ini, tidak kubuka lebih dahulu kepadamu, sehingga engkau sekarang tersemu mendengarnya. Sebabnya, pertama karena aku ingin hendak mengakui engkau sebagai anakku sejati. Padamu pun hendaknya jangan ada sesuatu celaan, yang dapat membimbangkan hatimu dalam pengakuanmu kepadaku dan kepada ibumu, sebagai ayah dan ibu kandung; pendeknya supaya dapat engkau mengaku keluarga kepada sekalian keluargaku dengan sepenuh-penuhnya.

Kedua karena aku sama sekali tidak percaya engkau anak Malim Batuah sebagai dakwaan atas dirimu. Tak mungkin terlalu besar

jaraknya. Lain daripada itu antara engkau dengan Malim Batuah tak ada suatu pun yang serupa atau yang sama, baik bentuk badan, baik tingkah laku atau sifat dan tabiat. Perbedaannya sebagai bumi dengan langit dan malam dengan siang. Bagaimana aku dapat mengira-ngirakan engkau berasal daripadanya. Mungkinkah: Dari telaga yang keruh akan mengalir air yang jernih?

Ketiga, andaikata benar engkau anak kandung Malim Batuah, apakah salahnya jika engkau dapat mencapai pangkat yang setinggi ini. Bahkan lebih baik, kalau engkau dapat meningkat setinggi itu, karena itulah suatu tanda, bahwa bangsa kita suatu bangsa yang pandai, karena bukan bangsawan dan cendekiawan saja, tetapi orang kebanyakan dapat melompat ke derajat yang tinggi.

Orang yang sebagai engkau Yatim, biarpun berasal rendah sekalipun, pada pemandanganku lebih berguna dari orang berasal tinggi, tetapi bebal dan dungu. Mulanya aku mengambil engkau anak, begini, riwayatnya:

Lama aku telah kawin dengan ibumu ini, tetapi kami tiada beranak. Biarpun berapa kami menginginkan anak, tetapi tiada juga dikanuniai Tuhan. Beristri lagi aku tak mau, walau beristri banyak mulia di Padang ini, dipandang laku. Karena itu laki-laki yang seperti aku ini, yang hanya dapat beristri seorang saja, dihinakan, karena tak laku, mungkin karena sesuatu cacat."

Di sini Sitti Mariama menoleh kepada suaminya dengan pandangan terima kasih, karena ia tiada dipermadukan.

"Pada suatu hari aku berjalan-jalan dengan ibumu ke Indarung, hendak melihat-lihat orang yang akan menjual kebunnya. Tiba-tiba kami lihai di sana seorang kanak-kanak laki-laki, yang berumur

kira-kira 3 tahun, sedang bermain-main dengan beberapa kanak-kanak yang lain. Kanak-kanak ini berlainan benar rupanya dan tingkah lakunya dari kanak-kanak yang lain-lain yang biasa kelihatan di kampung. Walaupun pakaiannya sama buruknya dengan pakaian teman-temannya, tetapi tampang mukanya, gayanya nyata kelihatan lain sendiri.

Hati kami segera tertarik kepada anak ini, istimewa pulak karena melihat pembelaannya atas seorang kawannya yang perempuan, yang sebaya dengan dia, tatkala anak perempuan ini diganggu oleh seorang anak laki-laki yang lain, yang merebut boneka kayunya, sehingga anak perempuan ini menangis. Dengan segera anak ini merebut kembali boneka itu dari perampasnya dan mengembalikan boneka itu kepada yang empunya, sehingga ia berhenti menangis. Oleh karena si perampas ini hendak merampas kembali boneka itu, terjadilah perkelahian antara anak itu dengan si perampas, yang jauh lebih besar daripadanya, tetapi tidak ditakutinya.

Di sini nyata pula kepadaku perbedaan tabiat anak ini dari anak-anak yang biasa. Dengan segera hatiku jatuh mesra kepada anak itu, lalu kupisahkan ia dari lawannya, dan kutanyakan kepada orang di sana, anak siapa anak ini. Jawab mereka, anak seorang tukang pedati, yang bernama Malim Batuah, yang rumahnya dekat di sana. Lalu kubawa anak ini ke rumah Malim Batuah itu, yang kebenaran ada di rumahnya, yaitu suatu pondok tua yang buruk. Ia sedang makan dengan istrinya Mak Inang, di atas sebuah balai-balai bambu.

Aku tanyakan kepadanya benarkah anak yang kubawa kepadanya itu sesungguhnya anaknya? Jawabnya benar anaknya, namanya Yatim. Lalu kuceritakan kepadanya, apa sebabnya kubawa kembali Yatim kepadanya.

"Memang ia tak dapat melihat sesuatu kelaliman, niscaya dibelanya. Anjing dan kucing pun tak boleh dipukul, biarpun mencuri makanan sekalipun. Jika ia mempunyai makanan, biarpun sedikit, dibagi-bagikannya kepada kawan-kawannya, lebih-lebih yang kecil. Ia tak pernah mengambil apa-apa, jika tak diberikan kepadanya. Ia tak suka meminta-minta, tak suka menangis, walau jatuh sekalipun. Tetapi ia suka bertanya-tanya, apa yang tiada diketahuinya. Demikianlah sifat-sifat baik, yang telah ada pada anaknya ini," kata Malim Batuah.

Di sini telah mulai kurang percaya kami, bahwa anak itu yang mempunyai sifat-sifat yang baik-baik ini, anak seorang tukang pedati. Oleh sebab itu kutanyakan kepadanya, adakah ia atau istrinya mempunyai sifat-sifat yang sedemikian. Jawabnya tidak.

Setelah kami duduk sejurus, atas permintaan ibumu, kutanyakanlah sekali lagi kepadanya, benarkah Yatim anak kandungnya atau sekadar anak angkatnya, yang diberikan orang kepadanya. Tetapi ia berkeras mengatakan bahwa anak itu anak kandungnya sendiri.

"Benar, Engku, anak hamba dengan istri hamba ini."

"Jangan kau marah, Malim, kalau kukatakan aku tak dapat mempercayai perkataanmu itu. Karena tak ada suatu pun yang bersamaan antara engkau atau istrimu dengan Yatim. Sangat jauh perbedaannya. Bukannya sifat-sifat yang lahir saja, tetapi sifat-sifat yang batin pun, seperti katamu tadi. Oleh sebab itu kupintalah kepadamu, supaya engkau berkata benar kepadaku, anak siapa Yatim ini. Karena maksudku baik kepadanya. Kalau engkau suka, hendak kupinta anak ini kepadamu, akan kuangkat anak dan kупelihara baik-baik. Kusekolahkan, supaya jika ada untungnya, dapat ia menjadi orang baik-baik. Aku ini tiada beranak dan ingin hendak beranak. Aku ajung jaksa Padang."

"Sungguh, Engku. Yatim ini anak kandung hamba dengan istri hamba Mak Inang ini. Kalau ia bukan anak kandung hamba, apakah salahnya kalau hamba berkata benar. Sebab tak ada sesuatu, larangan memelihara anak ini."

Oleh karena tampak olehku ia tiada juga akan berkata benar, lalu berkata pula aku: "Sudahlah, sekalipun dia benar anakmu, sekarang kupintalah kepadamu berdua, supaya kauberikan anak ini kepada kami. Aku berjanji akan mengangkat anakmu ini menjadi anak angkatku dan akan memelihara dan mengasuhnya. Bagaimana pikiranmu?"

Setelah berdiam sejurus, berkatalah Malim Batuah: "Permintaan Engku ini memang seharusnya hamba kabulkan, karena maksud

Engku baik kepadanya. Kalau anak ini tinggal pada hamba, tentulah ia akan menjadi tukang pedati pula: bak bapa, bak anak. Tetapi dengan Engku, boleh ia menjadi orang pandai; mungkin pula orang berpangkat. Jadi untuk kebaikan dan keselamatannya, dengan rela hamba serahkan ia kepada Engku."

"Syukur, kalau engkau mempunyai pikiran yang sedemikian itu. Terima kasih! Hanya kuperlita kepadamu berdua, keselamatan Yatim, janganlah engkau buka-buka rahsia ini, supaya dapatlah kukatakan ia anak kandungku sendiri. Tentu saja engkau dapat datang ke rumahku, bila saja engkau suka, kalau engkau hendak bertemu dengan dia. Dan kalau untungnya baik dan ia menjadi orang mulia kemudian hari, tidaklah kulepaskan menyuruh ia membalaas jerih payahmu.

Dan engkau sendiri, jika kekurangan apa-apa atau mendapat kesulitan, janganlah takut-takut atau malu-malu, datangkan kepadaku.

"Ini uang sedikit untukmu, pembeli rokok," lalu kuberikan kepadanya uang sekadarnya, yang diterimanya dengan amat sukacita rupanya, lalu kubawalah engkau ke Padang ini dan kusiarkan kabar di sini, bahwa engkau anak kandungku, dari istriku, yang kukawini di Indarung. Oleh sebab istriku itu tiba-tiba meninggal dunia dan tak ada orang yang akan memelihara engkau, terpaksa kubawa engkau kemari. Begitulah kabar itu kusiarkan.

Pada sangkaku hanya ibumu ini saja yang mengetahui rahsia ini, selain daripada aku sendiri, sedang ibumu telah bersumpah, tiada akan membukakan rahsia ini, karena sebenarnya ia lebih ingin beranahkan engkau.

Bagaimana rahsia ini diketahui oleh orang tua Bidasari, telah kaudengar tadi. Selagi engkau hanya mengaku adik sepupu kepada Bidasari, rupanya bagi mereka tiada mengapa benar. Tetapi sekarang engkau hendak kawin dengan Bidasari, mereka berkeberatan. Tentulah karena mereka kuatir akan asalmu yang rendah dan kalau-kalau rahsiamu ini terbuka kemudian hari.

Inilah riwayatmu yang sebenar-benarnya. Tetapi sebagai telah kukatakan tadi, aku, dari dahulu sampai sekarang, sekali-kali tidak percaya engkau anak Malim Batuah ini, karena: pertama rupa dan fiilmu berlainan benar dengan rupa dan fiilnya, di dalam segala hal. Kedua, tatkala kupinta engkau kepadanya, segera diberikannya saja. Kasih sayang orang tua kepada anaknya, sekali-kali tiada kelihatan olehku pada mereka keduanya. Aku tak dapat mempercayainya, ia segera suka memberikan engkau kepadaku itu, semata-mata karena hendak memajukan engkau. Tak sampai ke sana perasaan seorang tukang pedati. Oleh sebab itu aku lebih percaya, engkau lekas diberikannya kepadaku itu, hanyalah supaya lekas terlepas dari kesusahan memeliharamu, yang diketahuinya tiada'kan dapat dilakukannya dengan sempurnanya.

Ketiga, sesudah itu tak pernah ia datang kepadaku, untuk melihat engkau atau bertanyakan halmu; hilang di mata, hilang di hati olehnya. Adakah ini perbuatan ibu bapa kandung, biarpun bagaimana juga rendah tingkat derajatnya dalam masyarakat? Sedangkan hewan lagi mempunyai kasih sayang kepada anaknya dan tiada hendak bercerai daripada anaknya yang masih kecil. Apalagi manusia.

Inilah alasanku, maka aku tak percaya, engkau anaknya. Tetapi anak siapa engkau, kalau bukan anaknya? Ini tak dapat pula kuketahui, karena tak berani aku menyiasati perkara ini lebih jauh; takut kalau-kalau rahsiamu ini jadi terbuka.

Sebenarnya anak siapa engkau, tiada kuindahkan, karena engkau telah menjadi anakku dan sebagai anakku engkau sekali-kali tiada mengecewakan aku, bahkan mengharumkan namaku, sedang engkau sendiri rupanya senang pula beribu bapaan kami. Apalagi perlunya aku menyelidiki asal usulmu? Bukankah lebih baik, kalau tiada kauketahui orang tuamu yang sebenarnya, supaya tiada was-was engkau mengaku ibu bapa kepada kami.

Sekarang dapatlah kautimbang sendiri, mungkinkah engkau anak tukang pedati Malim Batuah itu? Sebagai kataku tadi, orang

yang mempunyai mata, rasa dan pikiran yang sehat, tiada akan dapat membenarkan, engku seorang anak yang tiada berasal baik. Tetapi apa hendak kukata? Ibu Bidasari memang keras kepala dan sangat terikat kepada kebangsawanannya dan adat istiadat Padang. Biarpun derajat dan kepandaianmu, untuk masyarakat, sepuluh kali lebih berharga daripada ketinggian asal seseorang bangsawan biasa. Tetapi bagi mereka memang tak ada yang lebih daripada asal yang tinggi dan turunan bangsawan."

Lama Mr. Yatim terdiam, sesudah mendengar riwayatnya ini. Ia pun tiada dapat menerima begitu saja, ia anak tukang pedati Malim Batuh ini. Tetapi di dalam halnya sedemikian ini, baik jika diketahuinya, siapa orang tuanya. Mungkin orang baik-baik juga, sehingga tiada sangat menghinakan dirinya dan dapat mengubah pikiran orang tua Bidasari, terhadap kepadanya. Inilah yang segera hanus diusahakannya.

Hatinya bersyukur juga kepada ibu bapa angkatnya ini, yang telah sudi mengambilnya dari seorang yang hina, untuk diakuinya sebagai anak kandungnya dan telah mengasuhnya dan mendidiknya, sampai ke tingkat masyarakat yang tinggi, walaupun sekalian itu dilakukannya, semata-mata karena ingin hendak mempunyai anak. Dan jika ditanyakan baikkah perbuatannya ini pada

hakikatnya? Jawabnya baik, untuk kepentingannya sendiri. Tetapi tanggung jawabnya pun besar pula. Nyata kepada dirinya sendiri. Apabila ia tiada dinaikkan setinggi itu oleh ayah angkatnya ini, tiada pula ia akan jatuh sedalam itu, menanggung perasaan tiada terkira-kira. Jika ia tetap tinggal anak tukang pedati, tiadalah ia akan rubuh dari puncak gunung kemuliaan, ke lembah kehinaan. Tiada seberapa sakitnya. Sekarang: nasi telah menjadi bubur, tak dapat dikandang lagi. Yang patut dipikirkan, bagaimana akalnya supaya dapat keluar dengan selamatnya dari kesulitan ini.

"Hamba meminta terimakasih banyak-banyak kepada Ayah dan Ibu atas kasih sayang, telah sudi menyambut untung hamba yang

malang ini dan atas sekalian susah payah mendidik dan memajukan hamba, sampai setinggi ini. Hamba sangat menyesal, Ayah dan Ibu tiada dapat mencapai sekalian cita-cita dan keinginan hati Ayah dan Ibu itu, sedang kejatuhan hamba ini akan menghinakan dan menyusahkan Ayah dan Ibu pula.

Sekali-kali tiada hamba sangka, hal yang sedemikian ini. Jika hamba tahu, hamba turunan seorang tukang pedati, niscaya tiadalah hamba akan berani menjatuhkan hati kepada Bidasari. Sekarang ini haruslah hamba menarik diri hamba kembali, supaya jangan membawa Bidasari pula jatuh bersama-sama ke lembah kehinaan. Dan supaya perkara ini lekas dapat lenyap dari ingatan orang Padang, baiklah hamba minta pindah dari Padang ini dan sebaik-baiknya jangan kembali lagi ke Padang ini," kata Mr. Yatim dengan suara yang sedih.

Sutan Alam Sah dan Sitti Mariama terdiam beberapa saat lamanya, mendengar maksud anaknya ini. Hati mereka sangat susah dan sedih melihat keputusasaan anaknya, sehingga ia hendak menghitamkan kampung halamannya.

"Yatim, jangan kauturutkan hati yang sangsi. Jangan sampai demikian pikiranmu, hendak meninggalkan tanah lahirmu, karena sangka-sangka tentang asal usulmu, yang sekali-kali belum tentu lagi dan karena pikiran yang kuno yang tiada dapat dipergunakan lagi. Masa dan zaman sekarang meminta orang yang berfaedah dan berguna bagi masyarakat, bukan bangsawan yang hampa, yang hanya memikirkan kesukaan dan kepentingan diri sendiri, tetapi bangsawan yang suka rela berkorban.

Seandainya sungguh engkau anak tukang pedati, apakah buruknya asal usulmu itu untuk masyarakat, di dalam ketinggian derajatmu sekarang ini? Tak ada, bahkan semata-mata kebaikan dan kebanggaan juga. Bangsawan tinggi tak dapat menduduki tingkatanmu sekarang ini.

Dan sesungguhnya sekalian tukang pedati, rendah akhlaknya dari kaum bangsawan? Tidak, bukan? Tetapi kakakku belum sampai

ke sini pengetahuannya. Ia masih mabuk ketinggian bangsanya sendiri. Mereka masih berselubung kekunoannya, tetapi engkau jangan mengindahkan perkara kecil-kecil, yang tiada berarti sebagai ini.

Kalau engkau mengundurkan diri dari Padang ini, bukankah itu artinya kekalahan bagimu dan bagi kaummu? Pikiran muda yang baru timbul di Padang ini, akan lenyap kembali dikalahkan oleh pikiran tua. Tidakkah sayang itu? Dan bukankah maksudmu kemari ini hendak memajukan bangsamu. orang Padang ini? Perlihatkan kepada mereka bukannya kaum tua saja yang dapat kokoh dalam pendiriannya, tetapi kaum muda lebih lagi.

Memang di Padang ini belum banyak yang dapat menghargai putra bumi yang sebagai engkau ini. Agaknya hanya baru Baginda Mais saja, di antara orang tua-tua di sini. Diterimanya engkau dengan resmi yang bukan sedikit biaya dan urusannya. Diperlihatkannya kepada orang banyak, bahwa pangkat dan kepandaianmu, harus sangat dihargai, karena sangat berguna bagi bangsa dan negara. Diusahakannya menahan engkau di sini dengan hendak mengeluarkan uang berpuluhan ribu, ya hendak mengambil engkau jadi menantu, karena diketahuinya, betapa besar faedah kediamanmu di Padang ini; bukan untuk kepentingannya saja, tetapi terutama untuk kepentingan umum.

Hendaknya dari pihak kita pun dapat pula kita perlihatkan kepada orang ramai, bahwa pendapat Baginda Mais ini benar dan kita hargai sungguh-sungguh.

Oleh sebab itu kupinta kepadamu dengan amat sangat, apabila benar Bidasari dikawinkan oleh orang tuanya dengan seorang bangsawan asli, seperti kata ibunya, kau terimalah permintaan dan hasrat Baginda Mais yang besar itu, yaitu ingin mendudukkan engkau dengan anaknya Sitti Nurmala; karena apabila Bidasari telah dikawinkan, tentu tak dapat engkau tunggu lagi ia.

Apa yang kurang pada gadis ini? Kecantikannya tiada kurang dari kecantikan Bidasari. Begitu pula kepandaianya, atau fil dan

tingkah lakunya, sedang hartanya yang bukan sedikit itu, tak ada pada Bidasari. Asalnya pun tak kurang dari Bidasari, karena ia anak Baginda.

Apa yang kaukehendaki, akan diadakan oleh Baginda Mais, karena ia pada masa ini, orang yang terkaya di Padang ini; sungguh-sungguh sebagai peribahasa: bergedung di daratan dan berkapal di lautan."

"Ayah, janganlah gusar! Hamba sayang kepada Nurmala hanya sebagai sayang kepada saudara sendiri, bukan kepada kekasih. Lain daripada itu, ia telah berkasih-kasihan dengan dr. Aziz, sahabat karib hamba benar. Apa akan jadinya dengan perkawinan kami itu?" jawab Mr. Yatim dengan segera, karena diketahuinya ke mana tujuan ayahnya.

"Yatim, percayalah engkau akan perkataanku yang telah tua ini. Tentang kasih sayang yang engkau ingin itu, apabila engkau telah kawin dengan Nurmala, akan datang juga kesayangan kepada kekasih itu.

Cobalah lihat aku dengan ibumu ini! Tatkala kami kawin, belum kami mempunyai percintaan, kekasihan atau kesayangan, seperti yang kaukehendaki itu. Karena kami kawin secara kuno, atas kemauan orang tua. Sebelum kami dikawinkan, aku tak tahu apa-apa tentang ibumu. Melihat rupanya atau mendengar suaranya pun belum. Apalagi mengetahui tingkah lakunya, fil pikirannya. Bagaimana boleh percintaan sudah melekat?

Tetapi sesudah kawin, dapat juga kami harga-menghargai perhubungan kami, dalam kehidupan perkawinan kami, sehingga cinta kasih sayang itu datang sendiri. Bahkan di situ terbuka matakku, tentang hal ihwal kehidupan suami istri, sehingga kutolak sekalian peraturan dan kebiasaan kuno di Padang ini.

Tak dapat kuuraikan dan kunyatakan kepadamu, apa dan berapa penderitaan dan perasaian kami, yang telah kami tanggung, karena penolakan itu. Sungguh, hanya karena nasib yang baik saja kami sampai sekarang masih hidup dengan selamatnya. Jika tiada, telah lama kami lenyap dari dunia ini.

Apa yang belum dilakukan orang kepada kami, supaya kami berceraian dan supaya aku menunut adat Padang, kawin di sana, kawin di sini, dengan tiada mengindahkan tujuan, sarat dan maksud perkawinan; hanya semata-mata karena hendak menurutkan hawa nafsu, aturan bangsa dan kebiasaan negeri. Asung fitnah yang diikuti oleh dendam kesumat, guna-guna yang disertai oleh ramuan, pekasih kebenci; tipu daya, aniaya, sampai kepada racun dan pembunuhan, ya, 1001 macam cara lain, untuk memaksa kami, menurut aturan Padang atau jika tiada, untuk membinasakan kami. Niat mereka sungguh seperti kata orang; Jika tak lalu dandang di air, di gunun ditanjukkan. Tetapi dengan pertolongan Allah, kami masih dapat tetap berdiri di atas dasar keyakinan kami.

Padamu, telah ada benih kasih sayang kepada Nurmala; demikian pula Nurmala kepadamu. Tinggal lagi mengubah sayang kepada sahabat, menjadi kasih kenada kekasih Paria rasaku, tiada, seberapa susahnya". Bidasari lebih baik jangan kauharapkan lagi. Jika tiada disukai ibu bapanya, terlepaslah ia dari tanganmu, untuk selama-lamanya. Aku tahu benar kelakuan, pikiran kekerasan hati mereka. Perjuangan kami yang telah berpuluhan-puluhan tahun lamanya tentang hal ini dan telah berhasil baik bagi pihak kita, karena mereka telah membiarkan kemauan kita, sekarang, karena halmu, akan menggelora kembali.

Oleh sebab Bidasari telah dibiarkan mereka tinggal padaku dan bersekolah sampai ke sekolah menengah serta mendapat didikan cara kaum muda, pada sangkaku mereka telah suka menurutkan aliran baru. Tetapi sekarang nyata, mereka dalam hati kecilnya masih tetap kuno, seperti dahulu, belum berubah sedikit pun.

Oleh sebab itu, terimalah peminangan Baginda Mais ini."

"Ayah, oleh sebab hamba ingin hendak meninggalkan Padang juga, biarlah hamba jangan kawin di Padang ini," jawab Mr. Yatim.

Mendengar jawab Mr. Yatim ini terdiamlah pula Sutan Alam Sah. Mukanya yang mulai lembut tadi, sekarang menjadi muram.

"Yatim, kupinta sekali lagi dengan sangat kepadamu, supaya kau kabulkan juga permintaanku ini," kata Sutan Alam Sah dengan sungguh-sungguh. "Tidak pun untuk kamu, tetapi untuk aku. Pukulan saudaraku ini bukannya menghinakan engkau saja, tetapi memberi malu aku pula, bahkan menyinggung pula kehormatan kaum muda, karena dengan ini dapat diperlihatkan mereka kepada orang banyak, bahwa mereka tidak menghargai dan memandang sebagai sarap segala usaha dan pergerakan kaum muda; karena engkau adalah hasil usaha kaum muda. Mereka berasa beroleh kemenangan, jika dapat mengalang-alangi segala cita-cita kaum muda.

Oleh sebab itu kuharap kaukawini juga Sitti Nurmala, supaya jangan sampai disiarkan mereka, bahwa anakku karena bukan turunan bangsawan, walaupun pangkatnya tinggi, tetapi tak seorang perempuan pun yang suka dikawininya. Sangat memberi malu kepadaku.

Jika engkau berasa benutang budi sedikit kepadaku, kabulkanlah permintaanku yang satu-satunya ini, untuk menghapus arang telah dicorengkan orang di mukaku. Walaupun sehari engkau kawini Nurmala, tak apa; sudah itu kauceraikan pula dan kau tinggalkanlah kota Padang ini. Apa boleh buat! Asal dapat kau perlihatkan kepada orang Padang ini, apabila bangsawan tiada menghargai anakku, hartawan masih ada yang memuliakannya. Jika tiada kauturut keinginan hatiku yang akhir ini, niscaya kubawalah penyesalannya ke dalam kuburku," kata Sutan Alam Sah dengan suara yang garang bercampur sedih.

Permintaan ayahnya yang keras ini, menambah kesulitan Mr. Yatim. Tadi yang dipikirkannya hanyalah kehinaan yang menimpa dirinya dan kehilangan Bidasari. Tetapi sekarang, ditambah pula dengan keharusan mengawini perempuan yang tiada dicintainya

dan tunangan sahabat karibnya. Kesusahannya ini nyata berbayang pada air mukanya yang bertambah kenuh dan sedih, sehingga ia menundukkan kepalanya beberapa lamanya.

Sitti Mariama iba hatinya melihat anaknya ini: sesudah jatuh, ditimpa tangga pula, karena ia tahu tabiat suaminya. Jika telah diambilnya sesuatu keputusan, tiadalah dapat lagi ia dipalingkan dari keputusan itu. Oleh sebab itu dipikirkanlah suatu jalan tengah, yang dapat memberi kesempatan kepada anaknya, untuk memikirkan hal ini dengan tenangnya.

"Hamba harap, supaya dalam pada itu, kita usahakan juga menyelidiki asal usul Yatim yang sebenarnya, karena hamba pun dari dahulu tiada sekali-kali percaya, Yatim anak kandung tukang pedati Malim Batuah.

Kita cari ia kembali, kita bujuk atau kita ancam, supaya ia berkata benar. Sementara itu kita suruh pula orang yang boleh dipercayai mencari keterangan di mana didapat Yatim oleh Malim Batuah ini. Walaupun dahulu tiada berani kita melakukan penyelidikan ini, karena kita takut rahsia Yatim, bukan anak kita, akan terbuka, tetapi sekarang bahaya itu tak ada lagi; karena pada pikiran hamba, orang tua Bidasari tentu akan membukakan juga rahasia ini."

"Demikian pun baik," kata Sutan Alam Sah, yang berasal lapang pula. pikirannya sedikit, karena mendapat jalan ini, "walaupun aku tak percaya Malim Batuah sekarang akan membuka rahsia ini, sedang dahulu ia menutup mulutnya rapat-rapat. Hanya yang kupinta kepadamu Yatim, pada hari Bidasari dikawinkan oleh orang tuanya, suka pula hendaknya engkau pada hari itu juga, aku kawinkan dengan Nurmala. Akan tetapi kalau Bidasari tidak dikawinkan, tak perlu pula engkau mengawini Nurmala, kalau sesungguhnya memang engkau tak suka."

Mr. Yatim tiada menyahut, karena pikirannya kusut, pemandangannya gelap dan mulutnya terkunci. Hanya ibunya yang berasa agak lapang sedikit karena mendapat jalan itu. Kalau dapat

diundurkan perkawinan Bidasari, niscaya dapat pula diundurkan perkawinan Mr. Yatim dengan Nurmala. Sementara itu mungkin dapat keterangan tentang asal usul Yatim yang baik.

Pada keesokan harinya, disuruhlah orang mencari tukang pedati Malim Batuah; mula-mula ke Indarung, sudah itu ke tempat lain-lain, sekeliling kota Padang. Tetapi usaha itu sia-sia belaka. Seorang pun tak tahu di mana tukang pedati ini pada waktu itu. Masih hidupkah ia atau sudah mati. Khawatir Sitti Mariama makin hari makin bertambah, sebab kalau ia danistrinya telah meninggal, niscaya tak mungkinlah akan mendapat keterangan lagi tentang asal usul Mr. Yatim dan hal itu akan tetaplah ia anak tukang pedati Malim Batuah di mata orang banyak.

Sementara itu Mr. Yatim telah berkirim surat ke Jakarta, supaya ia dengan selekas-lekasnya dipindahkan dari Padang ke mana saja. Jika tak dapat, supaya ia diperhentikan saja dari pekerjaannya.



Bidasari direnung ibunya, karena Yatin selalu terbayang dalam ingatannya.



Hari Raya Idul Fitri

"Hari raya! Hari raya!
Esok hari kita berhari raya.
Ya, esok hari kita berhari raya,
Marilah kita bersuka ria!"

Demikianlah sorak sorai anak-anak di jalan-jalan dan di pekarangan-pekarangan rumah, karena mendengar bunyi tabuh gemuruh pada segala pihak, tabuh yang ditunggu-tunggu mereka sejak pagi hari, tanda bulan Ramadhan telah berakhir dan pada keesokan harinya akan datanglah 1 Syawal dengan segala upacara "Idul Fitri", yang akan membawa beberapa kesukaan dan keriangan kepada mereka.

Bukannya anak-anak saja, tetapi orang-orang tua ikut pula bersuka hati menyambut alamat hari besar ini. Karena bagi mereka pun 1 Syawal berarti kelepasan dari kewajiban puasa yang 30 hari, dalam bulan Ramadhan, satu daripada kelima rukun Islam, yang harus dilakukan oleh sekalian kaum Muslimin.

Oleh sebab orang Padang dapat dikatakan taat memeluk agama Islam, rukun ini sangat dipentingkan di sana. Sungguhpun bagi setengah orang lebih-lebih yang kurang berada, Idul Fitri acapkali membawa kewajiban yang tak ringan, yang acapkali disertai oleh kenang-kenangan yang sedih, karena teringat kepada mereka yang telah tak ada lagi, yang walaupun telah lenyap dari mata, tetapi di hari ini timbul kembali dengan terangnya di dalam kalbu.

Sejak dari awal sampai ke akhir puasa, bermacam-macam syarat yang telah dilakukan, yang berhubungan dengan puasa bulan Ramadhan. Di dalam bulan Syaban telah harus diadakan tahlil untuk keselamatan sekalian arwah yang telah meninggal dunia, di rumah atau di kuburan mereka yang hendak mendoakan, sambil membersihkan dan memperbaiki kuburan ini. Kemudian mandi berlimau dan makan-makan pada hari penghabisan bulan ini, yang acapkali dilakukan juga di luar rumah; mandi-mandi disungai sambil makan-makan di tepian atau di gunung, yang maksudnya supaya suci jasmani dan rohani, dalam menjalankan kewajiban puasa ini dan makan-makan untuk memuaskan nafsu makan, supaya dapat menjalankan kewajiban ini dengan selamatnya dan jangan terlalu digoda oleh kelaparan. Sudah itu dalam bulan Ramadhan berpuasa siang hari dan bertarawih malam hari. Kemudian berzakat dan berfitrah, suatu pula dari rukun Islam yang kelima tadi dan akhirnya pada 1 Syawal bersyukur kepada Allah dalam salat Ied, yang diadakan di masjid dan langgar atau di luar rumah, karena telah dapat menjalankan kewajiban puasa dengan selamatnya, lalu jelang-menjelang, lebih-lebih yang tua, halal bil halal, bermAAF-MAAFAN atas sekalian dosa kesalahan yang telah teperbuat, lahir dan batin, yang boleh memberatkan dunia akhirat dan menjelang kuburan kaum keluarga yang telah me-ninggal dunia.

Oleh sebab itulah Idul Fitri bagi orang dewasa di Padang kebanyakan hanyalah suatu kewajiban menjalankan syarat-syarat yang berhubungan dengan puasa, tetapi bukan kesukaan yang meriah, bahkan acapkali perayaan yang disertai ratap tangis yang sedih pilu, karena teringat kepada yang telah hilang atau yang jauh di rantau orang.

Hanya bagi anak-anaklah ia hari yang sangat menggembirakan, karena ia membawa bermacam-macam kesukaan; pakaian yang bagus-bagus, makanan dan minuman yang sedap nyaman dan uang yang banyak untuk bersiar-siar dengan bendi, kereta api, perahu, dan kendaraan yang lain-lain, sedang bagi penjudi ia berarti

kesukaan penjudian yang bebas, yang membawa kemenangan atau kekalahan dan kadang-kadang diakhiri dengan keributan, tetapi selalu menimbulkan perasaan harap cemas.

Bunyi tabuh hari raya tadi menggerakkan semangat untuk menyambut hari yang besar ini. Anak-anak lari ke sana kemari, karena kegirangan. Ada yang membeli mercon, lilin, dan kembang api, untuk dipasang malam hari raya; ada yang mengambil pakaian ke tukang menjahit atau kedobi, untuk dipakai esok hari, sedang orang dewasa ribut menyediakan makanan dan minuman dan mengatur perkakas rumah tangga, untuk menerima jamu pada keesokan harinya, yang akan datang berhalal bil halal. Orang alim membersihkan mesjid dan langgar, untuk sembahyang Id 1 Syawal. Penjudi menyediakan ayam sabungan dengan tajinya, tikar dadu dengan dadunya, pinang lenong dengan piringnya, gundu ambung dengan uangnya dan lain-lainnya. Masing-masing bergerak mengerjakan keperluan sendiri-sendiri, untuk merayakan Idul Fitri.

Tabuh hari raya memang menggeletarkan suasana yang tenang dan sentosa, selama bulan puasa, menjadi suasana tergesa-gesa.

Di pasar Kampung Jawa, yang sejak mulai puasa memang telah ramai orang berjual makanan dan minuman, untuk pembukaan puasa, pakaian, untuk dipakai hari raya serta petasan dan kembang api, untuk dipasang malam 27 sampai takbiran, pada petang itu bertambah-tambah ramai mendengar bunyi tabuh hari raya ini, karena sekalian orang hendak membeli yang belum ada atau mencukupkan yang masih kurang untuk hari raya.

Oleh sebab itu penuh sesaklah di pasar itu dengan orang, sehingga hampir tak dapat berjalan lagi. Penjual-penjual rasa kekurangan tangan untuk melayani sekalian pembeli, yang tergesa-gesa. Hiru biru, kacau bilau, tak kenan pendengaran. Orang-orang yang tanya-menanya, pinta-meminta dan tawar-menawar harga, bercampur gaul dan seakan-akan berlomba-lomba hendak dahulu-mendahului.

Pada suatu meja yang penuh dengan bermacam-macam kue, berdiri seorang laki-laki tua, berumur kira-kira 60 tahun dengan seorang anak laki-laki yang berumur 12 tahun, sibuk melayani pembeli yang berkerumun di hadapan meja mereka.

"Kue bolu sepuluh, Pak Alim!" meminta seorang pembeli.

"Baik Munaf. Marah¹, tolong bungkuskan kue bolu itu 10 buah!" kata orang tua tadi kepada anak yang menolongnya, seraya membungkus kue penjaram, untuk seorang pembeli.

"Maaf, Engku!" katanya kepada seorang yang meminta beli kue gegatas. "Kalau tadi hamba tahu, orang esok hari akan berlepas², niscaya hamba pinjamlah kedua tangan istri hamba, yang sekarang bersenang-senang di rumah menjahit pakaian hari rayanya, sebab kedua tangan hamba rupanya hari ini tak cukup," berolok-olok Pak Alim.

"Tambah air, tambah sagu, Lim," jawab seorang tua pembeli.

"Benar, Engku. Sayang sekarang rupanya air banyak, tetapi sagu kurang," sahut Pak Alim sambil bekerja.

Sekejap mata ia menoleh kepada pembantunya, yang dipanggilnya Marah tadi. Dilihatnya anak ini tiada bekerja, melainkan merenung seorang anak yang sebaya dengan dia, yang sedang membawa sekeranjang mercon yang dibelikan ayahnya pada sebuah toko Cina yang dekat di sana. Karena banyaknya petasan ini yang bermacam-macam jenisnya, dari mercon lidi sampai kepada long yang besar, yang berbungkus dan beruntai, begitu pula kembang api bermacam-macam warna dan bentuknya, hampir tiada terbawa olehnya keranjang itu dan harus ia ditolong oleh ayahnya, yang pergi sendiri ke pasar, untuk membelikan anaknya mercon.

Tatkala anak yang dipanggil Marah Udin oleh Pak Alim tadi melihat mercon yang sekian banyaknya ini, dibelikan oleh

1) marah = nama tingkat kebangsawan

2) berlepas puas

ayahnya, untuk seorang anaknya, lupalah ia akan kewajibannya, sehingga terlambat ditolongnya seorang pembeli yang rupanya tergesa-gesa.

Setelah dilihat oleh Pak Alim penolongnya ini terlalai akan pekerjaannya, lalu disindirnya dengan pantun, yang dinyanyikannya sambil melayani pembeli:

*"Anak Pauh pergi ke kota,
membeli pita tiga puluh.
Jangan mau dirintang mata,
karena mata binasa tubuh."*

Kena sindiran ini Marah Udin ingat kembali kepada pekerjaannya, lalu dibungkusnya cepat-cepat kue yang diminta orang tadi kepadanya dengan kemalu-maluhan. Tetapi orang yang hendak membeli kue ini dilihatnya tak ada lagi, sehingga dimasukkannya kembali kue ini ke tempatnya.

"Kalau begini kita berjualan, Marah, kita pulang kue tak habis. Sampai ke rumah diberangi oleh Nanak."

Mendengar teguran ini merahlah muka anak ini dan air matanya rasakan keluar karena malu, lalu ia bertekun pula melayani pembeli. Oleh karena itu tiada dilihatnya pembeli yang tak jadi membeli kuenya tadi telah kembali ke tempat penjualannya dengan membawa beberapa bungkus mercon dan kembang api, lalu diberikannya kepada Marah Udin seraya berkata: "Ambillah ini dan bekerjalah baik-baik, supaya lekas habis jualanmu dan lekas pula engkau pulang kembali untuk membakar merconmu. Mana kueku tadi?"

"Telah hamba masukkan kembali ke dalam petiman. Hamba sangka tak jadi Bapa membeli, karena terlambat hamba bungkus," sahut Marah Udin, sedang mercon yang diberikan kepadanya belum herani diterimanya karena kuatir tak boleh menerimanya, sebab belum menolong pembeli yang baik budi ini.

"Memang salahku, karena tiada kukatakan kepadamu tadi, tatkala aku pergi, bahwa aku masih hendak membeli kue itu. Sekarang bungkuslah kembali ondeh-ondeh itu sepuluh buah!"

Dengan segera Marah Udin membungkus kembali ondeh-ondeh sepuluh buah. Sementara itu bertanyalah pembeli ini kepada Pak Alim: "Anak siapa budak ini, Lim?"

"Masih terlalu muda untuk berjualan sebagai ini dan di waktu orang akan berlepas. Tentu saja tak dapat dipusatkan pikirannya kepada jualannya."

Setelah diberikan Marah Udin ondeh-ondeh yang telah dibungkusnya kepada pembeli yang pengasih ini, banulah berani ia menerima mercon yang diberikan tadi kepadanya dengan amat suka hatinya lalu dimintanya terima kasih kepada orang ini dengan mencium tangannya.

Marah Udin, anak kandung Sutan Pamenan, yang dipelihara oleh "induk bakonya" Puti Umi di Sawahan. Oleh karena ibunya Sulaiha dan mamaknya Pecik Mahmud, yang berasal dari Bangkahulu telah meninggal dunia, tak adalah orang yang akan memeliharanya lagi. Oleh sebab itu diambilah ia oleh induk bakonya Puti Umi tadi, yang berasa bertanggung jawab atas anak pisangnya³⁾ ini, lalu dipeliharanya di rumahnya di Sawahan.

Sampai kepada waktu itu Marah Udin ini tiada disekolahkan atau disuruh mengaji ke surau atau belajar ilmu-ilmu yang masuk pendidikan anak laki-laki di Padang, sebagai pencak, tari-menari, berpidato, pepatah petitih dan adat istiadat Minangkabau atau kepandaian yang lain; karena pada sangka Puti Umi kepandaian ini kurang perlu untuk anak pisangnya Marah Udin, apalagi karena tak ada uang untuk membiayainya, walaupun uang sekolah rendah hanya 10 sen sebulan.

Oleh sebab itu pengetahuan Marah Udin hanya mengurus rumah tangga sedikit, menyapu halaman, belanja ke pasar dan

3) anak saudara yang laki-laki

melayani saudara sepupunya, Sutan Malik, kemenakan ayahnya, yang dirajakan dalam rumah ibunya Puti Umi.

Walaupun anak yang lain yang sebaya dengan dia, dalam bulan Puasa banyak memikirkan hari raya yang akan datang, tetapi ia tiada sempat berbuat sedemikian, karena sibuk menolong Pak Alim berjual kue-kue di pasar Kampung Jawa yang keuntungannya bukan saja dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, tetapi sekarang untuk hari raya Idul Fitri yang bukan sedikit biayanya. Karena Sutan Malik menghendaki segala syarat-syarat hari raya, dipenuhi benar-benar untuk dia.

Pakaiannya harus serba baru, uang untuk bersiar-siar dan bersuka-suka, mungkin untuk berjudi, harus sudah tersedia; makanan dan minuman lebih-lebih petasan harus banyak di rumahnya, supaya jangan kalah pula ia nanti, kalau hendak berlomba-lomba memasang mercon dengan orang lain, terutama dengan tetangganya Panduko Sati, yang pada tahun yang baru lalu telah dapat mengalahkannya. Sampai kepada waktu itu belum dapat dilyapkannya rasa malu, karena kekalahan ini.

Oleh sebab itu ia telah meminta uang Rp200,00 kepada mamaknya Sutan Pamenan, untuk membelanjai sekalian ini. Dan oleh karena Sutan Pamenan tidak mempunyai uang sebanyak itu, ia telah pergi kepada Baginda Mais meminta uang Rp500,00 untuk belanja kemenakannya untuk hari raya. Tetapi dari uang yang Rp500,00 diberikannya kepada Sutan Malik hanya Rp200,00 sedang yang Rp300,00 disisihkannya untuk pokok penjudian.

Begitu pula Datuk Gampo Alam tak hendak ketinggalan memerahkan pundi-pundi Baginda Mais, yang tak kunjung kosong; karena ilmu pekasih dan pembencinya sangat pula memerlukan uang.

Dengan tersenyum Baginda Mais memberikan uang-uang ini, karena ia tiada suka cita-citanya teralang.

Pada malam takbiran itu, kira-kira pukul setengah tujuh, walaupun mambang masih menyingsit di sebelah barat, lampu-lampu, pelita, lilin dan tanglung, dari dalam sampai ke luar rumah,

dari muka sampai ke belakang dan di rumah-rumah orang yang kaya-kaya, di pekarangan, di pintu gerbang, sekaliannya telah dipasang, sehingga terang-benderanglah sekalian rumah-rumah, sampai ke jalan-jalan sehingga kota Padang seakan-akan terbakar.

Tidak lama kemudian daripada itu kedengaranlah petasan dibakar, meletus pada segenap tempat, sebagai bunyi beratus-ratus bedil dalam peperangan yang hebat, menimbulkan beratus-ratus bunga api mengilat di mana-mana, disertai oleh bunyi yang bahana, yang memecahkan anak telinga.

Cerawat menjalar naik ke udara, lalu meletus menyemburkan berpuluhan-puluhan bintang aneka warna yang berkembangan di angkasa, lalu jatuh berhamburan ke bawah dan lenyap sebelum sampai ke bumi. Amat permai rupanya dipandang mata. Asap yang mengebul yang memenuhi awang-awang, menutup pemandangan dan melayang perlahan-lahan ke atas, sehingga kota Padang rupanya sebagai ditutup kabut yang tebal. Jalan raya tak dapat ditempuh, pekarangan tak dapat dimasuki, kuatir kalau-kalau terbakar kena api mercon, long, dan bom.

Di rumah Puti Umi di Sawahan tiada terkira-kira hebatnya bunyi mercon yang dipasang oleh Sutan Malik. Mamaknya Sutan Pamenan dan Datuk Gampo Alam, yang ada di'sana, tiada hendak ikut dalam peperangan mercon, ini, karena mereka sedang sibuk bersiap-siap untuk peperangan lain yang akan dilakukannya esok hari di gelanggang perjudian.

Dari beranda rumah kakaknya ini dilihat oleh Sutan Pamenan sekali-kali kemenakannya lari ke sana-kemari memasang mercon yang telah digantungkannya pada beberapa tiang dan pohon, seakan-akan seorang perwira yang sedang mengerahkan tentaranya, sehingga tak sempat, ia memasang mercon bungkus atau long dan bom, apalagi kembang api dan cerawat, karena lawannya yang di sebelah rumahnya, anak Panduko Sati, seorang saudagar kain yang kaya, telah memasang pula petasannya pada beberapa tempat. Dan rupanya ia tiada hendak kalah dari musuhnya, Sutan

Malik, yang bukannya tahun yang lalu saja, tetapi sekarang pun hendak dialahkannya pula. Dan oleh karena di sana ada dua orang temannya yang menolongnya memasang mercon, peletusan di rumah Panduko Sati lebih hebat daripada di rumah Sutan Malik.

Inilah yang menimbulkan panas hati Sutan Malik, karena nyata sekarang ia akan kalah pula sebagai tahun yang lalu. Hal yang sedemikian ini sekali-kali tiada dikehendakinya lagi. Sesudah ia bersusah payah mengumpulkan petasan selama bulan puasa, sekarang usahanya itu akan diakhiri pula dengan kekalahan? "Tidak," katanya dengan geramnya seraya merentakkan kakinya ke tanah, lalu dilemparkannya mercon bantingnya ke arah musuhnya. Lebih geram hatinya karena melihat mamaknya tiada hendak membantunya melainkan membiarkan ia berperang sendiri. Tatkala dimintanya pertolongan kepada mereka, ada Datuk Gampo Alam datang sebentar menolongnya, tetapi Datuk ini tiada cepat dan tiada gembira pula rupanya dalam pertandingan yang semacam ini.

Untunglah pada waktu itu datang Pak Alim dengan Marah Udin dari pasar, mendagang tempat kue-kue yang telah kosong.

"Mengapa terlambat benar engkau datang, Udin? Orang telah lama memasang mercon," kata Sutan Malik kepada adik sepupunya dengan marahnya, sebagai hendak melepaskan panas hatinya kepada mamaknya yang tiada mau menolongnya.

"Kami hampir tak dapat berjalan, Udo, karena jalan besar pun penuh dengan pembakaran mercon dan long serta bom, sehingga kami harus berhenti sebentar-sebentar mencari jalan yang aman," sahut Marah Udin dengan ketakutan.

Memang Marah Udin sangat takut kepada kakak sepupunya ini, sehingga tak berani menyangkal perkataannya, melainkan menurut sebarang perintahnya.

"Kalau takut kepada mercon, tak berguna engkau kepadaku. Engkau bukan minyak tanah, lekas dimakan api. Terbakar pun

engkau apatah salahnya? Apa gunanya engkau ada di sini? Hanya untuk menghabiskan nasi saja?"

"Mana uang penjualan kue?"

"Ada pada Pak Alim."

"Alim, belikan mercon uang itu, supaya jangan lekas habis merconku," memerintah Sutan Malik.

"Biarlah hamba serahkan dahulu kepada anak Puti, supaya diketahui beliau pendapatan kami dan dapat diperhitungkan," jawab Pak Alim.

"Belikan mercon uang itu, kataku!" berteriak Sutan Malik dengan marahnya, seraya hendak memukul Pak Alim. Oleh karena itu, pergilah Pak Alim membeli mercon ke toko yang dekat di sana.

Memang Sutan Malik, sebagai anak tunggal Puti Umi dan kemenakan tunggal Sutan Pamenan, sangat dimanjakan oleh keduanya. Barang kehendaknya tiada dilalui, sekalian keinginan hatinya diadakan, ia dipuji dan dipuja.

Biasanya anak yang sedemikian, meliwati watas dan tiada mengindahkan apa atau siapa, walau ibunya sekalipun. Sedangkan perkataan mamaknya, yang menjadi ahli waris kaum keluarganya dan dituakan serta dihormati, acapkali dilanggarinya. Ia berbuat sekehendak hatinya dan menurutkan segala kemauannya: beraja di hati dan bersutan di matanya sendiri. Oleh sebab itu merajalelah ia dalam rumah ibunya Puti Umi ini, yang tiada berani pula menegur dan membantah anaknya ini.

Sementara itu mercon di rumah Panduko Sati, lebih ramai bunyinya. Oleh karena itu berteriaklah Sutan Malik kepada Marah Udin dengan marahnya, "Hai bebal, pasanglah long dan bom itu, supaya di sini lebih ramai dari sebelah! Mengapa engkau ingginga, sebagai kerbau terkejut oleh gung? Atau engkau menunggu tempelengku dahulu, baru hendak mulai?"

Marah Udin sesungguhnya bingung melihat peperangan mercon yang sebagai ini, sehingga ia tak tahu apa yang akan dikerjakannya lebih dahulu. Mercon terpelanting dan meletus sekelilingnya, acapkali mengenai badannya, sehingga timbul takutnya, kalau-kalau ia mendapat kecelakaan. Kesukaan memasang mercon sebagai yang disangkakannya di pasar tadi, lenyap sekaliannya, bertukar dengan dahsyat karena pembakaran yang hebat itu, seakan-akan ia sungguh dalam peperangan dengan bedil dan meriam. Sungguhpun demikian karena ia tak berani melalui perintah saudara sepupunya ini, ikutlah juga ia mempertahankan benteng merconnya. Tetapi karena itu bertambahlah lekas habis mercon Sutan Malik, sedang di rumah Panduko Sati bunyinya kian lama kian ramai.

"Di mana si Alim tua bangka itu? Mengapa belum juga ia kembali? Udin, lekas panggil ia!" kata Sutan Malik yang marah pula karena kekalahan ini.

Marah Udin segera berlari-lari memanggil bujang yang tua ini, yang telah ada dijalan pulang, membawa mercon sekeranjang. Setelah sampai mereka ke rumah Puti Umi, lalu dibakar merekalah bertiga mercon yang masih ada dan yang baru dibeli. Mercon yang dibawa Marah Udin dari pasar tadi pun dibakarnya pula, sehingga kalahlah lawannya seketika. Tetapi kemenangan Sutan Malik ini tiada berapa lamanya, karena persediaan petasannya mulai berkurang pula sedang mercon lawannya terus-menerus berbunyi, seakan-akan tak dapat dihabiskan.

Melihat hal ini bingunglah pula Sutan Malik. Ke mana hendak dicarinya uang lagi pembeli mercon. Uang yang diperolehnya dari Baginda Mais dengan uang penjualan kue, telah habis. Dengan segera berlarilah ia kepada mamaknya, Sutan Pamenan, akan mencoba pula mendapat uang daripadanya. Tetapi Sutan Pamenan tiada hendak memberi uang lagi kepada kemenakannya, karena uang yang ada padanya hendak dipergunakannya sebagai pokok

penjudian pada keesokan harinya. Oleh karena itu marahlah Sutan Malik kepada mamaknya.

"Hamba tiada hendak kalah lagi dengan orang sebelah ini. Lebih baik hamba bakar rumah Panduko ini daripada mendapat malu pula karena kalah, sebagai tahun yang sudah," lalu ia pergi dengan merentak, karena marahnya untuk menghabiskan merconnya.

Sutan Pamenan hanya sambil lalu memperingatkan kemakannya dengan tiada menoleh dari pekerjaannya mengurus tikar dadunya, "Jangan main-main dengan api, Malik!" lalu diteruskannya pekerjaannya karena pada sangkanya kemenakannya hendak menakut-nakutinya saja, supaya diberi pula uang untuk pembeli petasan. Akan tetapi Sutan Malik sungguh-sungguh berniat sebagai telah dikatakannya tadi, karena ia tiada mau menderita malu lagi.

Setelah sampai ia ke halaman muka rumahnya, diambilnya sebuah bom yang besar, diberikannya kepada Marah Udin dengan perintah: "Bakar bom ini dan lemparkan ke dalam rumah Paduko Sati, melalui jendela bilik tidurnya yang terbuka itu."

"Hamba tak berani, Udo; takut kalau terbakar rumahnya," sahut Marah Udin, sedang hatinya kecut.

"Ini yang akan menghilangkan takutmu," kata Sutan Malik pula seraya menampar dan menyepak saudara sepupunya ini, sehingga Marah Udin jatuh terbanting ke tanah, tiada bergerak seketika.

"Itu hadiah untukmu, pengecut!" katanya, lalu diambilnya sebuah bom yang terbesar, dibakarnya dan dilemparkannya ke dalam rumah musuhnya, melalui jendela yang terbuka, sehingga bom ini meletus di tempat tidur dalam bilik itu.

Oleh sebab belum kelihatan olehnya bekas kejahatannya ini, sudah itu dilemparkannya pula dua bom lagi ke dalam bilik itu, yang keduanya meletus juga di sana. Akan tetapi karena tak ada orang di dalam bilik ini dan karena bunyi peletusan mercon dalam kedua pekarangan yang sedang berjuang ini sangat hebatnya, tiadalah



kedengaran peletusan ketiga bom tadi dalam bilik Panduko Sati dan tiadalah kelihatan api kebakaran yang segera telah memakan kasur dan kelambu dan telah menjalar ke dinding dan para.

Lama kemudian barulah kedengaran suara orang minta tolong, karena api telah sampai ke bungunan atap rumah. Akan tetapi teriak ini pun hilang di dalam ribut yang bahna, sedang kebakaran tiada pula kelihatan dalam api yang banyak itu.

Hanya Sutan Pamenanlah yang ada mendengar pekik itu, sehingga ia keluar ke halaman rumahnya dan tatkala ia menoleh ke rumah setangganya, kelihatan olehnya api telah menjalar ke seluruh rumah Panduko Sati dan rasanya takkan dapat dipadamkan lagi lalu ia berlari-lari kepada Sutan Malik yang masih ada di pekarangan rumahnya sedang menarik Marah Udin dari tanah dan menyuruhnya berdiri.

"Malik!" katanya, "engkaukah yang membakar rumah di sebelah ini?"

Sutan Malik tiada menjawab mamaknya ini, tetapi menentang muka Sutan Pamenan, sebagai hendak mendakwa, "Mengapa aku tiada diberi uang tadi, untuk pembeli mercon?"

"Celaka!" kata Sutan Pamenan, lalu ia berteriak memanggil Datuk Gampo Alam dan Pak Alim, menyuruh mengambil air, untuk menyirami rumahnya, supaya jangan dapat dijilati api dan Puti Umi dengan istri Pak Alim disuruhnya mengeluarkan barang-barang yang berharga.

Tiada berapa lama kemudian, kedengaranlah tabuh yang dekat di sana berbunyi, tanda ada kebakaran. Tetapi bunyi tabuh ini pun hilang di dalam ribut peletusan mercon yang sangat ramainya seluruh kota Padang, sehingga kebakaran ini tak lekas diketahui orang.

Untunglah angin tak ada pada waktu itu; jika ada, mungkin benar rumah Puti Umi pun akan habis pula dimakan api.

Setelah habislah rumah Panduko Sati terbakar seluruhnya, sampai ke tanah, barulah datang orang dan pompa hendak

menolong memadamkan api; tetapi rumah yang akan ditolong telah menjadi abu. Kemudian datang pula polisi hendak menyiasati dari mana datangnya api; tetapi mereka tak mendapat keterangan apa-apa. Oleh sebab itu haruslah diterima mereka, api itu asalnya dari pembakaran mercon di rumah Panduko Sati sendiri, karena memang didengar orang di sana pemasangan mercon amat ramainya. Seorang perempuan tua mati terbakar. Entah apa sebabnya, tiada diketahui orang. Mungkin karena tak dapat melarikan diri, tetapi mungkin pula ditimpa tiang yang runtuh itu.

Pada keesokan harinya, hari raya 1 Syawal, Mr. Yatim pagi-pagi benar telah bangun, walaupun ia pada malam takbir itu sampai jauh malam belum dapat tidur. Ia tak ikut meramaikan pembakaran mercon, karena di rumahnya tak ada anak kecil lagi yang gemar akan pembakaran ini, sedang ia sendiri telah lama memandang keramaian yang sedemikian, bukanlah cara yang layak merayakan Idul Fitri, yang pada hematnya haruslah dimuliakan secara Islam dengan berdasarkan kesyukuran kepada Allah atas keselamatan menjalankan rukun Islam ini. Bukan secara haru biru dengan membakar mercon, yang artinya membakar uang beratus-ratus ribu, tetapi juga mendatangkan bahaya, sebagai telah terjadi di rumah Panduko Sati; rumah musnah, orang pun mati. Ada pula yang harus ditolong di rumah sakit karena jarinya putus kena bom, matanya buta kena long, badannya terbakar kena mercon dan lain-lainnya.

Dalam keributan mercon yang tiada terkira-kira itu duduklah Mr. Yatim seorang diri di beranda sisi rumahnya, mengenangkan nasibnya yang malang. Dahulu pada malam yang raya ini, ia berkumpul-kumpul dengan Puti Bidasari, Sitti Nurmala dan dr. Aziz dan sahabat kenalannya yang lain, bersuka-sukaan, bersenda gurau sampai larut malam. Tetapi sekarang Puti Bidasari dikurung seorang diri oleh orang tuanya dalam biliknya, sedang ia pun harus mengurung pula dirinya karena ia tiada dalam suasana kesukaan.

Setelah diketahuinya asal-usulnya yang rendah itu, tiadalah ia keluar rumahnya lagi dan tiadalah pula ia hendak ikut di dalam



segala keramaian atau kesukaan. Akan tetapi pagi itu ia hendak menjelang kuburan nenek angkatnya, yaitu ibu bapa Sitti Mariama di Andalas, sebelum ia halal bil halal dengan orang tuanya dan orang yang lain-lain. Dari Andalas ia hendak pergi ke Ranah, ke kuburan orang tua ayahnya. Banjilah ia hendak pulang kembali ke rumahnya.

Setelah disuruh pasangnya bendinya, lalu berangkatlah ia dari rumahnya. Tatkala ia hendak keluar rumah, kedengaran olehnya di rumah setangganya orang meratap amat sedihnya, memanggil-manggil anaknya yang telah meninggal dunia, yang pada waktu itu tiada kelihatan oleh ibunya bersama-sama temannya.

Memang hari raya Idul Fitri di Padang adalah suatu kerayaan dan kegembiraan yang disertai kesedihan dan kepiluan, karena menimbulkan kenangan-kenangan kepada yang telah hilang dan takkan kembali lagi. Dengan hati yang rayu, naiklah Mr. Yatim ke atas bendinya, lalu berangkat menuju ke Andalas, melalui Sawahan.

Di Kandang dilihatnya rumah dr. Aziz belum terbuka. Rupanya sahabatnya ini malam tadi tak dapat tidur, karena menolong orang yang kecelakaan kena letusan mercon. Lain daripada itu, sesudah didengarnya kemalangan yang telah menimpa diri Mr. Yatim dan Puti Bidasari dan paksaan Sutan Alam Sah, supaya Mr. Yatim mengawini tunangannya, Sitti Nurmala, ia pun sangat susah dan sedih dan jarang pula kelihatan di luar rumahnya.

Setelah sampailah Mr. Yatim ke Sawahan, ke muka rumah Puti Umi, dilihatnya di sana Marah Udin ditempiling dan diterjang oleh Sutan Malik, sehingga anak ini jatuh tersungkur tiada berdiri lagi.

Melihat aniaya ini, diperhentikan Mr. Yatimlah bendinya lalu turun mengangkat Marah Udin, dan mendukungnya, karena ia sebagai tak ingat akan dirinya.

"Mengapa ia dipukul sedemikian ini?" tanyanya kepada Sutan Malik, sebab memang dari kecilnya ia tiada dapat melihat aniaya.

"Apa pedulimu, apa yang kuperbuat dengan dia? Bukan perkaramu," jawab Sutan Malik dengan kasarnya.

"Sekalian perkara penganiayaan dan pelanggaran hukum, adalah perkaraku."

"Siapa engkau, maka berkata demikian?" tanya Sutan Malik dengan sombongnya.

"Mr. Yatim, Kepala Pengadilan Padang," sahut Mr. Yatim.

Mendengar pangkat ini terkejutlah Sutan Malik lalu berdiam diri, tetapi tiada pula ia meminta maaf atas kesalahannya, karena angkuhnya.

"Anak ini kubawa kepada dr. Aziz, untuk diperiksa. Kalau ada sesuatu kerusakan atas dirinya, karena pukulanmu tadi, niscaya kutuntut engkau di muka pengadilan," kata Mr. Yatim, lalu dibawanya Marah Udin yang masih sangat lemah badannya ke bendinya dan kembalilah ia ke Kandang, ke rumah dr. Aziz.

Di sana dilihatnya sahabatnya ini telah bangun dan sesudah ia memberi selamat hari raya dan berhalal bil halal dengan dr. Aziz, dimintanya periksa Marah Udin dengan memberi alasan atas permintaannya ini.

Untunglah sesudah diperiksa nyata Marah Udin, tak apa-apa, hanya terguncang otaknya sedikit. Oleh sebab itu ia harus beristirahat sekurang-kurangnya 14 hari.

"Tetapi di mana ia disuruh beristirahat? Jika di rumahnya, tentulah takkan diperolehnya istirahat itu. Jangan-jangan ia diazab oleh Sutan Malik karena bencinya."

"Di rumah sakit saja. Di sana ia akan dipelihara dan dijaga baik-baik."

"Benar. Sekalian biayanya aku tanggung," kata Mr. Yatim, lalu dibawa mereka Marah Udin ke Ganting dan dimasukkan di rumah sakit di sana.

Dalam rumah sakit ini ditanyalah Marah Udin oleh Mr. Yatim apa sebabnya ia sampai dipukul sedemikian oleh Sutan Malik.

"Oleh sebab hamba tiada cepat menyapu bekas-bekas pembakaran mercon tadi malam," jawab Marah Udin.

"Hanya karena itu saja engkau dipukul sampai sedemikian? Karena tak cepat menjalankan perintahnya?" tanya Mr. Yatim dengan herannya.

"Benar, Engku. Mata hamba masih mengantuk dan badan hamba masih letih karena pembakaran mercon tadi malam," sahut Marah Udin.

"Coba lihat, Ziz! Hanya karena ini saja ia dipukul sedemikian," kata Mr. Yatim dengan geramnya.

"Memang terlalu."

"Tahukah engkau, Ziz, apa yang menyebabkan hal yang sedemikian ini?"

"Tidak."

"Karena pepatah kita:

Keluk paku kacang belimbing,

tempurung lenggang-lenggangkan.

Anak dipangku kemenakan dibimbing,⁴⁾

Orang kampung pertenggangkan,⁵⁾

Tetapi bagi Sutan Pamenan: kemenakan yang dipangku, anak disia-siakan."

"Memang aku kenal kepada Sutan Pamenan ini. Anak bertimbun, disia-siakan; tetapi kemenakan seorang dirajakan."

"Dan tahukah engkau apa kabar angin yang telah sampai kepadaku? Dengan Sutan Malik inilah Bidasari akan dikawinkan oleh orang tuanya."

"Ya Allah! Alangkah malangnya Bidasari beroleh suami sebagai Sutan Malik ini! Tak dapatkah kita alangi perkawinan ini? Kasihan, kasihan, Bidasari! Niscaya binasalah ia jika telah menjadi istri Sutan Malik ini."

4) dipimpin

5) dipikirkan

"Marilah kita usahakan sedap at-dapatnya, supaya perkawinan ini jangan sampai dapat dilangsungkan, walaupun pada waktu ini belum tampak olehku jalan untuk mencapai maksud kita ini."

"Dan sekaliannya itu tentulah usaha Baginda Mais, supaya tercerai engkau dari Bidasari dan aku dari Nurmala. Jika telah demikian, dapatlah dipungutnya engkau jadi menantunya."

"Ziz, bagaimana akal kita sekarang ini? Kita tahu kekuasaan uang Baginda Mais dan kekerasan hati orang tua Bidasari. Dengan kekerasan tak dapat kita alahkan mereka. Aku tak dapat berpikir lagi untuk menolong Bidasari, karena bingung memikirkan untungku sendiri yang malang ini. Tetapi Bidasari harus kita lepaskan dari tangan Sutan Malik. Jika tiada, inilah yang akan membawanya ke lembah kecelakaan."

"Marilah kita pikirkan bersama-sama akal ini, karena tak mudah kita berjuang dengan kaum tua dan kaum uang ini. Sebagai berebut keris, kita terpegang pada matanya, sedang mereka terpegang pada hulunya. Jika bertarik-tarikan, niscaya tangan kita sendiri juga yang akan luka. Tetapi biar bagaimanapun juga, aku berjanji akan menolong Bidasari dan engkau dengan sekuat tenagaku, karena ini pun berarti melepaskan Nurmala pula."

"Terima kasih, Ziz! Aku harap disampaikan Allah juga segala usahamu dengan segeranya."

Kemudian kembalilah Mr. Yatim ke rumah orang tua angkatnya di Pondok, karena hari telah siang dan orang segera akan turun dari khobbah, yaitu waktu orang berhalal bil halal. Ziarahnya ke kuburan di Andalas dan Ranah akan diudurkannya sampai keesokan harinya.

Benar, setelah sampailah ia ke rumah orang tuanya di Pondok, dilihatnya ibu bapanya telah berpakaian, siap untuk menerima orang yang akan bermaaf-maafan dengan dia. Mr. Yatim segera mendapatkan ayah dan bundanya, lalu menjabat tangan mereka, meminta ampun dan maaf atas sekalian dosa kesalahannya, lahir dan batin, yang boleh memberatinya dunia akhirat, dengan suara yang masih sedih rupanya.



Sutan Alam Sah dan Sitti Mariama memaafkan dan mengampuni sekalian dosa kesalahan anaknya, lahir dan batin dan mendoakan supaya panjang umurnya dan murah rezekinya di dalam keselamatan dan disampaikan Allah sekalian maksudnya. Kemudian mereka pun meminta maaf pula atas sekalian kesalahan dan kehilafan mereka.

"Ke mana engkau tadi, Tim?" tanya Sitti Mariama yang masih sedih melihat kedukaan yang terang masih terbayang di muka Mr. Yatim.

"Hendak ke kuburan di Andalas dan di Ranah, tetapi tak jadi, karena sesuatu hal di jalan."

"Hal apa?" tanya Sitti Mariama dengan agak cemas rupanya.

Mr. Yatim menceritakan peristiwa Marah Udin dipukul oleh Sutan Malik sampai harus dibawa ke rumah sakit.

"Kasihan, sedang anak-anak yang lain bersuka-suka dalam kebesaran hari ini, ia dipukul dan sekarang harus berbaring di rumah sakit. Aku memang telah mendengar anak ini disia-siakan oleh ayahnya dan diperbudak oleh induk bakonya."

"Kalau hendak kaup akai bendi itu, pakailah! Aku tak hendak ke mana-mana," kata Sutan Alam Sah kepada anaknya. Inilah tandanya Hopjaksa ini belum berbaik dengan kakaknya Puti Renosari, karena kewajibannya adalah pada Hari Raya pergi menjelang kakaknya, untuk berhalal bil halal.

"Hamba pun akan tinggal pula di rumah saja, Ayah. Ke maha hendak pergi lagi?" jawab Mr. Yatim.

"Bersiar-siar ke mana-mana, melihat perayaan Idul Fitri," kata ibunya dengan memperhatikan muka anaknya.

Ingatannya melayang ke masa yang lalu, karena biasanya pada Hari Raya demikian anaknya pergi bersama-sama Puti Bidasari dan teman-temannya berkendaraan ke sana kemari.

"Biarlah tidak, Ibu, sebab nanti mungkin orang banyak akan datang kemari. Kurang baik, kalau hamba tak ada di rumah."

Benar, kira-kira pukul 10, mulailah orang datang menjelang Hopjaksa dan Mr. Yatim, terutama dari kantor pengadilan. Tetapi

banyak juga dari golongan lain, sebagai kaum pemerintah, kaum saudagar, kaum muda dan lain-lainnya.

Di antara mereka, ada yang sangat berdekatan dengan Mr. Yatim, sebagai Sitti Nurmala, yang datang dengan orang tuanya Baginda Mais dan Upik Bungsu, dr. Aziz dan pemuda pemudi yang lain-lain. Hanya Puti Bidasarilah yang tiada kelihatan.

Inilah sebabnya suasana pada hari itu tiada riang gembira sebagai biasanya, lebih-lebih dalam golongan kaum muda. Pun pada Sutan Alam Sah terasa oleh jamunya, bahwa Hari Raya ini bukanlah Hari Raya yang biasa. Sebabnya memang jamu-jamu itu sudah tahu, karena kabar perselisihan Sutan Alam Sah dengan kakaknya telah pecah di Padang.

Baginda Mais yang berasa lebih tahu tentang seluk-beluknya perkara ini tiada berani menyatakan, bahwa Puti Bidasar me-ninggalkan rumah mamaknya, ialah karena telah benci kepada Mr. Yatim sebab telah terkena kebenci Datuk Gampo Alam dan anaknya Sitti Nurmala yang pada waktu itu lebih cenderung hatinya kepada Mr. Yatim, yang sebenarnya disebabkan karena kasihannya atas kemalangan sahabat karibnya ini, disangkanya terkena pula pekasih dukunnya Datuk Gampo Alam ini. Begitu pula dr. Aziz yang jarang kelihatan lagi bersama-sama Mr. Yatim sebab diliputi suasana kedukaan, disangkanya telah berseteru dengan sahabatnya ini, karena memperebutkan anaknya Sitti Nurmala. Oleh sebab itu sangatlah senang hatinya, melihat usahanya tambah berhasil.

Setelah selesailah berhalal bil halal, lalu diajaklah Mr. Yatim oleh Sitti Nurmala bersama-sama dengan dr. Aziz, melihat tamasya hari raya.

Walaupun Mr. Yatim sebenarnya tiada ingin keluar rumah, tetapi karena keras ajakan Sitti Nurmala, yang hendak melipur hati sahabatnya ini, pergilah juga ia bersama-sama sitti ini dan dr. Aziz, naik bendi Hopjaksa, bersiar-siar keliling kota.

Baginda Mais sangat menyetujui tamasya ini, karena bersangka ia akan bertambah-tambah dekat kepada idamannya.



6 Perjudian Hari Raya

Setelah dibawalah Marah Udin oleh Mr. Yatim ke rumah dr. Aziz, pergilah Sutan Malik dengan tergesa-gesa ke Pekan Baru, untuk memberitahukan hal ini kepada mamaknya Sutan Pamenan, yang sedang berjudi di sana.

Dari jalan raya telah kelihatan olehnya orang amat ramainya berkumpul-kumpul di halaman pasar, sedang asyik berjudi. Ada yang bermain dadu, ada yang berlenong pinang, ada yang berambung uang dan ada pula yang menyabung ayam.

Walaupun amat ramainya orang yang berjudi ini, tetapi tiadalah mereka berkeriau di pekan itu; adalah seakan-akan sekalian mereka sedang asyik membulatkan perhatiannya kepada permainannya, sehingga tak ingat akan keadaan di luar penjudian.

Pada kumpulan dadu hanya terdengar bunyi dadu berputar di bawah tempurungnya, sedang yang bermain dengan berdiam memasang uang taruhan dan mengambil kemenangannya. Pada gelanggang ambung uang, hanya kedengaran kata-kata, "Tohok! Sirah! Matil!"¹⁾. Hanya pada kumpulan lenong pinanglah kedengaran suara ramai, "Hilir! Mudik! Hilir! Mudik!"

Sutan Pamenan dan Datuk Gampo Alam tak kelihatan oleh Sutan Malik di tempat-tempat penjudian ini. Oleh sebab itu dicarinyalah mereka pada gelanggang penyabungan ayam. Ya, di sana kelihatan olehnya kedua orang yang dicarinya ini sedang duduk mencangkung di pinggir gelanggang. Rupanya mereka

1) "ambung", "hidup", "mati"

belum menyabung ayam pingitannya, hanya bertaruh dengan ayam orang lain.

Tatkala dilihat oleh Sutan Pamenan kemenakannya datang kepadanya tergesa-gesa, dengan segera berdirilah ia lalu pergi mendapatkan Sutan Malik, karena dirasanya kemenakannya ini datang membawa kabar yang penting. Jika tiada demikian, niscaya tiadalah akan diganggunya mamaknya dalam perjudian, karena diketahuinya, Sutan Pamenan tak suka diganggu dalam kesukaannya ini.

"Ada apa, Malik?" tanyanya dengan segera.

"Si Udin dibawa Persiden Landrad," berbisik Sutan Malik dengan cemasnya.

"Dibawa Persiden Landrad? Apa sebabnya?" tanya Sutan Pamenan dengan amat terkejut, sehingga mukanya pucat. "Tentu perkara kebakaran tadi malam, sebab si Udin tahu, engkau yang melemparkan bom ke rumah Panduko Sati. Perbuatanmu ini dikatakannya kepadaku, tatkala kutanyai ia tadi malam. Memang kekerasan hatimu ini sangat sia-sia dan berbahaya besar."

"Bukan perkara itu, Ute,"²⁾ sahut Sutan Malik agak ketakutan.

"Perkara apa pula lagi?" tanya Sutan Pamenan dan hatinya mulai senang sedikit.

"Hamba tolakkan si Udin, karena malas menyapu pekarangan, malang ia jatuh dan berdarah hidungnya. Tatkala itu kebenaran Persiden Landrad melintas di sana dan kelihatan olehnya peristiwa ini, lalu ia turun dari bendinya dan ditolongnya si Udin.

Ketika ditanyainya hamba, apa sebabnya hamba pukul si Udin. hamba marah, sebab hamba tak kenal kepadanya. Pada sangka hamba ia orang biasa saja, sebab pakaiannya pun biasa pula.

Oleh sebab itu tatkala ia hendak pergi membawa si Udin ke rumah dokter, untuk diperiksa, diancamnya hamba, akan

2) panggilan kepada adik ibu yang laki-laki (mamak)

dituntutnya di muka pengadilan, kalau si Udin mendapat sesuatu kecelakaan.

Sutan Pamenan termenung sejurus, setelah mendengar perkataan kemenakannya ini. Kuatirnya bertambah hilang, Mr. Yatim tahu rahsia kebakaran di rumah Panduko Sati malam hari raya itu.

Sejenak kemudian berkatalah ia, "Ada-ada saja perbuatanmu, yang boleh mencelakakan dirimu. Tetapi kalau karena ini saja engkau diancamnya, mungkin tak apa-apa. Dihukum pun engkau, hanya dengan denda Rp25,00 atau beberapa hari penjara."

Sungguhpun demikian, ia boleh juga berbahaya bagimu, lebih-lebih jika diketahuinya engkau yang merebut tunangannya. Oleh sebab itu berhati-hatilah engkau sejak sekarang, karena kekuasaan menghukum orang ada dalam tangannya."

"Baiklah, Ute," sahut Sutan Malik dengan patuhnya.

"Panggil Datuk Gampo Alam!"

Setelah datanglah Datuk ini, lalu diceritakanlah oleh Sutan Pamenan apa yang telah dikatakan oleh kemenakannya tadi.

"Yang hamba kuatirkan, bukan perkara si Udin dipukul si Malik itu, melainkan kalau si Udin membukakan rahsianya membakar rumah Panduko Sati tadi malam, sehingga sampai ada orang yang mati kebakaran. Niscaya ia dihukum sekurang-kurangnya 15 tahun, mungkin pula dengan hukum gantung, sebab keluarga ini musuh kita sejak dahulu; istimewa pula sekarang, sebab tunangan Mr. Yatim akan kita rebut."

Bagaimana akal Datuk, supaya rahsia pembakaran ini jangan sampai terbuka? Karena inilah yang sangat hamba kuatirkan."

"Jangan sampai dapat Marah Udin berkata-kata dengan Mr. Yatim atau dr. Aziz, sebab keduanya setali tiga uang," sahut Datuk Gampo Alam dengan segera.

"Tetapi si Udin sekarang telah dibawa oleh Mr. Yatim ke rumah dr. Aziz, tentu akan diperiksa apanya yang luka."

"Minta kembali!"

"Kalau tak dapat?"

"Ya... kalau tak dapat... harus ditutup mulut Marah Udin."

"Dengan apa? Karena kita tak mudah lagi dapat mendekatinya."

"Dengan tinggam³⁾," sahut Datuk Gampo Alam dengan pendek.

Mendengar perkataan ini, terkejutlah Sutan Pamenan, lalu berdiam diri beberapa lamanya. "Tak adakah jalan lain?"

"Hamba tak tahu. Bagi hamba inilah satu-satunya jalan yang tepat dan cepat. Jika tak boleh ia membuka rahsia pembakaran itu, haruslah ia jangan dapat berkata-kata. Dan hamba tak dapat membuatnya bisu mulut. Kalau bisu seluruh tubuhnya, sebaiknya dengan tinggam. Dengan pisau atau cara langsung yang lain, tak mudah; sebab kita tak dapat mendekatinya lagi, kalau ia telah ada di rumah sakit."

"Ya... kalau tak ada jalan lain, apa boleh buat! Daripada si Malik dihukum gantung, baik si Udin ditinggam," kata Sutan Pamenan perlahan-lahan, sesudah berdiam diri pula sesaat lamanya.

"Satu di antara dua. Jika sayang pada betung, aur harus ditebas," kata Datuk Gampo Alam pula dengan ringkasnya.

"Pulanglah engkau, Malik! Nanti kuusahakan mengambil si Udin kembali. Jika tak dapat, ya... apa boleh buat! Tetapi jadi peringatanlah bagimu peristiwa ini di kemudian hari. Supaya jangan lagi-lagi engkau berbuat sesuatu dengan tergesa-gesa, tidak dipikirkan masak-masak lebih dahulu kejahatan dan kemanfaatannya. Hanya karena hendak menurutkan hawa nafsu dan kesombongan saja. Bagaimana akhirnya perkara ini, hanya Tuhan yang mengetahui."

3) Ilmu sihir yang dapat menimbulkan bencana atau bisul yang hebat

Setelah lalulah Sutan Malik dari Pekan Baru, kembalilah Sutan Pamenan dan datuk Gampo Alam ke gelanggang penyabungan. Belumlah mereka duduk mencangkung di sana, tiba-tiba datanglah seorang muda, yang tangkas rupanya dan tegap tubuhnya.

Pakaiannya secara pendekar Padang, yaitu destar bertanti belah kacang, baju Cina abu-abu tua berkancingkan tali bergulung, celana jose sutra ungu, kain Bugis corak hitam biru yang disandangkannya di bahu kirinya. Berlainan benar dengan pakaian Datuk Gampo Alam yang serba hitam, yaitu destar saluk sarang tempua, baju kurung hitam bertanti benang emas, celana Aceh hitam, sedang kain Bugisnya yang hitam pula warnanya, diselempangkannya dari bahu kanannya ke pinggang kirinya.

Dari pakaian Sutan Pamenan pun berbeda pula pakaian anak muda ini, karena Sutan ini memakai pakaian yang biasa dipakai bangsawan Padang.

Pendekar muda ini mula-mula menoleh ke kiri dan ke kanan dengan agung dan congaknya. Tatkala sampai pemandangannya kepada Datuk Gampo Alam, direnungnyalah Datuk ini beberapa lamanya dengan penglihatan yang tajam dan rengut yang pahit.

Datuk Gampo Alam tahu ia diperhatikan pendekar muda ini, tetapi diperbuatnya sebagai tiada diindahkannya perhatian ini, melainkan menolehlah ia kepada Sutan Pamenan yang ada di sisinya, seraya berkata perlahan-lahan: "Mak Uning!"

"Benar, aku pun telah melihatnya. Awas! Mungkin ia datang mencari sengketa dengan kita," sahut Sutan Pamenan perlahan-lahan pula dengan tiada menoleh kepada orang yang dimaksudnya ini.

Siapa nama pendekar muda ini yang sebenarnya dan anak siapa ia, rupanya tiada diketahui orang benar. Ada orang yang menambahkan kepada nama Mak Uning ini panggilan Mak Acik, sehingga ia acapkali disapa dengan Mak Acik Uning. Tetapi nama ini pun nama sindiran. Ia dinamakan Mak Uning, karena kulitnya kuning dan Mak Acik Uning, karena gayanya sebagai orang bangsawan.

Kabarnya ia tinggal bersama-sama seorang perempuan tua di Ulak Karang, dalam sebuah rumah kecil, yang letaknya terpencil di tepi Batang Anai.

Dalam kaum perewa⁴⁾ di kota Padang, ia terkenal sebagai seorang yang sangat berani dan gagah perkasa; pantang mundur dalam perkelahian.

Sekali ia menjadi si Muntu⁵⁾ tabut Ujung Karang, yang bertemu dengan tabut Olo dekat Kampung Damar, sehingga terjadi perkelahian antara si Muntu kedua tabut itu. Mak Uning dipersamasaman oleh beberapa orang si Muntu tabut Olo. Oleh karena ia tak dapat dialahkan oleh lawannya, karena kuatnya, lalu digodam kepalanya oleh lawannya dengan batu berajut⁶⁾, sehingga ia pingsan jatuh ke dalam sebuah bandar kecil di sisi jalan, lalu terhantar di sana dengan tiada ingatkan dirinya beberapa lamanya.

Tetapi tatkala ia sadar kembali, lalu diburunya lawannya tadi yang belum berapa jauh dari sana dan dipukulnya seorang demi seorang, sehingga sekaliannya lari, untuk menyelamatkan dirinya.

Sejak waktu itu ia disegani oleh sekalian perewa di kota Padang. Ada yang mengatakan ia kebal tak dimakan besi, karena mempunyai besi kuning, ada pula yang bersangka ia tak dapat dikalahkan dalam perkelahian, karena memakai jimat pahlawan.

Sungguhpun ia masuk kaum buaya darat, tetapi belum kedengaran ia mencuri atau membegal, apalagi membunuh orang. Benar acapkali ia makan nasi di lepau Kampung Jawa dengan tiada membayar harga makanan itu atau menaiki bendi orang dengan tiada membayar sewanya, tetapi sekaliannya adalah dengan rela, bahkan acapkali atas permintaan yang empunya lepau atau bendi; adalah seakan-akan mereka yang dapat berbakti kepada Mak Uning ini.

4) buaya darat

5) lasykar Hasan Ilusain dalam tabui

6) balu dalam kantung, dipergunakan sebagai godam

Sebagai balasan atas budi mereka ini, mereka diperlindungi oleh Mak Uning, sehingga terjaminlah keamanan mereka. Dan kalau ia menang berjudi, tiadalah lupa ia membayar sekalian utangnya itu.

Di dalam perjudian yang besar-besar, acapkali dimintanya "cukai" kepada bandar yang banyak menang, tetapi keamanan pun dijaganya pula di sana. Pun dalam perjudian yang diadakannya dalam tempat-tempat yang tentu, dimintanya pula cukai. Uang inilah dengan kemenangan-kemenangan sendiri dalam perjudian, yang mengisi kantungnya untuk kehidupannya setiap hari.

Kalau ia mendapat keuntungan yang besar, acapkali ditolongnya orang yang kesengsaraan. Lebih-lebih perempuan-perempuan yang tua dan anak-anak yang kecil, yang tiada beruang. Memang tabiatnya, kalau mempunyai uang, tiada ingat akan hari esok. Acapkali dengan sekaligus diboroskannya sekalian uangnya yang ada. "Esok, perkara esok, belum perlu dipikirkan sekarang," katanya.

Sekalian sifat-sifatnya inilah yang menyebabkan ia bukannya disegani saja, tetapi disayangi pula oleh penduduk Padang, yang tiada benci kepadanya dan bukan musuhnya. Dan itulah pula sebabnya ia dinamai Mak Acik Uning, yang maksudnya: perewa bangsawan.

Datuk Gampo Alam bukan masuk sahabatnya, karena telah beberapa kali bertengkar, sampai berkelahi mati-mati dengan dia dalam penjudian karena sama-sama keras hati dan keras kepala dan sama-sama ternama dalam keperewaan. Masing-masing tiada hendak mengalah, karena hendak mempertahankan nama dan derajatnya.

Tiada berapa lama sesudah Mak Uning datang ke tempat penyabungan itu, dibawa oranglah pula masuk gelanggang dua ekor ayam sabungan yang telah masak dipingit; seekor ayam kurik dan seekor ayam tedung, yang telah diberi taji yang amat runcing dan tajam pada kakinya.

Setelah kedua ekor ayam ini diperlihatkan dan diagahkan, sebagai hendak memperagakan kedua mata sabungan ini, mulailah orang bertaruh.

"Siapa kurik? Di sini tedung!" kata Datuk Gampo Alam.

"Di sini kurik. Berapa, Datuk?" sahut Mak Uning dengan segera, hanya karena hendak bertanding dengan musuhnya ini.

"Rp20,00."

"Mengapa sedikit amat? Cukupkan Rp50,00 Datuk."

"Pun baik, Uning," jawab Datuk Gampo Alam, lalu meletakkan uang kertas Rp50,00 ke tanah, dekat Mak Uning. Mak Uning pun meletakkan pula uang kertas Rp50,00 ke atas taruhan Datuk Gampo Alam. Dengan demikian bertentangan pula kedua perewa yang bermusuh-musuhan ini, dengan taruh yang besar, karena masing-masing tiada hendak memperlihatkan kepada lawannya, ia kurang mempunyai uang.

Setelah digeli paha kedua ayam sabungan ini, diurut-urut kepala dan sayapnya, dimenterai dan diludahi, lalu diperiksa tajinya oleh juara masing-masing. Kemudian dilepaskanlah keduanya, yang telah marah rupanya dan segera hendak mengadu kekuatannya. Dengan segera berlagalah keduanya amat hebatnya, patuk-mematak dan sabung-menyalung, sedang tajinya yang amat tajam, runcing melengkung, berklat-klat pada kakinya, kena sinar matahari.

Penonton, lebih-lebih yang bertaruh, berteriak dengan gem-biranya, "Kurik!" kata yang bertaruh pada ayam kurik dan: "Tedung!" kata yang bertaruh pada ayam merah.

Lebih-lebih Datuk Gampo Alam yang bertaruh pada ayam tedung, tiada putus-putusnya menyerukan tuah ayam ini. Pada tiap-tiap kali ayam ini melejang atau mematak lawannya, berteriaklah ia dengan asyiknya. "Benar, tedung! Gasak, tedung! Patuk kepalanya!" sebagai hendak menerali ayam taruhannya.

Hanya Mak Uninglah yang tenang, seolah-olah tak mengindahkan ayam mana yang akan menang atau kalah. Hanya karena

telah bosan ia mendengar teriak Datuk Gampo Alam ini, berkat alih ia dengan sabarnya:

"Jangan terlalu keras bersenandung, Datuk! Ayam ragu berlaga!"

Orang lain tak berani menegur Datuk Gampo Alam sedemikian itu. Tetapi Datuk Gampo Alam tiada mengindahkan teguran lawannya ini.

"Lebih baik bersenandung daripada duduk termenung dalam gelanggang," sahutnya dengan tiada menoleh kepada Mak Uning, melainkan terus memperhatikan laga kedua ayam sabungan itu.

Kedua ayam ini seakan-akan mengerti ajakan-ajakan penjudi, karena perkelahiannya makin lama makin hebat, sampai mati-mati. Pial dan balungnya telah luka-luka, sehingga kepalaanya dan bulu lehernya berlumuran darah. Tetapi tak ada yang hendak lari, bahkan bertambah-tambah marahnya rupanya.

Tiba-tiba kedengaran tempik sorak mereka yang bertaruh pada ayam tedung, karena sayap kanan ayam kurik kena taji, hampir putus, sehingga terkulai. Darahnya membasahi sayap ini dan menitik ke tanah. Tetapi kegarangannya berlaga belum berkurang. Dengan sayapnya yang tinggal sebelah ia melawan, walaupun tiada amat kuat lagi.

Tiada berapa lama sesudah itu kelihatan padi berhamburan di tanah dari ayam tedung, karena temboloknya belah kena taji ayam kurik. Penjudi yang bertaruh pada ayam kurik bersorak pula dengan gembiranya. Hanya Mak Uninglah yang diam, tetapi matanya sebagai menjala karena suka hatinya.

Ayam tedung pun tiada hendak lari, melainkan terus melawan sekuat-kuatnya. Temboloknya yang telah belah seakan-akan menambah tenaganya untuk mengalahkan lawannya.

Sesudah itu lama pula kedua ayam jantan ini berlaga, ditonton, diterai dan disoraki oleh penyabung-penyabung yang sebagai tak ingatkan dirinya lagi karena tertarik oleh tontonan yang mengasyikkan ini. Tetapi kedua ayam sabungan ini sendiri,

rupanya makin lama makin letih, mungkin karena telah banyak luka-luka yang tiada kelihatan dan hanya dapat diketahui dari darah yang menitik ke tanah dan melumuri seluruh badannya. Sayapnya terkulai, mulutnya terenganga karena napasnya sesak, sedang lejangnya tiada kuat lagi. Acapkali ia hanya dapat mematuk lawannya. Tetapi seekor pun belum hendak kalah.

Tiba-tiba rubuhlah ayam kurik ke tanah, menggeragau seketika, lalu mati, karena lehernya putus kena taji ayam tedung. Di situ riuh rendahlah sorak pihak ayam tedung, sedang pihak ayam kurik harus memberikan taruhannya, sebagai kemenangan kaum tedung.

Mak Uning membiarkan Datuk Gampo Alam dengan riang cemooh mengambil uang taruhannya yang Rp50,00 dengan tenang rupanya. Tetapi pada mukanya yang merah, nyata kelihatan kekalahannya ini pada musuhnya, sangat membakar hatinya.

Kemudian dikeluarkan seekor ayam tedung pula melawan seekor ayam hitam. Mak Uning bertaruh Rp50,00 pula pada ayam hitam, sedang Datuk Gampo Alam melawannya dengan ayam tedung juga.

Pada sabungan ini Mak Uning menang, sebab ayam tedung mlarikan dirinya seraya mengeok tatkala taji ayam hitam membelah dadanya. Di sini pun tak kelihatan berubah air muka Mak Uning. Hanya matanya yang menjerling sekejap kepada musuhnya, sebagai hendak melihat akibat kekalahan ini pada muka Datuk Gampo Alam yang memang berubah menjadi pucat sedikit. Uang taruhan tiada diambil oleh Mak Uning, dibiarkannya saja di tanah, sebagai tiada berharga baginya.

Tiada berapa lama kemudian dikeluarkan pula seekor ayam hitam yang lain melawan seekor yang kinantan⁷, kepunyaan Mak Uning sendiri.

7) pulih

"Rp 100,00 itu pada ayam kinantan, Datuk," kata Mak Uning dengan suara yang tetap tenang.

"Baik, Uning," sahut Datuk Gampo Alam dengan suara yang agak gugup, lalu diambilnya uang Sutan Pamenan seboro dan diletakkannya taruhannya Rp100,00 di atas taruhan Mak Uning yang menjadi Rp100,00 pula, seraya berkata, "Pada ayam hitam."

Mak Uning tersenyum karena dilihatnya Datuk Gampo Alam kekurangan uang, sehingga meminjam uang Sutan Pamenan. Senyum ini menjadikan merah muka Datuk Gampo Alam karena malu.

Sebelum kedua ayam ini disabung, tiba-tiba datanglah ke sana Mr. Yatim dengan dr. Aziz dan Sitti Nurmala. Mereka hendak ke pekan membeli makan-makanan, tetapi tatkala dilihatnya orang ramai di halaman pasar, singgahlah mereka sebentar ke tempat penjudian, karena Sitti Nurmala ingin hendak mengetahui bermacam-macam penjudian. Mr. Yatim tiada beralangan, karena sampai 10 hari sesudah, hari raya orang boleh berjudi di mana sukanya.

Tatkala terlihat oleh Mak Uning perhiasan Sitti Nurmala yang banyak itu dari emas intan dan berlian, diperhatikannya gadis ini sejurus lamanya, lalu bertanyalah ia kepada orang yang berjongkok di sebelahnya, "Siapa gadis itu?"

"Sitti Nurmala, anak Baginda Mais saudagar yang kaya itu," jawab orang yang ditanyai ini.

"Di mana rumahnya?"

"Di Kampung Sebelah, di belakang rumah jaga."

"Di gedung batu yang besar itu?"

"Benar, Mak Uning."

"Kalau perhiasannya itu diperjudikan, berapa lama baru habis?" tanya Mak Uning pula sebagai hendak mengejek perbuatan hartawan yang dipandangnya sia-sia ini.

"Agaknya sebulan, kalau tiap-tiap hari kalah Rp1.000,00," jawab yang ditanyai pula, setelah memandang muka Mak Uning, sebagai hendak mengetahui apa maksud pertanyaan ini.

"Baiklah," lalu Mak Uning memperhatikan pula kedua ayam yang akan berjuang itu.

Ketika Sitti Nurmala sampai ke dekat gelanggang penyabungan, terlihat olehnya Mak Uning sedang menoleh kepadanya.

"Tim, coba lihat perewa yang muda itu! Angkuh gayanya."

"Itu Mak Uning, la ternama sebab sangat berani," kata dr. Aziz perlahan-lahan.

"Tetapi rupanya hampir serupa dengan rupamu, Tim," kata Sitti Nurmala.

"Artinya kalau aku bukan mester, tentulah aku perewa, bukan? Memang ada perhubungan antara keduanya oleh daya tarik-menarik dan aku pada waktu ini memang lebih suka menjadi perewa sebagai dia, daripada menjadi mester doktor anak

"Sudahlah Tim, jangan kaupikiran juga perkara itu! Marilah kita pergi," kata Sitti Nurmala dengan suara yang sedih, lalu dibawanya Mr. Yatim pergi ke bendinya, apalagi ketika itu penyabungan segera akan mulai. Kekejaman penjudian ini tiada hendak dilihat oleh Sitti Nurmala.

Sejurus kemudian dilepaskanlah ayam hitam dan ayam kinantan kepunyaan Mak Uning, lalu keduanya segera berlaga amat hebatnya. Kedua ekor ayam ini rupanya sama-sama berani dan sama-sama kuat, sehingga lama keduanya berlaga dengan tak ada yang menang dan tak ada yang kalah.

Penonton, kian lama kian gembira melihat sabungan ini. Tempik sorak saling berganti antara kedua pihak, amat ramainya. Pekik: "Hitam! Putih!" berlomba-lomba pula memenuhi gelanggang sabungan, karena tiap-tiap pihak mempertahankan ayamnya.

Ayam kinantan telah merah warna hulunya yang putih bersih tadi, kena darahnya sendiri dan darah lawannya yang keluar dari



seluruh badannya, yang telah penuh luka-luka. Tetapi lamun lari, tidak keduanya. Adalah seakan-akan luka-luka itu tiada dirasainya.

Tetapi akhirnya, setelah kena lejang lawannya yang amat keras, rubuhlah ayam kinantan Mak Uning ke tanah, tiada berdiri lagi karena taji ayam hitam menembus dadanya dan mengenai jantungnya. Tempik sorak pihak ayam hitam gemuruh bunyinya dan kemenangan taruh segera diambil oleh mereka.

Mak Uning rupanya menjadi bertambah tenang, tetapi tenang yang mendahului topan yang hebat. Karena mukanya pucat dan badannya seakan-akan gemetar karena menahan darahnya yang telah mendidih.

Tatkala Datuk Gampo Alam menjengkau uang kemenangan dan taruhnya yang berjumlah Rp200,00 disambarlah tangan Datuk ini oleh Mak Uning dengan kakinya, sehingga uang itu jatuh berhamburan di tanah. Dengan segera diseranglah Mak Uning oleh Datuk Gampo Alam, sehingga terjadilah perkelahian yang hebat antara kedua musuh lama ini.

Memang keduanya sama-sama berani dan sama-sama mahir dalam pencak dan silat, sehingga tak mudah kena serang lawannya. Datuk Gampo Alam guru silat Koto Anau, sedang Mak Uning guru silat Mudik. Pendekar bertemu dengan pendekar.

Karena perkelahian kedua pendekar ini gemparlah seluruh penjudian di Pekan Baru dan orang yang beribu-ribu banyaknya itu larilah berserak ke sana-sini, tak keruan tujuannya. Istimewa pula sebab ada yang merampas uang orang dan mengambil uang taruhan yang tersiar-siar di tanah.

Karena gempar ini ada yang jatuh, lalu diinjak orang, ada yang tersepit di dinding pasar, ada yang bersembunyi ke dalam kedai, yang telah ditinggalkan oleh yang empunya. Yang tak sempat lari, memanjat pohon kayu yang dekat padanya.

Bandar penjudian meraup sekalian uang taruhan yang ada di hadapannya, lalu melarikan uang-uang itu dengan dadu dan

tikar dadunya, karena pemasang tak ingat lagi akan pasangannya. Berbagai-bagai kelakuan mereka, untuk menyelamatkan dirinya.

Dengan seketika Pekan Baru menjadi kosong. Tinggal Mak Uning yang masih berkelahi dengan Datuk Gampo Alam dengan beberapa orang yang berani menghadapi perkelahian ini dan mencoba hendak melerai kedua pendekar ini. Akhirnya dapatlah dipisahkan kedua perewa ini. Mak Uning berdarah hidungnya dan bajunya koyak-koyak serta berlumuran lumpur kena tendang lawannya. Datuk Gampo Alam bengkak bibirnya dan senam matanya, kena tinju Mak Uning sedang destar dan kain sarungnya tersiar di sana sini.

Setelah dipungutlah pakaian yang terjatuh itu dan diberikan kepada yang empunya, lalu dipisahkan kedua pendekar itu. Datuk Gampo Alam dibawa ke Sawahan oleh Sutan Pamenan dan Mak Uning ke Kampung Jawa oleh seorang temannya. Tetapi sebelum mereka meninggalkan Pekan Baru, Mak Uning berkata dengan tenangnya kepada Datuk Gampo Alam, sebagai perkelahiannya tadi suatu permainan yang belum selesai dan belum memuaskan hatinya: "Esok hari di mana kita teruskan permainan kita ini Datuk?"

"Di mana kau suka saja, Uning," jawab Datuk Gampo Alam dengan tenang pula suaranya seraya mengisap rokok daun pisangnya.

"Di pasar Kampung Jawa saja, sebab Datuk tentu berjudi ke sana."

"Tak berjudi pun akan kutunggu engkau di sana."

Banilah keduanya bercerai sebagai dua orang sahabat yang baru bersenda gurau. Yang seorang pergi arah ke timur dan yang seorang arah ke barat.

Ketika kedua pendekar itu berkelahi Mr. Yatim dengan dr. Aziz dan Sitti Nurmala, telah jauh, berbendi menuju ke Muara, ke tempat perhentian dan perlombaan bendi.

Walaupun Mr. Yatim sebenarnya tiada hendak menonton perlombaan bendi ini, karena ia tidak hendak mengecewakan sahabatnya, diturutkannya juga kemauan Sitti Nurmala yang beringin benar hendak menghiburkan kesusahan, yang masih nyata tampak di muka Mr. Yatim.

"Marilah kita pergijuga menonton perlombaan bendi ke Muara, Tim! Sesudah itu antarkan aku pulang," kata Sitti Nurmala.

"Baiklah," kata Mr. Yatim yang tiada berdaya, sedang dr. Aziz menurut saja barang kehendak Sitti Nurmala.

Di jalan telah banyak kelihatan bendi dan dos, yang telah dibuka tendanya, ditarik kuda yang tangkas dan cepat ligasnya. Memang hari inilah kesukaan pemuda Padang, yang dilakukan mereka pada petang hari, mulai dari tanggal 1 sampai 10 Syawal.

Perlombaan bendi ini tidak teratur menurut sesuatu cara, yang dilakukan oleh sesuatu badan, tetapi masing-masing melarikan kudanya sekehandak hatinya di seluruh kota Padang; yang terbanyak di tepi laut, di Muara, karena jalan di sana sunyi dan lurus. Jika bertemu dengan bendi yang bersiar-siar dicoba merekalah mendahului bendi ini. Di sanalah timbul perlombaan dan kecepatan lari kudanya. Yang menang tiada beroleh apa-apa, selain dari kemegahan, kudanya dapat mengalahkan kuda orang lain, dalam kecepatan berligas. Kuda yang termasyhur deras larinya pada masa itu, ialah kuda sawah.

Setelah puaslah Sitti Nurmala dan dr. Aziz menonton per Lombaan bendi ini, lalu mereka pergi menonton perlombaan berselaju perahu di muara Sungai Arau. Perlombaan inilah lebih digemari orang, oleh sebab itu lebih banyak menarik penonton dari perlombaan bendi. Ia diadakan oleh sesuatu badan pengatur pada Hari Raya Idul Fitri atau hari raya yang lain di Kampung Berok atau Kampung Pelinggam.

Pada hari itu kedua tepi muara Sungai Arau penuh dengan penonton yang berdesak-desak berdiri, sambil melihat ke tengah sungai, di mana dua buah perahu yang berbentuk angsa dan yang

sebuah berwarna merah sedang yang lain berwarna hijau, masing-masing dikayuh oleh kira-kira 12 orang yang berpakaian seragam dan sewarna dengan perahunya, sedang berlomba-lomba, hendak dahulu-mendahului. Penonton amat gembira, berteriak riuh rendah meneral perahu tempat mereka bertaruh seraya melemparkan kopiah dan sarungnya ke atas apabila perahu ini dapat mendahului lawannya.

Lain daripada ini banyak pula orang yang ziarah ke makam keluarganya di Gunung Padang, dibawa bendi dan dos yang datang pergi, lalu menyeberang Sungai Arau dengan perahu yang sarat muatannya, sehingga di tempat ini sangat ramainya.

Setelah puaslah ketiganya menonton dan bersiar-siar ke sana kemari, kira-kira pukul 6 petang, diantarkanlah Sitti Nurmala oleh Mr. Yatim dan dr. Aziz ke rumahnya di Kampung Sebelah, lalu Mr. Yatim mengantarkan dr. Aziz pula ke rumahnya di Kandang.

Hampir pukul 7 malam barulah Mr. Yatim sampai ke rumahnya. Tatkala ia hendak membuka pakaianya dalam biliknya, terdengarlah olehnya bunyi tong-tong dari arah Kampung Sebelah, amat ramai bunyinya, disahuti oleh tong-tong yang ada pada rumah jaga di Pondok, tanda ada orang mengamuk.

"Tong-tong apa itu, Yatim?" tanya Sutan Alam Sah, yang masih duduk berkata-kata dengan jamu yang datang menjelangnya, tatkala dilihatnya anaknya keluar dari biliknya.

"Entahlah, Ayah. Segera akan hamba suruh tanyakan."

Baru Mr. Yatim hendak memanggil saisnya, tiba-tiba masuklah bendi Baginda Mais dengan tergesa-gesa ke pekarangan rumahnya dan saisnya melompat ke tanah, sebelum kudanya berhenti benar, lalu berkata dengan gugupnya: "Engku, Sitti Nurmala diamuk orang."

"Siapa diamuk orang?" tanya Mr. Yatim dengan ayahnya sekaligus dengan amat terkejut.

"Sitti Nurmala, di rumahnya di Kampung Sebelah."

"Siapa yang mengamuknya?"

"Entahlah."

"Bagaimana halnya?"

"Pingsan, tak ingatkan diri. Entah mati, karena dadanya yang kena tikam, sehingga badannya penuh berlumuran darah. Engku diminta datang ke sana. Hamba sekarang hendak ke Kandang, mengambil dr. Aziz," lalu naiklah ia ke atas bendinya dan dipacunya kudanya arah ke utara.

Mr. Yatim berteriak memanggil kusirnya yang sedang membuka pakaian kudanya, menyuruh memasang kuda ini kembali, lalu pergilah ia dengan ayahnya ke rumah Baginda Mais.

Di sana dilihatnya orang telah banyak berkumpul dan Baginda Mais sangat gelisah serta hilang akal rupanya. Ia keluar-masuk ke dalam bilik anaknya dengan tak tahu apa yang akan diperbuatnya.

"Bagaimana?" tanya Sutan Alam Sah.

"Ah, Engku. Entahlah. Ia masih belum ingat akan dirinya. Cobalah Engku lihat," sahut Baginda Mais dengan bingungnya.

Sutan Alam Sah segera masuk dengan Mr. Yatim ke bilik Sitti Nurmala dan di sana dilihatnya banyak perempuan berkumpul memandang Siti Nurmala yang sedang terbaring di tempat tidurnya dengan muka yang pucat dan pakaian yang berlumur darah, sedang ibunya, Upik Bungsu, duduk di pinggir tempat tidur anaknya, dengan mengusap-usap rambut anaknya ini seraya menangis.

Tatkala dilihatnya Mr. Yatim masuk dengan ayahnya, lalu didekapnya sahabat anaknya ini sambil meratap: "Mester, bagaimana hal adik Mester ini? Tolong ia, Mester!"

"Sabar, Mak!" kata Mr. Yatim, lalu diperiksanya Sitti Nurmala yang masih terhantar di tempat tidurnya, belum sadarkan dirinya.

Walaupun mukanya pucat, tetapi napasnya masih ada dan dadanya rata turun naik. Darahnya lelah berhenti mengalir karena lukanya, di rusuk kiri, telah dibebat.

"Bagaimana Mester?" tanya Upik Bungsu dengan kuatirnya, seraya memandang muka Mr. Yatim.

"Pada sangka hamba tak apa-apa, Mak la hanya pingsan, mungkin karena terkejut. Napasnya masih baik jalannya dan darahnya tak keluar lagi, landa lukanya tiada dalam."

"O, syukur alhamdulillah! Dan segerakah ia ingat kembali akan dirinya?"

"Rasa hamba memang demikian. Sebentar lagi dr. Aziz akan sampai kemari, karena telah dijemput. Segera akan kita peroleh kepastian. Tetapi pada hemat hamba pendapatnya takkan berbeda jauh dari pendapat hamba. Sebelum datang dr. Aziz, janganlah ia diganggu-ganggu, biarkan saja begitu!"

Setelah itu keluarlah Mr. Yatim dengan ayahnya, yang rupanya telah memeriksa keadaan dalam bilik Sitti Nurmala.

"Bagaimana, Engku?" tanya Baginda Mais kepada Sutan Alam Sah.

"Insya Allah tak apa-apa. Pingsan karena terkejut dan luka-nya pun tak dalam rupanya. Tetapi siapa yang menikamnya?"

"Tak terang kelihatan rupanya tatkala ia melompat dari jendela, karena hari telah mulai gelap."

"Cobalah ceritakan apa yang Engku Baginda ketahui tentang pengamukan ini," kata Sutan Alam Sah pula.

"Setelah kembali Nurmala dari bersiar-siar dengan Mr. Yatim dan dr. Aziz, pukul 6 petang tadi, lalu ia masuk ke biliknya. Katanya hendak tidur, karena lelah. Tiada berapa lama kemudian kedengaran ia menjerit mintalolong, lalu kami buru-buru masuk ke dalam bilik tidurnya. Di sana kelihatan ia telah pingsan terbaring di lantai, sedang darah mengalir dari rusuk kirinya.

Tatkala itu kelihatan seorang laki-laki keluar dari jendela. Rupanya tak terang karena hari mulai gelap, sedang ia membelakang kepada kami.

Setelah kami balut luka Nurmala, barulah nyata, sekalian perhiasannya tak ada lagi. Rupanya inilah maksud jahat laki-laki itu, hendak merampas perhiasan Nurmala. Dan mungkin karena tiada hendak diberikan Nurmala perhiasannya, ditikamnya anak saya."

"Bagaimana pakaian laki-laki itu?"

"Sebagai yang dapat saya lihat di tempat gelap itu, destarnya abu-abu belah kacang, bajunya baju Cina abu-abu pula, celananya joss sutra ungu. Kainnya yang dibelitkannya di pinggangnya, rasanya bercorak merah hijau."

"Bagaimana bentuk badannya?"

"Lampai."

"Warna kulitnya?"

"Kuning."

"Adakah tanda-tanda lain yang dapat Engku Baginda lihat, untuk mengenalnya?"

"Tidak Engku Hop, karena larinya cepat, melompat dari jendela."

Tatkala itu masuklah de Haan, kepala polisi dan dr. Aziz, yang memandang muka Mr. Yatim sejurus, sebagai hendak bertanyakan hal Sitti Nurmala. Mr. Yatim menjawab dengan isyarat yang melenyapkan kecemasan hati dr. Aziz; barulah ia masuk.

"Di mana Nurmala, Engku?" tanya dr. Aziz kepada Baginda Mais.

"Dalam biliknya. Marilah masuk!" sahut saudagar ini lalu masuklah keduanya.

Setelah dilihat dr. Aziz sangat banyak perempuan berkumpul dalam bilik Sitti Nurmala, dimintayalah supaya mereka keluar sekaliannya, kecuali Upik Bungsu, lalu diperiksanyalah kekasihnya ini, lukanya, jalan darahnya, kelopak matanya; napasnya dan lain-lainnya dengan cermatnya. Setelah selesai ditariknyalah napas yang lega.

"Bagaimana Dokter?" tanya Upik Bungsu yang tak lepas matanya dari muka dr. Aziz.

"Insya Allah tak apa-apa, Mak. Jangan kuatir, lukanya tak berbahaya," lalu dimintanya supaya sekalian laki-laki keluar dari bilik itu dan diobatinya serta dibalutnya luka Sitti Nurmala. Kemudian diberinya ia obat cium dan tiada berapa lama kemudian, ingatlah Sitti Nurmala kembali akan dirinya lalu ia bertanya, "Di mana hamba? Mengapa berbaring sedemikian ini? Engkau Ziz?"

"Ya, ya, aku Nur. Engkau jangan bergerak-gerak dan berkata-kata dahulu."

"Mengapa aku, Ziz? ... O, ya ... ditikam Mak Uning, karena ia hendak merampas perhiasanku. Bagaimana halku Ziz?"

"Jangan kuatir! Tak apa-apa. Lukamu tak parah. Tetapi jangan bergerak-gerak dan berkata-kata dahulu."

Di situ barulah hilang sekalian was-was hati Upik Bungsu, lalu dipeluk dan diciumnya anaknya dengan berlinang-linang air matanya karena kesyukuran.

"Sudahlah, Mak. Jangan diganggu dan diajak berkata-kata ia dahulu, sebab badannya masih lemah."

Kemudian keluarlah dr. Aziz mengatakan kepada hadirin, bahwa Sitti Nurmala telah sadar kembali dan lukanya tiada berbahaya, tetapi harus beristirahat, tak boleh diganggu-ganggu. Menurut katanya yang mengamuknya Mak Uning karena hendak merampas perhiasannya.

Oleh sebab Kepala Polisi tak dapat menanyai Sitti Nurmala, diterimanya keterangan dr. Aziz ini dan keterangan Baginda Mais. Dengan keterangan dari Mr. Yatim dapat diambilnya kesimpulan untuk menangkap Mak Uning, sehingga dengan segera ia meninggalkan rumah Baginda Mais, untuk mencari perewa ini.

Malam itu juga dapat ditangkapnya Mak Uning, yang segera mengaku tenus terang telah melakukan kejahatan itu atas diri Sitti Nurmala, karena hendak merampas perhiasannya, sedang perhiasan itu hampir sekalian nya masih kedapatan padanya. Sebabnya, karena



ia tiada mempunyai uang lagi untuk berjudi, sedang Sitti Nurmala penuh emas intan yang tiada berfaedah baginya.

Pada keesokan harinya pergilah lagi Mr. Yatim menengok Sitti Nurmala dan sesungguhnya dilihatnya sahabat karibnya ini telah mulai segar kembali dan telah dapat berkata-kata, sedang nafsu makannya telah datang pula kembali karena limau manis kacang yang dibawanya, habis dimakannya sebutir.

Hanya ia belum dapat bergerak, sebab tiap-tiap pergerakan tubuhnya, menyebabkan perasaan sakit di rusuk kirinya. Oleh sebab itu tinggallah ia berbaring di tempat tidurnya, sedang Mr. Yatim duduk di atas sebuah kursi di sisi tempat tidur ini.

Penderitaan rupanya sungguh mendatangkan kekariban. Kecelakaan Sitti Nurmala makin menambah kesayangan Mr. Yatim kepadanya, sehingga pengharapan Baginda Mais bertambah besar akan dapat mendudukkan anaknya dengan Mr. Yatim, karena menurut kata dr. Aziz, Sitti Nurmala tak lama lagi akan sembuh benar dari lukanya.

Tetapi tambahan kekariban ini bagi Mr. Yatim tak lain dari pernyataan kesayangannya kepada gadis ini, karena ia telah ditimpa bahaya yang besar dan di antara sahabatnya yang banyak, Sitti Nurmalah yang terlebih tahu dan terlebih dapat merasakan penderitaan Mr. Yatim, karena perceraian dengan kekasihnya Puti Bidasari yang disebabkan oleh kehinaan yang telah menimpa dirinya.

Hari yang ketiga selelah kecelakaan Sitti Nurmala, datang pula Mr. Yatim melawat sahabatnya ini. Walaupun keadaan Sitti ini pada hari itu bertambah baik, tetapi mukanya menjadi pucat karena terperanjat melihat air muka Mr. Yatim sangat sedih, seakan-akan ia datang membawa kabar yang malang pula.

"Ada apa, Tim?" tanya Sini Nurmala dengan kuatir. Mr. Yatim tiada menjawab pertanyaan ini, melainkan memberikan sepucuk surat kepada Sitti Nurmala, lalu merebahkan dirinya di alas sebuah kursi.

Sitti Nurmala menerima surat ini dan memperhatikan tulisannya. Nyata surat ini dari Puti Bidasari, karena Sitti Nurmala kenal tulisan sahabatnya yang malang ini. Hatinya makin tak sedap karena kuatir, kalau-kalau Puti Bidasari telah ditimpa kemalangan pula.

Dengan tangan yang seakan-akan gemetar dibukanya surat ini, setelah ia menoleh sesaat lamanya kepada Mr. Yatim, lalu dibacanya. Demikian bunyinya:

"Tim, kekasihku yang kucintai!

Surat ini kutulis di malam liari raya, tatkala laikatulkadar turun ke dunia, bagiku membawa pertolongan untuk menyampaikan hasrat hatiku, yaitu membawa kabar kepadamu, tentang hal ihwal pada waktu ini. Jika tiada, niscaya takkan kau terimalah berita ini daripadaku, karena aku dijaga sangat keras oleh ibuku, tiada dilengahi barang sekejap mata pun. Mandi aku diikutinya.

Menjelang dinihari, sedang ia meratap dan menangisi kawn keluarganya yang telah meninggal dunia, barulah aku mendapat kesempatan, untuk menulis warkah ini dengan tergesa-gesa dalam cahaya sebuah lilin.

Kabar yang dibawa ibuku tentang asalmu, yang telah menceraikan kita dan menyekap aku dalam bilik penjara, masih selalu kedengaran di telingaku. Lebih-lebih di malam hari, tatkala aku dikelubungi oleh sunyi senyap yang tiada terkira-kira: senyap dan segala pendengaran dan perasaan yang lain.

"Yatin anak tukang pedati!" mendengung di telinga kananku, tetapi segera dibantah oleh kuping kiriku: "Mustahil". Hanya perbantahan inilah yang ludengar di kuping dan di hatiku.

Tetapi biarpun bagaimana juga, biarpun engkau sesungguhnya anak seorang tukang pedati, cintaku kepadamu tetap sebagai sedia kala: Tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan. Pantun telah mengatakan:

*Encik Amat mandi berkamat,
mandi berkusuk hampir siang
Bercerai Allah dengan Muhammad,
tidak bercerai kasih sayang.*

*Apa peduliku siapa ayah bundamu, dari mana asabnu ?
Hatiku telah lekat kepadamu, kasihku telah jatuh ke atas dirimu.
Bukan kepada ayah bundamu. Kehinaan asabnu atau kerendahan
keturunanmu tak dapat mengubah kasih sayangku kepadamu.*

*Tetapi apa hendak dikata? Hal yang sedemikian ini tak dapat
diselami dan tak hendak dirasai oleh orang tuaku, karena mereka
masih terselimut dan terkungkung adat istiadat pusaka lama.
Tak ada yang baik dan yang harus diturutnya daripada adat
lembaganya.*

*Ya, Allah! Tiada sedikit penanggungan jiwa dan rangaku
karena perceraiannya kita ini. Hancur luluh rasa hatiku, bak kaca
jatuh ke batu. Rasakan angus tiada berapi, bagaikan karam tiada
berair.*

*Kita yang hampir 15 tahun bercampur gaul, lebih daripada
saudara kandung, tiba-tiba diceraikan dengan paksa dan
dangkalnya.*

*Adakah mungkin kira akan dapat bertemu kembali, Tim?
Hanya Tuhan yang dapat mengetahui. Tetapi doaku tak kunjung
putus, setiap hari, sebilang waktu, siang dan malam, supaya
dipertemukannya juga kita kembali dan disampaikannya juga
sekalian cita-cita kita yang telah lama kita idamkan.*

*Wahai Tim! Setelah aku tak dapat lagi bertemu dengan engkau,
di situ lah baru berasa benar olehku betapa kasihku kepadamu dan
betapa sayangmu telah mengikat hati jantungku. Tak sekejap pun
aku lupa kepadamu; selalu engkau terbayang di ruang mataku,
selalu engkau terlintas dalam hatiku. Siang menjadi buah tangis,
malam menjadi buah mimpi bagiku. Maki jauh makin teringat,
makin lenyap makin terbayang. Hilang di mata, timbul di hati.*

Bagaimana aku takkan canggung Tim, bagaimana aku takkan risau? Dari kecil kita sepemainan, dan seperonahan. Dapat dikatakan makan sepiring, tidur sebantal. Tiba-tiba sekarang kita dipisahkan ... Rasa aku ditinggalkan mati, rasakan bercerai selama-lamanya, bercerai takkan bertemu kembali.

Alangkah bengis kebangsawanannya itu! Alangkah kejam adat pusaka lama kota Padang ini! Tiada menenggang hati orang, tiada mengindahkan perasaan jiwa. Barang siapa tiada menurut aturannya, tiada sesuai dengan adat istiadatnya, tiadalah dapat diterimanya, walaupun anak kandungnya sendiri sekalipun.

Belanda berbenteng besi, Mekayu berbenteng adat, kata pepatahnya. Memang benteng yang kuat, adatnya itu. Tak dapat dimasuki paham lain, aturan asing. Tetapi pula benteng yang tiada menaruh iba kasihan, rasa periksa, timbang-menimbang.

Aku dengar ayahku berkata kepada ibuku, aku segera akan dikawinkan mereka dengan Sutan Malik, anak Puti Umi dan kemenakan Sutan Pamenan. Astaghfirullah! Sutan Malik.

Tim! Sutan: Rancak Dilabuh, sutan tak berani, kemenakan sutan tukang judi. Laki-laki inilah yang akan menjadi suamiku, tuanku untuk selama-lamanya. Selagi ia suka memperhamba diriku, aku harus menurut segala perintahnya, segala keilmuannya, sampai kepada yang keji sekalipun, dengan tiada boleh membantah barang sedikit pun.

Aku harus menjadi arca pemainan kesukaannya dalam rumah, arca yang mati yang nada mempunyai kemauan dan keinginan hati sendiri, selain daripada kemauan dan keinginan tuannya. Dan apabila bosanlah ia kepadaku, bahkan belum bosan pun, jika telah diperintahkan oleh ibunya, niscaya dibuangyalah aku: Bagai ayan lebih penggunting dan digantinya aku dengan perempuan lain, yang suka diperbudak dan dipemain-mainkan ketinggian bangsanya.



Aku tak percaya Tim, bahwa kehidupan dalam neraka jahanam akan lebih sengsara daripada kehidupan suami istri antara aku dengan laki-laki yang sedemikian, yang menurut adat kebiasaanmu segera akan menyia-nyiakan daku.

Oleh sebab itu, jika sungguh terjadi perkawinan paksaan orang tuaku ini, ya aninya ini dapat kukatakan, niscaya tiadalah engkau akan bertemu lagi dengan aku dalam dunia ini, melainkan di akhiratlah aku akan menanti setangaronu"

Di sini tergenanglah air mata Sitti Nurmala, meleleh ke pipinya, sehingga tak dapatlah diteruskannya membaca surat sahabatnya yang malang ini, karena penglihatannya menjadi kabur.

Setelah disapunya air matanya dan dileciknya hidungnya dengan setangannya, banulah dapat dibacanya pula surat Puti Bidasari yang sedih itu.

"Tim, tak adakah jalan untuk melepaskan aku dari belenggu ibuku ini dan dari bahaya yang mengancam diriku, sehingga dapatlah pula kita bercampur gaul sebagai sedia kala dan dapat pula kita menyampaikan cita-cita kita yang telah sekian lama kita dendam dalam hati kita? Jika tak ada, marilah kita lari menghitamkan negeri Padang ini! Kalau perlu, untuk selamanya Barangkali di negeri orang dapat kita peroleh kesenangan yang tak dapat diberikan tanah tempat tumpah darah kita sendiri. Aku bersedia menurutkan engkau, barang ke mana engkau pergi, sampai ke laut api sekalipun.

Tabuh hari raya yang mengimbau Muslimin bendul fitri, mercon, takbir, yang memperingatkan kita kepada kebesaran 1 Syawal, hanya dapat kudengar dari dalam penjaraku di rumah orang tuaku, karena penjara ini tiada melepaskan aku untuk ikut bersuka ria dan beriang gembira pada hari yang raya ini, sebagai biasa kita lakukan dahulu, di tahun-tahun yang lalu.

Bersama-sama kita pergi berhalal bil halal kepada orang tua-tua kita, beramai-ramai kita bersiar-siar ke sana kemari

memuliakan hari baik bulan baik ini. Sekaliannya itu sekarang hanya dapat kukenangkan seorang diri dalam bilikku yang sempit dan gelap, karena aku tak dapat keluar dari dalamnya untuk bertemu dengan engkau sekaliannya.

Dari tempat peryekatanku inilah aku mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri kepada kamu sekalian. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan nikmatnya kepada kamu sekalian, berlipat ganda dari yang sudah-sudah serta menjauhkan kamu daripada segala bala dan bencana, lebih-lebih sebagai yang telah menimpa diriku pada waktu ini dan akan melebur nyawa dan tubuhku sedikit hari lagi. Maafkan dan ampuni daku atas sekalian dosa kesalahanku lahir dan batin, yang dapat memberati aku dunia dan akhirat. Siapa tahu, kalau-kalau kita takkan bertemu lagi dalam dunia yang fana ini”

Di sini rupanya surat ini tak dapat diteruskan lagi oleh Puti Bidasari karena bekas air matanya nyata kelihatan tinggal dikertas. Kesedihan yang tak dapat ditahannya telah melemahkan tangannya untuk meneruskan warkahnya yang diakhirinya dengan,

“Peluk ciunku yang hasrat kepadamu, Nurmala, Aziz, dan sahabat kita yang lain-lain.

*Dari adikmu yang menderita,
Bidasari.”*

Di situ rupanya Sitti Nurmala menangis pula, karena surat itu lepas dari tangannya, jatuh menutup mukanya, sehingga tiada kelihatan air matanya yang mengalir membasahi pipinya.

Lama keduanya tiada berkata-kata, karena tak dapat mengeluarkan suara. Hanya tangan Sitti Nurmala yang memegang tangan Mr. Yatim dengan eratnya, sebagai dengan demikianlah hendak dinyatakan kepada sahabatnya ini, bagaimana sedih dan pilu hatinya dalam kemalangan mereka yang tak dapat ditolongnya.

Tatkala itu masuklah dr. Aziz ke dalam bilik ini hendak mengobati Sitti Nurmala. Setelah dilihatnya muka Mr. Yatim yang muram dan sedih itu dan mata Sitti Nurmala yang basah, berdebarlah pula hatinya, karena diketahuinya halnya dengan Sitti Nurmala berhubungan rapat dengan hal Mr. Yatim dan Puti Bidasari. Oleh sebab itu tiadalah segera ditegurnya mereka, melainkan direnungnya beberapa lamanya, seakan-akan tak berani ia mengeluarkan perkataan.

Sitti Nurmala pun tiada pula berkata-kata, melainkan dengan berdiam diri diberikannya surat Puti Bidasari kepada dr. Aziz, lalu dibaca oleh dokter ini sampai habis. Tetapi rupanya ia pun tiada berdaya pula dalam hal ini, karena ia pun berdiam diri, sebagai tak tahu akal untuk menolong kedua sahabatnya yang malang ini.

Setelah dipegangnya bahu Mr. Yatim beberapa lamanya, tanda ia pun sangat terharu oleh bencana ini, berkatalah ia dengan sungguhnya: "Tim, bagaimanapun akan jadinya, Bidasari harus kita tolong. Hanya caranyalah yang harus kita pikirkan bersama-sama."

"Inilah yang mengusutkan pikiranku. Karena kita bukannya berhadapan dengan kekunoan yang erat kuat saja, tetapi aku dengan keadaanku pada waktu ini tak dapat berbuat apa-apa dengan tiada membawa yang lain-lain."

"Tetapi Bidasari harus dilepaskan dari Sutan Malik." Malam itu juga dibalaslah surat Puti Bidasari ini oleh Mr. Yatim. Demikian bunyinya:

"Bida, adikku yang kukasihil

Suratmu telah kuterima dan kubaca bersama-sama dengan Nurmala dan Aziz, dengan air mata yang berhamburan, karena sedih akan nasibmu yang malang itu dan pilu akan untungku yang celaka ini. Geram aku akan diriku sendiri, karena sesudah aku tak berdaya untuk melepaskan engkau dari kesengsaraanmu, aku telah menjadi seorang penakut, yang hendak lari melepaskan diri sendiri, dan seakan-akan tiada hendak mengindahkan habmu

lagi. Karena aku telah meninta pindah dari Padang ini untuk menghindarkan diriku dan dirimu, juga dari penghinaan bangsa kita karena turunanku yang rendah.

Tetapi Bida, apakah lagi yang dapat kuperbuat dalam halku yang sedemikian ini? Aku memang bebas untuk meninggalkan kota Padang ini, tetapi bolehkah aku melarikan engkau dari sini, seperti ajakanmu, dengan tiada menghinakan namamu dan nama orang tuaku serta nama sejawat dan jabatanku?

Namaku sendiri tiada kupikirkan benar. Tetapi bolehkah aku mengorbankan namamu dan nama mereka sekalian, untuk mencapai cita-cita kita ini? Bagaimanapun juga, engkau tetap seorang bangsawan yang terikat pada kebangsawananmu.

Lain daripada itu, inikah balasan yang dapat kuberikan kepada orang tuaku, yang telah mengangkat dan mengasuh aku, seorang anak yang tersia-sia, sebagai anak kandungnya sendiri dan membawa, aku dengan beberapa kesusahan dan kerugian, dan lembah kehinaan ke puncak kemuliaan.

ini sekadar saru dari alasan yang menyatakan, bukannya engkau saja terikat, tetapi aku pun rak bebas. Jika dapat aku berbuat sekehendak hatiku dengan tiada membawa-bawa orang lain, niscaya tiada aku berpikir panjang lagi. Kusambar engkau, kugunggung, kubawa terbang. Tetapi keinginan hatiku, kehinaan yang telah menimpa diriku, jangan dapat pula menyenggung engkau. Memadailah seorang daripada kita beroleh bencana ini, jangan berdua pula.

Akan kepercayaanmu kepadaku dan kepada asalku yang baik, kuucapkan beribu-ribu terima kasih, karena inilah yang akan menjadi penglipur hatiku dalam kedukaanku yang amat besar ini.

Alangkah baiknya apabila orang tuamu pun tiada mengindahkan aku. Tetapi ini rupanya rak mungkin, karena orang tuamu sangat terikat kepada adat istiadatnya. Inilah sebabnya hendak dikawinkannya engkau lekas-lekas dengan seorang sutan, supaya jangan jatuh ke tangan seorang anak yang bukan bangsawan.

Tentang niatmu hendak membunuh diri, pikirlah dalam-dalam! Jangan terburu nafsu! Selagi nyawa di kandung badan, mungkin kita dapat bertemu kembali dalam dunia ini. Kasihku kepadamu tiada akan berubah, biarpun apa juga yang akan terjadi atas dirimu dan diriku. Tetapi jika sesungguhnya engkau harus berpulang lebih dahulu dan aku percayalah, aku segera akan menyusul engkau.

Engkau dibawa pulang oleh orang tuamu karena tak boleh dikawinkan dengan aku. engkau segera akan dinikahkan dengan Sutan Malik, supaya laki mungkin jadi dengan aku, sangat memberi malu ayahku dan mendatangkan amarahnya. Untuk menutup malunya ini aksi dipaksanya mengawini Nurmala. Jika aksi tidak menurut kehendaknya ini ia tiada akan beranakkan aku lagi dan akan menghitamkan kota Padang, karena malu.

Kaulihat Bida, nasib kita sesuai benar. Bukan kita harus bercerai saja dengan kekasih kita, tetapi kita harus kawin pula dengan orang yang tiada kita cintai sebagai jodoh kita.

Apa hendak kukata adikku? Aku terikat oleh perasaan berhutang budi kepada ayahku. Dapatkah kutolak penuntutan bela ayahku ini yang telah berjasa sekian besarnya ke atas diriku? Dengan apa akan kubalas gunanya, kalau permintaannya yang sekecil ini tak dapat kululuskan?

Kaulihat Bida, bagaimana besar penderitaanku pada waktu ini. Bukan hanya karena ditimpa kehinaan dan kehilangan engkau saja, tetapi pula karena terdesak oleh perasaan pembalasan kepada ayah angkatku. Ke mana aku hendak lari lagi?

Oleh sebab itu, kalau akan terjadi juga, apa yang tiada kita inginkan ini, akan lupinta kepada Nurmala supaya ia rela kukawini, walaupun sehari saja atau sampai datang waktunya aku meninggalkan kota Padang ini atau meninggalkan dunia ini, supaya terlepaslah aku dari godaan perasaan: tak sudi membayar hutang. Karena bagi ayahku, inilah satu-satunya jalan untuk menutup malu yang telah dicorengkan ibumu ke dahinya.

Aku bersumpah, tiada akan mendekati Nurmala, sesudah kukawini ia. Setelah itu segera akan kuceraikan ia dengan talak tiga, sekali, supaya ia bebas dan dapat kawin dengan Aziz dan aku pun segera pula dapat lenyap dari mata orang Padang ini. Retakanlah permintaanku ini, yang mungkin permintaan yang akhir kepadamu, Bida.

Hari raya ini bagiku tak ada, karena engkau tak ada padaku. Hanya supaya jangan mengecewakan Nurmala, yang sangat ingin hendak menghiburkan hatikui, katurutkanlah ia sebentar dengan Aziz ke Muara. Tetapi tak ada yang kulihat dan kudengar di sana, walaupun orang penuh sesak berlomba bendi dan perahu dan ziarah ke Gunung Padang.

Sangat kasihan, karena sekembali dan sana ia ditikam perewa Mak Uning, yang hendak merampas perhiasannya. Untunglah lukanya tiada berbahaya dan ia telah mulai sembuh. Penjahatnya pun telah tertangkap dan telah mengaku terus terang kedurhakaannya. Kupinta kepada Allah, apabila aku yang harus mengadilinya, supaya aku dapat menahan hatiku atas aniayanya kepada Nurmala ini.

Dengan berbaring di tempat tidur sakitnya, dibacanya suratmu dengan air mata yang bercucuran. Juga kepada Aziz, yang datang mengobati Nurmala di sana, kuperlihatkan suratmu itu, yang dibacanya dengan amat pilu dan sedihnya pula, karena memikirkan kemalangan yang bertubi-tubi merimpah kita berempat.

Walaupun tiada banyak perkataannya, tetapi pada mukanya pun bersumpah pula akan melepaskan kita berempat dari tali adat istiadat Padang ini, yang telah melilit dan mengungkung kita. Bantulah kami dengan doamu yang saleh, supaya Tuhan memberi kemenangan kepada kita dalam perjuangan kita ini dan menyampaikan sekalian cita-cita kita.

Sekarang terimalah pelukcium yang hasrat dari kekasihmu dan juga dari Nurmala dan Aziz, yang selalu bercintakan engkau.

Pengadilan Perkara Mak Uning

Setelah sampailah Datuk Gampo Alam dan Sutan Pamenan ke rumahnya di Kampung Terendam, berkatalah Sutan ini dengan sangat geram hatinya kepada sahabatnya itu: "Datuk, si Kuning itu tak dapat kita biarkan lagi. Asal bertemu kita dengan dia, niscaya terjadilah perkelahian. Tak dapat kita bermain dengan senangnya. Selalu diganggunya. Oleh sebab itu baiklah Datuk kerjakan dia, supaya lenyap dari dunia ini. Jangan diberi hidup lagi."

"Sudah berapa kali hamba coba, Mak Acik, tetapi tak kena. Rupanya pagar penjagaan dirinya amat kuat."

"Jika demikian kita tikamlah ia dari belakang atau kita carikan "titian berakuk", karena dari muka tak mudah dapat kita alahkan dia."

"Nantilah hamba pikirkan, bagaimana baiknya. Jika tidak, racun pun masih ada."

Oleh sebab itu sangatlah girang hati mereka, tatkala malam itu didengarnya Mak Uning telah ditangkap polisi, karena menikam Sitti Nurmala dan merampas perhiassannya.

"Sekurang-kurangnya 10 tahun akan terlepaslah kita dari godaan si Kuning itu," kata Sutan Pamenan.

"Sayang anak Baginda Mais ini tak sampai mati. Jika mati, berayunlah ia di tiang gantungan atau berkubur selama hidupnya di Nusa Kambangan," kata Datuk Gampo Alam dengan gerenyotnya

Tiada berapa lama kemudian, setelah Sitti Nurmala sembuh benar dari lukanya, atas kehendak Mr. Yatim, diperiksalah perkara Mak Uning, karena Mr. Yatim ingin supaya ia yang mengadili perkara itu, sebelum ia dipindahkan dari Padang; sebab balasan permohonannya, supaya ia dipindahkan ke tempat lain, telah datang, mengatakan bahwa permintaannya akan dikabulkan, tetapi ia harus sabar dahulu, supaya kepindahan itu dapat diatur dengan sebaik-baiknya.

Ia pun maklum tak mudah dapat dipindahkan tiba-tiba ke tempat lain, karena ia di Padang belum sampai sebulan. Sungguhpun demikian ia yakin akan dipindahkan juga dari Padang, karena dalam surat permohonannya dinyatakannya benar-benar, apabila ia tak dapat dipindahkan dari Padang, supaya segera diperhentikan saja dari pekerjaannya. Dalam hal itu ia akan mengadakan kantor acara di Jakarta atau mengerjakan pekerjaan lain. Oleh karena pemerintah kekurangan tenaga kehakiman, istimewa pula yang berpangkat doktor sebagai dia, besar kemungkinan ia akan dipindahkan juga.

Kabar pengadilan perkara Mak Uning, segera pecah seluruh kota Padang dan amat banyak orang yang ingin hendak menghadiri pengadilan itu. Pertama, karena terdakwa adalah seorang perewa besar, yang kenamaan seluruh kota Padang. Kedua, karena yang menjadi korban ialah seorang gadis yang cantik, anak hartawan yang terkaya di Padang. Ketiga, karena yang menjadi hakim pun seorang anak Padang pula, yang baru kembali dari Barat dengan membawa pangkat mester doktor, anak bangsawan yang berpangkat tinggi dan sahabat karib yang teraniaya.

Lain daripada itu penduduk kota Padang ingin tahu pula kecakapannya dan bagaimana hukuman yang dijatuhkannya. Orang yakin, tentu Mak Uning akan mendapat hukuman yang seberat-beratnya.

Oleh sebab itu pada hari pemeriksaan penuh sesaklah Balai Pengadilan di Padang dengan penonton yang bukannya dari kota

Padang saja, tetapi juga dari Mudik, bahkan dari Pariaman dan Padang Darat.

Setelah hadirlah sekalian anggota pengadilan dengan hakim dan pengacaranya, Hopjaks, saksi-saksi, polisi dan penjaga sekaliannya, dibawalah masuk pesakitan Mak Uning, yang dibelenggu kedua belah tangannya, dijaga oleh kedua orang polisi pengawal.

Mak Uning rupanya tiada susah, tiada kuatir dan tiada takut. Cahaya mukanya dan gayanya pun tiada berubah. Ia berjalan sebagai biasa di tengah-tengah kedua pengawal dengan gagah dan angkuhnya ke tempat pesakitan. Tatkala ia hendak duduk, menolehlah ia sekelilingnya, memperhatikan sekalian hadirin dengan tiada malu-malu atau segan-segan, sebagai biasanya ia melihat orang banyak di pasar, kalau ia masuk ke tempat ramai ini.

Mula-mula matanya memandang Mr. Yatim yang duduk di meja pengadilan dengan memakai pakaian hitamnya. Kemudian anggota pengadilan dan pengacara yang duduk di sisi Mr. Yatim. Sudah itu Hopjaks, dan saksi-saksi yang di antaranya ada Sitti Nurmala dengan ayahnya, Baginda Mais, dr. Aziz dan polisi, Sutan Pamenan dan Datuk Gampo Alam. Akhirnya dilihatnya penonton seorang-seorang. Polisi pengawal yang menyuruh duduknya, tiada diindahkannya, sebagai tiada didengarnya perkataan mereka.

Tatkala, dilihatnya Mr. Yatim dan Hopjaks, air mukanya biasa. Tatkala dilihatnya Sitti Nurmala yang masih agak pucat rupanya, terbayang pada mukanya seakan-akan ia menyesal akan perbuatannya yang durjana itu. Tetapi tatkala terpandang olehnya Sutan Pamenan dan Datuk Gampo Alam, timbulah di bibirnya, seakan-akan hendak dinyatakannya kepada kedua musuhnya ini, bahwa sekalian pengadilan dengan pemeriksannya atau hukumannya sekalipun, tiada diindahkannya.

Yang lama direnungnya ialah penonton biasa, sebagai ada yang dicarinya di sana. Dan tatkala kelihatan olehnya seorang

perempuan tua, bersandar dekat pintu gedung pengadilan, lama dipandangnya perempuan tua ini dan nyata tampak berbayang di mukanya kesedihan yang tak dapat ditahannya.

Perkataan pengawal yang telah dua kali menyuruhnya duduk, tiada juga diturutnya. Adalah seakan-akan pikirannya terpusat pada perempuan tua itu, yang menutup mukanya dengan tangannya, seolah-olah hendak menyembunyikan air matanya yang mengalir ke pipinya. Setelah puaslah Mak Uning memandang perempuan tua itu, barulah ia duduk dengan menarik napas panjang.

Dengan segera dimulailah pemeriksaan oleh Mr. Yatim dengan pertanyaan-pertanyaan tentang diri pesakitan.

"Siapa namamu pesakitan?" tanya Mr. Yatim.

"Mak Uning," jawab terdakwa dengan tetap suaranya.

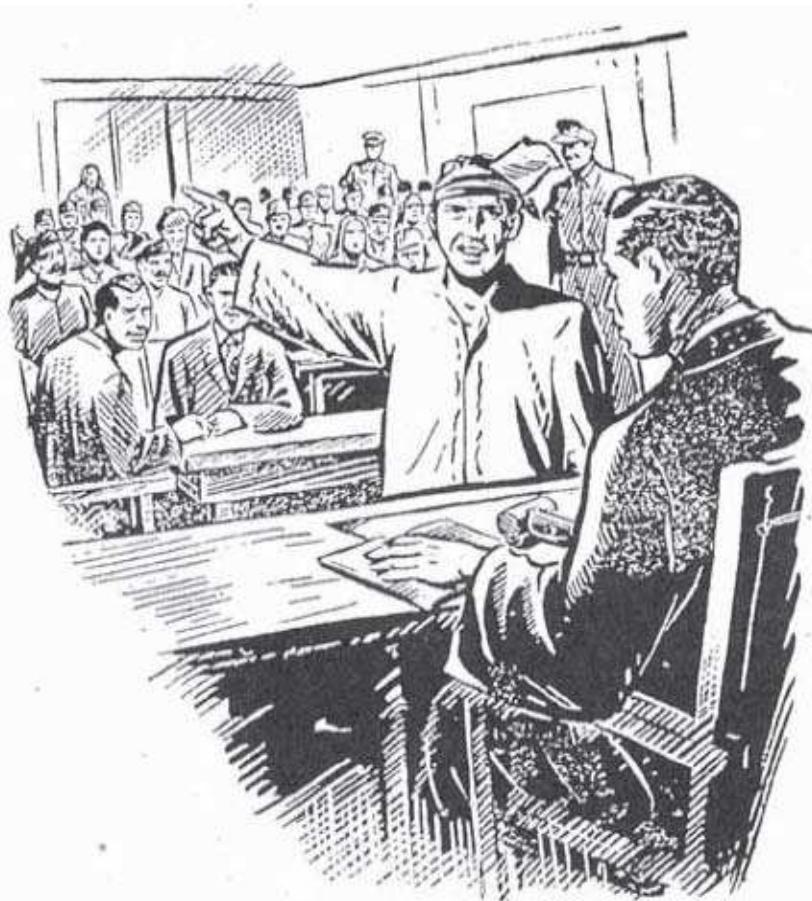
"Namamu yang sebenarnya?"

"Mak Uning," jawab yang tertuduh pula dengan sungguh-sungguh dan muka yang tenang.

Mr. Yatim merenung pesakitan ini sejurus lamanya sebagai hendak melihat apakah ia mempermain-mainkan pengadilan dengan semaunya saja apa betul-betul katanya, karena Mr. Yatim tahu ia terkenal sebagai seorang perewa yang angkuh dan berani. Tetapi muka pesakitan ini tenang, tiada membayangkan olok-olok.

"Pada sangkaku, Mak Uning itu nama sindiranmu atau sehari-hari, yang diberikan teman-temanmu kepadamu. Yang kupinta namamu yang sejati atau nama kecilmu yang diberikan orang tuamu kepadamu," tanya Mr. Yatim pula dengan sabarnya.

"Nama kecil hamba Kuning dan nama besar hamba atau nama sindiran hamba atau gelar hamba Mak Uning. Nama yang lain belum pernah hamba dengar. Mungkin nama ini diberikan kepada hamba sebab kulit hamba kuning. Jika hitam kulit hamba, agaknya Mak Hitamlah nama yang diberikan kepada hamba. Nama hamba yang sejati tiada hamba ketahui dan gelar hamba yang



*Kalau Tuan hendak mengetahui juga ... tanyakan kepada orang itu ...
lalu ia menunjuk kepada Sutan Pamenan*

sebenarnya belum ada, sebab hamba belum kawin," jawab Mak Uning dengan bersungguh-sungguh dengan nyaring suaranya dan fasih lidahnya.

"Ganjil, orang tak mempunyai nama kecil atau nama sejati," kata Mr. Yatim yang masih waham Mak Uning belum hendak berkata benar, tetapi hendak menduga kecakapannya.

"Mungkin ada nama kecil hamba itu atau nama sejati hamba itu, tetapi hamba tak tahu. Yang hamba ketahui hanya Kuning atau Mak Uning. Jika Tuan hendak mengetahui juga nama hamba yang sebenarnya, tanyakan kepada orang itu," lalu ia menunjuk kepada Sutan Pamenan yang sedang asyik memperhatikan soal jawab ini. "Karena ialah yang hanus memberi nama kecil hamba atau nama sejati hamba itu."

Sekalian orang melihat dengan herannya kepada Sutan Pamenan, sedang Sutan ini sendiri menoleh dengan tercengang ke kanan dan ke kirinya, ke hadapan dan ke belakangnya, karena ia hendak melihat siapa yang dimaksud oleh Mak Uning. Sekali-kali tiada masuk pada akalnya ia yang dituju oleh musuhnya ini.

"Siapa maksudmu, Kuning?" tanya Mr. Yatim yang heran pula mendengar tuduhan pesakitannya ini.

"Sutan Pamenan yang duduk di sebelah Datuk Gampo Alam itu," sahut Mak Uning, seraya menunjuk pula sekali lagi kepada musuhnya ini.

Sidang terdiam, penonton termangu-mangu, karena tak tahu apa sebabnya Mak Uning berkata demikian.

Setelah nyata benar oleh Sutan Pamenan, memang ialah yang ditunjuk oleh musuhnya ini, terdiamlah ia sejurus lamanya sambil memperhatikan muka Mak Uning, kalau-kalau lawannya yang gagah berani ini, tiba-tiba telah menjadi gila, karena tertangkap itu atau dengan sengaja secara lancung dan hina hendak memberi malunya di hadapan khalayak ramai. Kemudian tertawalah ia gelak-gelak lalu berkata: "Agaknya Mak Uning telah bertukar pikirannya, karena takut dihukum."

Penghinaan Sutan Pamenan ini terdengar oleh Mak Uning, lalu ia menjawab dengan tenang suaranya.

"Siapa yang harus memberi nama anak, bapanyakah atau orang di jalan raya?"

"Tentu bapanya," sahut Sutan Pamenan.

"Jika demikian, tanyakanlah kepada perempuan tua yang berdiri dekat pintu itu, siapa bapaku! Karena ia ibuku dan tahu siapa bapaku."

Mata sekalian hadirin yang bertambah-tambah heran mendengar percakapan kedua orang yang bermusuhan ini, berpaling dari Mak Uning ke pintu gedung pengadilan. Di sana kelihatan perempuan tua yang direnung Mak Uning tadi, yang memakai pakaian buruk dan telah koyak-koyak, sedang menutup mukanya dengan kedua belah tangannya, entah karena ketakutan, entah karena hendak menyembunyikan tangisnya.

Mr. Yatim pun sangat heran mendengar perkataan Mak Uning ini dan karena ia bersangka boleh mendapat keterangan yang berguna dalam perkara ini. disuruh panggilnya perempuan ini.

Perempuan ini datang dengan ketakutan ke muka pengadilan, lalu didudukkan di atas kursi. Disitu nyata bahwa waktu mudanya, ia masuk perempuan yang cantik. Karena pada waktu itu, setelah ia berumur kira-kira 45 tahun dan setelah menderita kesusahan hidup, masih terbayang kecantikan pada air mukanya.

Rupanya sekali-kali tiada disangkanya ia akan terbawa-bawa dalam pemeriksaan ini. Ia datang ke sana karena hendak melihat anaknya diadili dan mendoakan supaya anaknya jangan mendapat hukuman yang berat.

Pagi-pagi ia telah berangkat dari rumahnya menuju ke gedung pengadilan dengan bercucuran air matanya sepanjang jalan, karena kuatir kalau-kalau anaknya dihukum mati atau dibuang seumur hidup. Bagaimana halnya? Siapa yang akan memeliharanya? Pengharapannya hanya kepada anaknya seorang ini.

Setelah duduklah perempuan itu, lalu bertanyalah Mr. Yatim: "Benarkah Mak, ibu pesakitan ini?"

"Benar, Tuan Besar."

"Jangan Mak panggil hamba tuan besar. Panggil saja Engku, sebagai kebanyakan laki-laki Padang, karena hamba pun orang di sini."

"Sukakah Mak memberi keterangan apa sebabnya pesakitan berkata, Engku Sutan Pamenan yang harus memberi namanya?"

"Baiklah, Engku."

Setelah perempuan ini bersumpah, akan berkata benar dalam keterangannya, ditanyalah ia:

"Siapa nama Mak?"

"Upik Manis."

"Apa pekerjaan Mak?"

"Tak ada."

"Di mana Mak tinggal?"

"Di Ulak Karang, bersama-sama dengan anak hamba si Kuning ini, di muara Batang Anai."

"Jadi benar pesakitan ini anak Mak?"

"Benar; anak kandung hamba."

Mendengar perkataan "anak kandung" ini, teringatlah pula Mr. Yatim akan nasibnya. Sedangkan seorang perewa, yang dikatakan orang hina, ada yang mengakuinya anak kandungnya. Tetapi ia, seorang yang termulia, tak ada yang menamakannya anak kandungnya. Tetapi ia pun tiada dapat mempercayai kebenaran perkataan ini.

"Cobalah Mak ceritakan, apa sebabnya pesakitan berkata tadi, bahwa Engku Sutan Pamenan yang harus memberi namanya?"

"Hamba ini berasal dari Bandar Buat, anak seorang yang berada juga di sana. Karena orang tua hamba luas sawah dan ladangnya dan banyak ternaknya. Pada suatu hari datanglah Engku Sutan Pamenan itu dengan teman-temannya yang di antaranya

Datuk Gampo Alam yang duduk di sisinya itu, ke kampung kami. Entah apa maksudnya, tiada hamba ketahui. Di situlah baru hamba melihat rupanya dan dapat tahu, ia seorang bangsawan di Padang ini, kaya dan royal.

Sesudah itu ia dalang pula beberapa kali lagi ke kampung hamba dan bertemu pula dengan hamba. Dengan tiada hamba ketahui, cenderunglah hati hamba kepadanya, sehingga tatkala diajaknya hamba lari, meninggalkan orang tua hamba, tiadalah dapat hamba tampik kemauannya itu dan hamba ikutlah ia ke Kota Tengah.

Sebulan lamanya kami bercampur gaul sebagai suami istri, hamba berasa telah mengandung. Setelah diketahui oleh yang empunya rumah, seorang perempuan janda, hal hamba yang sedemikian itu, sedang hamba belum dikawini oleh Sutan Pamenan ini, disuruhnyalah hamba minta dikawini selekas-lekasnya, supaya anak yang hamba kandung, yaitu si Kuning ini, sah dan mempunyai bapa. Tetapi semenjak itu hilanglah Sutan ini, tiada kembali lagi, sehingga tinggallah hamba terkatung-katung seorang diri di kampung orang, menumpang di rumah seorang yang tiada hamba kenal dan bukan keluarga hamba. Hendak pun hamba pulang ke Bandar Buat, ke rumah orang tua hamba, hamba tiada berani. Takut kalau-kalau bukan tidak diterimanya saja hamba oleh orang tua hamba, tetapi dibunuhnya hamba, karena telah memberi aib namanya.

Untunglah janda yang hamba tumpangi itu seorang perempuan yang baik hatinya dan tiada beranak. Ditahannya hamba di rumahnya dan diperlakukannya hamba sebagai anaknya.

Sejak waktu itu hiduplah kami berdua dengan berdagang kecil-kecil.

Setelah genap bulannya lahirlah anak hamba si Kuning ini. Siapayang akan memberi namanya, karena bapanya Sutan Pamenan telah meninggalkan kami dan hamba tiada tahu di mana tempat tinggalnya dan tiada berani pula datang kepadanya.

Oleh sebab itulah kami namakan dia si Kuning, sebab kulitnya kuning, sebagai kulit bapanya. Selelah ia besar, teman-temannya menamakannya Mak Kuning atau Mak Acik Uning, karena ia dituakan mereka dalam percampurannya sehari-hari dan karena kelakuannya, kata mereka, sebagai orang baik-baik.

Setelah besarlah si Kuning dengan pendidikan secara kampung, pindahlah kami ke Muara Anai, karena perempuan janda yang hamba tinggali itu meninggal dunia dan sekalian harta bendanya jatuh kepada anak saudaranya, yang tiada suka kami tinggal lagi dalam rumah itu.

Di Muara Anai inilah kami tinggal sampai sekarang"

"Ya, Allah! Jika demikian saudara Nurmala Mak Uning ini. Saudara menikam saudara." terloncat perkataan Baginda Mais dengan kerasnya, karena terkejut mendengar Mak Uning anak Sutan Pamenan, musuhnya yang amat besar.

Perkataan Baginda Mais ini terdengar oleh sekalian yang hadir, sehingga sekaliannya menoleh kepadanya dengan herannya pula, kemudian kepada Sitti Nurmala.

Lebih-lebih Mr. Yatim dan dr. Aziz termangu-mangu, sebagai tak percaya akan kupingnya lagi. Sedang Mak Uning pun tercengang pula mendengar perkataan ayah gadis yang telah ditikamnya ini. Sekali-kali tiada dikira mereka yang hadir Sitti Nurmala boleh menjadi anak Sutan Pamenan pula. Pada sangka mereka ia anak kandung Baginda Mais juga.

Sitti Nurmala sendiri pun tiada terkata-kata beberapa saat lamanya karena tiada diketahuinya, tiada disangkanya, bahkan sesudah didengarnya tiada dapat dipercayainya, ia anak Sutan Pamenan pula. Oleh sebab itu bertanyalah ia dengan keras suaranya, karena heran, malu dan kecewa. "Ayah! Apa sebabnya Ayah katakan hamba saudara Mak Uning, jadi anak Sutan Pamenan pula?"

Mukanya yang masih pucat tadi karena baru sembuh dari lukanya, menjadi merah dan badannya gemetar karena terkejut dan gusarnya.



"Nantilah kuceritakan di rumah." sahut Baginda Mais dengan suara yang hampir tak dapat dikeluarkannya. Perkataan yang tiba-tiba telah keluar dari mulutnya dengan tiada disengajanya, karena terkejut mendengar Mak Uning anak Sutan Pamenan menjadikan ia bingung.

"Sekalian orang telah mendengar, hamba saudara Mak Uning. Jika tiada Ayah terangkan persaudaraan itu di muka orang banyak ini, niscaya mereka akan prasangka, bahwa ada pula sesuatu yang menghinakan atas asal usul hamba, seperti asal usul Mak Uning ini pula. Atau benarkah ada pula keaiban atas diri hamba yang telah disebabkan Sutan Pamenan ini?" tanya Sitti Nurmala dengan geramnya karena tak dapat menahan hatinya, sehingga suaranya bagaikan orang menangis.

"O, tidak Nurmala. Sekali-kali tidak. Engkau seorang anak yang sah, tetapi memang anak kandung Sutan Pamenan."

Waktu itu di gedung pengadilan tak ada yang berkata-kata atau bergerak pun selainnya daripada Baginda Mais dan Nurmala, karena tersemu dan heran mendengar rahsia yang sekali-kali tiada disangka-sangka mereka ini. Sedang Mr. Yatim pun berdiam diri membiarkan perbincangan sahabatnya, Nurmala, dengan Baginda Mais, karena ingin hendak mengetahui rahsia gadis itu.

Apalagi dr. Aziz, Matanya mencelik dan mulutnya tersengih beberapa lamanya karena takjubnya mendengar rahsia yang tiada dikira-kiranya ini. Hanya Sutan Pamenanlah yang tiada berani mengangkat kepalanya, melainkan tunduk berdiam diri, karena sangat malunya.

Baginda Mais terpaksa menerangkan asal usul Sitti Nurmala, yang pada mulanya hendak dirahsiakannya benar-benar, supaya gadis ini dapat diakuinya anak kandungnya. Tetapi sekarang setelah telanjur mulutnya, tak dapat lagi disembunyikannya, supaya jangan timbul salah sangka yang boleh memberi aib nama anak yang disayanginya ini, sebagai yang dikatakan Sitti Nurmala tadi.

"Ibumu, Upik Bungsu, memang seorang janda Sutan Pamenan yang telah dikawininya dengan sah di Kurai Taji. Tatkala engkau masih dikandung ibumu, ia telah ditinggalkan dan ditalak oleh ayahmu, Sutan Pamenan. Dan tatkala engkau berumur setahun, aku kawin dengan ibumu dan engkau kuakui anak kandungku. Supaya engkau berasa pula anak kandungku, tiadalah kubukakan rahsia ini kepadamu. Jika aku tadi tiada terkejut mendengar Mak Uning yang telah menganiaya engkau, anak Sutan Pamenan pula, niscaya tiadalah akan terloncat perkataanku dan tiadalah akan terbuka rahsia ini."

Sitti Nurmala terdiam mendengar asal usulnya ini, tetapi pada mukanya tiada kelihatan ia malu atau berasa terhina berbapakan Sutan Pamenan dan bersaudarakan Mak Uning.

Hanya Mr. Yatim yang tersadar pula akan asal usulnya, tatkala didengarnya rahsia sahabatnya ini. Rupanya mereka senasib dan seperuntungan; sama-sama tak tahu asalnya yang sebenarnya dan bersangka orang lain ayah kandungnya. Sekarang Sitti Nurmala telah tahu siapa ayahnya yang sebenarnya, tetapi ia masih harus mengakui tukang pedati Malim Batuah, sebagai bapanya.

Perbedaan nasibnya dengan Sitti Nurmala ialah karena gadis ini terdampar kepada seorang hartawan, sedang ia hanyut kepada seorang tukang pedati.

Walaupun kemudian untunglah disambut oleh seorang bangsawan, tetapi sekarang nyata kebangsawanannya ayah angkatnya itu tiada berguna baginya.

Tak mungkinkah ia pun anak seorang bangsawan pula atau anak Sutan Pamenan ini pula, yang tak mengenal dan tak tahu berapa dan siapa anaknya.

Tiba-tiba Mr. Yatim terkejut karena mendengar ribut yang timbul dalam gedung pengadilan itu, karena Mak Uning berdiri dari kursinya, lalu mengangkat kursinya ini dan melemparkannya kepada Sutan Pamenan seraya berteriak dengan amat marahnya:

"Jahanam! Karena perbuatanmu banyak perempuan yang terhina dan menderita dan anak-anak yang tersia-sia, sehingga aku tiada kenal pada saudaraku sendiri. Baiknya tiada mati Nurmala kena tikamku.

Walaupun aku seorang perewa, tiadalah aku akan menyia-nyiakan saudaraku, apalagi menganiaya," lalu diburunya Sutan Pamenan, hendak dipukulnya.

Untunglah kedua pengawal yang menjaganya dapat memegang kedua tangannya, sehingga tak dapat dilakukannya maksudnya ini.

Oleh karena Sutan Pamenan menekurkan kepalanya, karena malunya, tiadalah kelihatan olehnya Mak Uning melemparnya dengan kursi. Tetapi Datuk Gampo Alam yang awas yang duduk di sebelahnya, dapat melihat bahaya itu. Dengan segera ia berdiri menangkap kursi yang dilemparkan Mak Uning itu, sehingga tiada mengenai Sutan Pamenan. Tetapi Datuk Gampo Alam sendiri kena kursi yang dapat ditangkapnya itu, sehingga bengkak kepalanya.

Mr. Yatim dengan segera mengetuk mejanya, menyuruh orang diam. Setelah tenanglah kembali hadirin dalam gedung pengadilan itu, bertanyalah Mr. Yatim kepada ibu Mak Uning, kalau-kalau ia hendak memperkarakan aninya Sutan Pamenan ini atas dirinya.

"Tidak, Engku, apa gunanya. Apalagi sekaliannya itu atas kerelaan hamba sendiri, bukan paksaan. Hanya hamba minta jika dapat, anak hamba si Kuning ini, janganlah sampai dihukum, karena ialah yang menghidupi hamba sekarang. Jika tak ada lagi ia, niscaya matilah hamba kelaparan."

Mr. Yatim terdiam, tiada menjawab. Dalam hatinya ia sangat belas kepada perempuan yang malang ini, yang akan tersia-sia, jika anaknya tiada dapat menolongnya lagi. Tetapi sebagai hakim, ia tak boleh berlemah hati. Tiap-tiap kesalahan harus dihukumnya dengan seadil-adilnya.

Sesudah ini tiadalah terjadi apa-apa lagi dalam sidang pengadilan. Pemeriksaan dapat diteruskan dengan lancarnya. Saksi-saksi

memberi keterangan yang jelas yang tak dapat dimungkiri oleh Mak Uning dan Mak Uning pun mengaku pula sekalian kesalahannya, sehingga pemeriksaan dapat diselesaikan dengan segera.

Tatkala ditanya oleh Mr. Yatim kalau-kalau pesakitan hendak berbicara pula, untuk membela dirinya, tegaklah Mak Uning, dengan gagahnya, lalu berkata dengan lancarnya dan fasih lidahnya:

"Kesalahan hamba tiada akan hamba bela. Hukuman yang akan Tuan jatuhkan ke atas diri hamba, akan hamba terima, karena hamba yakin hukuman itu akan Tuan berikan seadil-adilnya."

Yang hendak hamba kemukakan di sini ialah apa sebabnya hamba berbuat kesalahan ini. Karena inilah yang berguna sebagai ibarat: bukan untuk hamba lagi, tetapi untuk orang Padang, yang akan hamba tinggalkan, mungkin untuk selama-lamanya.

Sebagai nyata tadi, yang sekali-kali tiada hamba sangka, hamba dan Sitti Nurmala yang telah hamba aniaya itu, adalah satu bapa. Hanya ia lahir dalam zadah sedang hamba lahir di luar zadah. Perbedaan kelahiran kami, hanya inilah. Tak ada yang lain. Ini pun apa artinya pada hakikatnya? Hanya sekadar penyaksian beberapa orang atas perhubungan laki-laki dan perempuan, sebagai suami istri, menurut sesuatu agama dan adat istiadat. Pada ujudnya, keduanya sama.

Tetapi, mengapakah ia menjadi seorang yang baik, pandai, cantik dan hartawan; dihormati dan dipandang orang, dikasih dan dijunjung orang, berguna bagi masyarakat dan berfaedah bagi bangsanya? Sedang hamba yang seturunan dengan dia menjadi seorang perewa yang buruk, bodoh, miskin, hina, sampah bangsa dan musuh masyarakat.

Usaha Sitti Nurmala maka ia sampai meningkat ke mercu gunung kemuliaan dan kesalahan hambakah maka tercampak ke lembah kehinaan? Ataukah kesalahan nasib semata-mata?

Tidak, kami berdua tiada berjasa atau bersalah dalam keadaan kami sekarang ini. Kami sama-sama dilahirkan sebagai kanak-kanak yang tiada sadar akan dirinya dan sama-sama dibesarkan

dengan tiada insaf akan untung nasibnya. Tanggungan siapa pertumbuhan kami dalam dunia ini? Bukankah tanggungan orang tua kami? Tentu bapa kami, karena kebanyakan ibu di Padang ini masih belum berdaya upaya. Kamikah yang meminta dilahirkan ke dunia ini? Tidak, bukan? Semata-mata perbuatan orang tua kami; disengaja atau tidak disengaja.

Setelah kami jadi, bukankah kepada mereka diwajibkan Tuhan, untuk memelihara kami, sampai kami menjadi manusia yang sempurna.

Tatkala kami masih kecil, adalah hal kami sebagai rebung yang masih muda. Jika baik pemeliharaannya tumbuhlah menjadi betung yang kuat, lurus dan besar, banyak gunanya dan mahal harganya. Tetapi jika tiada, hengkang bengkoklah ia, menjadi bambu katai yang merana dan buruk, tiada berharga dan tiada berguna, bahkan acapkali merintang tumbuh bambu-bambu yang lain, atau menjadi sarap yang mengotorkan.

Sungguhpun demikian, akibat dari asuhan orang tua kami itu, benar atau salah, kami yang menanggungkannya, kami yang menjadi korbannya, bukan ayah kami, yang bersalah dalam hal ini.

Siapa dapat mengatakan, bahwa hamba tidak akan menjadi orang baik, pandai dan mulia pula, kalau baik pendidikan yang diberikan kepada hamba? Mungkin hamba pun dapat mencapai pangkat tuan yang tinggi ini."

Perkataan Mak Uning ini terasa benar oleh Mr. Yatim karena ia terkenang pula akan untung nasibnya sendiri. Jika ia tiada diangkat anak oleh Hopjaks Sutan Alam Sah dan dididik baik-baik, tiadalah ia akan menjadi semulia sekarang; melainkan menjadi tukang pedati yang hina, bodoh dan tiada berharga, sebagai bapanya Malim Batuah.

Walaupun Mak Uning seorang "buaya", tetapi perkataannya benar, tak salah sekali-kali.

Hopjaksa, dr. Aziz dan Sitti Nurmala yang tahu benar hal ihwal Mr. Yatim, harus membenarkan pula perkataan Mak Uning ini.

"Hamba bukannya tak kenal saja kepada saudara hamba," Mak Uning meneruskan pembicaraannya, "tetapi telah hamba tikam pula dadanya, hamba rampas perhiasannya, ya akan hamba cemarkan kesucianya, kalau dia tidak meminta tolong"

Di situ Mak Uning terdiam sesaat, sebagai sangat terharu pikirannya atas kelakuannya yang keji yang telah terperbuat olehnya atas saudara perempuannya sendiri. Mungkin disebabkan oleh keinginan hatinya, sebagai seorang laki-laki yang sebatang kara, hendak mempunyai saudara perempuan. Sekarang tiba-tiba diperolehnya keinginan hatinya ini, tetapi di dalam hal yang sedemikian ini pula.

"Tuan hakim," katanya sesudah terdiam diri sejurus lamanya, "walaupun hamba seorang perewa, yang hanya tahu berjudi dan berkelahi, tetapi perasaan keluarga masih ada tersembunyi dalam dada hamba. Apabila harimau yang dikatakan galak itu tiada memakan anaknya, hamba yang masih suka dipandang sebagai manusia, yang dikatakan lebih mulia daripada binatang, harus merasa tiada patut memakan saudara hamba sendiri. Apabila semut yang leta itu bersusah payah, sampai mengorbankan nyawanya untuk mengumpulkan dan menyediakan makanan bagi anaknya yang akan lahir, mengapakah manusia yang berakal budi itu menya-nyiakan anaknya?

Setelah anak ini menjadi orang jahat, menurut paham manusia yang cerdik cendekia itu, karena tiada diasuh dan dididiknya baik-baik, ia pula yang menghukum hasil pekerjaannya sendiri ini, dengan penghinaan dan penderaan badan dan nyawa. Adilkah perbuatan manusia ini? Sedangkan tuan di sini, kata tuan, diwajibkan oleh masyarakat manusia itu, menurut keadilan"

Di sini Mak Uning diam pula sebentar, sebagai menunggu jawaban dari Mr. Yatim, tetapi Mr. Yatim tiada menjawab. Oleh sebab itu diakhiri Mak Uning perkataannya, "Apa yang terasa di

hati dan terkalang di mata hamba, telah hamba keluarkan, untuk... bangsa dan kota Padang ini. Sekarang adililah hamba!" katanya, lalu ia duduk kembali di atas kursinya dan berdiam diri di sana dengan memeluk dadanya, sebagai jemu berkata-kata dengan orang tuli yang tiada juga akan dapat mendengar perkataannya.

Pada waktu itu dalam gedung pengadilan sunyi senyap, seorang pun tiada berkala-kala atau bergerak-gerak. Sekaliannya tercengang dan heran melihat kepada buaya muda ini, yang berkata-kata dengan lancar dan fasih lidahnya, sebagai seorang pengacara yang sedang menutur dalam majelis, mengeluarkan pikiran dan pendapat yang tiada disangka ada dalam hati seorang perewa, karena sekalian perkataannya itu benar, tak dapat disangkal lagi.

Lama pengadilan berdiam diri, sehingga dalam gedung itu hanya kedengaran bunyi jam yang mengetik sepanjang masa dengan tiada mengindahkan peristiwa yang terjadi sekelilingnya.

Sudah itu diperhentikanlah pemeriksaan oleh Mr. Yatim, supaya dapat merundingkan kesalahan dan hukuman Mak Uning yang akan dijatuhkan mereka, di ruang belakang.

Setelah dibuka kembali persidangan, diumumkanlah oleh Mr. Yatim, bahwa Dewan Pengadilan telah memutuskan men-jatuhkan hukuman penjara tiga tahun dalam pembuangan di Pulau Nusa Kambangan, dekat Cilacap ke atas diri Mak Uning.

Mak Uning hanya menjawab dengan suara yang tenang dan air muka yang datar: "Hamba terima hukuman itu."

Sudah itu ditutuplah pengadilan kira-kira pulul 3 siang. Penonton keluar gedung pengadilan dengan perasaan terharu, tetapi puas akan hukuman yang telah dijatuhkan atas Mak Uning. Mak Uning sendiri dibawa kembali ke dalam penjara.

Di pintu gedung pengadilan bertemu ia dengan ibunya yang datang memeluknya seraya menangis tersedu-sedu.

"Kuning, bagaimanalah halku engkau tinggalkan?"

"Jangan putus asa, Mak. Tuhan yang pengasih penyayang

akan memberi rezeki kepada tiap-tiap makhluknya. Doakan supaya hamba dapat selamat pulang kembali, untuk memelihara Mak pula sebagai dahulu. Ampunkan pula segala dosa kesalahan hamba. Siapa tahu, kalau-kalau hamba tak pulang dari tempat pembuangan."

"Tak ada dosa kesalahanmu kepadaku. Kuning. Semata-mata kebaikan juga. Walaupun di mata orang engkau jahat, tetapi kepadaku engkau selalu baik. Oleh sebab itu selagi nyawaku di kandung badan, tiadalah lupa aku mendoakan engkau selamat dalam hukuman dan segera pulang kembali."

Tatkala itu kelihatan oleh Mak Uning Sitti Nurmala keluar dengan ayahnya Baginda Mais. Hendak pulang ke rumahnya. Tatkala dilihatnya saudara sebapanya ini sedang berpeluk-pelukan dengan ibunya, sangatlah iba hatinya, lalu ia berhenti dekat mereka. Melihat Sitti Nurmala berhenti itu diminta Mak Uninglah berbicara sebentar dengan saudara perempuannya ini. Sitti Nurmala mengabulkan permintaan ini. lalu Mak Uning berkata: "Ampuni sekalian dosa dan kesalahan hamba. Hamba sangat menyesal telah melakukan kejahatan itu atas diri Encik. Jika dapat hamba pulang kembali ke Padang ini, akan hamba tebuslah dosa hamba itu."

"Aku ampuni sekalian dosamu kepadaku. Kuning. Semoga engkau selamat dalam menjalankan hukumanmu dan lekas dapat kembali memelihara ibumu. Sementara itu akulah yang akan menggantikanmu untuk memeliharanya. Jangan kuatir! aku perbuat ia sebagai ibuku yang kedua."

Mendengar perkataan Sitti Nurmala ini dijabatlah oleh Mak Uning kedua belah tangan Sitti ini, lalu diciumnya dengan merukuk seraya berkata dengan girang bercampur sedih, "Terima kasih!" sedang air matanya yang belum pernah keluar karena kesakitan yang bagaimana sekalipun, mengalir membasahi tangan Nurmala.

"Sudahlah!" kata Sitti Nurmala yang mulai tergenang pula air matanya. "Jagalah dirimu baik-baik, supaya selamat pulang kembali. Ini uang sedikit untuk belanjamu di jalan. Nanti kukirimkan pula.

Mari Mak. pulang bersama-sama hamba, ke rumah hamba!" lalu dipimpinnya ibu Mak Uning ini dan dibawanya naik bendinya yang segera berangkat menuju Kampung Sebelah diikuti beberapa lamanya oleh Mak Uning dengan matanya yang basah.

Sesudah Sitti Nurmala dengan ayahnya, keluarlah Hopjaksa Sutan Alam Sah dengan Mr. Yatim dan dr. Aziz sambil bercakap-cakap.

"Siapa bersangka Nurmala dan Mak Uning bersaudara dan anak Sutan Pamenan," kata dr. Aziz seraya menggeleng-gelengkan kepalanya, seakan-akan ia masih belum percaya akan kebenaran ini.

"Aku pun tak percaya kepada kupingku, tatkala kudengar rahsia ini. Dua orang yang bertentangan di dalam segala halnya, sekarang nyata sebpa," sahut Mr. Yatim.

"Dan siapa pula bersangka ia mempunyai pikiran yang baik seperti itu," kata Hopjaksa. "Pada hakikatnya memang keduanya sama. Perbedaan yang timbul pada mereka memang semata-mata disebabkan oleh keadaan. Adat kebangsawan dan keibuan kita memang baik, tetapi jika terlalu kuno dan berlebih-lebih menjalankannya, demikian inilah akibatnya. Bapa tak kenal kepada anak dan anak tak kenal kepada saudara."

"Sebenarnya Mak Uning ini masih mengandung bibit sifat yang baik dalam hatinya. Hanya karena diliputi oleh keadaan yang buruk, pergaulan yang tak baik dan kekurangan asuhan, tersembunyilah sifat-sifat yang baik itu, tak dapat keluar. Tetapi tatkala didengarnya ia telah menikam saudaranya sendiri, kelihatan perasaan yang baik ini dalam hatinya. Jika lebih dahulu diketahuinya, Nurmala saudaranya, niscaya tiadalah akan terjadi penganiayaan ini, bahkan mungkin ia akan menyayangi Nurmala, secara buayanya. Lihatlah kesayangannya kepada maknya. tak ubahnya dengan kesayangan orang baik-baik kepada ibunya," kata dr. Aziz pula.

"Di luar memang ia terkenal sebagai seorang perewa yang baik hati, lebih-lebih terhadap perempuan tua yang mlarat. Rupanya ia

ingat akan nasib ibunya yang telah dipermain-mainkan dan disiasakan oleh Sutan Pamenan. Inilah agaknya sebabnya ia sangat benci kepada ayahnya ini, karena ia rupanya telah lama mendapat tahu dari ibunya, siapa ayahnya," kata Hopjaks.

"Hamba sangat bergirang hati melihat Nurmala segera dapat melenyapkan segala kesakitan hatinya kepada Mak Uning itu dan suka menolong ibunya yang melarat. Jika tiada, tentulah orang tua itu akan tersia-sia."

"Tim, engkau sekarang sedang sibuk mencari orang tuamu Jangan-jangan nanti nyata pula, Sutan Pamenan ini pula ayahmu," kata dr. Aziz dengan bergurau.

Tetapi olok-olok ini masuk ke dalam hati Mr. Yatim "Mengapa tak boleh jadi?" pikirnya, "sebab Malim Batuah pun orang mudik pula. Bahwa anak Sutan Pamenan dapat juga menjadi orang baik-baik, telah disindirkan oleh Mak Uning tadi dan nyata kebenarannya pada Nurmala. Sedang Mak Uning sendiri yang besar dalam kemelaratan dan kehinaan, masih mempunyai sifat-sifat yang baik, istimewa pula anaknya yang mendapat asuhan dan didikan yang sempurna."

Olok-olok sahabatnya ini dibalas oleh Mr. Yatim dengan olok-olok pula: "Jika benar aku anak Sutan Pamenan pula, niscaya dapatlah aku kawin dengan Bidasari karena walaupun ia seorang buaya, tetapi Sutan, berasal tinggi, bukan anak tukang pedati walaupun telah menjadi mester doktor. Ibu Bidasari tentu akan suka bermenantukan aku."

Dokter Aziz menyesal telah mengeluarkan perkataan ini, karena walaupun timbul senyum simpul di bibir Mr. Yatim, tetapi pada air mukanya nyata kelihatan kesakitan luka hatinya yang belum sembuh itu, terasa kembali.

"Ah, masakan sekalian orang di Padang ini berbapaan Sutan Pamenan, walaupun bagaimana juga ia suka kawin," kata Sutan Alam Sah, untuk membujuk anak angkatnya ini.

"Ziz, bagaimana hal anaknya Marah Udin, yang kaumasukkan ke rumah sakit?" tanya Mr. Yatim.

"Keguncangan otaknya telah sepekan sembuh. Tetapi tiba-tiba timbul bisul yang besar di hulu hatinya, yang matanya sampai lima. Aku memang agak kuatir, kalau-kalau barahnya masuk ke dalam rongga dadanya, karena rupanya agak ganjil bisul itu."

Iba hatiku mendengar pertanyaannya, apakah ia tidak kena tinggam orang?"

"Ziz, obati benar-benar anak itu! Tiada kuketahui, hatiku belas kasihan kepadanya. Kalau ia telah sembuh dari penyakitnya, akan kusuruh pinta ia oleh Nurmala kepada ayahnya, supaya dapat kusekolahkan. Siapa tahu, barangkali baik untungnya. Aku tiada bersaudarakan laki-laki yang dapat kumajukan, sebagai ayahku telah memajukan aku. Inilah salah satu daripada cara aku hendak mencoba membalsas budi ayahku kepadaku."

Maksud Mr. Yatim ini sangat dipuji oleh dr. Aziz. Oleh sebab itu ia berjanji kepada Mr. Yatim akan mengobati penyakit Marah Udin sedapat-dapatnya.

Setelah itu naiklah dr. Aziz ke atas bendinya, lalu pulang ke Kandang, sedang Sutan Alam Sah pulang pula dengan Mr. Yatim ke Pondok.

Ketika gedung pengadilan hampir kosong, barulah kelihatan keluar Sutan Pamenan dengan Datuk Gampo Alam. Mereka berjalan kaki pulang ke rumahnya di Kampung Terendam, mungkin karena tak ada lagi bendi tambangan, tetapi mungkin pula dengan sengaja ditunggu mereka sampai orang tak ada lagi, dan bendi pun tak ada pula, barulah mereka berani keluar, karena malu, telah mendapat aib yang sebesar itu dalam majelis yang ramai.

Seumur hidupnya belum pernah ia diberi malu orang sedemikian, karena tak ada yang berani menghinakannya. Jika bukan dalam gedung pengadilan ia diberi malu sedemikian itu, niscaya mengamuklah ia. Sekarang anaknya sendiri yang tiada dapat

dipengapakannya lagi dan selama ini disangkakannya musuhnya yang amat besar, yang telah mencoreng mukanya dengan arang, yang tak dapat dipupus lagi. Air muka keduanya sangat muram.

lebih-lebih Sutan Pamenan, sehingga jalannya pun sebagai orang yang lemah kaki.

Tuduhan anaknya yang baru dikenalnya ini sangat mengguncang imannya. Lebih-lebih karena sekalian tuduhan itu memang benar belaka. Tak salah. Tempelakannya, amarahnya, sampai kepada lemparan dengan kursi pun tiada dapat disesalinya. Memang ia yang salah dan kesalahan itu tiada diinsafinya sampai kepada waktu itu, sehingga bertumpuk-tumpuk.

Sekarang ini, tatkala anaknya sendiri berani menyesali dan menempelaknya di muka orang banyak, dalam sidang pengadilan, terbukalah matanya dan terasa benar olehnya, bahwa kelakuannya yang sudah-sudah memang tak patut. Kawin di sini kawin di sana dengan tiada mengindahkan maksud dan tujuan perkawinan, memperbuat perkawinan itu sebagai suatu permainan yang menyukakan hatinya belaka mengganggu anak istri orang, hanya karena hendak menurutkan hawa nafsunya yang tiada baik dan memperagakan kepada umum kekuasaan harta bendanya, kebangsawanannya dan keberaniannya, yang sekaliannya terbawa pula oleh adat istiadat negerinya.

Anak-anaknya yang banyak itu yang tiada dikenalnya dan tiada diketahuinya di mana adanya, tak pernah diingat dan dipikirkannya, apalagi dipelihara dan diasuhnya, itu pun karena adat negerinya juga. Sekarang, setelah dibukakan matanya oleh anaknya yang telah disia-siakannya itu, barulah terasa benar olehnya betapa besarnya kesalahan yang telah diperbuatnya.

Oleh sebab itu berjanjilah ia akan memperbaiki kesalahannya itu. Tetapi di mana sekalian istri dan jandanya yang banyak itu dengan anak-anaknya, tiada diketahuinya. Satu-satunya anaknya yang masih ada padanya ialah Marah Udin, yang diserahkannya



pula kepada saudaranya Puti Umi, karena tiada mempunyai mamak lagi dan karena demikianlah kata adatnya. Tetapi anak ini pun pada waktu itu tak ada dalam tangannya, sakit di rumah sakit karena dianiaya kemenakannya. Sutan Malik. Dan anaknya yang satu-satunya yang diketahuinya ini yang ada dekatnya, telah disuruh tinggarnya pula oleh sahabatnya, Datuk Gampo Alam untuk memperlindungi kemenakannya Sutan Malik yang durhaka itu.

"Astaghfirullah! Sungguh jahat budi pekertiku kepada anak kandungku sendiri. Bukan kusia-siakan saja ia, tetapi kusuruh bunuh pula. Aku bukan bapa penyia-nyia saja. tetapi bapa pembunuh anak pula.

Ya Allah! Mengapakah aku boleh jadi sedemikian ini? Lupa kepada Allah dan lupa kepada kebenaran, hanya karena hendak menurut kebiasaan negeriku yang melebihkan kemenakan dari anak, sedangkan pepatah mengatakan: Anak dipangku kemenakan dibimbing.

Kalau anak dipangku dan kemenakan dibimbing, bukankah artinya itu anak harus dilebihkan dari kemenakan? Karena pangkuhan, lebih dekat daripada bimbingan, di tempat yang lebih mulia. Mengapakah pepatah ini terbalik dipakaikan orang di sini: Kemenakan dipangku, anak disia-siakan? Mengapakah aku boleh menjadi khilaf dan salah jalan sedemikian ini?" Demikianlah pikiran Sutan Pamenan.

Benar telah dipintanya kepada dr. Aziz, supaya anaknya Marah Udin dapat diobati di rumah saja, tetapi permintaan ini bukan karena sayangnya kepada anaknya, bahkan untuk memperlindungkan kemenakannya yang bersalah, telah membakar rumah orang, supaya kemenakannya ini jangan sampai mendapat hukuman.

Tetapi dr. Aziz tiada meluluskan permintaannya ini, bahkan mengancamnya akan menuntut kemenakannya di muka hakim atas kesalahannya, apabila ia berkeras meminta, supaya Marah

Udin dibawa pulang. Bukanlah perbuatan dokter ini semata-mata karena sayang kepada anak yang belum dikenalnya ini? Jadi orang lain lebih sayang kepada anak kandungnya, daripada ia sendiri.

"Tetapi," katanya dalam hatinya, karena pikirannya berbaik sesaat kepada kemenakannya yang telah sekian lama disayanginya dan dipujanya, "kalau Marah Udin membukakan rahsia Sutan Malik telah membakar rumah Panduko Sati, niscaya celakalah kemenakanku. Apa yang harus kuperbuat sekarang ini, supaya dapat: Sebagai mengambil rambut dalam tepung, rambut jangan putus, tetapi tepung jangan pula terserak."

Memang kemenakanku ini telah banyak benar menyusahkan aku. Bukan dalam hal keuangan saja, melainkan dalam hal yang lain-lain pun. Tetapi kesalahan siapa? Kesalahanku juga. Aku yang memanjakannya dan menurutkan sekalian permintaannya, supaya jangan dikatakan orang aku tak tahu menjalankan adat Padang. Sekarang ia sudah menjadi manja sedemikian, sehingga pembakaran rumah orang yang menyebabkan melayang nyawa seorang manusia, dipandangnya sebagai permainan saja. Apa dayaku sekarang?"

Demikianlah Sutan Pamenan diombang-ambingkan oleh pikirannya dan sesalannya ke atas dirinya sendiri dari anaknya kepada kemenakannya dan dari kebenaran kepada adat negerinya. Tamparan anaknya di muka orang banyak menimbulkan perubahan dalam hatinya, tetapi ia masih belum dapat melepaskan dirinya dari ikatan adat negerinya.

Oleh sebab itu sepanjang jalan ke Kampung Terendam tiadalah ia berkata-kata dengan Datuk Gampo Alam yang berjalan di sisinya, melainkan selalu menunduk ke tanah dan berdiam diri.

Datuk Gampo Alam tiada pula hendak mengganggunya dalam diamnya itu, karena ia tahu apa yang dipikirkan sahabatnya ini dan terasa pula olehnya betapa besar aib yang telah diberikan musuhnya Mak Uning kepada sahabatnya ini. Oleh sebab itu akan diusahakannya juga sekali lagi untuk membunuh pemuda yang "palak" ini.



Tiba-tiba didengarnya Sutan Pamenan bertanya: "Sudahkah Datuk kerjakan si Udin?"

"Sudah dan hamba tahu dari penjaga rumah sakit ia telah kena pada dada kirinya. Yang hamba tuju memang hulu hatinya, karena jika di sana, niscaya sampailah ajalnya."

"Ya, Allah!" seru Sutan Pamenan dengan terkejut.

"Jadi ia telah kena?"

"Sudah," sahut Datuk Gampo Alam dengan herannya mendengar pertanyaan ini dan mendengar ucapan Sutan Pamenan ini.

"Mengapa Mak Acik berkata sedemikian?"

"Hamba sekarang menyesal telah menyuruh mengerjakan anak hamba sendiri. Tak dapatkah ia disembuhkan kembali?"

"Sekarang ini tidak lagi. Nasi telah menjadi bubur, tak dapat dikadang lagi."

"Jadi ia harus mati?"

"Jika tiada, niscaya kemenakan Mak Aciklah yang akan mati digantung," kata Datuk Gampo Alam dengan agak benci rupanya.

Di situ timbul pula pertahanan dalam hati Sutan Pamenan antara anak kandungnya dengan kemenakannya. Perasaan keadilan menariknya kepada anaknya, tetapi adat Padang menghelanya kembali kepada kemenakannya. Sungguhpun demikian akhirnya berkata juga ia: "Tetapi yang salah adalah Sutan Malik, mengapa si Udin yang harus dihukum?"

Walaupun Datuk Gampo Alam telah melihat ada sesuatu perubahan yang telah timbul dalam hati Sutan Pamenan karena peristiwa dalam gedung pengadilan tadi, terutama penyesalan Mak Uning atas penyia-nyiaan anak danistrinya, tetapi tiada disangkanya perubahan ini secepat itu telah bersarang dalam hati Sutan Pamenan, sekarang rupanya anaknya dilebihkannya daripada kemenakannya.

"Jadi bagaimanahendaknya sekarang ini?" tanya Datuk Gampo Alam yang mulai bingung.

"Jika dapat, sembuhkan juga ia kembali," kata Sutan Pamenan pula dengan hasrat.

"Tak mudah. Mak Acik. Kaca dengan sekali banting dapat dihancurkan, tetapi mempertautkannya kembali, tak dapat semudah itu. Sungguhpun demikian akan hamba usahakan juga, walaupun tak mengerti hamba, mengapa pikiran Mak Acik tiba-tiba bertukar sedemikian ini."

Tetapi sebelum Datuk Gampo Alam dapat berusaha, pada malam itu meninggallah Marah Udin di rumah sakit. Menurut keterangan dr. Aziz, bisulnya meletus ke dalam rongga dadanya, dan keadaannya tak dapat ditolong lagi.

Berita ini sangat mengguncangkan iman Sutan Pamenan dan menimbulkan sesalan dalam hati, sehingga malam itu juga pergilah ia sendiri ke Rumah Sakit Ganting, untuk menjaga mayat anaknya ini. Datuk Gampo Alam disuruh Sutan Pamenan membawa kabar malang ini kepada kakaknya Puti Umi di Sawahan. Tetapi kakaknya ini, begitu pula anaknya, Sutan Malik, tiada hendak pergi bersama-sama dengan dia ke rumah sakit, menyelenggarakan mayat Marah Udin. Katanya karena hendak bersedia-sedia di rumah, untuk menguburkan "anak pisangnya" ini.

Di situ terasa benar oleh Sutan Pamenan bahwa hanya dalam kesukaan mudah mendapat sahabat, tetapi dalam kesusahan sukar mendapat kawan. Kawan tertawa mudah didapat, teman berduka susah dicari. Kawan tertawa banyak di jalan, kawan menangis jarang bertemu. Pada suatu ketika akan berdirilah juga ia seorang diri di atas dunia ini, sebagai ia akan terbaring seorang diri pula nanti di dalam kuburnya.

Semalam-malaman itu sekejap pun Sutan Pamenan tiada tidur karena menjaga jenazah anaknya Marah Udin yang terbujur di atas sebuah bangku besi, diselimuti dengan sehelai kain putih. Dengan membaca-baca selawat, didoakannya arwah anaknya yang telah melayang karena perbuatannya sendiri.

Sebentar-bentara dibukanya kain penutup muka Marah Udin dan dipandangnya muka anaknya yang pucat dan tegang yang

seakan-akan menentang mukanya, untuk menempelakkan perbuatannya yang durjana, telah menyuruh bunuh anaknya sendiri. Karena seorang diri disana, dalam bilik mati, hanya berdua dengan inayat anaknya, di malam yang sunyi senyap, yang mendalamkan segala pikiran dan kenang-kenangan, bertambah terasalah olehnya kejahatan perbuatannya terhadap anak kandungnya ini dan timbulah sesalan yang tiada terkira-kira dalam hatinya, sehingga ngeri dan kecut rasa hatinya, serta seram bulu romanya.

Sekalian pekerjaannya yang tak baik selama ini, terhadap istri dan anak-anaknya dan orang-orang lain pun, terbayang di ruang matanya dengan terang dan nyatanya, berarak berturut-turut dari mulanya sampai kepada waktu itu, sebagai pawai kejahatan dan kebengisan yang tiada bandingnya, diakhiri dengan puncak kedurjanaan, yang dilihatnya akibatnya pada waktu itu, yaitu anaknya terbaring tiada bernyawa di rumah sakit, karena kejahatannya.

Tatkala dibukanya pula kain penutup mayat anaknya hendak melihat mukanya, tertariklah olehnya kain ini agak jauh ke bawah, sehingga terbuka dada Marah Udin dan kelihatan bisul yang telah membawa ajalnya. "Masya Allah! Bagaimanakah besar hukuman dosa yang akan kuterima di akhirat nanti! Ya, Allah, ampuni hambamu ini! Ya Udin, maafkan juga kesalahan ayahmu yang tua ini!" lalu berlututlah ia di pinggir tempat tidur anaknya, menangis tersedu-sedu, karena sedih dan pilu hatinya, sampai rasakan tak ingat ia akan dirinya.

Demikianlah hal Sutan Pamenan semalam-malaman itu, menyesal, sedih, takut dan ngeri silang berganti. Hanya doa untuk anaknyalah yang diucapkannya tiada putus-putusnya yang agak melipur hatinya. Pada keesokan harinya dibawalah jenazah Marah Udin ke Kampung Terendam dan disiarkanlah oleh Sutan Pamenan kepada sekalian kaum keluarganya dan sahabat kenalannya kabar kematian anaknya ini, tetapi tiada seberapa orang yang datang melawat, sehingga yang ada hanya orang-orang yang dalam

rumahnya, orang-orang yang tinggal dalam rumah kakaknya Puti Umi di Sawahan, kecuali Sutan Malik, dan tetangga-tetangganya yang berdekatan. Oleh sebab itu sangatlah herannya dan sangat pula besar terima kasihnya, tatkala dilihatnya Sitti Nurmala datang dengan ibunya dan ayah tirinya serta ibu Mak Uning, sedang Mr. Yatim dan dr. Aziz pun ada pula hadir.

"Ayah, ini uang Rp500,00 untuk menguruskan jenazah adik hamba ini. Jika kurang, katakanlah kepada hamba, supaya dapat dikuburkan ia secara orang baik-baik," kata Sitti Nurmala seraya memberikan 5 helai uang kertas Rp100,00 kepada Sutan Pamenan.

Pemberian anaknya ini diterima dengan syukur tetapi dengan amat pilu oleh Sutan Pamenan, sehingga tergenang air matanya. Pertama karena ia sendiri pada waktu itu tidak mempunyai uang sedikit pun, untuk membeli segala keperluan penguburan. Tentulah ia akan terpaksa meminjam ke sana kemari atau menguburkan anaknya secara amat sederhana, sehingga memberi alih namanya. Dengan uang yang Rp500,00 ini bukan keperluan hari pertama ini saja dapat dikajikan, tetapi sampai kepada hari yang ketujuh pun dapat pula mengadakan kenduri. Apalagi karena Baginda Mais sendiri dan Mr. Yatim serta dr. Aziz memberi pula, sehingga bantuan uang yang diterimanya hari itu hampir Rp 1.000,00. Kedua karena Sitti Nurmala, anaknya yang baru kemarin diketahuinya dan sampai kepada waktu itu dipandangnya seakan-akan musuhnya, telah suka menolongnya dan memperlihatkan perhatiannya kepada saudaranya yang baru meninggal ini dan mengakui mereka, dengan tiada berasa malu, sedang kemenakannya, Sutan Malik, yang selalu disayangi, dimanjakan dan dipujanya, tiada tampak.

Sekarang nyata benar olehnya, biarpun anak yang disia-siakan, cinta dan kasih sayang akan bapanya, tapi kemenakannya yang dijulang dan dikasih tak tahu membalas guna.

"Tidakkah jenazah Marah Udin akan dikuburkan secara adat bangsawan Padang dengan perarakar tumbak berambu dan panji-

panji serta payung kuningnya?" tanya Baginda Mais kepada Sutan Pamenan.

"Jangan lagi Baginda, karena ia masih kecil dan belum dikenal orang."

"Sutan jangan malu-malu, Nurmala akan menanggung sekalian biaya untuk menyelamatkan saudaranya."

"Tak ada gunanya bermewah-mewah waktu ini, Baginda. Yang sedemikian itu hanya adat biasa, bukan kewajiban."

Sungguhpun demikian kakaknya, Puti Umi, lain pikirannya, karena pada waktu itu kedengaranlah suara orang meratap di atas rumah Sutan Pamenan, yaitu suara Puti Umi yang sedang menangisi anak pisangnya yang terbaring di atas sebuah bangku, ditutup dengan kain panjang. Karena demikianlah adat Padang, yang mati harus diratapi, tanda orang ber kaum keluarga, bukan orang dagang yang sebatang kara.

Walaupun ratap tangis Puti Umi ini, sebagai induk bako Marah Udin, berderai-derai dengan tersedu-sedu amat sedih bunyinya, memanggil-manggil suami dan ibu bapanya yang tak ada lagi di dunia ini dengan memuji-muji kebaikan mereka, tetapi air matanya tiada keluar, sebab ia bukan karena pilu, tetapi karena adat, meratap itu. Apabila ada ia berasa sedih pada waktu itu, bukanlah karena ditinggalkan Marah Udin, tetapi karena teringat kepada keluarganya yang tak ada lagi di dunia ini.

Oleh sebab itulah ratap ini rupanya sebagai "dendang mati" yang dinyanyikan dengan lagu yang tetap dan cara yang tentu. Walaupun bunyinya sedih, tetapi isinya tak pilu.

Setelah dimandikanlah mayat Marah Udin oleh alim ulama, lalu dikafani dan disembahyangkan. Sekalian orang yang melakukan upacara kematian ini secara Islam, diberilah sedekah menurut adat Padang, masing-masing sepadan dengan kepentingan pekerjaannya.

Sesudah mustaid sekaliannya berpidatolah wakil Sutan Pamenan meminta terima kasih atas sekalian pertolongan yang

telah diberikan dalam menyelamatkan jenazah Marah Udin dan memohonkan ampun dan maaf atas sekalian dosa kesalahannya yang dapat memberati arwahnya di akhirat serta mendoakan, supaya dilapangkan Allah anak ini di dalam kuburnya dan dilepaskan dari siksaan kubur.

Setelah itu diusunglah jenazahnya ke kuburan di Ganting, lalu dikuburkan di sana.

Pada malam itu diadakanlah tahlil di rumah Sutan Pamenan. Orang yang datang mengaji dan mendoa cukup banyaknya dan tahlil ini dapat dilangsungkan dengan selamatnya.

Setelah selesai tahlil ini, duduklah Sutan Pamenan dengan Datuk Gampo Alam bercakap-cakap di langkan muka rumahnya, di dalam gelap, karena lampu tengah dipadamkan. Hanya di ruang dalam dan beranda belakang masih terang, karena di sana masih ada orang yang bekerja.

Sutan Pamenan duduk di lantai, di atas tikar pandan seraya bersandar pada dinding. Walaupun badannya lelah, tetapi matanya tiada mengantuk, karena pikirannya belum dapat dipalingkannya dari kematian anaknya yang disebabkan dirinya sendiri itu. Oleh sebab itu diajaknyalah Datuk Gampo Alam berkata-kata, untuk melenyapkan pikirannya ini.

Datuk ini duduk dekat Sutan Pamenan seraya mengisap rokok daun pisang. Walaupun ia ingin tidur, tetapi tiada berani menolak permintaan sahabatnya ini, karena diketahuinya bagaimana hati Sutan Pamenan pada waktu itu. Oleh sebab itu duduklah ia mendengarkan sekalian curahan perasaan hati Sutan ini tentang perkataan Mak Uning yang nyata anaknya, tentang kematian Marah Udin yang disebabkannya, tentang kebaikan Sitti Nurmala yang nyata anaknya pula, tentang keburukan Sutan Malik, kemenakannya yang dijunjung dan disayanginya.

Sekarang telah ditetapkannya hatinya tiada lagi akan mengerjakan pekerjaan laknat seperti yang sudah-sudah itu, karena ia telah tua. Entah esok entah lusa ia hanis mengikut



Marah Udin ke akhirat. Hendaknya jangan terlalu besar siksaan yang harus dideritanya dalam neraka, karena dosanya. Siapa tahu, kalau ia sekarang tobat, dan mengerjakan amal ibadah, masih ada ke-mungkinan untuk mengurangi dosanya ini.

Diajaknya Datuk Gampo Alam meninggalkan sekalian perbuatan yang tak baik itu dan mengerjakan amal ibadah yang saleh, untuk menebus dosa mereka dan membawa bekal ke alam baka.

"Baiklah, jika demikian pikiran Mak Acik. Hamba menurut, bagai lalat di ekor gajah. Kalau Mak Acik ke sana, ke mana pula hamba akan pergi lagi," kata Datuk Gampo Alam yang termakan sekalian perkataan dan pikiran sahabatnya ini, sebab ia pun terharu oleh sekalian kejadian yang tiba-tiba telah mengubah pikiran Sutan Pamenan. Dengan berkata-kata ini hari makin bertambah-tambah jauh malam. Kampung Terendam yang memang bukan bagian yang ramai di kota Padang, menjadi bertambah sunyi dan lengang. Orang di jalan hampir tiada kelihatan lagi melintas. Hanya sekawan penjaga kampung yang cukup dengan alat senjatanya yang bermacam-macam bentuknya itu kelihatan melintas sekali-kali di tempat yang gelap, berjalan lambat-lambat berikut-ikut dengan pakaian serba hitam. Dari jauh kedengaran anjing meraung meremangkan bulu, sebagai suara orang yang meminta tolong, karena ketakutan melihat hantu.

Tiba-tiba kelihatan dekat pintu rumah mereka, di tempat yang gelap, suatu bayangan putih yang mengabut rupanya.

"Asap apa itu, Datuk? Merokokkah Datuk?" tanya Sutan Pamenan seraya menunjuk kepada bayang yang memutih itu.

"Tidak, Mak Acik. Rokok hamba telah habis," sahut Datuk Gampo Alam seraya memperhatikan pula bayang yang mengabut itu, yang kian lama menjadi kian tebal dan padat, sehingga makin terang rupanya.

Sutan Pamenan menggosok kedua belah matanya karena ia bersangka penglihatannya tak benar: tetapi bayang itu makin

bertambah nyata, karena telah mulai bertokoh, yang bentuknya menyerupai manusia; berkepala, berbadan, berkaki, dan bertangan.

"Hantu, Mak Acik!" kata Datuk Gampo Alam, dengan gemetar bibirnya, sedang bulu romanya kuduknya mulai meremang dan punggungnya rasa didirus dengan air dingin.

Memang Datuk Gampo Alam seorang yang berani, tetapi hanya kepada manusia, tidak kepada hantu yang tak dapat di-lawannya. Oleh sebab itu merapatlah ia kepada Sutan Pamenan, yang makin lama makin bertambah heran melihat bayang itu menjadi sebagai seorang manusia yang memakai pakaian putih.

Tiba-tiba Sutan Pamenan menjerit: "Anakku Marah Udin!"

Sungguh bayang itu serupa benar dengan Marah Udin yang berkelubung kain putih jarang. Mukanya muram, sebagai orang yang sedih, matanya tajam memandang Sutan Pamenan, tangan kirinya memegang hulu hatinya, sebagai orang yang merasa sakit di sana dan tangan kanannya menunjuk ke atas, sebagai memperingatkan ayahnya kepada Tuhan.

"Udin!" memanggil Sutan Pamenan, lalu berjalan mengingsut kepada bayang anaknya ini dan berlutut di mukanya. "Ampuni aku Din, ampuni aku! Karena telah menyuruh binasakan engkau," lalu diraupnya kaki bayang anaknya ini, hendak diciumnya. Tetapi tatkala itu bayang ini lenyap dari matanya.

Sutan Pamenan tersungkur ke tanah, lalu pingsan tiada kabarkan dirinya lagi.

Datuk Gampo Alam yang mengenali bayang itu sebagai Marah Udin yang telah dibunuhnya dengan tinggam dan melihat matanya yang menyala sebagai marah atas perbuatannya yang durjana ini, tangan kirinya yang menutup hulu hatinya, sebagai kesakitan dan tangan kanannya yang mengancamnya dengan hukuman Tuhan, dahsyat tiada terkira-kira. Badannya gemetar sebagai lajang diembus angin, giginya gemesek sebagai orang kedinginan, peluh seninya memercik seluruh tubuhnya, sehingga basah sekujur badannya.



Ia hendak berteriak minta tolong, karena takut dicekik arwah Marah Udin, tetapi suaranya tiada hendak keluar. Ia hendak lari, tetapi kakinya sebagai lumpuh, tiada dapat digerakkannya. Oleh sebab itu ditutupnyalah matanya, supaya jangan tampak olehnya penglihatan yang sangat mengejutkan hatinya ini.

Tatkala didengarnya suara Sutan Pamenan menjenit memanggil nama anaknya dan kemudian bunyi orang jatuh di lantai, dibukanyalah matanya, karena pada sangkanya tentulah sahabatnya telah dicekik hantu itu dart telah jatuh mati. Sudah itu tentulah akan datang gilirannya untuk menerima hukumannya.

Tetapi tatkala itu dilihatnya hantu tak ada lagi, sedang Sutan Pamenan terbaring di lantai tiada bergerak. Di situ barulah dapat ia mengeluarkan suaranya, minta tolong, sehingga istri Sutan Pamenan dan orang-orang yang bekerja di dapur, datang berlari-lari ke tempat itu, seraya bertanya dengan terkejut, "Ada apa? Ada apa?" Datuk Gampo Alam menceritakan semua pemandangan yang dahsyat itu. Dan sementara itu Sutan Pamenan diangkatlah ke dalam, ke tempat yang terang.

Tiada berapa lama kemudian ingatlah Sutan ini kembali akan dirinya, lalu dimintanya minum kopi. Sudah itu tidurlah ia dengan nyenyaknya sampai keesokkan harinya. Hanya Datuk Gampo Alam yang tiada berani tidur semalam-malaman itu, karena pikirannya penuh oleh segala kejadian yang baru saja dialaminya.

Pada keesokan harinya Sutan Pamenan menyuruh Datuk Gampo Alam memanggil Pakih Melano, imam surau Kampung Terendam. Kepada imam ini mereka menyuruh tobatkan: "Engku Pakih Melano, tobatkanlah kami, supaya kami dapat berbuat amal dan ibadah. Kami telah tua, entah esok, entah lusa kami harus menurut anak kami yang telah berpulang. Hendaknya mati kami dalam beriman juga."

Mula-mula Pakih Melano tiada percaya akan perkataan Sutan Pamenan ini. Sangkanya ia bermain-main juga. Tetapi setelah nyata padanya Sutan Pamenan berkata sungguh-sungguh, besarlah hatinya.

"Hamba bersyukur kepada Allah mendengar niat Mak Acik yang baik ini. Manusia itu dari kecil menjadi besar, dari besar menjadi tua dan setelah tua niscaya akan kembali juga kepada asalnya. Tetapi sebelum itu haruslah kita bersedia bekal untuk di akhirat.

Hamba bersedia menerangkan kepada Mak Acik dan engku Datuk, mana yang belum terang."

"Bila kita mulai?"

"Esok harilah yang baik. Apa guna ditunggu lama? Pekerjaan baik harus segera dikerjakan."

Pada keesokan harinya mulailah keduanya belajar mengaji dan sembahyang, yang telah berpuluhan-puluhan tahun diabaikan mereka.

Tatkala Sitti Nurmala pada hari yang ketiga meninggalnya Marah Udin, datang ke rumah ayah kandungnya di Kampung Terendam, dilihatnya ayahnya dan Datuk Gampo Alam sedang mengaji dengan taatnya pada Pakih Melano.

Sangat besar hatinya melihat perubahan ini pada ayahnya dan harapannya besar, Sutan Pamenan tiada akan terperosok pula ke dalam lembah penjudian. Untuk kehidupannya sehari-hari dijanjikannya akan memberikan kepada ayahnya ini uang belanja tiap-tiap bulan Rp50,00, sedang guru mengaji Pakih Melano akan diberinya tiap-tiap bulan Rp20,00. Lain daripada itu akan ditanggungnya pula beras dengan lauk pauknya, supaya dapatlah pengajian ini diteruskan dengan selamatnya.

Datuk Gampo Alam diminta oleh Baginda Mais menolongnya dalam perdagangannya dan diberi pula kehidupan yang cukup.

Melihat sekalian pertolongan ini teringat kembali Sutan Pamenan kepada perkataan orang yang telah didengarnya, "Jangankan anak kandung, anak tiri pun dapat baik, asal dibaiki."

8 Perkawinan Mr. Muhd. Yatim Dengan Sitti Nurmala dan Puti Bidasari dengan Sutan Malik

Ketika dr. Aziz diberi tahu, bahwa penyakit Marah Udin bertambah keras, dengan segera dokter itu pergi ke rumah sakit. Dilihatnya anak itu memang sangat menderita dan harapan untuk menolongnya sudah tipis. Sungguhpun begitu dr. Aziz hendak mencoba juga, mudah-mudahan ia dapat melewati krisis yang akan datang.

Waktu dr. Aziz memberikan pertolongan itu, tiba-tiba Marah Udin membuka matanya, seolah-olah dia mendapat kekuatan. Ia berkata lambat-lambat kepada dr. Aziz, "Engku Dokter, penyakit hamba sudah berat sangat. Agaknya obat-obat Engku Dokter tak menolong lagi. Selagi saya ingat alangkah ingin saya hendak minta terima kasih kepada Engku Mr. Yatim, karena beliau yang menolong hamba ke rumah sakit ini. Hamba dipukuli oleh saudara sepupu hamba, Sutan Malik, sehingga hamba luka dan pingisan.

Engku Mr. Yatimlah yang menolong hamba, sehingga hamba tak jadi dibunuuhnya. Lain dari itu hamba hendak menceritakan suatu rahasia kepada beliau."

dr. Aziz mendekatkan kepalanya kepada si sakit dan berbisik, "Rahsia apakah itu, Marah Udin? Kalau boleh kudengarkan, ceritakanlah! Nanti kusampaikan pada Engku Mr. Yatim."

"Yang membakar rumah Panduko Sati malam hari raya, Sutan Malik, kemenakan ayah hamba, Sutan Pamenan . . ."

"Apakah kamu, Udin?" tanya dr. Aziz dengan tercengang. "Sutan Malik yang membakar?"

Marah Udin mengangguk. "Dilemparkannya 3 buah bom mercon ke dalam biliknya. Karena hamba tak mau melemparkan, hamba dipukulinya sehingga hamba pingsan. Ayah hamba dan Datuk Gampo Alam tahu semua itu, karena mereka yang mengangkat hamba ke atas rumah."

Dr. Aziz menuliskan segala keterangan Marah Udin itu di hadapan juri rawat Saleh sebagai saksi. Keterangan itu tentu sangat perlu nanti untuk perkara yang masih gelap.

Tiada lama kemudian meninggal dunialah Marah Udin dengan tiada dapat bertemu dengan ayahnya, Sutan Pamenan, yang tak ada di rumah, waktu kabar anak itu sakit keras, disampaikannya orang ke Kampung Terendam.

Malam itu juga dikabarkan dr. Aziz kematian Marah Udin ini kepada Mr. Yatim, tetapi rahsia pembakaran rumah Panduko Sati belum dibukanya, karena ia kuatir Mr. Yatim segera menuntut Sutan Malik yang memang telah diancamnya dahulu dan sekarang dibencinya, karena merebut kekasihnya. Bagaimana nantihal Sutan Pamenan, yang sekarang nyata ayah Sitti Nurmala, kekasihnya. Tentu akan terbawa-bawa dalam perkara ini; setidak-tidaknya akan menambah aib namanya. Oleh sebab itu hendak dipikirkannya masak-masak, apa yang baik diperbuatnya dalam hal ini.

Pada pagi hari kematian Marah Udin, Sutan Baheram, ayah Puti Bidasari, sedang duduk di langkan belakang rumahnya di Kampung Sebelah, di atas sebuah bangku kayu yang lebar, yang dihampiri tikar pandan yang halus. Ia sedang minum kopi dan makan ketan dengan goreng pisang, bersama istrinya Puti Renosari.

Makanan dan minuman yang sederhana ini, begitu pulapakaian mereka serta rumah dan perkakasnya, terang menyatakan bahwa keluarga saudara Hopjaksa ini tiada masuk orang yang mampu,

walaupun mereka berasal tinggi. Tetapi sebagai kebanyakan kaum bangsawan Padang, mereka bangga akan keturunan mereka ini dan keras memegang adat istiadatnya. Mereka tetap hendak mengawinkan anaknya, Puti Bidasari, dengan Sutan Malik, asal Baginda Mais tetap pula menurut segala perjanjiannya.

"Bujang Engku Baginda Mais datang tadi mengatakan anak Engku Sutan Pamenan meninggal dunia di Rumah Sakit Ganting," kata Puti Renosari.

"Haaa?" sahut Sutan Baheram dengan terkejut lalu meletakkan cangkir kopinya yang telah diangkatnya, hendak diminumnya airnya.

"Anaknya yang mana?" tanyanya.

"Anaknya yang dari istrinya orang Bangkahulu itu, yang tinggal pada induk bakonya, Puti Umi, di Sawahan."

"Apa sakitnya?"

"Entahlah. Kata bujang Engku Baginda Mais, bisul mata lima di hulu hatinya. Sejak hari raya ia diobat dalam Rumah Sakit Ganting."

"Masya Allah! Bisul mata lima! Sedangkan mata tiga lagi tak tahan. Berapa umurnya?"

"Katanya 12 tahun."

"Tentu saja tak tahan. Orang tua pun belum tentu akan sembuh. Jangan-jangan ditinggim orang. Biasanya bisul tinggam yang banyak matanya."

"Ah, Udo ini ada-ada saja. Mengapa pula anak umur 12 tahun ditinggim orang? Apa dosanya?"

"Dari mana akan diturunkan jenazahnya anak itu?"

"Katanya dari Kampung Terendam."

"Nantilah hamba pergi menjenguknya. Reno takkan pergi?

Jangan dilupakan, kemenakannya Sutan Malik akan menjadi menantu kita."

"Hamba jangan lagi pergi, sebab si Bida akan tinggal sendiri di rumah. Hamba kuatir kalau ada apa-apa pula dengan dia."

"Ada apa?"

"Adakah Udo perhatikan si Tempang, anak penjaja ketan dan pisang goreng itu?"

"Tidak. Mengapa?"

"Hampir tiap hari ia kemari menjaja pisang gorengnya, ia berhenti di bawah jendela bilik si Bida dan berkata-kata sebentar dengan dia perlahan-lahan. Tatkala hamba tanyakan kepadanya apa yang dibicarakannya dengan si Bida, katanya tak apa-apa; si Bida hanya hendak membeli jualannya.

Tetapi si Bida dari dahulu kurang suka makan pagi. Apalagi sekarang, makan siang pun kadang-kadang tidak. Seandainya benar dia hendak membeli pengangan itu, dari mana diperolehnya uang?"

"Tentu dari Sutan Alam Sah."

"Sungguhpun demikian, hati hamba tak enak juga melihat kelakuan anak ini. Hamba kuatir kalau-kalau masih ada juga perhubungan nya dengan Yatim. Hamba tetap tak suka bermenantukan anak tukang pedati ini, biarpun ia raja di langit sekalipun.

Oleh sebab itu sebaik-baiknya dengan lekas kita kawinkan dia dengan Sutan Malik, supaya hilang sekalian was-was hati hamba. Tak dapatkah Udo bayangkan nanti perkara ini kepada Sutan Pamenan, kalau Udo melawat anaknya."

"Jangan sekarang, karena ia dalam kesusahan. Lebih baik dengan Engku Baginda Mais hamba bicarakan, sebab pada sangka hamba sekalian perkara ini tergantung pada beliau. Kalau hitam kata beliau niscaya hitam, kalau putih tentu putih. Dan kalau hamba katakan kekuatiran kita ini, niscaya dipercepatnya perkawinan si Bida dengan Sutan Malik."

"Ya, ya, benar. Mungkin beliau ada di sana."

"Kalau beliau tak ada di sana, akan hamba tunut ke rumahnya, supaya lekas selesai perkara ini dan lekas pula lepas hutang kita."



Memang Baginda Mais ada datang melawat ke Kampung Terendam. Karena itu Sutan Baheram dapat menyampaikan maksudnya. Keduanya berbisik-bisik merundingkan hal itu. Pun Sutan Baheram menyatakan pula kekuatirannya.

"Jika demikian halnya dengan segeralah kita langsungkan perkawinan ini. Memang waktu inilah saat yang baik untuk mengawinkan Nurmala dengan Mr. Yatim, karena perhubungan mereka sedang rapatnya. Marilah kita tunggu sampai Engku Sutan Pamenan menuju hari anaknya yang meninggal ini; sudah itu akan saya sesalkanlah ia. Saya rasa dapat diterimanya permintaan saya ini. Sementara itu baiklah Engku bersedia-sedia juga, supaya segera selesai kedua perkawinan ini, yang lebih baik serentak kita jalankan. Apa yang Engku perlukan, katakanlah kepada saya."

"Jika demikian, baiklah Engku. Terima kasih!"

Setelah tahlil menuju hari di rumah Sutan Pamenan, datanglah Baginda Mais ke rumah Puti Umi di Sawahan. Di sana Sutan Pamenan telah hadir, atas permintaan saudagar itu, lalu dibicarakan merekalah perkawinan Sutan Malik dengan Puti Bidasari. Walaupun Sutan Malik sendiri pada waktu itu ada di rumahnya, tetapi ia tiada dibawa berunding, karena perkara ini semata-mata urusan ibunya dan mamaknya.

Lebih dahulu Baginda Mais minta maaf. Walaupun diketahuinya keluarga Sutan Pamenan masih di dalam perkabungan, tetapi ia terpaksa mendesak, karena keadaan yang agak berbahaya untuk dapat melangsungkan perkawinan Sutan Malik dengan Puti Bidasari dengan selamatnya kelihatan mengancam. Lalu diceritakannya kekuatiran Sutan Baheram dan istrinya.

"Kami menurut saja, bila Engku hendak melangsungkan perkawinan itu, karena perkawinan ini sebenarnya pekerjaan Engku. Kami tiada berdaya apa-apa," jawab Sutan Pamenan, walaupun dirasanya memang belum patut ia bersukaria mengawinkan kemenakannya, karena anaknya baru saja meninggal dunia. Tetapi ia tiada berani menentang kemauan Baginda Mais; karena telah banyak budinya kepadanya.

"Jika demikian, sepekan lagilah kita mulai berinai. Semen-tara itu Engku Sutan Baheram dapat pula bersedia-sedia.

Apakah permintaan Sutan Malik untuk jemputannya, supaya hamba suruh sediakan oleh Sutan Baheram."

"Uang penjemput cukuplah Rp500,00" sahut Puti Umi. "Tetapi anak hamba ingin pula seperangkat pakaian jas lakan hitam dengan sepatu dan kopiahnya, setangan sutra setengah lusin, baju kerawang tiga helai dengan kain Bugis Balang Nipa empat helai, selop beledu berkembang muka sepasang, arloji emas dengan rantainya sebuah, cincin berlian sebentuk dan kereta angin sebuah. Jika dapat ditambah dengan bendi dan kuda Batak, lebih baik."

"Permintaan Puti ini akan hamba sampaikan kepada Sutan Baheram dan hamba percaya akan dipenuhinya sekaliannya," sahut Baginda Mais dengan tersenyum, walaupun diketahuinya bahwa Puti Umi hendak menjual mahal anaknya, karena ia yakin sekalian permintaannya takkan ditampik oleh Baginda Mais yang kaya raya itu.

Jika kepada Sutan Baheram saja tak akan dimintanya apa-apa. Kawin dengan tiada membawa jemputan pun akan diterimanya juga, karena tak mudah ia akan mendapat menantu, apalagi yang sebagai Puti Bidasari ini.

Setelah itu pergilah Baginda Mais ke rumah Sutan Baheram di Kampung Sebelah menyampaikan sekalian perundingannya tadi dengan Sutan Pamenan.

Sutan Baheram dan Puti Renosari terkejut mendengar permintaan Puti Umi ini. Dirasainya benar Puti ini hendak menjual mahal anaknya, karena seorang puti tak perlu menjemput seorang sutan.

"Bagaimana pikiran Engku? Tidakkah terlalu banyak permintaan Puti Umi itu? Seakan-akan lupa ia bahwa yang akan menjadi menantunya bukan perempuan biasa, tetapi seorang puti yang setingkat derajatnya dengan anaknya sehingga tak perlu menjemput seorang Sutan," kata Puti Renosari yang agak berasa terhina karena permintaan yang banyak ini.



"Biarlah Puti, tak mengapa, karena saya yang berkehendak. Sekalian permintaannya itu akan saya adakan dan akan saya bawa kemari. Lebih dari itu akan saya adakan juga, asal saya dapat mendudukkan Nurmala dengan Mr. Yatim."

"Jika demikian, mana yang baik pada Engkulah, kami menunut," kata Puti Renosari pula dengan tak acuh.

"Ini uang Rp 1.000,00 belanjakanlah! Apa yang kurang beritahukan kepada saya. Dengan segera akan saya adakan," lalu Baginda Mais minta diri dan pergi ke rumah Hopjaksa Sutan Alam Sah di Pondok yang tiada berapa jauh dari rumah Sutan Baheram.

Setelah sampailah Baginda Mais dengan istrinya ke rumah Sutan Alam Sah, lalu diceritakannya kepada Hopjaksa ini, di hadapan istrinya Sitti Mariama, bahwa Sutan Baheram dan Puti Renosari segera akan memulai pekerjaan perkawinan Puti Bidasari dengan Sutan Malik.

Walaupun kabar ini ditunggu-tunggu oleh Sutan Alam Sah, karena dikenalnya sifat dan keras hati saudaranya, Puti Renosari, tetapi tatkala didengarnya kabar ini,- terkejut juga ia dan sangat kecewa.

"Bila hendak dikawinkannya Bidasari dengan Sutan Malik?" tanya Hopjaksa dengan agak gemetar suaranya.

"Katanya seminggu lagi akan dimulainya menginai anak dara."

"Tergesa-gesa benar. Apakah ini tidak kurang baik di mata orang Padang, mengawinkan anak terburu-buru, sebagai barang buruk?" kata Sutan Alam Sah pula, sedang hatinya mulai panas.

Baginda Mais tiada menjawab.

"Ia boleh berbuat sesukahatinya dengan anaknya, tetapi hamba sebagai mamak Bidasari tiada suka dan tiada rela kemenakan hamba dikawinkan dengan Sutan tak berguna, kemenakan Sutan tukang judi," kata Sutan Alam Sah pula dengan bertambah-tambah marahnya.

"Maksud saya datang kemari ialah hendak meminang Mr. Muhammad Yatim untuk Nurmala. Dahulu Engku berkata kepada saya bahwa Mr. Muhammad Yatim akan Engku kawinkan dengan Puti Bidasari, sekarang perkawinan itu tak jadi. Sebab itu haraplah saya. Engku dan orang kaya sudi juga menerima Nurmala untuk Mr. Muhammad Yatim.

"Ya, ya! Sekarang hamba terimalah permintaan Engku Baginda itu," jawab Sutan Alam Sah dengan segera, karena sebal hatinya mendengar kabar ini, sehingga tiada dipikirkannya lagi perkataan yang dikeluarkannya.

Jawab Hopjaksa ini sangat menggirangkan hati Baginda Mais, sehingga ia bersyukur dan meminta terima kasih kepada Sutan Alam Sah dan Sitti Mariama.

"Oleh sebab Engku dan orang kaya telah setuju akan perkawinan ini, hendak saya tanyakah kepada Engku dan orang kaya, apakah tidak lebih baik kalau perkawinan Mr. Yatim dan Nurmala disamakan harinya dengan perkawinan Puti Bidasari dengan Sutan Malik, supaya sekali membuka pura, dua tiga utang lepas? Mr. Yatim anak Engku dan Puti Bidasari kemenakan Engku."

"Ya, ya! Maksud hamba pun memang demikian, supaya ... ya, sekali membuka pura, dua tiga utang terlepas," kata Hopjaksa, sebagai tak tahu lagi ia, apa yang dikatakannya dan menurut saja kehendak Baginda Mais, karena hendak membalaskan sakit hatinya kepada kakak perempuannya.

"Jika demikian, dapatlah saya dengan segera bersedia-sedia," kata Baginda Mais pula dengan bertambah-tambah suka hatinya, karena Sutan Alam Sah menurut sekalian kehendak hatinya, sebagai orang yang terkena ilmu.

"Sekarang ingin saya hendak mengetahui berapa uang dan apakah barang-barang yang dikehendaki Mr. Yatim, sebagai penjemput. Sekaliannya akan saya adakan dengan segera."



"Tak usah, sebab ... Sitti Nurmala seorang gadis bangsawan. Antara bangsawan dengan bangsawan tak perlu berjempunjemputan," sahut Sutan Alam Sah pula dengan gelisah. Ingatannya yang satu-satunya lagi ialah hendak melawan perkawinan kemenakannya, Puti Bidasari, dengan perkawinan anaknya, Mr. Yatim.

Baginda Mais heran mendengar putusan Hopjaksa ini, tetapi ia tiada berani membantah, walaupun kurang disetujuinya. Sitti Mariama tiada berani mencampuri perkara ini karena dilihatnya suaminya hampir tak dapat menahan amarahnya. Dalam hal itu lebih baik kalau dibiarkan sekalian perkataan dan kemauannya. Jika dibantah, niscaya ia akan bertambah jadi.

Ia sendiri sangat menyesal akan putusan suaminya ini karena diketahuinya Mr. Yatim sekali-kali tiada dapat menyetujui perkawinan paksaan ini dengan tunangan sahabatnya, dr. Aziz, sehingga takkan mungkin baik jadinya. Tetapi apa dayanya? Ia tiada dibawa berunding. Walaupun hatinya sangat sedih, mengingat kemalangan anak angkatnya ini, tetapi harus ditahannya kesedihannya, karena ia tahu ia hanya seorang luar.

Sutan Alam Sah seakan-akan menyesal akan perkataannya kepada Baginda tadi, ia berkata pula untuk memperbaiki ke-salahannya ini: "Perkara penjemputan Mr. Yatim hamba serahkan kepada Engku saja. Lebih banyak lebih baik, supaya dapat dilihat orang, bahwa Engku tahu benar menghargai pangkat dan martabat."

Adakan peralatan yang sebesar-besarnya dan semahal-mahalnya, yang belum pernah diadakan orang di Padang ini. Panggil sekalian orang Padang ini sampai ke Mudik dan Pariaman, ya sampai ke Darat dan Medan Deli; panggil sahabat kenalan Engku, yang berpangkat, yang kaya, yang bangsawan, yang cerdik pandai, supaya diketahui orang benar-benar kekayaan Engku. Sebab menantu Engku bukan sembarang orang, mester doktor, pangkat yang setinggi-tingginya yang baru ada di Padang ini, ya, seluruh Pulau Sumatera. Jangan sampai ia mendapat malu, karena kurang sempurna peralatan ini.

"Angkat oleh Engku menantu Engku ini setinggi-tingginya," kata Sutan Alam Sah, sebagai orang mengigau dalam mimpi dengan tak tahu apa yang diucapkannya. Yang dipikirkannya hanya satu saja, yaitu bagaimana menutup malu, karena anaknya ditampik oleh kakaknya. Dengan mengadakan perkawinan yang seramai-ramainya dan upacara yang sebesar-besarnya, hendak ditutupnya kehinaan yang disebabkan oleh tampikan itu.

"Jika ini keinginan hati Engku, janganlah Engku kuatirkan. Sejak Mr. Yatim sampai ke Padang ini telah saya usahakan menjunjung tinggi namanya. Itulah sebabnya telah saya adakan penyambutan kedatangannya yang agak mewah. Dan memang saya telah berniat, jika permintaan saya Engku kabulkan, akan saya adakan perayaan perkawinan yang sebesar-besarnya, yang sepadan dengan derajat seorang mester doktor. Karena pangkat dan martabat yang setinggi ini harus kita junjung tinggi dan kita hargai. Bagaimana pula lagi saya akan memperlihatkan kesyukuran saya atas kemuliaan yang Engku limpahkan ke atas diri saya.

Segala bunyi-bunyian dan permainan akan saya adakan dan saya datangkan dari negeri lain. Bukan hanya penduduk Padang saja dari segala bangsa, tetapi sekali sanak saudara dan kaum sekeluarga saya dari Pariaman, sahabat kenalan dan handai tolan saya dari Darat akan saya minta datang. Perarakan dengan kendaraan gajah mina, alat perkakas, payung kerajaan, panji-panji dan tombak berambu, bunyi-bunyi gendang serunai dan lain-lainnya akan saya adakan menurut adat orang besar-besar dan bangsawan di Padang ini. Tak saya pandang berapa besar biayanya. Biar habis separo dari harta saya, tak apa," kata Baginda Mais dengan sangat gembiranya.

"Jika demikian baiklah. Sekaliannya itu hamba serahkan kepada Engku. Patut juga demikian karena anak dara dari Engku," kata Sutan Alam Sah dengan puas rasa hatinya, karena jika demikian diperbuat peralatan perkawinan Mr. Yatim akan lenyaplah kehinaan yang telah diperolehnya, karena anaknya ditampik oleh saudaranya.



"Jadi ada tiga permintaan yang hamba harap Engku turut benar-benar hendaknya," kata Sutan Alam Sah pula.

"Apakah itu Engku?" tanya Baginda Mais.

"Pertama: perkawinan Yatim dan Nurmala harus dilangsungkan serentak, jadi sehari dengan perkawinan Bidasari dan Sutan Malik."

"Mudah saya lakukan."

"Kedua: perkawinan Yatim dan Nurmala harus lebih ramai dan lebih raya dari perkawinan Bidasari dan Sutan Malik."

"Sudah saya sanggupkan."

"Ketiga: kalau perkawinan Bidasari dengan Sutan Malik, karena sesuatu hal harus dibatalkan, perkawinan Yatim dan Nurmala pun, harus dibatalkan pula."

Mendengar syarat yang ketiga ini Baginda Mais terdiam seketika, karena di dalam hal itu pun ia masih ingin hendak mengambil menantu Mr. Yatim. Tetapi ia tiada berani menolak syarat yang ketiga ini, kuatir kalau-kalau Sutan Alam Sah karena itu menganjur surut. Dan oleh sebab pada sangkanya tak ada sesuatu alasan yang akan dapat membatalkan atau mengundurkan perkawinan Bidasari dengan Sutan Malik, yang ada dalam tangannya, dijawab-nyalah dengan tak merasa kuatir, "Pun saya terima."

"Baiklah! Demikianlah perjanjian kita," kata Sutan Alam Sah pula, untuk menguatkan perjanjian itu.

"Baiklah Engku, saya ikrarkan," sahut Baginda Mais, yang yakin akan tercapai sekalian maksudnya.

Tiada berapa lama kemudian daripada itu kembalilah Baginda Mais ke rumahnya dengan amat sukacitanya, karena hasrat hatinya yang terbesar, tiada berapa lama lagi akan makbul. Mulai hari itu juga ia berusaha untuk menepati sekalian janjinya kepada Sutan Baheram dan Sutan Alam Sah.

Sesudah berangkat Baginda Mais, lama Hopjaksa itu duduk termenung seorang dirinya, karena sekalian cita-citanya yang

sekian lama hendak mendudukkan Mr. Yatim dengan Puti Bidasari telah lenyap. Sekarang dilihatnya kedua anak angkatnya yang berkasih-kasihan itu akan terpisah. Yang seorang jatuh ke tangan sutan yang tiada berarti dan yang seorang lagi jatuh ke tangan tunangan sahabat karibnya. Dan bagaimanakah akan hal kedua anak yang dikasihinya ini? Dapatkah mereka menanggung akibat perkawinan yang tak disetujuinya ini? Jika tiada, bagaimanakah halnya?

Dan sekalianinya ini semata-mata karena kekerasan hati dan kekunoan kakaknya yang sangat terikat kepada bangsanya yang tinggi dan adatnya yang keras.

Mengenangkan hal ini bertambah-tambahlah sebal dan panas hatinya kepada Puti Renosari dan Sutan Baheram.

Ia sendiri, dapatkah ia berbuat yang lain daripada yang telah diputuskannya dengan Baginda Mais tadi untuk menutup kehi-naan yang telah disebabkan oleh kakaknya itu? Satu-satunya jalan ialah menerima pinangan hartawan Baginda Mais itu, untuk anaknya, dengan mengadakan perkawinan yang gilang-gemilang.

Sitti Mariama tiada sependapat dengan suaminya, Hopjaksia itu, tetapi ia tiada berani membantah. Hatinya kicut jika diingatnya apakah akan akibat perkawinan dan perceraian kedua anak angkatnya itu. Oleh sebab itu masuklah ia ke dalam biliknya, lalu menangis di sana seorang diri.

Pada keesokan harinya, hari Ahad, disampaikan Sutan Alam Sahlah kepada Mr. Yatim, apa yang telah dibicarakannya dan diputuskannya dengan Baginda Mais kemarin dan apa sebabnya ia terpaksa berbuat sedemikian, walaupun keinginan hatinya tidaklah demikian.

"Tim, apalagi yang dapat kita perbuat untuk menghapuskan arang yang telah dicorengkan kakaku ke muka kita dengan penampikannya atas dirimu, lain daripada menunjukkan kepada orang banyak bahwa engkau dihargai oleh bangsawan dan oleh hartawan yang terkaya di Padang ini. Oleh sebab itu kupintalah

sekali lagi kepadamu dengan amat sangat, supaya kauturutlah juga kehendak hatiku, yang terpaksa kujalankan dengan perasaan yang sangat kecewa dan menyesal, untuk membela nama baik dan kemuliaan kita."

Mr. Yatim sangat terkejut mendengar perkataan ayah angkatnya ini. Walaupun pengharapannya telah putus akan mendapatkan Puti Bidasari, tetapi belum putus untuk dapat meninggalkan kota Padang, sebelum dipaksakan dengan tunangan sahabatnya, yang benar disayanginya sebagai saudara. Rupanya sekarang dapat juga ia didahului oleh hukuman yang akan dijatuhkan ke atas dirinya dengan tiada bersalah, karena kepindahannya dari padang belum juga datang. Lama ia tiada dapat berkata-kata, karena sedih hatinya dan putus asa.

"Tim, aku tahu bagaimana perasaan hatimu sekarang ini, karena tak jadi dengan Bidasari. Tetapi apa daya upayaku? Kita bertentangan dengan seorang anggota dari masyarakat Padang yang amat kokoh memegang adatnya. Tak dapat kupatahkan adat itu walaupun dengan menghancurkan diriku sendiri. Jadi apa gunanya kita pikirkan lagi? Bukankah lebih baik kita membela diri dan kehormatan kita?"

"Tetapi hamba tiada dapat beristrikan Nurmala, Ayah," sahut Mr. Yatim dengan suara yang hampir tak dapat dikeluarkannya.

"Itu pun aku tahu. Tetapi aku yakin pula, apabila penampikan saudaraku ini atas dirimu tiada kita lawan, niscaya keaiban yang sangat besar akan jatuh ke atas diri kita. Jika engkau tiada hendak membela diri dan kehormatanmu sendiri, belalah kehormatanku, karena aku orang Padang dan harus tinggal di Padang ini."

Biarpun andaikata sehari kaukawini Nurmala, tak apa. Sudah itu ceraikan dia, kalau perlu dengan talak tiga sekali. Maluku telah tertutup dan arang yang tercoreng di mukaku, terhapus.

Jika tak dapat kaululuskan permintaanku ini, tiadalah aku beranak lagi dan akan kuhitamkanlah kota Padang ini," kata Sutan Alam Sah dengan sedih dan geram bunyi suaranya.

9

Usaha Sahabat Karib

Mr. Yatim tiada terkata-kata mendengar putusan ayahnya ini. Pikirannya sangat kusut, sehingga ia tak tahu apa yang baik diperbuatnya pada waktu itu. Oleh sebab itu dengan tiada berpikir lagi berkatalah ia: "Baiklah, Ayah," lalu berdiri dan masuk ke dalam biliknya menukar pakaianya. Kemudian keluarlah ia dari rumahnya, supaya jangan bertambah tertumbuk pikirannya. Ke mana ia akan pergi, tiada diketahuinya dan tiada pula dipedulikannya. Ia berjalan barang ke mana dibawa empu kakinya.

Dengan tiada diketahuinya sampailah ke Muara, lalu menyeberang Sungai Arau dan mendaki Gunung Padang.

Apa yang akan diperbuatnya di Gunung Padang ini, tiada diketahuinya pula.

Tatkala sampailah ia ke kaki gunung ini, kelihatannya olehnya lima buah kuburan berdekat-dekatan yang bertembok dan berbatu nisan, amat baik penyelenggaranya. Dengan tiada insaf, didekatinalah kuburan ini dan tatkala dibacanya tulisan yang ada pada batu nisan itu, barulah diingatnya bahwa kuburan itu ialah kuburan Sitti Nurbaya dengan kekasihnya Samsulbahri dan orang-orang tua mereka, yang sebagai telah berjanji akan beristirahat bersama-sama, berdekat-dekatan dengan sejahtera sentosanya.

Akan beginikah pula akhirnya dengan dia dan kekasihnya Puti Bidasari? Tak mustahil. Dalam hal itu diharapkannya, supaya mereka dapat pula berbaring di sisi kedua pemuda yang senasib dengan dia ini dan yang telah lebih dahulu terlepas dari



siksaan percintaannya dan sekarang telah bersatu di dalam kubur, persatuan yang tak dapat diperolehnya di atas dunia ini.

"Samsulbahri dan Nurbaya!" katanya dengan pilu bunyi suaranya. "Kamu berdua telah gugur sebagai korban perkawinan paksaan. Berapa orang yang binasa yang telah mendahului kamu dan berapa orang pula yang akan binasa mengikuti kamu, karena perkawinan paksaan ini, hanya Allah yang mengetahui. Mungkin aku dan Bidasari pun akan terbaring pula di sisimu kelak. Semoga kami pun akan beroleh kenikmatan, sebagai yang kamu rasai pada waktu ini, di alam barzah dan yang tiada kami peroleh dalam dunia ini."

Setelah Mr. Yatim membaca doa selamat untuk sekalian ahli kubur, keluarlah ia dari pemakaman ini, lalu meneruskan pengembaraannya. Tetapi tiadalah jadi didakinya Gunung Padang, melainkan membeloklah ia ke Batu Mandi, yang letaknya di pinggir laut, di kaki Gunung Padang, yang di sebelah utara, lalu duduklah ia di atas sebuah batu besar, di pinggir laut yang dalam itu, seraya memandang ke laut lepas yang ada di sebelah barat kota Padang.

Lautan yang datar dan bangla sampai ke ujung langit yang melengkung dengan warnanya yang biru, gelombang besar memecah di tepi pantai yang menganjur sampai jauh ke utara; pohon nyiur yang rapat tumbuh di daratan, rupanya sebagai hutan kelapa yang tak bersela, sekalian keelokan alam yang ada pada waktu itu, dipandangnya dengan tiada dilihatnya, didengarnya dengan kuping yang tuli dan dirasainya dengan kulit yang tebal, karena pikirannya kembali kepada kesulitan halnya.

Kawin dengan Sitti Nurmala ia tak suka, tetapi melanggar kemauan ayahnya, yang menurut pikiran orang Padang patut dan baik, tak dapat pula. Apa yang hendak diperbuatnya pada waktu itu?

Kalau orang tua Puti Bidasari terikat pada turunannya yang tinggi, dapat dimakluminya. Tetapi sekarang ayahnya sendiri pun

tidak kurang keras hatinya atas yang dikatakannya kehormatan dirinya, sehingga tiada terasa olehnya, bahwa ia tak mungkin dapat mengawini Sitti Nurmala timangan sahabat karibnya, apalagi karena ia cinta kepada Puti Bidasari. Atau haruskah ia beristrikan dua orang, sedang ayahnya sendiri tiada mau mengerjakan kebiasaan bangsawan Padang ini?

Kalau orang tua Puti Bidasari dapat memaksa anaknya kawin dengan orang yang tiada disukainya, mengapakah ayahnya harus mencontoh pula perbuatan yang bengis ini?

Walaupun diketahui Mr. Yatim paksaan ayahnya ini dengan ancaman yang sedemikian, tiada adil, tetapi dirasainya pula keinginan ini tak dapat ditampiknya begitu saja, karena terlalu banyak budi Hopjaksa ini kepadanya. Dari anak tukang pedati yang hina dina, telah dijadikannya ia anak Hopjaksa yang mulia dan bangsawan tinggi. Dari anak kampung yang bodoh, telah dijadikannya ia ahli kehakiman yang berilmu dalam.

Lain pula kesayangan dan asuhan yang telah dicurahkannya kepadanya, sedang ia sendiri telah berasa pula bapa kandung kepadanya. Tak dapat dan tak panu ia mengecewakan hati ayahnya ini dan memberi malunya sedemikian itu. Jadi apa yang harus diperbuatnya pada waktu itu? Tak dapat dipikirkannya. Karena hatinya kusut dan pikirannya kabut.

Sedang ia dalam hal yang sedemikian, tiba-tiba didengarnya suara Sitti Nurmala menjerit di belakangnya, "Tim, mengapa engkau di sini? Hati-hati Tim, nanti kau jatuh."

Tatkala ia menoleh ke belakang, dilihatnya gadis kesayangannya ini datang berlari-lari dengan dr. Aziz kepadanya.

"Mengapa, Nur?" tanya Mr. Yatim yang sebagai tak sadar akan dirinya.

"Kami lihat engkau duduk termenung di Batu Mandi. Tiba-tiba engkau berdiri, lalu mencondong ke laut. aku menjerit kuat-kuat. Kukira kamu akan melompat ke laut "

"Aku sedang asyik melihat yu pekak, yang berenang hilir mudik di hadapanku dengan matanya yang berkilat-kilat menantang aku," sahut Mr. Yatim.

"Tentu hendak memukaumu, supaya engkau lena dan jatuh ke dalam laut, untuk dijadikannya makannya. Demikianlah cara ikan ini memikat orang yang akan dimakannya. Hih, meremang buluku, tatkala melihat ia melintas sekilat dalam air yang di bawah kakimu."

"Sungguh kulihat engkau berdiri sangat di pinggir, Tim," kata dr. Aziz. "Sedikit saja engkau tergelincir, niscaya terjerumuslah engkau."

"Ajaib! Aku tak ingat akan sekalian itu," kata Mr. Yatim.

"Jika kami tiada lekas datang, pastilah engkau jatuh ke dalam mulut harimau laut itu!" kata Sitti Nurmala dengan masih seram rasa bulunya.

"Mungkin ... Tetapi kamu berdua mengapa ada di sini pada waktunya benar, untuk menolong aku?" tanya Mr. Yatim.

Dr. Aziz menjawab, "Tadi aku pergi ke rumahmu, hendak mengajakmu berjalan-jalan. Kulihat ibumu matanya merah bekas menangis. Katanya engkau dipaksa juga oleh ayahmu kawin dengan Nurmala, sebab orang tua Bidasari segera hendak mengawinkan anaknya dengan Sutan Malik, sehingga engkau putus asa dan keluar rumah sebagai orang yang tiada ingatkan diri, lalu pergi entah ke mana, tiada diketahuinya. Ia sangat kuatir, engkau beroleh kecelakaan. Lalu kucari engkau.

Di hadapan rumah Nurmala kulihat ia telah siap hendak ke luar, lalu kuceritakan kekuatiran ibumu dan kutanyakan kalau-kalau ia ada melihat engkau. Setelah dijawabnya ia tiada melihat engkau, kubawalah ia bersama-sama mencari engkau.

Di tengah jalan kami tanyakan di sana sini ke mana tujuan perjalananmu, lalu kami ikuti kamu ke Muara. Di kedai seberang Sungai Arau dapat kami keterangan, engkau tiada mendaki Gunung Padang, melainkan mengambil jalan ke Batu Mandi. Oleh sebab itu kami turutlah engkau kemari."

"Tim, cobalah ceritakan apa yang telah terjadi antara engkau dan ayahmu, maka engkau jadi putus asa sedemikian ini," kata Sitti Nurmala seraya memegang bahu Mr. Yatim.

"Ayahmu telah datang kepada ayahku membawa kabar, bahwa Bidasari segera akan dikawinkan oleh orang tuanya dengan Sutan Malik. Ayahku sedih mendengar kabar itu dan karena itu ayahmu mendesak ayahku, supaya engkau dikawinkan dengan aku, dipaksanya aku mengawini engkau, untuk menutup malunya. Tatkala kukatakan kepadanya bahwa aku tak mungkin mengawini engkau, dia tidak mau mengaku anak lagi padaku dan akan ditinggalkannya kota Padang ini untuk selama-lamanya.

Apa akan kuperbuat lagi? Aku tersepit antara dua perasaan yang tak mudah dapat kusingkirkan. Perasaan persahabatan kepada Aziz, sebagai tunanganmu yang kaucintai dan perasaan terima kasih kepada ayahku, yang telah mengasihi dan mengasuh aku sebagai anak kandungnya serta mengangkat aku dari lembah kehinaan. Ke sana susah kemari sulit.

Karena tak dapat berpikir lagi, keluarlah aku dari rumah untuk mencari pikiran bagaimana hendak melepaskan diriku dari kedua jepitan ini. Kepindahanku dari Padang ini, yang kuharapkan akan dapat melepaskan aku dari kesulitan ini, sampai sekarang belum juga datang. Untuk meninggalkan pekerjaanku di sini begitu saja, kurasa tak patut pula.

Akan tetapi di Batu Mandi ini pun aku belum mendapat akal, bagaimana sebaik-baiknya memecahkan soal itu. Hatiku menjadi gelap, pikiranku kelam-kabut, sehingga sekiranya engkau tiada datang tadi menarik aku dari Batu Mandi ini, mungkin akan jatuh aku ke dalam laut.

"Tim, mengapakah untung kita seburuk ini?" kata Sitti Nurmala dengan berlinang-linang air matanya.

"Oleh sebab itu kupinta kepadamu berdua, retakanlah aku mengawini engkau Nur barang sehari, sekadar akan menutup

malu ayahku. Jika kaukehendaki, sehari sesudah kita kawin akan kuceraikanlah engkau, jika perlu dengan talak tiga sekali, supaya engkau dapat kawin benar dengan Aziz."

Lama Sitti Nurmala dan dr. Aziz berdiam diri, sebagai tak mudah mengambil putusan dalam perkara ini. Mereka pun rupanya berasa pula berapa sukarnya mendapat jalan yang baik dalam soal ini.

"Kalau permintaanku ini tak dapat kauterima, memang tak ada jalan lain bagiku, selain dari terjun di Batu Mandi ini, masuk ke dalam mulut yu pekak. Dengan demikian akan terlepaslah aku dari kesulitan ini dan engkau akan bebas dengan cita-citamu kedua. Hanya ... si Bida, bagaimanakah akan halnya dengan Sutan Malik? ... Tetapi rasanya ia pun segera pula akan mengikut aku ke liang lahat."

"Tim, Tim! Janganlah engkau berkata sedemikian! Biarlah aku kawin dengan engkau secara yang kaukatakan tadi," kata Sitti Nurmala dengan menangis pula.

"Kalau perkawinan Bidasari dengan Sutan Malik dapat diurungkan, bagaimana?" tanya dr. Aziz sesudah berpikir dalam-dalam sejurus lamanya.

"Dalam hal ini rasaku ayahku tiada akan memaksaku mengawini Nurmala. Tampaknya ia tetap ingin mendudukkan aku dengan Bidasari dan melihat engkau kawin dengan Nurmala," jawab Mr. Yatim.

"Jika demikian, tak perlu engkau mengawini Nurmala, sebab Sutan Malik tidak akan mengawini Bidasari," kata dr. Aziz dengan pastinya.

"Sutan Malik tidak akan mengawini Bidasari?" tanya Mr. Yatim tercengang. "Bagaimana jalannya?"

Tidak. Kalau perlu kujalankan kekerasan atas dirinya," kata dr. Aziz pula.

"Bagaimana jalannya. Ziz?" tanya Sitti Nurmala dengan heran.

"Engkau lihat saja nanti. Nur," sahut dr. Aziz pula.

"Ziz, jangan dengan kekerasan! Ingat akan kedudukan dan pangkatmu!" kata Mr. Yatim pula yang kuatir dr. Aziz akan berbuat sesuatu yang tak patut dikerjakannya.

"Jangan kuatir! Aku tidak akan membunuhnya. Apabila ia tiada suka menurut kemauan kita, niscaya ia akan membunuh dirinya sendiri."

"Mr. Yatim dan Sitti Nurmala memperhatikan muka sahabatnya, dr. Aziz, hendak melihat apakah ia berkata benar atau bermain-main. Tetapi pada mukanya hanya kelihatan kesungguhan.

"Untuk menyampaikan maksud kita ini hendaklah kamu berdua, begitu pula Puti Bidasari. berbuat sebagai tak tahu apa-apa dalam hal ini dan menurut sekalian kemauan orang tua sampai kepada saat penghabisan dalam perkawinan. Hanya untuk menjawat kabul harus kauperpanjang waktunya. Minta tunggu sampai aku datang. Sebelum itu jangan sekali-kali mau disuruh menjawat kabul ini karena apabila kabul itu telah disahkan oleh saksi-saksi, tak dapat lagi aku berbuat apa-apa. Jadi ingat benar pesanku ini," kata dr. Aziz pula.

Mr. Yatim dan Sitti Nurmala tak mengerti bagaimana sahabatnya ini akan membatalkan perkawinan mereka, kalau upacara perkawinan itu telah sampai kepada penjawatan kabul, karena peralatan pada waktu itu telah sampai ke puncaknya. Mungkinkah perkawinan dapat dibatalkan dalam peralatan yang seramai-ramainya?

Oleh sebab itu bertanyalah mereka: "Ziz, cobalah kau ceritakan juga bagaimana akalmu akan mencegah perkawinanku dengan Nurmala? Supaya teguh hatinya." kata Mr. Yatim.

"Ya, Ziz, supaya aku pun yakin pula, karena maksudmu ini bukan suatu perkara yang mudah, walaupun dengan kekerasan sekalipun," kata Sitti Nurmala.

"Amat sayang, Tim, tak dapat kubukakan rahsia ini lebih dahulu. Apalagi kepadamu. Oleh sebab itu tunggulah dengan

yakin dan sabar. Jangan kuatir, tetapi doakan. Insya Allah sampai juga maksud kita ini dengan selamatnya. Jika benar tak dapat kualangi perkawinanmu dengan Nurmala, tanda tak ada jalan lain dan kurelakanlah engkau kawin dengan Nurmala, sebagai katamu tadi, sekadar hendak melepaskan malu ayahmu. Dan kepadamu Nur, kupinta, supaya suka pula dikawini Yatim buat sementara. Kasihku kepadamu tiada akan berubah karena itu.

Hanya kupinta kepadamu berdua jangan sampai membuka rahsia ini kepada siapa pun dan dengan cara bagaimanapun. Perbuatlah sebagai kamu tak tahu apa-apa sebagai kataku tadi."

"Ziz, kalau begitu benar perlunya disembunyikan rahsia itu, baiklah! Kuserahkanlah untung kita berempat ke dalam tanganmu, semoga disampaikan Allah juga usahamu ini dengan selamatnya. Sekarang tenanglah pikiranku."

"Pikiranku pun demikian pula dan sekali lagi kukatakan kepadamu, Insya Allah perkawinan Sutan Malik dengan Bidasari dapat kubatalkan."

"Dan sekali lagi pula kuulang nasihat Yatim tadi, jangan kaulakukan kekerasan yang boleh mencelakakan dirimu," kata Sitti Nurmala.

"Jangan kuatir, Nur. Sebanyak-banyaknya hanya kupakai kekerasan mulut saja. Tetapi ini pun agaknya tak perlu."

Mendengar jawab dr. Aziz yang sungguh-sungguh itu serianglah hati keduanya, lalu mereka bermain-main di bawah lindungan pohon-pohon yang rindang sambil melepas pandang ke samudera luas. Nyata di bawah mata mereka Pulau Pandan dan Pulau Angsa Dua yang menjadi buah pantun muda dan tua.

yang banyak membawa kisah dan hikayat. Sedang mereka bersenang-senang datanglah dari bawah seorang anak yang menjual juadah dan buah-buahan serta minuman, lalu dibeli merekalah makanan dan minuman itu untuk melepaskan dahaga dan lapar. Tetapi bersama-sama dengan anak ini datang pula berpuluhan-puluhan

kera yang jinak, yang berkeliling di tanah, seakan-akan mengepung mereka atau mengintip dari pohon sambil menggendong anaknya di perut dan berteriak meminta makan.

Ketiganya melemparkan pisang satu per satu kepada kerakera itu, yang berebut-rebutan menangkap makanan yang sangat digemarinya itu. Yang jantan dan besar, yang sebagai penghulu binatang ini, berani mendekati Sitti Nurmala dan mengambil pisang dari tangannya.

Setelah ketiganya puas bermain-main di puncak Gunung Padang ini, lalu kembalilah mereka ke rumah masing-masing.

Hari itu juga Puti Bidasari mendapat kabar tentang apa yang telah terjadi di Gunung Padang.

Sejak waktu itu pada kedua rumah anak dara, yaitu di rumah Baginda Mais dan Sutan Baheram di Kampung Sebelah orang ribut bekerja siang malam, bersedia-sedia untuk peralatan dua perkawinan, yang tergesa-gesa dan serentak akan dilakukan.

Lebih-lebih di rumah Baginda Mais, karena ia rupanya sungguh-sungguh akan menepati sekalian janjinya kepada Sutan Alam Sah, yaitu akan melangsungkan perkawinan Sitti Nurmala dengan Mr. Yatim dengan upacara yang belum pernah dilakukan di Padang. Sekalian yang perlu untuk meramaikan dan merayakan perkawinan itu diadakannya dan didatangkannya dari mana-mana dengan tiada mengindahkan berapa biayanya dan bagaimana sulit mendapatnya. Begitu pula di rumah orang tua Bidasari diadakannya sekalian yang diminta oleh Puli Renosari dan suaminya, tetapi jauh lebih kurang daripada di rumahnya sendiri.

Tiada terkira-kira ributnya di rumah saudagar yang kaya raya ini.

Ada orang yang menguruskan rumah tangga dengan alat perkakas dan perhiiasannya; ada yang memasak juadah dan makanan yang lain, ada yang menjahit pakaian dan menyediakan perhiiasan pengantin perempuan, ada yang mendandani bilik dan tempat tidur anak dara dengan tirai dan langit-langit yang

beraneka warna dan kelambu sutra yang berlapis-lapis serta bantal yang bertekat dan bersulam, amat elok rupanya. Ada yang menyelenggarakan tempat pertunjukan dan permainan dan ada pula yang memperbuat kendaraan untuk perarakan. Bermacam-macamlah pekerjaan mereka.

Orang yang dipanggilnya bukan dari kota Padang saja dari segala bangsa, lapisan dan golongan, tetapi juga dari mudik sekeliling kota Padang, Pariaman, Painan, Medan dan Aceh, ya, sampai ke Singapura dan tanah Jawa.

Berpuluh-puluh kerbau dan kambing, beratus ayam dan berpuluh karung beras dan bermacam-macam minuman disediakannya.

Di seluruh kota Padang pecah kabar Baginda Mais hendak mengawinkan anaknya Sitti Nurmala yang cantik itu dengan Mester Doktor Muhammad Yatim yang baru lulus dalam ujiannya di Sekolah Hakim Tinggi dan telah memperdihatikan kecakapannya dalam pengadilan perkara Mak Uning karena telah dapat membuka rahsia, bahwa Mak Uning bersaudara dengan Sitti Nurmala, yang telah dianinya itu dan keduanya anak Sutan Pamenan, bangsawan yang terkenal di Padang.

Dengan perkawinan ini akan bertemu lah cendekiawan dan kemuliaan dengan hartawan dan bangsawan. Baginda Mais akan menghabiskan separo dari hartanya yang tiada ternilai banyaknya itu, untuk menjadikan peralatan ini suatu perayaan yang belum pernah diadakan di kota Padang, sedang pada hari yang sama akan diadakan pula perkawinan adik Mr. Muhammad Yatim ini, yaitu Puti Bidasari dengan Sutan Abdul Malik, kemenakan Sutan Pamenan tadi. Walaupun perkawinan yang kedua ini tidak akan seramai perkawinan di rumah Baginda Mais, tetapi ia akan menambah juga semarak perkawinan yang sepasang ini.

Sekalian penduduk kota Padang bagaikan tak sabar menunggu peralatan yang serentak ini. Hopjaksa Sutan Alam Sah yang tahu

kegemparan penduduk Padang karena perkawinan anaknya ini, merasa puas hatinya karena sekarang terbukti bahwa anaknya masih dijunjung dan dimuliakan orang.

Pada malam nikah, yaitu malam mempelai ke tengah untuk bersanding dua dengan anak dara penuh sesaklah rumah Baginda Mais yang besar itu sampai ke halamannya dengan jamu dari berbagai golongan dan tingkatan, laki-laki dan perempuan, yang memakai pakaian yang indah-indah dan perhiasan yang mahal-mahal, duduk di atas kursi yang telah diatur atau di atas tikar permadani yang halus-halus buatannya, yang telah dihamparkan di atas lantai jubin yang berwarna.

Di serambi tengah diadakan tempat duduk pengantin, terjadi dari kasur berlapiskan kain sutra dan dewangga yang bersulam dan bertekat benang emas dan perak, amat permai perbuatannya. Di atasnya telah duduk bersila bersanding dua Mr. Yatim dan Sitti Nurmala yang telah didandani dengan pakaian pengantin, yakni pakaian raja-raja dan putri-putri di Padang. Mr. Yatim memakai destar saluk yang bertabur emas, yang rupanya seakan-akan mahkota; bajunya baju roki dari beledu merah yang leher, tangan dan pinggirnya berpasmen emas; kemejanya dari sutra berkancingkan emas pula. Celananya" dari beledu yang serupa warnanya dengan warna bajunya, pendek, sesak, dan pinggirnya serta sisinya bersuji berakam pula. Kakinya tertutup kaus putih yang halus dan bersih sedang kasutnya yang amat permai pula pada waktu itu tiada dipakainya karena ia duduk bersila di atas tempat kedudukannya.

Di pinggangnya yang berpending emas tersisip keris yang bersarung emas berukir-ukir dan berhulu emas pula yang bertatahkan permata yang mahal-mahal. Jarinya penuh dengan cincin emas bermata intan dan berlian, delima dan zamrud yang bersinar-sinar cahayanya. Mukanya yang dibedaki dihiasi api-api sepanjang pinggir rambutnya.

Sekalian pakaian ini sangat menyerupai pakaian bangsawan Spanyol yang mungkin telah lama ditiru oleh orang Padang.

Walaupun pakaian dan perhiasan pengantin laki-laki ini telah rimbun, tetapi pakaian pengantin perempuan lebih rampak pula, sehingga rupanya sesak dan sarat. Tetapi pakaian ini lebih menyerupai pakaian asli bangsa Melayu. Suntingnya yang dari emas dan perak yang bermacam-macam bentuk dari romannya, bermatakan ratna mutu manikam, dikenakan berleret-leret di kepalanya, sedang kundainya penuh disemat dengan penusuk sanggul dari emas dan perak pula, bertatahkan permata yang gilang-gemilang sinarnya. Bajunya baju kurung dari sutra yang penuh bertekat dan bersuji benang emas dan perak. Selendangnya selendang berlapak yang penuh pula dengan sujian dan rakaman. Begitu pula kainnya yang berlapis-lapis itu. Perhiasan yang dari emas dan perak juga yang bertatahkan permata yang berkilaumkilauan sinarnya penuh pada leher dan dadanya, tangan dan jarinya, sehingga amat sarat dan berat rupanya.

Di sebelah kiri dan kanan kedua pengantin ini duduk berderet menghadapinya puti-puti dan sitti-sitti yang muda-muda, yang memakai pakaian sebagai anak dara, menjadi pengiringnya yang dinamakan "pesemandan"⁹. Begitu pula puti-puti dan sitti-sitti yang telah berumur pun ada pula yang dipersilakan datang untuk memberi semarak dan memuliakan perayaan ini. Sekaliannya dengan pakaian kebesaran yang indah-indah pula.

Di ruang tempat laki-laki, telah duduk sutan dan marah berderet di pinggir ruang ini, di atas hamparan yang permai; masing-masing menurut derajatnya dengan memakai pakaian asli Padang. Pun bangsawan-bangsawan yang dipersilakan datang karena tinggi asalnya ada pula hadir. Hanya di serambi mukalah duduk di atas kursi orang-orang yang berpangkat tinggi, saudagar-saudagar kaya,

1) pengiring anak dara dan mempelai

orang-orang yang ternama, cerdik-pandai dan ninik-mamak, dari segala bangsa, golongan dan lapisan masyarakat. Orang-orang kaya, istri mereka pun telah duduk pula berkumpul dalam suatu ruang lain. Bunyi-bunyian telah kedengaran dan permainan telah dimulai. Tinggal menanti kedatangan kadi lagi yang akan menikahkan kedua pengantin itu.

Begitu pula di rumah Sutan Baheram telah penuh sesak dengan jamu yang kebanyakan dari kaum bangsawan. Puti Bidasari dan Sutan Malik telah duduk pula bersanding dua dengan pakaian pengantin cara raja-raja, sebagai di rumah Baginda Mais. Sekaliannya telah siap, walaupun tiada sebesar dan semewah di rumah saudagar Baginda Mais. Di sini pun orang tinggal menunggu kedatangan kadi yang diminta datang pukul delapan. Puti Bidasari mukanya pucat, badannya gemetar, serta jantungnya berdebar-debar, karena bakal suaminya atau lebih baik dikatakan bakal algojonya, telah duduk di sisinya. Apabila telah datanglah kadi dan telah dijawatnya kabul, jatuhlah hukuman matinya, karena ia telah membulatkan pikirannya lebih baik mati daripada bersuamikan Sutan Malik. Apabila tiada diingatnya isi surat Mr. Yatim yang akhir, yang memberi pengharapan kepadanya, karena perjanjian dr. Aziz, niscaya telah diminumnya racun dan tak dapatlah dilakukan persandingan ini.

Tetapi pertolongan yang akan diberikan itu belum juga kelihatan sedikit pun olehnya. Sekaliannya rupanya akan berlaku seperti biasa terjadi pada peralatan perkawinan lain-lain. Tak mungkinkah dr. Aziz lupa atau beralangan atau yang tak dapat menepati janjinya, maka sampai kepada waktu itu belum kelihatan ia? Ke mana ia pergi? Apa yang ditunggunya? Apa alangannya? Sedang waktu kadi akan datang, kian lama kian dekat. Apabila telah datang kadi ini dan telah diucapkan Sutan Malik perkataan,

"Aku terima perkawinan Puti Bidasari dengan uang emas kawin sekian rupiah," menjadilah ia istri Sutan Malik dan seratus

dr. Aziz sekalipun takkan dapat menceraikannya lagi dari Sutan ini, jika tiada sesukanya. Sedang ia dilamun pikiran yang berat itu, tiba-tiba kedengaran olehnya seorang pesemandan yang duduk tiada berapa jauh daripadanya berkata, "Itu Engku Kadi datang."

"Masuklah, Engku Kadi. Kami telah siap menanti," kata Sutan Baheram dengan suka rupanya.

Puti Bidasari yang selalu duduk menekur, terangkat kepalanya dan hilang sekalian semangatnya serta gemetar seluruh tubuhnya. Sekarang putuslah sekalian pengharapannya. Jika tiada digagahinya dirinya, niscaya robohlah ia ke lantai tiada ingatkan dirinya.

Kadi yang rupanya tergesa-gesa, karena hendak mengawinkan Mr. Yatim pula dengan Sitti Nurmala, langsung maju ke tengah seraya berkata, "Kita mulailah, karena hamba ditunggu pula di rumah Engku Baginda Mais," lalu ia duduk di muka Puti Bidasari yang bingung memikirkan bagaimana akalnya hendak mengundurkan perkawinan ini, menurut nasihat dr. Aziz; karena dokter ini belum kelihatan juga olehnya. Oleh sebab itu tiada dapat dialanginya ayahnya dengan Sutan Pamenan dan beberapa orang yang lain yang datang mendekat hendak menyaksikan perkawinan itu.

Puti Bidasari menutup matanya, supaya jangan terdapat olehnya sekalian persiapan untuk pembunuhan dirinya ini. Jika dapat hendak ditutupnya pula kedua belah telinganya, supaya jangan kedengaran olehnya kelak suara hakimnya menjatuhkan hukuman. Tetapi keinginan hatinya ini tak dapat dilakukannya, karena anak dara tiada boleh bergerak-gerak, apalagi mengangkat tangannya dan menutup kupingnya.

Tatkala kadi mengucapkan perkataan, "Aku terima ..." tiba-tiba kedengaran olehnya suara dr. Aziz dengan lantangnya: "Engku Sutan Pamenan, untuk keselamatan Sutan Malik, ke-menakan Engku, hamba minta supaya perkawinan ini diundurkan sebentar." Bidasari terkejut, lalu diangkatnya kepalanya dan dibukanya

matanya, hendak melihat, benarkah yang berkata-kata itu dr. Aziz atau orang lain.

Setelah dilihatnya sungguh dr. Aziz berdiri di pintu dengan mengecapkan matanya sebagai Hendak memberi isyarat kepada-nya, supaya ia jangan kuatir, barulah kembali pengharapannya. Tetapi jantungnya bagaikan pecah berdebar, karena pikiran yang harap-harap cemas. Bagaimana akhirnya perbuatan-nya yang angkara ini? Dapatkah ia mempengaruhi orang-orang ini, sehingga menurut sebarang kemauannya? Jika tak suka mereka menurut, apakah yang akan terjadi? Hendak mengamukkah ia? Sedang katanya tadi pengunduran perkawinan itu untuk keselamatan Sutan Malik.

Demikianlah pikiran dan pertanyaan yang timbul tenggelam dalam hati Puti Bidasari, pertanyaan yang tak dapat dijawabnya.

Sekalian yang hadir pun terkejut dan sangat heran melihat kedatangan dr. Aziz yang tiba-tiba itu dan mendengar permintaannya yang belum pernah dikemukakan dalam sesuatu peralatan perkawinan di Padang.

Setelah termangu sejurus lamanya, berkatalah Sutan Pamenan dengan suara orang yang mulai marah: "Apakah sebabnya Engku Dokter mengganggu kami sedemikian ini?" Sutan Baheram lalu berdiri dan mulai menyingsingkan lengan bajunya, karena dipandangnya perbuatan dr. Aziz ini suatu penghinaan yang sangat jemawa dalam rumahnya.

"Hamba datang ini bukan hendak mengganggu Engku Sutan Pamenan, melainkan hendak memperbincangkan keselamatan kemenakan Engku Sutan Malik. Apabila perkawinan Sutan Malik dengan Puti Bidasari telah dilangsungkan, niscaya tak dapat lagi kita berbicara, karena kecelakaan yang besar akan jatuh menimpa dirinya. Oleh sebab itu hamba pinta, undurkanlah perkawinan ini lima menit saja, supaya dapat Engku dengar apa yang hendak hamba terangkan yang tak dapat hamba bukakan di muka orang banyak ini. Setelah Engku dengar perkataan hamba nanti, tergantung kepada Engku, apa yang akan Engku perbuat."

Mula-mula Sutan Pamenan belum juga hendak keluar, tetapi setelah dilihatnya dr. Aziz berkata sungguh-sungguh dengan beraninya, yang menyatakan kebenarannya, apalagi karena diketahuinya kemenakannya memang banyak mempunyai kesalahan, misalnya pembakaran rumah Panduko Sati, bergoyanglah imannya, lalu berdirilah ia perlahan-lahan dan berjalan menurut dr. Aziz ke luar.

Setelah sampailah mereka ke dekat bendi dr. Aziz yang berhenti di tempat yang sunyi, agak jauh dari rumah Sutan Baheram, berkatalah dr. Aziz: "Engku Sutan Pamenan, pada hamba ada bukti dan ada saksi, yaitu Engku Saleh, juru rawat rumah sakit Ganting, bahwa rumah Engku Panduko Sati, dengan sengaja telah dibakar oleh Sutan Malik, kemenakan Engku pada malam hari raya, dengan melemparkan tiga bom ke dalam bilik rumah itu, sebab hendak melepaskan sakit hatinya, karena kalah dalam perlombaan memasang mercon pada malam itu dengan anak Panduko Sati. Jika perkawinan Sutan Malik dengan Puti Bidasari dilangsungkan, malam ini juga akan hamba adukan kepada polisi pembakaran rumah ini dan pembunuhan seorang yang mati terbakar dalam rumah itu. Dan malam ini juga kemenakan Engku akan ditangkap, untuk dihukum, barangkali dengan hukuman gantung."

Sutan Pamenan tersandar ke bendi dr. Aziz mendengar tuduhan yang amat berat ini. Mukanya pucat dan seluruh badannya berkeringat dingin. Lama ia terdiam, tiada dapat berkata-kata, karena diketahuinya benar, memang kemenakannya, Sutan Malik, yang melakukan kejahatan ini". Pada sangkanya tak ada orang yang tahu rahsia ini lain daripada ia sendiri dengan temannya Datuk Gampo Alam, dan anaknya, Marah Udin. Tentulah anaknya ini yang membukakan rahsia itu kepada dr. Aziz di Rumah Sakit Ganting. Dan jika sampai perkara ini ke tangan polisi, niscaya terjadi apa yang dikatakan dr. Aziz tadi. Setidak-tidaknya ia tentu akan mendapat hukuman penjara seumur hidup. Boleh jadi ia

sendiri dengan Datuk Gampo Alam akan terbawa-bawa pula dalam perkara ini, karena mereka ada di rumah Puti Umi malam itu dan mengetahui kejahatan ini.

"Jadi bagaimana baiknya sekarang?" tanya Sutan Pamenan yang tiada berdaya lagi, mendengar ancaman atas kemenakannya itu.

"Sekarang ini juga Engku dengan Sutan Malik bersama-sama hamba pergi kepada Engku Sutan Alam Sah di rumah Engku Baginda Mais, untuk memastikan bahwa Sutan Malik tidak akan mengawini Puti Bidasari.

Tetapi kita hanis berangkat sekarang ini juga, supaya kita sampai sebelum perkawinan Mr. Yatim dengan Sitti Nurmala dilangsungkan. Kalau perkawinan mereka telah terjadi, takkan dapat lagi diperbaiki keadaan Sutan Malik."

"Kalau begitu baiklah," sahut Sutan Pamenan dengan suara yang hampir tak dapat dikeluarkannya, karena takut kemenakannya akan dihukum gantung atau menjadi orang rantai seumur hidup. Sebab itu tiada ia berpikir panjang lagi, lalu masuk ke dalam, memanggil Sutan Malik, diikuti oleh dr. Aziz dari belakang.

"Malik, keluar sebentar! Sangat penting," katanya memanggil kemenakannya dengan suara yang lemah.

Sutan Malik dengan sekalian hadirin sangat heran mendengar seruan Sutan Pamenan ini, yang diucapkan dengan tergesa-gesa dan kuatir, sehingga mempelai ini ragu-ragu dan tak tahu apa yang yang akan diperbuatnya.

Puti Bidasari mulai berseri mukanya, karena harapannya bertambah-tambah besar, dr. Aziz akan dapat melepas kemenakannya dari perkawinan yang akan membawanya ke liang kubur ini. Lebih-lebih tatkala ia mengerling kepada dr. Aziz yang berdiri di belakang Sutan Pamenan dan mendapat isyarat daripadanya, bahwa bahala telah lewat dan ia tak usah kuatir lagi, tiada terkira-kira girang hatinya.



"Mengapa mempelai harus keluar, Engku Sutan Pamenan?" tanya Sutan Baheram, yang bertambah-tambah heran dan geram melihat peristiwa yang tiada menyenangkan hatinya ini.

"Perkara yang sangat penting Engku, yang tak dapat diundurkan barang semenit pun. Hamba harap Engku suka menunggu kami sebentar. Segera kami akan kembali. Mari Malik!"

Di situ barulah Sutan Malik berdiri dan keluar mengikuti dan dr. Aziz, dipandang oleh sekalian hadirin dengan termangu-mangu, karena tak tahu apa sebabnya dan apa maksudnya mempelai meninggalkan anak dara dengan pakaian pengantin, tatkala mereka duduk bersanding dua dalam peralatan yang sedang amat ramainya. Sutan Baheram pucat mukanya karena malu, sebab anaknya ditinggalkan mempelai di tengah jamuan ramai. Peristiwa yang sedemikian ini belum pernah terjadi. Kadi pun tiada terkata-kata melihat Malik keluar dibawa mamaknya, karena ia pun tiada dapat memikirkan apa keperluan mempelai yang telah bersanding dua dengan anak dara, yang lebih penting lagi dari menjawat kabul. Oleh sebab itu dikeluarkannya alojinya, sebab kuatir terlambat datang ke rumah Baginda Mais.

Hanya Puti Bidasarilah yang bertambah-tambah girang hatinya, karena algojonya tak ada lagi di sisinya dan hakimnya akan pergi pula rupanya. Lebih-lebih tatkala dr. Aziz menoleh kepada-nya dengan senyum cemooh pada bibirnya, nyatalah padanya bahwa Sutan Malik telah ada dalam tangan sahabatnya ini.

"Ke mana kita pergi, Uteh?" tanya Sutan Malik kepada mamaknya, tatkala mereka berjalan pergi ke bendi dr. Aziz.

"Ke rumah Engku Baginda Mais, untuk mengatakan kepada Hopjaks Sutan Alam Sah, bahwa engkau tidak akan mengawini Puti Bidasari lagi."

"Tidak mengawini Puti Bidasari lagi? Mengapa tidak?" tanya Sutan Malik dengan terkejut dan bertambah-tambah herannya.

"Supaya engkau jangan ditangkap polisi malam ini juga dan esok hari berayun di tiang gantungan, karena rahsiamu membakar rumah Panduko Sati, sehingga ada orang yang mati terbakar, telah diketahui orang."

Mendengar perkataan mamaknya itu, gemetarlah seluruh badan Sutan Malik dan lemahlah kakinya, sehingga pastilah ia akan rubuh ke tanah bila tiada berpegang pada Sutan Pamenan.

Setelah ditolong oleh Sutan Pamenan menaikkan kemenakannya ke atas bendi dr. Aziz, berangkatlah mereka ke rumah Baginda Mais, tetapi tiada masuk ke rumah saudagar ini, melainkan ke rumah yang di sebelahnya, yaitu rumah seorang sahabat dr. Aziz. Dalam rumah ini Sutan Pamenan dengan Sutan Malik dan Saleh disuruhnya menunggu, sedang ia sendiri pergi memanggil Sutan Alam Sah, Baginda Mais dan Mr. Yatim.

Waktu itu Baginda Mais dan Sutan Alam Sah sedang gelisah menunggu kedatangan kadi yang terlambat. Bahkan Hopjaksa bersangka, kadi dengan sengaja ditahan di rumah iparnya, untuk mengganggu atau menghalangi perkawinan Mr. Yatim dengan Sitti Nurmala. Oleh sebab itu disuruh tanyakannya kadi ini ke rumah kakaknya. Tetapi dapat jawaban, kadi minta tunggu sebentar, karena belum dapat mengawinkan Sutan Malik dengan Puti Bidasari.

Mr. Yatim dan Sitti Nurmala pun telah lama pula gelisah menunggu kedatangan bantuan dari dr. Aziz, untuk membatalkan perkawinan mereka. Kuatir timbul dalam hati mereka, kalau-kalau dr. Aziz mendapat alangan, sehingga tidaklah dapat menepati janjinya. Untung dan malang mereka tergantung kepada hasil atau tidak hasilnya pekerjaan dr. Aziz.

Sungguhpun demikian kedua mereka tak dapat berkata-kata atau berbisik pun untuk menyatakan kekuatiran mereka ini, karena pengantin Padang, lebih-lebih dalam bersanding dua, jangankan berkata-kata atau berbisik-bisik, mengerling pun tak boleh, apalagi kepada kelaminnya, sehingga masing-masing menahan perasaan



hatinya ini sendiri-sendiri sebagai si Bisu bermimpi terasa ada, terkatakan tidak.

Dalam keadaan yang demikianlah dilihat Mr. Yatim ayahnya Sutan Alam Sah menggantinya dari jendela lalu berbisik-bisik, menyuruh ia keluar sebentar, melalui jalan belakang.

Dengan segera Mr. Yatim keluar melalui jalan yang tiada berapa jauh daripadanya dengan hati yang berdebar-debar, lalu mengikuti ayahnya ke rumah sebelah, tempat Sutan Pamenan telah menunggu dengan Sutan Malik dan dr. Aziz, sedang Baginda Mais yang termangu-mangu melihat Sutan Malik dalam pakaian mempelai, pun telah ada pula menanti.

Mr. Yatim keluar meninggalkan Sitti Nurmala hanya dilihat oleh pesemandan dan perempuan-perempuan bangsawan yang ada dalam ruang pengantin saja. Walaupun mereka heran melihat mempelai keluar, tetapi sebab ayahnya yang memanggil dan didengar mereka bisikan Sutan Alam Sah mengatakan ada perkara yang sangat penting, hal ini tiadalah menjadi pikiran benar kepada mereka, karena diketahui mereka Mr. Yatim seorang hakim yang penuh dengan perkara-perkara yang penting. Seketika lagi tentu ia akan kembali pula.

Hanya Sitti Nurmalah yang sak, Mr. Yatim keluar itu tentulah berhubungan dengan muslihat kekasihnya dr. Aziz yang hendak melepaskan mereka dari ikatan perkawinan ini. Hanya bagaimana caranya belum diketahuinya, dr. Aziz sendiri tiada dilihatnya. Oleh karena itu gelisahnya bertambah dan jantungnya berdebar-debar karena perasaan harap-harap cemas yang timbul dalam hatinya. Tetapi ia yakin muslihat dr. Aziz akan baik hasilnya.

Sementara itu kadi datang tergesa-gesa, lalu duduk di hadapan anak dara, hendak memulai dengan segera mengawinkan kedua pengantin: Ia takut tak jadi pula perkawinan itu, sebagai di rumah Sutan Baheram, karena mempelai meninggalkan anak dara dan tak kembali lagi.

Tetapi di rumah Baginda Mais pun rupanya anak dara ditinggalkan mempelai pula, karena pengantin perempuan duduk sendiri sedang Baginda Mais dan Sutan Alam Sah pun tak ada. Ke mana mereka dan apakah yang telah terjadi pada malam yang sial itu, sehingga pada dua peralatan bangsawan tinggi, anak dara ditinggalkan mempelai?

Oleh sebab itu tatkala masuklah kembali mempelai bersama-sama dengan Hopjaksa Sutan Alam Sah dan Baginda Mais yang sangat bingung rupanya, lalu segeralah diburunya mempelai ini, didudukkannya di sisi anak dara dan dimulainyalah mengawinkan mereka.

Tatkala Sitti Nurmala melihat mempelai datang kembali dan duduk di sisinya, kaburlah penglihatannya dan pusinglah kepalanya karena putus harapannya akan terlepas dari perkawinan paksaan ini. Rupanya dr. Aziz tak dapat menolongnya, sehingga ia harus juga kawin dengan Mr. Yatim, walaupun untuk sementara dan pura-pura, sekadar hendak melepaskan maju Sutan Alam Sah; tetapi sahabatnya Puti Bidasari akan terikatlah selama-lamanya pada suami yang dibencinya.

Lafal kadi tiada didengarnya, tetapi tatkala sampai perkataan "kabul" ke telinganya, yang menyatakan ia telah menjadi istri, jatuhlah ia ke belakang, tiada diingatkan dirinya lagi. Untunglah dengan segera ia dipegang, lalu diusung ke tempat tidur pengantin dan dibaringkan di sana.

Orang-orang gempar di tempat bersanding dua ini, lebih-lebih Baginda Mais dengan istrinya; tetapi mempelai segera menutup pintu bilik pengantin ini seraya berkata, "Jangan kuatir! Ia hanya pusing karena lelah," lalu dikuncinya pintu ini dibukanya sekalian pakaian dan perhiasan Sitti Nurmala dan diobatinya.

Tiada berapa lama kemudian, ingatlah Sitti ini akan dirinya kembali, lalu meratap, "Ziz, Ziz! Di mana engkau sekarang?

Mengapa tak kautolong kami, sehingga aku menjadi istri Yatim dan Bida menjadi istri si Malik?"

"Aku Aziz, bukan Yatim. Lihatlah benar-benar mukaku! Engkau tak menjadi istri Yatim, tetapi menjadi istriku, karena akulah yang mengawini engkau tadi. Bukan Yatim."

"Engkau Aziz, bukan Yatim?" kata Sitti Nurmala memandang Aziz.

"Memang aku Aziz dan bukan Yatim. Sekarang engkau telah menjadi istriku, dan sampailah sekalian cita-cita kita yang sekian lama telah kita idamkan itu," kata dr. Aziz, karena sebenarnyalah ia telah mengawini Sitti Nurmala, lalu dipeluk dan diciumnya pula istrinya ini dengan sangat hasratnya.

"Aku masih berasa bermimpi, karena aku tahu benar mempelai yang duduk mula-mula dekat aku memanglah Yatim, bukan engkau, sampai ia keluar dipanggil ayahnya. Mempelai yang masuk kembali untuk menjawat kabul tak ubahnya dari Yatim. Inilah sebabnya aku putus asa sehingga jatuh pingsan, tatkala mendengar kabul telah dijawat oleh mempelai, karena aku tak bata-bata lagi, tentulah aku telah dikawini oleh Yatim. Bagaimana boleh jadi pertukaran itu, tak dapat kupikirkan. Cobalah kauceritakan!"

"Begini Nur"

"Tunggu dahulu! Bagaimana hal Yatim dan Bidasari sekarang? Benintung pulakah mereka sebagai kita ini? Dapat pulakah kautukar mempelai Sutan Malik dengan mempelai Yatim, sehingga Bidasari telah kawin pula dengan Yatim?" tanya Sitti Nurmala.

"Kedua mereka niscaya bersyukur pula, walaupun belum dapat dikawinkan. Karena Sutan Malik tidak akan mengawini Bidasari, sedang Yatim telah terlepas dari perkawinan paksaan dengan engkau. Aku yakin mereka pun akan dapat pula nanti mencapai cita-cita mereka."

"Alangkah haiknya dan alangkah besar hatiku apabila mereka berdua dapat pula beroleh kurnia sebagai kita pada waktu ini. Tetapi dengan halnya sekarang aku pun telah bersyukur juga, karena bahaya kawin paksaan tak ada lagi. Aku pun mendoakan supaya mereka berdua segera pula menjadi suami-istri. Sekarang ceritakanlah bagaimana hikmatmu, sehingga dapat kaupecahkan perkawinan paksaan kita dan kaujadikan perkawinan idaman. Sangat ingin aku mendengarnya."

"Tatkala Marah Udin, saudaramu seberapa, akan meninggal dunia di Rumah Sakit Ganting, dikatakannya kepadaku, yang membakar rumah Panduko Sati malam hari raya itu ialah Sutan Malik. Inilah senjataku yang sakti yang dapat menaklukkannya

"Ya Allah! Jadi Bidasari akan dikawinkan dengan seorang penjahat pembakar rumah?"

"Bukan pembakar rumah saja, tetapi juga pembunuh orang karena dalam kebakaran itu ada orang yang mati terbakar."

"Masya Allah! Alangkah durjananya Sutan Malik itu!"

"Dengan senjata ini kupaksa ia supaya tidak mengawini Bidasari. Karena takut dihukum gantung, ia tunduk dan menurut kubawa menghadap ayah Yatim, yang berjanji akan membatalkan perkawinanmu dengan Yatim, kalau perkawinan Bidasari dengan Sutan Malik diunungkan.

Setelah sampailah aku dengan Sutan Malik, ayahmu Sutan Pamenan dan juru rawat Saleh, yang menjadi saksi dalam perkara ini ke rumah yang di sebelah ini, lalu kuminta datang ke sana ayahmu Baginda Mais, ayah Yatim dan Yatim"

"Itulah sebabnya Yatim meninggalkan aku sendiri tatkala kami bersanding dua."

"Benar. Dan tatkala dilihat mereka Sutan Pamenan dengan Sutan Malik yang berpakaian mempelai ada di sana, terkejutlah mereka."

"Mengapa Sutan kedua ada di sini dan dalam pakaian sedemikian?" tanya ayahmu dengan sangat herannya.



"Kami langsung dari peralatan di rumah Sutan Baheram, datang kemari hendak mengatakan kepada Engku-Engku sekalian, bahwa kemenakan hamba Sutan Malik ini tiada dapat mengawini dan tiada pula akan mengawini Puti Bidasari."

Sekalian yang mendengar perkataan Sutan Pamenan ini ternganga karena takjub. Pembatalan perkawinan secara ini, sedang pengantin bersanding dua, sekali-kali tiada disangka mereka akan dapat dilakukan dan belum pula pernah kejadian.

Setelah ayahmu tercengang beberapa lamanya, barulah ia dapat mengeluarkan perkataan dengan geram dan tak mengerti: "Tetapi apa sebabnya Sutan Malik tiba-tiba di dalam peralatan besar tak dapat dan tiada akan mengawini Puti Bidasa?"

"Tentang sebabnya, janganlah kita bicarakan di sini. Memadai lah kalau hamba pastikan bahwa Sutan Malik tidak akan kawin dengan Puti Bidasari," jawab ayahmu Sutan Pamenan dengan pastinya.

"Astaghfirullah! Apakah yang telah terjadi, maka perkawinan diputuskan sedemikian ini?" mengucap Baginda Mais. "Dan apakah kata Engku Sutan Baheram? Dapatkah diterimanya keputusan perkawinan yang sedemikian ini? Tidakkah ia marah?"

"Tentang penerimaan dan kemarahan Engku Sutan Baheram rasa hamba adalah perkara Engku Sutan Pamenan dengan Engku Sutan Baheram, yang akan diselesaikan oleh kedua beliau sendiri. Yang perkara kita di sini ialah janji Engku Hop kepada Mr. Yatim, yaitu apabila Puti Bidasari tidak dikawini oleh Sutan Malik, Mr. Yatim pun tidak pula akan kawin dengan Sitti Nurmala," kataku.

"Mr. Yatim tidak kawin dengan Nurmala," diulang perkataan ini oleh ayahmu, yang tersandar ke atas kursinya, seakan-akan tak jelas olehnya arti perkataan itu.

"Benarkah itu, Engku Hop?"

"Memang benar. Dan kepada Engku pun telah hamba pailitkan sungguh perkara ini. Sekarang tinggal kepada Yatim lagi, mau tak

maunya ia mengawini Sitti Nurmala terserah kepadanya. Jika dari hamba, terlepaslah sudah ia dari janjinya kepada hamba," kata Engku Sutan Alam Sah dengan girangnya.

"Jika dari hamba, memang dari dahulu telah hamba katakan, hamba tak dapat mengawini Nurmala. Jika tidak karena hendak menutup malu ayah hamba, tiadalah akan hamba benarkan perkawinan hamba dengan Nurmala. Sekarang karena hamba telah lepas dari ikatan perjanjian hamba kepada ayah hamba, tiadalah akan hamba kawini Nurmala," ujar Yatim.

"Ya, Allah! Siapa bersangka akan jadi sedemikian ini? Dua perkawinan yang telah disiapkan disiarkan dan dirayakan sebagai ini, akan jadi batal?"

Ke mana hendak saya sembunyikan muka saya? Bagaimana saya akan menutup malu saya? Tentulah saya akan diejek, dicemoohkan, ditertawakan dan diperolok-olokkan orang seluruh kota Padang. Mungkin pula dikatakan anak saya telah bercacat, sehingga ditinggalkan Mr. Yatim dalam alat besar, sebelum dikawininya.

Lebih baik saya mati daripada menanggung malu sedemikian ini," kata ayahmu karena putus asanya.

"Kasihan! Harapannya amat besar akan dapat bermenantukan Yatim. Sesudah ia berusaha dan bersusah payah sedemikian, tiba-tiba dilihatnya sekalian harapannya menguap, sebagai embun kepanasan," kata Sitti Nurmala dengan suara yang sedih.

"Tetapi walaupun Yatim tak dapat menyampaikan hasrat ayahmu, ia dapat menutup malunya, karena ia berkata: "Tak usah Engku bersusah hati. Ada jalan untuk melangsungkan perkawinan Nurmala malam ini."

"Jadi Engku Mester dapat juga menolong saya," kata ayahmu, lalu menjabat tangan Yatim karena kesukaan hatinya.

"Ya, tetapi tidak dengan hamba ia kawin."

"Dengan siapa?" tanya ayahmu pula dengan herannya.

"Dengan dr. Aziz, karena keduanya memang telah berkasih-kasihan, sehingga perkawinan mereka niscaya akan membawa berkah dan kesenangan kepada keduanya."

Aku menoleh kepada Yatim dengan pandangan terima kasih, karena pembelaannya ini. Jika tak ada orang lain, niscaya kupeluk dan kucium ia karena girangku. Inilah balasan Yatim atas jasaku kepadanya," kata dr. Aziz.

"Apa yang belum kaujalankan akan kulakukan, kalau aku bertemu dengan dia. Perkawinan kita sekarang ini tentulah hasil pembelaannya itu," kata Nurmala.

"Memang. Walaupun ayahmu terdiam sejurus, sebagai hendak menimbang perkataan Yatim ini, tetapi setelah Engku Hop berkata: "Pada pikiran hamba baik Engku turut nasihat Yatim ini. Daripada tertelungkup, lebih baik miring. Daripada tak jadi, lebih baik dikawinkan Nurmala dengan dr. Aziz dan Mr. Yatim sama tinggi derajatnya. Takkah hina, bahkan kemuliaan juga yang akan Engku peroleh karena bermenantukan dr. Aziz. Maka lenyaplah sekalian was-wasnya dan diturutnyalah nasihat mereka itu."

"Tetapi bagaimanakah kata saya kepada sekalian jamu dan penduduk kota Padang, karena sekaliannya tahu saya akan mengawinkan anak saya dengan Mr. Yatim, bukan dengan dr. Aziz. Demikianlah bunyi surat panggilan saya," kata ayahmu pula.

"Akan hamba katakan nanti, bahwa itu sekadar suatu muslihat untuk mengistimewakan perkawinan anak saudagar yang terkaya di Padang ini. Sekarang marilah segera kita langsungkan, supaya jangan terlalu lama jamu menunggu dan karena itu menimbulkan gelisah atau curiga," kata Engku Hopjaksa pula, untuk melenyapkan kata-kata ayahmu yang akhir.

"Baiklah," kata ayahmu dengan menyerah.

"Pekerjaan Engku dengan Sutan Malik telah selesai." kataku kepada Sutan Pamenan. "Pada pikiran hamba lebih baik Engku jangan kembali ke rumah Sutan Baheram, untuk menghindarkan sekalian silang sengketa. Biarlah Engku Saleh pergi membawa

kabar kepada Engku Sutan Baheram, bahwa perkawinan Sutan Malik dengan Puti Bidasari tak dapat dilangsungkan, karena Sutan Malik mendapat kecelakaan di jalan, sehingga harus berobat di rumah sakit beberapa lamanya.

Sementara itu Engku pergilah ke Solok dengan Datuk Gampo Alam dan Sutan Malik, tinggal beberapa lamanya di sana,"

"Baiklah, Engku Dokter," sahut Sutan Malik dengan menarik napas panjang, sebagai terlepas dari sesuatu bahaya, lalu mereka pergi cepat-cepat.

"Pakailah bendi hamba ke Sawahan," kataku pula, supaya Sutan Malik jangan berjalan kaki pulang ke rumahnya dengan memakai pakaian pengantin. Dengan segera kutukarlah pakaianku dengan pakaian pengantin yang dipakai Yatim. Oleh sebab badanku sama besar dengan badan Yatim, sekalian pakaian itu sesuai padaku. Dan oleh sebab tampang muka kami pun hampir sama, tak dapatlah kauketahui penukaran kami itu, tatkala aku datang dan duduk di sisimu."

"Benar Ziz, apalagi karena mataku telah kabur oleh kekecewaan, kedatanganmu kusangkakan kedatangan Yatim."

"Memang tak mudah memperbedakan dua orang laki-laki yang hampir sama bentuk badannya dan tampang mukanya dalam berpakaian mempelai. Dan aku tak dapat mengatakan kepadamu, bahwa aku Aziz bukan Yatim. Sementara aku didandani dengan pakaian dan perhiasan mempelai Yatim oleh Hopjaksa, ayahmu, dan Yatim sendiri, kubisukkan perlahan-lahan kepada Engku Hop, tak dapatkah orang tua Bidasari dipaksa pula sebagai ayahmu, untuk menerima Yatim sebagai menantunya?"

"Ya, benar. Daripada dapat malu, perkawinan anak tak jadi, bukankah lebih baik dinikahkan dengan Yatim?"

"Tetapi Engku Hop menggeleng-gelengkan kepalanya dengan muram mukanya seraya berkata, "Kakak hamba tak dapat disamakan dengan Engku Baginda Mais. Ia sangat keras kepala dan sangat terikat kepada kebangsawanannya dan adat istiadatnya. Ia lebih



suka mati daripada menyimpang dari aturan Padang. Alasan malu yang seperti ini tak cukup pentingnya baginya untuk mengubah pegangannya."

"Sayang amat. Jika tiada, dapatlah dilangsungkan perkawinan sejoli kita, yang kita idam-idamkan itu, walaupun secara paksaan sebagai ini," kata Sitti Nurmala.

Tatkala itu kedengaran di luar suara Yatim, yang nupanya baru datang: "Hamba sangat menyesal tak dapat menghadiri nikah kedua sahabat karib hamba ini, karena perkara yang amat penting menghalangi hamba."

Sekalian yang melihat Yatim datang dan mendengar perkataannya ini sangat takjub, karena mereka yakin, yang dikawinkan tadi memanglah Yatim. Sekarang dilihat mereka ia baru datang dari luar dengan pakaian biasa.

"Jadi bukan Engku Mester yang dinikahkan tadi dengan Sitti Nurmala? Patutlah ia pingsan," kata jamu.

"Pingsan?" tanya Yatim dengan kuatirnya. "Memang bukan hamba yang dinikahkan tadi, melainkan dr. Aziz."

Di situ tampillah Engku Sutan Alam Sah ke muka, lalu berkata, "Keinginan Engku Baginda Mais ini haraplah dimaafkan banyak-banyak. Beliau ingin benar supaya perkawinan anak beliau yang sebiji mata ini dirayakan dengan kerayaan yang istimewa dalam segala hal. Maklumlah, Engku Baginda Mais memang orang yang terkaya di antara kita. Di mana lagi akan diperlihatkan beliau kekayaan beliau itu, jika tidak dalam perkawinan anak beliau yang tunggal ini? Sarat-sarat yang biasa, telah beliau cukupi dengan cara yang mewah, tetapi pada perasaan beliau sekaliannya itu belum mencapai puncak keistimewaan. Oleh sebab itu diambil beliau jalan ini. Disiarkan beliau kabar beliau akan mengawinkan anak beliau dengan Mr. Yatim, karena pada sangka beliau Mr. Yatimlah orang yang istimewa pada masa ini di Padang. Dengan demikian diharapkan beliau keistimewaan Mr. Yatim itu akan membawa keistimewaan pula kepada perkawinan anak beliau. Yang

sebenarnya kawin dengan Sitti Nurmala tadi ialah dr. Abdul Aziz, tabib yang terkenal di Padang ini, karena keduanya telah lama bertunangan."

Jamu yang percaya akan perkataan Hopjaksa ini menerima dengan tertawa karena geli mendengar muslihat Baginda Mais yang diumumkan itu. Tetapi banyak di antara mereka yang masih ragu-ragu dan mencari apakah yang sebenarnya tersembunyi di belakang kelakar perkawinan yang ganjil ini. Tetapi pikiran dan usaha mereka itu tiada diindahkan oleh Engku Sutan Alam Sah atau Yatim.

Mr. Yatim segera masuk ke dalam bilik pengantin hendak melihat keadaan Sitti Nurmala yang dikatakan pingsan tadi, walaupun ia tiada kuatir, karena dr. Aziz ada padanya.

Setelah masuk ia ke dalam bilik ini, lalu disambut Sitti Nurmala dengan air mata yang berlinang-linang karena kesyukurannya.

"Terima kasih, Tim, terima kasih atas pembelaanmu. Jika tiada, belum tentu aku menjadi istri Aziz. Semoga engkau pun dengan Bidasari segera pula mendapatkan kurnia yang telah diberikan Allah kepada kami berdua ini."

"Budi Aziz yang telah melepaskan Bidasari dari tangan Sutan Malik, harus kubalas dengan menyerahkan engkau ke dalam tangannya," sahut Mr. Yatim. "Selamat! Semoga engkau dikurniai rahmat dan nikmat dalam pertemuanmu selama-lamanya."

Setelah itu keluarlah Mr. Yatim memanggil ibu Sitti Nurmala untuk mengatakan bahwa anaknya telah ingat kembali akan dirinya dan minta didandani pula supaya dapat menerima doa selamat dan berkah orang tua-tua.

Peralatan di rumah Sutan Baheram tak dapat dilangsungkan karena kata juru rawat Saleh mempelai mendapat kecelakaan di jalan dan sekarang ada di rumah sakit.

"Pukul berapa kapal Terusan masuk hari ini, Tim?" tanya Sutan Alam Sah yang sedang makan siang bersama-sama dengan anak dan istrinya.

"Biasanya pukul 5 petang, Ayah," sahut Mr. Yatim seraya membersihkan mulutnya dengan sapu tangan buatan Silungkang, karena ia baru sudah makan.

"Ada apa, Udo?" tanya Sitti Mariama, yang duduk dekat suaminya.

"Ini ada surat kawat dari Terusan yang mengatakan Sutan Ali Akbar dari Inderapura hendak datang kemari dengan kapal dan ingin menumpang di rumah kita," sahut Sutan Alam Sah, lalu memperlihatkan surat kawat itu kepada Sitti Mariama.

Istri Hopjaksa ini mengambil surat itu lalu membacanya. Surat kawat ini dialamatkan kepada Hopjaksa Padang dan bunyinya, "Ingin bertemu dengan Engku. Jika dapat minta disambut Sutan Ali Akbar Inderapura."

"Siapa Sutan Ali Akbar itu?" tanya Sitti Mariama sambil memberikan surat kawat itu kepada Mr. Yatim, yang lalu membacanya pula.

"Entahlah. Hamba pun tak tahu. Baru sekarang hamba mendengar namanya. Mungkin seorang bangsawan Inderapura yang hendak bertemu dengan hamba. Apa maksudnya, nanti akan kita dengar."

"Siapa yang akan pergi menjemputnya ke Muara, Ayah?" tanya Mr. Yatim.

"Aku sendiri. Diserahkan kepada Opas Pendek, kalau-kalau tak selesai."

"Kalau Ayah lelah, biarlah hamba yang pergi, sambil berjalan-jalan ke sana."

"Baiklah. Ayah menunggu di sini saja."

"Jika demikian, hamba sediakanlah tempatnya di bilik muka. Berapa orangkah agaknya yang datang?" tanya Sitti Mariama.

"Entahlah. Tetapi lebih baik disunuh sediakan juga bilik belakang, kalau-kalau perlu."

Setelah mandi, berangkatlah Mr. Yatim dengan Opas Pendek, ke Muara, pelabuhan kapal-kapal kecil. Setengah jam kemudian sampailah ke sana tetapi belum ada kapal masuk, baik di cerocok atau di sisi gudang kantor Sahbandar. Hanya perahu, yang banyak berlabuh di pinggir sungai ini, berleret-leret.

Dari muara Sungai Arau, keluar beberapa perahu kail yang hendak memancing ikan, malam hari, di Pulau Pisang.

Sungguhpun demikian telah ada orang yang hendak menyongsong orang yang datang. Bendi tambangan telah banyak pula menanti muatan. Anak-anak dari Kampung Berok yang ingin menonton kapal masuk, telah berkumpul dan bermain-main di sana.

Matahari hampir tenggelam di tepi langit, sebentar-sebentar ditutup awan yang berbanjar-banjar, melintang dari utara ke selatan, sehingga hari teduh-teduh panas. Hanya langit yang di sebelah timurlah yang penuh dengan awan yang berintik-rintik, serupa sisik ikan besar, tanda di laut banyak ikan.

Tiba-tiba kedengaran seruling kapal dekat Batu Mandi, dan tiada berapa lama kemudian masuklah sebuah kapal kecil, yang penuh dengan penumpang di atas birai, ke dalam kuala Padang, langsung ke sisi gudang kantor Sahbandar dan berlabuh di sana, di pinggir tembok batu.

Melihat kapal kecil ini masuk muara Sungai Arau, teringatlah Mr. Yatim kepada kapal Heemskerk yang belum selang berapa lama membawanya dari Jakarta ke Padang, disambut oleh beratus-ratus penduduk Padang, di antaranya Puti Bidasari, yang telah diceraikan daripadanya dan sekarang disekap dalam biliknya.

Siapa bersangka waktu itu, ia akan terpisah dari gadis ini, terpisah mungkin untuk selama-lamanya.

Dengan penuh harapan dan kegembiraan ia menginjak tanah airnya kembali, untuk mengabdi kepada bangsa dan negerinya, tetapi bangsanya tiada menaruh belas kasihan kepadanya. Dengan setikam ia dirubuhkan ke tanah, untuk tidak akan dapat berdiri kembali agaknya, sehingga ia akan terpaksa meminta pertolongan kapal pula, untuk melarikan dirinya, jauh dari tanah airnya, di mana ia mungkin dapat melupakan aib yang tercoreng di mukanya.

Demikianlah kenang-kenangan pilu, yang menyerang hatinya dan mengguncang tali iman dalam dadanya. Untunglah tak lama ia dapat bersedih hati sedemikian, karena di birai kapal kelihatan olehnya berdiri seorang tua laki-laki yang telah putih rambutnya tetapi masih tegap tubuhnya menoleh ke darat, sebagai ada yang dicarinya di antara orang-orang yang ada di darat. Di sebelahnya berdiri seorang perempuan yang berumur kira-kira 50 tahun dan yang gayanya sebagai orang baik-baik. Perempuan ini pun tak putus-putusnya memandang ke darat, sebagai ada pula orang yang dicarinya. "Lihat anak muda yang tegak di beremban itu! Rupanya seperti Abang Rasyid tatkala mudanya," kata yang perempuan.

"Benar kata Adinda. Siapakah anak muda ini? Iakah yang menyambut kedatangan kita? Karena ia memperhatikan penumpang kapal ini.

"Ya, Allah! Benarkah di Padang ini akan disampaikan hasrat hati hamba-Mu, yang telah sekian lama sia-sia hamba-Mu usahakan," kata orang tua itu perlahan-lahan dengan amat sedih bunyi suaranya.

"Mungkinkah ia Hopjaksa Padang ini yang kita kirimi surat kawat? Amat muda umurnya."

"Barangkali anaknya, yang disuruhnya menjemput kita. Bagaimana pun juga, pada rasa Kanda baik kita berkenalan dengan dia, sebab wajahnya senupa dengan Abang Rasyid."

"Siapa tahu, barangkali kita dapat beroleh keterangan daripadanya."

Mr. Yatim di darat tertarik pula perhatiannya kepada orang tua ini.

"Mungkin inilah jamu yang ditunggu, karena orang yang lain-lain rupanya sebagai orang biasa saja." Kepastian segera akan diperolehnya, karena orang tua inilah yang akan ditanyainya terlebih dahulu.

Setelah rapatlah kapal ke beremban, naiklah Mr. Yatim ke birai, diiringkan oleh Opas Pendek, lalu pergi mendapatkan orang tua tadi, yang menunggu kedatangannya di pinggir kapal; lalu berjabat tangan dengan dia.

"Engkulah agaknya Sutan Ali Akbar dari Inderapura, yang telah mengirim surat kawat kepada Hopjaksa Sutan Alam Sah?" tanya Mr. Yatim dengan hormatnya.

"Benar, Engku. Dan Engukkah Hopjaksa Padang?" tanya orang tua ini, seraya menjabat pula tangan Mr. Yatim.

"Bukan, Engku. Hamba ini Yatim, anak beliau, datang menjemput Engku kemari. Beliau minta maaf, karena tak dapat datang sendiri, mengelu-elukan Engku."

"Tak apa. Ini pun cukup. Kami mengucapkan syukur alhamdulillah dan terima kasih banyak-banyak, atas susah payah beliau dan Engku. Ini istri hamba Puti Rohana."

"Kepada Rangkayo pun kami mengucapkan selamat datang; marilah kita turun! Mana barang-barang Engku?"

"Hanya ini. Dan ini dua orang bujang hamba," sahut Sutan Ali Akbar, seraya menunjuk kepada beberapa petikulit, seorang bujang laki-laki dan seorang bujang perempuan yang ada dekatnya.



"Pak Pendek, uruskanlah barang-barang ini!" kata Mr. Yatim kepada opas ayahnya.

"Baiklah Engku Mester," sahut Opas Pendek, lalu disuruh angkatnya peti-peti tadi oleh beberapa orang ajir, sedang Mr. Yatim turun bersama-sama jamunya ke darat, lalu masuk ke kantor Sahbandar.

Dalam berkata-kata itu mata Sutan Ali Akbar dan istrinya Puti Rohana tiada lepas dari memandang muka Mr. Yatim. Dengan tiada diketahui mereka hati mereka sangat berkenan akan tingkah laku dan tertib sopannya. Dan lebih-lebih oleh rupanya yang hampir benar bersamaan dengan orang yang disebutnya "Abang Rasyid".

Mr. Yatim pun tertarik pula hatinya kepada kedua orang tua ini, karena sikapnya yang baik dan tutur basanya yang halus. Adalah sebagai mereka orang yang berasal tinggi, yang tahu membawakan ketinggiannya.

"Engku, ini barang-barang Engku Sutan Ali Akbar, jamu ayah hamba dari Inderapura. Harap diperiksa," kata Mr. Yatim kepada Sahbandar.

"Tak perlu dibuka, Engku Mester. Hamba yakin, dalamnya tak ada barang-barang yang terlarang," sahut Sahbandar dengan hormatnya.

"Memang hanya pakaian kami isinya," menyela Sutan Ali Akbar.

"Terima kasih, Engku," kata Mr. Yatim kepada Sahbandar, lalu diajaknya jamunya ke luar, langsung naik bendinya bertiga, yang telah menunggu dekat kantor Sahbandar, sedang Opas Pendek naik bendi sewaan dengan orang-orang dan barang-barang Sutan Ali Akbar.

"Pulang, Badu!" katanya kepada sais bendinya.

"Baiklah, Engku Mester," jawab sais Badu, lalu dipecutnya kudanya menuju ke Pondok.

Di tengah jalan bertanya Sutan Ali Akbar kepada Mr. Yatim, "Bolehkah hamba bertanya sedikit, Engku?"

"Mengapa tidak, Engku," jawab Mr. Yatim.

"Tiga kali hamba dengar, Engku dipanggil mester. Guru seolahkah Engku?"

"Bukan. Hamba hakim, sekarang menjabat pekerjaan Kepala Pengadilan di Padang ini," sahut Mr. Yatim dengan bersahaja.

"Jadi, Presiden Landrad?" tanya Sutan Ali Akbar dengan takjub.

"Benar, Engku."

Di situ terdiam Sutan Ali Akbar. Mukanya menjadi agak merah. Kemudian ia berkata, "Hamba bangga mendengar bangsa kita ada yang telah menjadi Presiden Landrad. Tetapi hamba berasa malu pula telah menyebabkan Engku bersusah payah menjemput kami. Sebenarnya opas Engku pun cukup tadi.

"Mungkin tak dapat ia mencari Engku. Oleh sebab itu mulanya ayah hamba yang akan pergi. Tetapi oleh sebab akan kemari juga, hamba pintalah pada beliau, supaya hamba yang menjemput Engku."

"Sekalilagihambaucapkan terima kasih banyak atas kemurahan hati Engku, telah bersusah payah menjemput kami. Kami baru sekali ke Padang ini, jadi tiada mempunyai sahabat kenalan di sini. Oleh sebab itulah kami beranikan diri kami mengirimkan surat kawat kepada ayah Engku, karena sebenarnya kami akan meminta pertolongan kepada beliau. Walaupun kami belum kenal kepada beliau, tetapi kami berharap beliau sebagai seorang Padang asli yang berpangkat tinggi, dapat menolong kami dalam kesulitan kami."

"Hamba yakin orang tua hamba akan menyambut kedatangan Engku dan Rangkayo dengan segala suka hati dan akan menolong Engku dalam kesulitan Engku sedapat-dapatnya."

"Alangkah mujurnya orang tua Engku beranakkan seorang mester kehakiman, derajat yang pada sangka hanya dapat dicapai oleh bangsa Barat," kata Puti Rohana.



Mr. Yatim tiada menyahut, kerana ia teringat akan kehinaannya pada waktu itu, sehingga pujian ini serasa cemooh mendengung di telinganya.

"Bolehkah hamba tanyakan nama ibu bapa Engku?" tanya Sutan Ali Akbar pula. "Keinginan hati hamba ini harap dimaafkan, kerana hamba sesungguhnya ingin benar hendak mengetahui orang-orang tempat hamba berutang budi."

"Mengapa tidak, Engku. Sepatutnya Engku menanyakan nama ibu bapa hamba. Nama ayah hamba Sutan Alam Sah dan nama ibu hamba Sitti Mariama."

"Sitti Mariama," diulang nama ini oleh Sutan Ali Akbar dengan suara yang seakan-akan kecewa, sebagai ada nama lain yang diharapkannya akan didengarnya.

"Mungkinkah ibu Mester dahulu, tatkala kecilnya, mempunyai nama lain, Nuriah misalnya?" tanya Puti Rohana.

"Sepanjang pengetahuan hamba tidak, Rangkayo," sahut Mr. Yatim dengan agak heran mendengar pertanyaan jamu ayahnya ini tentang nama ibunya.

"Siapakah nama datuk Mester dari ibu, jadi ayah ibu Mester?" tanya Sutan Ali Akbar pula dengan perhatian.

"Sutan Bendahara, tetapi beliau tak ada lagi. Tatkala hidupnya ia menjadi Penghulu Wek III."

Mendengar jawab ini terdiam pula Sutan Ali Akbar. Kekkecewaan tadi bertambah nyata berbayang di mukanya.

"Dan siapakah nama nenek Mester dari ibu?" tanya Puti Rohana yang belum puas rupanya.

"Sitti Rubiah."

Kekecewaan yang terbayang pula di muka Puti Rohana menjadi sebagai keputusasaan.

Percakapan ini tiada ditenuskan kerana benda yang ditunggang mereka telah masuk ke pekarangan rumah Sutan Alam Sah,

sedang Engku Hopjaksa ini denganistrinya yang lelah menunggu di langkan hadapan rumahnya turun ke tanah mengelu-elukan kedua jamunya ini. Kedua laki-laki menjabat tangan, sedang kedua perempuan bertukar sapa.

Kemudian dipersilakanlah kedua jamu ini naik ke atas rumah Sutan Alam Sah. Setelah duduklah sekaliannya di atas kursi, berkatalah Sutan Ali Akbar, "Kami mengucapkan terima kasih banyak-banyak atas kemurahan hati Engku dan Rangkayo, telah menyuruh sambut kami dengan anak Engku, Mr. Yatim, dan menerima kami di rumah Engku.

Sekali-kali kami tiada bersangka akan mendapat kehormatan yang setinggi ini, karena dijemput oleh seorang Presiden Landrad. Akan kelenjaan hamba telah berani mengirimkan surat kawat kepada Engku dan menyusahkan Engku dengan anak istri, hamba harapkan maaf banyak-banyak. Kami tak kenal seorang pun juga di Padang ini. Ketika hamba tanyakan kepada seorang kenalan hamba, kepada siapakah hamba dapat menepat untuk keperluan hamba, diberinalah alamat Engku, sebagai seorang yang terkenal dan berkuasa di Padang ini. Dengan berharap akan kebaikan Engku yang telah dipastikan oleh kenalan hamba itu, hamba beranikanlah diri hamba mengirim surat kawat itu kepada Engku, walaupun hamba belum kenal kepada Engku," kata Sutan Ali Akbar dengan hormatnya.

"Ah, tak jadi apa, Engku. Seharusnya tiap-tiap manusia tolong menolong. Dan jika Engku tak mempunyai kenalan, hamba harap sudilah Engku tinggal di rumah hamba di sini selama Engku di Padang ini. Tempat telah hamba sediakan, tetapi sederhana saja."

"Akan kebaikan Engku ini bertambah besar terima kasih hamba. Bukan karena hamba tak mempunyai sahabat kenalan saja tetapi untuk maksud yang hamba tuju, rasanya baik hamba dekat Engku, karena Engkulah yang terlebih banyak akan dapat menolong hamba dalam kesulitan hamba ini."

"Kami bergirang hati Engku dan Rangkayo sudi tinggal pada kami," lalu diajaknya lah jamunya minum air teh dan makan juadah yang sementara itu telah disajikan. Setelah itu dibawalah kedua jamu ini ke bilik yang telah disediakan untuk mereka.

Sesudah makan malam, duduklah Sutan Alam Sah dengan anak danistrinya bersama-sama kedua jamunya, bercakap-cakap seraya meminum kopi. laki-laki sambil merokok dan perempuan memakan sirih:

"Engku, bolehkah hamba paparkan sekarang kesulitan hamba, yang telah membawa hamba sampai kemari dan telah menyusahkan Engku beranak istri?" kata Sutan Ali Akbar.

"Memang kami ingin benar mendengar hal ihwal Engku itu. Bila mungkin dapat kami menolong Engku, dengan segala suka hati akan kami berikan pertolongan itu." kata Sutan Alam Sah.

"Syukurlah. Memang telah hamba rasai, semenjak hamba bertemu dengan anak Engku Mr. Muhammad Yatim tadi, pada Engkulah hamba akan mendapat pertolongan untuk menyampai-kan hasrat hamba itu.

"Semoga demikianlah hendaknya."

"Hamba kemari ini mencari saudara tua hamba, Sutan Ali Rasyid, yang telah berpuluhan-puluhan tahun meninggalkan Inderapura dan sampai sekarang belum kembali dengan tiada hamba ketahui di mana ia ada sekarang dan apakah ia masih hidup, walaupun pada rasa hati hamba ia telah tak ada di dunia ini lagi." Di sini suara Sutan Ali Akbar menjadi pilu bunyinya dan ia berhenti sesaat berkata-kata.

"Oleh sebab tujuan perjalanan abang hamba itu rasanya tiada ke darat, melainkan ke laut. hamba usahakanlah mula-mula mencarinya di negeri-negeri yang ada di pinggir laut, arah ke selatan, yaitu Muko-Muko. Bangkahulu. Bintuhan, Mana, Kenui, dan Teluk Betung. Tetapi sia-sia belaka. Ke Jakarta belum hamba

pergi, sebab rasanya ia takkan ke sana. Tetapi jika usaha hamba di Padang Hilir dan Padang Hulu tiada pula berhasil, mungkin hamba akan ke Jawa juga, untuk menghabiskan was-was hamba.

"Sudah itu... sudah itu, ya, akan duduklah hamba bercintakannya di Inderapura, sampai kepada ajal hamba. Kalau ia telah meninggal, tentulah segera kami akan bertemu kembali di akhirat," kata Sutan Ali Akbar, sedang air matanya tergenang di pelupuk matanya.

"Walaupun hamba sampai waktu ini tetap bekerja di Padang ini, tetapi belum hamba mendengar nama Sutan Ali Rasyid. Kalau beliau ada di sini, niscaya tahulah hamba."

"Inilah sebabnya harapan hamba bulat pada Engku, karena Engku di Padang ini: Tinggi tampak jauh, besar jolong bersua. Oleh karena Engku tiada bertemu dengan dia, mungkin ia tiada mendarat di Padang ini, tetapi misalnya di Pariaman atau di Padang Darat."

"Bagaimana rupa beliau itu?"

"Tak ubahnya dengan rupa hamba. Kami berdua sebagai pinang dibelah dua, karena kami kembar. Ia lebih tua setengah jam dari hamba."

Di masa muda kami, rupa kami tak ubahnya dengan rupa anak Engku, Mr. Muhammad Yatim ini, sehingga kami tadi terkejut, tatkala mula-mula melihat rupa anak Engku ini. Dan pengharapan timbulah dalam hati kami, di sim akan berhasil usaha kami.

Saudara hamba tentu tak mungkin beliau ini. Tetapi boleh jadi anak atau cucunya. Tatkala ia berangkat dari Inderapura, dalam usia kurang lebih 40 tahun, ia mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Puti Nuriah yang waktu itu berumur 17 tahun.

Mula-mula hamba berharap, istri Engkulah kemenakan hamba Puti Nuriah itu. Tetapi tatkala hamba dengar dari anak Engku nama beliau Sitti Mariama dan mentua Engku bernama Sutan

Bendahara, hilanglah pengharapan itu." Sutan Alam Sah berpaling kepada istrinya, yang mendengarkan dengan perhatian yang besar, cerita jamunya itu. Bawa roman Mr. Yatim serupa dengan rupa Sutan Ali Akbar, telah dilihatnya, tatkala ia mulai bertemu dengan bangsawan Inderapura itu tadi. Di dalam pikirannya mengilat sinar yang kecil, dalam gelap gelita yang meliput asal usul anak angkatnya.

Mr. Yatim dan Sitti Mariama terdiam, karena pengharapan yang sedemikian timbul pula dalam hati mereka. Jika benar asal usul Mr. Yatim dapat dicari dalam kaum keluarga Sutan Ali Akbar ini, alangkah baiknya. Niscaya terlepaslah ia dari tuduhan berasal rendah dan dapatlah disampaikannya cita-citanya dengan Puti Bidasarai.

Jika diperhatikan benar-benar, memang dapat dikatakan Sutan Ali Akbar dan Mr. Yatim serupa. Hanya pembawaan tua dan uban Sutan Ali Akbarlah yang menimbulkan perbedaan.

"Apa sebabnya kakak Engku itu meninggalkan Inderapura dan tiada kembali lagi ke sana, seakan-akan telah menghitamkan negerinya?"

Mendengar pertanyaan ini terdiam Sutan Ali Akbar sejurus lamanya. Awan yang mendung datang meliputi wajah mukanya yang jernih, sedang matanya mulai merah, sebagai hendak berair.

"Memang ia rupanya telah menghitamkan Inderapura ... dan sebabnya ialah kesalahan hamba sendiri, sehingga, bercerailah hamba dengan saudara kandung hamba yang satu-satunya. Sekarang banulah hamba menyesal dengan sesalan yang tiada putus-putusnya. Tetapi memang sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna," kata Sutan Ali Akbar pula dengan suara sayu.

"Kami berdua anak Tuanku Regen Inderapura dan mendapat pusaka dari ayah kami, yang berupa rumah, sawah dan kebun,

perahu dan ternak dan lain-lainnya, sama banyak. Tetapi karena nafsu hendak lebih hamba ganggulah abang hamba dan hamba ambil bagiannya. Dengan demikian terjadilah perbantahan antara kami, yang akhirnya menjadi persengketaan, sehingga ia pergi dari Inderapura meninggalkan hamba dengan membawa harta bendanya yang dapat dibawanya.

Oleh sebab itu dapatlah hamba miliki sekalian harta peninggalan ayah kami dan puaslah hati hamba. Tetapi kepuasan ini tiada berapa lamanya, karena harta yang sekian banyaknya itu tiada berguna bagi hamba. Sedang bagian hamba sudah cukup buat hidup hamba dalam negeri kecil sebagai Inderapura.

Di situ timbulah sesal dalam hati hamba. Hamba berjanji di hati akan mengembalikan sekalian hartanya, kalau perlu akan hamba tambah dengan harta hamba, tetapi abang hamba tak ada lagi. Ke mana perginya tiada hamba ketahui. Untuk pergi mencarinya tiada pula hamba berani. Takut kalau-kalau ia masih marah kepada hamba.

Bertahun-tahun lamanya hamba terapung-apung antara penyesalan hamba atas kesalahan hamba kepada saudara dan ketakutan serta malu kepadanya. Tetapi akhirnya tiada dapat lagi hamba tahan hati hamba, lalu hamba minta pertolongan kepada sekalian saudagar-saudagar kenalan hamba yang suka merantau ke mana-mana, untuk mencariakan abang hamba itu; tetapi sia-sia belaka. Jangankan bertemu, kabar beritanya sekali pun tidaklah didapat.

Sudah itu dengan sengaja hamba suruh beberapa orang yang hamba upah, semata-mata untuk mencari dia. Itu pun tiada berhasil. Akhirnya pergilah hamba sendiri mencarinya, kalau-kalau hamba lebih beruntung. Sebagai telah hamba katakan tadi, hamba coba mencarinya ke selatan dan sekarang hendak hamba coba ke utara.

Hasrat hati hamba, sebelum hamba meninggal dunia, bertemu juga hendaknya lebih dahulu dengan dia. Jika tiada, dengan anak cucunya, supaya dapat hamba bawa mereka pulang ke Inderapura, untuk mengembalikan sekalian harta benda saudara hamba kepada mereka. Jika dikehendaki mereka, bagian hamba pun boleh mereka ambil. Apa gunanya bagi hamba harta itu, karena hamba sudah tua dan tiada pula beranak. Untuk kehidupan hamba sendiri pada hari tua ini, tiada seberapa hamba perlukan.

Lain daripada itu, sekarang nyata benar pada hamba, bahwa harta bukannya dapat memberi kesenangan saja kepada manusia, tetapi dapat pula membawa kejahanatan, menceraikan saudara dengan saudara.

Demikianlah riwayat hamba yang sedih ini. Oleh sebab engku dan anak Engku orang yang berpangkat tinggi di Padang ini dan mempunyai kekuasaan, hamba pintalah belas kasihan Engku berdua, supaya sudi juga menolong hamba dalam usaha hamba ini, karena hamba sendiri telah tua, tiada mempunyai daya upaya lagi, walaupun hamba ingin mengelilingi dunia sekalipun untuk mencari kakak hamba ini. Mungkin sekali badan yang telah tua ini akan rubuh dijalanan dengan tiada dapat menyampaikan maksud hamba itu."

Sutan Alam Sah dengan istrinya begitu pula Mr. Yatim sangat iba mendengar kemalangan orang tua itu, yang sungguhpun berdosa, tetapi telah insaf akan kesalahannya dan telah berjanji akan menebus dosanya.

"Apa yang dapat hamba kerjakan, niscaya akan hamba lakukan untuk mendolong Engku dalam hasrat Engku ini," kata Sutan Alam Sah.

"Hamba pun demikian pula," kata Mr. Yatim yang makin tertarik hatinya kepada bangsawan tua ini.

"Janganlah Engku-Engku pikirkan biayanya. Berapa saja akan hamba tanggung. Biarpun habis harta bagian hamba, tiada hamba sesalkan."

Maksud hamba yang kedua ialah hendak mewasiatkan sekalian harta itu. Siapa tahu kalau-kalau hamba meninggal dunia sebelum bertemu dengan abang hamba itu atau turunannya, supaya diberikan harta itu kepada saudara hamba itu atau kepada turunannya. Kalau mereka tak ada lagi dibagi-bagikan kepada kaum keluarga hamba di Inderapura. Maukah Engku menolong hamba dalam hal ini?"

"Mengapa tidak? Tetapi pada rasa hamba perkara ini lebih sempurna dapat diuruskan oleh anak hamba, yang lebih mengerti dalam hal itu daripada hamba," kata Sutan Alam Sah.

"Bagaimanakah pikiran Engku Mester? Dapatkah Engku mengabulkan permintaan hamba itu?"

"Dengan segala suka hati. Esok hari atau bila saja Engku sempat, kita pergi kepada Notaris di sini untuk menyelesaikan perkara itu," sahut Mr. Yatim.

"Terima kasih, Engku, terima kasih! Sekarang hilanglah sekalian was-was hamba tentang harta itu. Tak dapat hamba nyatakan kegirangan hati hamba dan kesyukuran hamba setelah mendapat kepastian ini dari Engku. Inilah pula suatu sebab maka hamba datang kepada Engku.

Siang malam tak dapat hamba senangkan hati hamba karena kuatir harta abang hamba yang telah hamba miliki itu tak jatuh kembali ke tangan yang berhak, tetapi habis tak tentu di tangan orang lain. Sedang mereka memboroskan uang ini, mungkin abang hamba dengan anak dan cucunya kelaparan, karena kemelaratan," kata Sutan Ali Akbar pula dengan perkataan yang kian lama kian perlahan-lahan diucapkannya dan akhirnya tiada kedengaran lagi.

Sekalian yang mendengar tiada pula berani berkata-kata, seakan-akan takut mengganggu orang tua ini menyadari untungnya.

Setelah berdiam diri sejurus lamanya, diminumnya air kopinya yang telah menjadi dingin karena beriwayat yang sedih ini. Sudah itu barulah ia berkata pula: "Sekarang Rohana, tahlulah Adinda, kepada siapa akan meminta pertolongan tentang harta

benda itu atau tentang hal-hal kita yang lain-lain, kalau Kanda lebih dahulu harus meninggalkan dunia ini daripadamu."

"Ya, Kanda," sahut Puti Rohana dengan suara yang pilu.

"Dan hamba pun meminta pula beribu terima kasih atas kesudian Engku Hopjaks dan Engku Mester. Begitu pun kepada Rangkayo yang telah sudi menyambut kami ini."

"Itu tak usah disusahkan lagi, Rangkayo. Mulai sekarang pandanglah kami sekalian, sebagai mereka yang telah hilang itu dan perbuatlah kami sebagai saudara Rangkayo dan Engku," jawab Sitti Mariama.

"Terima kasih! Terima kasih!" kata Puti Rohana dan Sutan Ali Akbar, karena terharu mendapat keluarga bangsawan dan berpangkat tinggi yang sebaik ini.

Ketika Sutan Ali Akbar akan memasang rokok nipahnya, tiba-tiba matanya terharu beberapa lama pada cincin emas bermata zamrud pada jari manis Mr. Yatim sehingga kayu api yang diunjukkan Mr. Yatim habis terbakar. Jika tiada dibuang oleh Mr. Yatim puntung api-api itu, niscaya terbakarlah jarinya, karena tangannya telah dipegang oleh Sutan Ali Akbar dengan kuatnya sebagai tiada hendak dilepaskannya lagi.

"Hamba mintalihat cincin zamrud Engku Mester ini," katanya dengan gugup rupanya.

Mr. Yatim yang masih heran melihat kelakuan Sutan Ali Akbar ini, menyabut cincin zamrudnya dari jarinya, lalu mem-berikannya kepada jamunya itu.

Dengan tangan yang gemetar disambut Sutan Ali Akbar cincin itu, lalu diperiksanya dengan saksama. Cincin itu tebal emas ikatannya, sedang matanya yang dari zamrud itu tipis dan bujur telur bentuknya. Dalam warnanya yang hijau permai itu terang berbayang lima sinar yang memancar. Dalam memeriksa itu

kelihatan muka Sutan Ali Akbar kian lama kian berubah dan tangannya yang memegang cincin ini makin lama makin gemetar.

Kemudian dicabutnya cincin zamrudnya yang dipakainya pada jari manisnya pula, lalu diperbandingkannya kedua cincin itu, dengan saksama pula.

Setelah selesailah Sutan Ali Akbar memperbandingkan cincin itu, lalu keduanya diberikannya kepada Mr. Yatim seraya berkata dengan gemetar bibirnya, "Pilihlah Engku, yang mana cincin Engku!"

Sutan Alam Sah dan istrinya yang sangat takjub pula melihat kelakuan jamunya ini, lalu berdiri mendekati anaknya yang sedang memilih, mana cincinnya dan mana cincin jamunya, tetapi tiada dapat memperbedakannya kedua cincin itu, sebab sangat serupanya. Pun kedua orang tua Mr. Yatim tiada pula dapat mengenali lagi yang mana cincin anaknya dan yang mana cincin jamunya.

"Sungguh tak dapat hamba perbedakan kedua cincin ini karena tak ada perbedaannya," kata Mr. Yatim dengan herannya.

"Engku atau Rangkayo?" tanya Sutan Ali Akbar.

"Kami pun tak dapat," kata Sutan Alam Sah yang telah memeriksa pula kedua cincin itu.

"Betul mengherankan," kata Sutan Ali Akbar. "Memang dahulu cincin hamba ini dibuat 2 bentuk oleh seorang pandai emas yang ahli dan atas permintaan ayah hamba disamakan segala-galanya: besarnya, beratnya, ikatannya, dan matanya. Mata kedua cincin itu asalnya dari sebuah zamrud yang dibelah dua, sehingga keduanya menjadi tipis dan cepat dan coraknya serta bentuknya pun sama pula. Tetapi ada tanda untuk memperbedakan keduanya. Yaitu di belakang matanya digariskan huruf Arab "alif" pada yang sebuah dan huruf "ra" pada yang sebuah lagi yakni simbul, nama hamba dan nama abang hamba. Dan tanda itu pun ada pada kedua cincin ini. Nyatalah cincin yang dipakai Engku Mr. Mohd. Yatim, adalah kawan cincin hamba ini."

Sekarang haraplah hamba Engku sudi menceritakan kepada hamba dari mana Engku peroleh cincin ini. Hamba tiada sak lagi bahwa cincin ini memang cincin kakak hamba Sutan Ali Rasyid,

pasangan cincin hamba. Dan jika dikatakan orang Engku turunan saudara hamba itu, dengan segera hamba percayai. Tidak pun dikatakan orang, hamba sendiri telah bersangka sedemikian, tatkala hamba baru melihat rupa Engku di kapal tadi, karena istri hamba mengatakan rupa Engku serupa benar dengan rupa kami, di masa kami masih muda."

"Tentang asal usul cincin ini hamba tak tahu," jawab Mr. Yatim. "Tanyakan kepada ayah hamba! Selama hamba ingat, cincin itu telah ada pada hamba."

"Bolehkah hamba mendapat keterangan dari Engku, bagaimana cincin ini sampai ke tangan anak Engku?" tanya Sutan Ali Akbar kepada Sutan Alam Sah.

Sutan Alam Sah tiada lekas menjawab, seakan-akan ia malu membuka rahsia Mr. Yatim. Dan tiada pula diketahuinya, suakah anak angkatnya ini dibukakan rahsia keturunannya kepada orang yang baru dikenalnya. Oleh sebab itu menolehlah ia kepada Mr. Yatim, sebagai hendak bertanya, bolehkah dibukakannya rahsia ini atau tidak.

"Pada rasa hamba baik Ayah berterus terang saja," kata Mr. Yatim, "sebab rupanya di sini telah berbayang jalan gelap bagi kita selama ini."

Sutan Ali Akbar dan Puti Rohana heran mendengar perkataan Mr. Yatim ini, karena memang ada rupanya rahsia di balik riwayat cincin itu.

Pengharapan Sutan Ali Akbar timbul pula kembali, bahwa tak mustahil Mr. Yatim ini turunan kakaknya Sutan Ali Rasyid juga.

"Hamba harap janganlah Engku bersangka bahwa hamba bertanyakan hal ini semata-mata karena ingin hendak mengetahui saja, tetapi karena perkara ini rasanya sangat penting untuk men dapat keterangan dalam kehilangan abang hamba yang sekian lama telah hamba cari dengan amat susah payah. Sekarang nyata, bukan rupa anak Engku saja yang sama dengan rupa abang hamba, tetapi cincin mereka pun sama pula."

"Jika demikian benar kehendak Engku, baiklah!"

Sutan Alam Sah lalu menceritakan keadaan Mr. Yatim, bahwa dia bukanlah anak kandungnya, tetapi adalah anak angkatnya, yang dipungutnya dari seorang tukang pedati.

"Sekalipun kami sekali-kali tak percaya Yatim anak kandung tukang pedati itu, tetapi bukti yang nyata belum kami peroleh, untuk menyangkal perkataan tukang pedati itu," kata Hopjaksa seterusnya. "Sekalian usaha kami sampai kepada waktu ini sia-sia belaka.

Bertambah-tambah sulit perkara ini bagi kami, karena hal Yatim yang demikian telah menjadi alangan yang besar baginya, untuk dapat mengawini kemenakan hamba, anak kakak hamba, yang sangat dicintainya dan sangat pula mencintainya."

"Tetapi apa buktinya hamba bukan anaknya, kalau ia berkeras mengatakan hamba anaknya?" kata Mr. Yatim. "Persangkaan bukan kepastian. Dan kalau hamba memang bukan anaknya, apa sebabnya ia tiada hendak berkata benar. Mungkin ada faedahnya hamba tetap diakunya anak kandungnya, kalau ayah Hopjaksa dengan keras meminta kepadanya, supaya rahsia ini jangan sekali-kali dibukakannya, karena hamba akan diakui anak kandung oleh ayah Hopjaksa.

Jika ditilik dari lahirnya, atau menurut kebiasaannya atau menurut kira-kira kita saja, memang rupanya tak mungkin anak kucing akan menjadi anak harimau. Tetapi benarkah hal ini tak mungkin terjadi? Jangankan ini, kebalikannya baru-baru ini telah kita lihat, yaitu anak harimau menjadi anak kucing, karena penyia-nyiakan asuhannya dan kurang pendidikannya. Mengapa hamba sebagai anak tukang pedati tak dapat menjadi orang baik-baik, apabila asuhan dan pendidikan hamba baik?"

Sekalian yang mendengar pembelaan ini terdiam, memikirkan alasan yang dikemukakan oleh Mr. Yatim, lebih-lebih Sutan Alam Sah dan istrinya Sitti Mariama.

"Syukurlah sekarang telah kedapatan suatu bukti yang dapat memberi kepastian kepada kita. Yang harus kita selidiki lagi, berhakkah Engku Mr. Yatim atas cincin ini atau tiada. Jika berhak bagaimana jalannya," kata Sutan Ali Akbar.

"Oleh sebab Engku Mr. Yatim sendiri tiada tahu bagaimana beliau mendapat cincin ini, mungkin Engku Sutan Alam Sah tahu hal ini."

"Sayang sungguh perkara cincin ini tidak hamba perhatikan benar," jawab Sutan Alam Sah. "Karena kebesaran hati telah memperoleh Yatim, tiadalah hamba tanyakan lagi kepada tukang pedati, Malim Batuah, dari mana asalnya atau apa artinya cincin ini maka dipesannya supaya disimpan benar-benar dan kemudian disuruh pakainya oleh Yatim, kalau ia sudah besar. Pada pikiran hamba karena cincin ini mempunyai sesuatu khasiat, sebagai banyak disangkakan orang. Mungkin Yatim sendiri bersangka cincin ini berasal dari hamba."

"Memang benar," kata Mr. Yatim. "Sampai tadi hamba bersangka cincin ini tanda mata dari Ayah. Itulah sebabnya hamba sangat heran tatkala Engku mengenal cincin ini sebagai cincin saudara Engku, pasangan cincin Engku."

"Di mana sekarang tukang pedati Malim Batuah itu?" tanya Sutan Ali Akbar.

Telah kami usahakan mencarinya, tetapi sampai sekarang masih sia-sia belaka. Kami pun yakin, tak lain melainkan Malim Batuah inilah yang dapat memberi keterangan yang jelas tentang asal usul Yatim. Tetapi mengapa tiada hendak dikatakan, walaupun hamba paksa ia dan hamba katakan dengan berterang-terang, sekali-kali hamba tiada percaya Yatim anak kandungnya, walaupun ia bersumpah dengan Quran sekalipun, karena tak ada suatu pun yang bersamaan antara keduanya.

Hamba bersangka Malim Batuah itu telah menerima Yatim dari orang tuanya yang sebenarnya dengan perjanjian, tiada

boleh membukakan rahsia asal usulnya. Oleh sebab itu ia harus mengakuinya sebagai anak kandungnya."

"Tiada boleh membukakan rahsia asal usul Mr. Yatim Bukankah ini untuk menghilangkan sekalian jejak abang hamba, kalau benar ia datuk Mr. Yatim, supaya jangan dapat hamba mencarinya lagi?" kata Sutan Ali Akbar perlahan-lahan dengan pilu suaranya, sebagai ia berkata kepada dirinya sendiri. Tetapi ia tiada diberi termenung oleh Sutan Alam Sah yang seakan-akan menyesal telah mengeluarkan perkataan yang menyedihkan hati jamunya itu karena ia berkata pula: "Sebagai telah hamba katakan tadi, kakak hamba Puti Renosari tiada suka menerima Yatim sebagai menantunya, karena ia yakin Yatim anak Malim Batuah, sedang hamba ingin benar hendak mendudukkannya dengan kemenakan hamba Puti Bidasari, anak kakak hamba itu. Apalagi sebab ia kemenakan hamba, jadi tanggungan hamba.

Hamba majukan Yatim sampai ke Eropa, itu pun karena hamba ingin kemenakan hamba yang telah hamba pelihara sejak kecilnya bersama-sama dengan dia, mendapat jodoh yang baik dan layak. Tetapi orang tuanya tiada dapat menghargai ketinggian dan kemuliaan ini hanya karena Yatim tiada berasal bangsawan saja. Apabila benar Yatim turunan kakak Engku, niscaya hilanglah sekalian alangan dari pihak kakak hamba dan sampailah sekalian cita-cita dan idam-idaman kami dan Engku pun dapat pula mencapai hasrat hati Engku."

"Alangkah besar hati hamba, jika benar demikian," kata Sutan Ali Akbar dengan mengesah, sebagai orang yang telah mendapat cita-citanya yang sangat dihasratkannya.

"Oleh sebab itu marilah kita usahakan pula lebih giat untuk mencari Malim Batuah itu, yang jadi kunci dalam rahsia ini. Segala biaya akan hamba tanggung. Hamba pinta Engku berdua pun menjalankan segala kekuasaan Engku untuk mengetahui di mana adanya Malim Batuah itu sekarang.



Ah, ya. Tak dapatkah Engku mintakan dengan resmi kepada polisi atau Pemerintah Negeri untuk mencarikan Malim Batuah itu?"

"Mungkin dapat, walaupun alasannya yang resmi boleh dikatakan tak ada. Tetapi kita coba."

Sejak waktu itu diperkeraslah usaha mencari tukang pedati Malim Batuah, sedang Hopjaks dan Mr. Yatim mengirim surat ke mana-mana, meminta pertolongan polisi dan Kepala Negeri mencarikan orang yang dimaksud itu.

12

Tukang Pedati Malim Batuah

Dalam sebuah pedati kerbau kedengaran suara seorang laki-laki bersenandung perlahan-lahan sebagai sedang menyadari untung. Pedati itu berhenti dalam suatu pekarangan rumah di kampung Bunian di Payakumbuh.

Tiada berapa jauh dari pedati ini, berbaring seekor kerbau jantan yang amat besamya. Binatang itu tiada memamah biak sebagai biasanya kalau ia berbaring dan rumput yang di hadapannya tak habis dimakannya seakan-akan kurang seleranya, karena bahu kanannya luka besar dan rupanya diobati dengan kapur sirih.

"Malim! Jangan berdendang juga! Carikanlah aku kayu bakar, untuk memasak nasi. Karena hari telah pukul 10 siang. Akan makankah Malim pagi ini atau tidak? Kalau tidak, boleh saja kerjakan pekerjaanku yang lain!" kata seorang perempuan yang berumur kira-kira 45 tahun,,yang hendak bertanak nasi, di atas sebuah tungku tiada berapa jauh dari sana, tetapi tiada mempunyai kayu bakar. Sebetulnya dari tadi dia sudah membuang matanya ke kanan dan ke kiri, melihatkan kalau-kalau ada kayu yang kering dekat itu. Tetapi di mana-mana dilihatnya tak ada.

Tetapi entah karena tak terdengar atau karena enggan, laki-laki tadi tiada kelihatan keluar dari dalam pedatinya, bahkan suaranya kedengaran pula bersenandung, sebagai membujuk dirinya sendiri:

*"Apa disesal pada tudung ?
tudung saji terindak Bantan,
Apa disesal pada untung?
sudah nasib permintaan badan.
Patah galah penjolok jantung,
jantung menimpa baju cita.
Bukannya salah bunda mengandung
Badanku jua yang buruk pinta."*

Rayuan laki-laki ini mungkin disebabkan oleh suasana alam pada waktu itu, yang memang menjauhkan kenang-kenangan dan memilukan hati. Karena hari gelap-gelap teduh. Panas tidak, hujan pun tidak. Walaupun hari masih pagi, tetapi matahari telah tertutup oleh sekelompok awan hitam. Jalan lengang, dan sunyi. Anjing tiada menyalak, kambing tiada mengembik. Lembu tiada melenguh, dan kerbau tiada menguak. Hanya wirwir kedengaran berbunyi di pokok kayu, lalu terbang ke tempat lain, mencari sinar matahari yang menggiringkan. Jauh kedengaran ayam betina berkotek dengan bunyi yang garib.

"Kalau marah bawakan tidur, kalau sedih bawa berjalan," kata orang. Sekarang Malim Batuah, karena memang sedang sedih, tetapi dibawanya tidur. Oleh karena itu makin bertambahlah kesedihannya, sehingga tak kuasa ia keluar dari dalam pedatinya, untuk membantu istrinya, yang berteriak minta tolong kepadanya, mencarikan kayu api, untuk memasak nasi. Apa yang disusahkannya?

Telah beberapa hari ia tak dapat bekerja, sehingga tiada pula mendapat upah dan karena itu mungkin pula akan puasa beberapa lamanya.

Uang simpanannya telah habis. Untuk meminta uang muka kepada toko langganannya, yang biasa menyuruh mengangkut barang dagangannya ke mana-mana, berat rasa hatinya. Oleh karena selalu harus membawa barang-barang ini, tiada tetap

tempat tinggal Malim Batuah, tetapi selalu berpindah-pindah dari suatu negeri ke negeri lain. Acapkali tak ada dua hari ia tinggal pada suatu tempat, tetapi sehari itu juga harus meneruskan perjalanan-nya ke tempat lain. Tak janggal, kalau ia dinamakan "kelana pedati".

Rumah tangganya, harta bendanya, mata pencarinya hanyalah pedati dan kerbaunya. Jik tak ada ini atau tak dapat dipergunakannya, tak bekerjalah ia dan artinya: makan angin benar-benar.

Malim Batuah ini baru datang dari Batu Sangkar, mengangkut barang dagangan induk semangnya. Di tengah jalan terpaksa ia berhenti di tepi hutan karena kemalaman, lalu tidur di dalam pedatinya. Tetapi malam itu kerbaunya diserang oleh harimau. Untunglah ia berhenti itu bersama-sama dengan beberapa orang temannya, tukang pedati pula. Sebagai biasanya dalam hal yang sedemikian, dilepaskan mereka kerbau mereka disuruhnya melawan harimau itu, sedang mereka sendiri bersembunyi dalam pedati masing-masing.

Walaupun harimau yang kelaparan ini lekas lari karena diserang oleh kerbau yang banyak, tetapi kerbau Malim Batuah luka bahunya oleh cakar harimau yang buas itu. Luka ini segera diobatinya dengan kapur, tetapi kerbaunya sakit juga, karena luka itu amat besar, sehingga kerbau ini tak dapat bekerja. Dengan pertolongan kawan-kawannya sampai juga ia dengan selamatnya ke Payakumbuh tempat yang ditujunya, tetapi di sana ia terpaksa beristirahat beberapa hari lamanya, karena kerbaunya masih sakit.

Demikianlah untung nasib kelana pedati. Tiada berkampung berhalaman, tiada berumah tangga yang tetap lagi, melainkan selalu mengembara dari suatu tempat ke suatu tempat, dari suatu negeri ke suatu negeri: Bagai betung bulat tak bersegi, pipit jantan tak bersarang; terguling ke mana digulingkan dan tidur di mana ke halaman.

Hal inilah yang menyebabkan Malim Batuah pagi itu tiada lekas meninggalkan rumah, bilik dan tempat tidurnya, tetapi berawan hati, bersenandung dengan berpantun, menyadar untungnya yang malang.

Tiba-tiba didengarnya istrinya, Mak Inang, menjerit: "Malim, lekas keluar! Kerbau mati."

Dengan sekali lompat saja Malim Batuah sudah di luar pedatinya, lalu berlari-lari memburu ke tempat kerbaunya seraya berkata, "Kerbauku mati! Kerbauku mati!" Karena matanya selalu melihat kerbaunya, jatuhlah ia tertelungkup ke tanah karenakakinya tersangkut pada galah pedatinya. Tetapi tiada diindahkannya. Segera ia berdiri lalu berlari pula. Pikirannya hanya pada kerbaunya, yaitu nyawanya yang memberi penghidupan kepadanya dan istrinya.

Setelah sampai ke tempat kerbau ini, dilihatnya kekasihnya ini masih bernapas dengan tenangnya sambil menoleh kepadanya, sehingga direnungnyalah kerbaunya ini beberapa lamanya dengan herannya.

"Katanya engkau telah mati, Kuat. Tetapi mungkinkah kerbau mati masih dapat bernapas dan melihat tuannya?" lalu ia menoleh kepada istrinya yang pura-pura asyik menghidupkan api, sebagai tak tahu apa-apa, tetapi pada mukanya nyata terbayang hatinya amat geli melihat keheranan suaminya.

"Mengapa kau katakan kerbau mati, Inang, sedang ia masih sehat dan segar?" tanyanya dengan garangnya, sebagai orang yang marah.

"Siapa mengatakan kerbau mati. Yang kukatakan api yang mati, karena kekurangan kayu bakar," sahut Mak Inang dengan tenang suaranya:

"Rupanya engkau hendak menyuruh aku mati, supaya dapat berlaki lain. Untung kakiku yang tersangkut di galah. Jika kepalaiku, tentu patah leherku!" kata Malim Batuah yang mulai bata-bata akan perkataan yang didengarnya tadi.



Tatkala kerbau Malim Batuah diserang harimau

"Bukan hamba yang menyuruh Kakak mati, tetapi Kakak yang menyuruh hamba mati, sebab Kakak yang menyuruh orang bertanak dengan api mati," sahut Mak Inang yang tiada hendak undur rupanya walaupun ia benar telah membohongi suaminya.

"Memang aku tak boleh beristirahat, biar sekejap mata pun, untuk merasakan kelelahanku biarpun aku bekerja siang malam, petang dan pagi. Kewajibanmu harus aku pula yang mengerjakannya," bersungut Malim Batuah panjang lebar karena dirasanya ia telah diperdayakan olehistrinya. Tetapi ia pergi juga mencari kayu bakar karena perutnya memang telah lapar.

Setelah diberikannya kayu itu kepada istrinya, pergilah ia mandi pada sebuah sumur yang dekat di sana. Sesudah mandi, nasi pun telah masak, lalu makanlah ia berdua dengan istrinya di dalam pedatinya.

Belum selesai mereka makan, tiba-tiba datanglah dubalang¹⁾ Tuanku Laras kepadanya, lalu bertanya: "Engkaukah tukang pedati yang bernama Malim Batuah?"

"Benar, Kak Dubalang," jawabnya dengan herannya, sedang istrinya berhenti makan sebentar, karena hatinya tak enak didatangi dubalang dengan cara yang resmi ini.

"Yang berasal dari Indarung di Padang?" tanya dubalang pula.

"Benar, Kak Dubalang. Mengapa?"

"Engkau dipanggil kepala Pengadilan Padang."

"Hamba... dipanggil... Kepala... Pengadilan... Padang?" tanyanya dengan bertambah-tambah herannya, sedang perkataannya keluar sepatah-patah dari mulutnya.

"Benar."

"Mengapa? Dan orang itu? Hamba tak kenal padanya."

1) Hulubalang

"Kalau kautanyakan "mengapa?" jawabku "entahlah" karena aku pun tak tahu. Tetapi kalau kautanyakan "siapa dia", sudah kujawab! "Kepala Pengadilan" yaitu Kepala dari segala penghukuman, yang berat dan yang ringan di seluruh Padang. Ia berkuasa menghukum orang yang salah, dari hukuman penjara sehari sampai seumur hidup. Ya, lebih dari itu. Hukuman gantung, pancung, bedil, sula, rajam, sekat, rendam, denda, dan banyak lagi yang lain-lain, dapat dijatuhkannya."

Mendengar perkataan ini terkejutlah hati Malim Batuah, sehingga tak dapat ia meneruskan makannya, sedang istrinya pucat mukanya karena ketakutan.

"Mengapa hamba dipanggilnya? Karena hamba tak kenal kepadanya."

"Tetapi ia kenal kepadamu. Jika tidak mengapa engkau dipanggilnya? Memang biasanya: balam lupa kepada jerat, tetapi jerat tak lupa kepada balam."

"Tetapi apa kesalahan hamba?" tanya Malim Batuah, sedang mukanya menjadi pucat pula sebagai muka istrinya.

"Tentang kesalahanmu, engkaulah yang harus lebih mengetahuinya daripada aku. Aku hanya mendapat perintah disuruh memanggil engkau dan membawa engkau kepada beliau."

"Apa salahmu, Kak?" tanya Mak Inang dengan gemetar bibirnya. "Tak adakah utangmu yang belum dibayar atau barang tambangan yang belum kaubawa, sedang upahnya telah kauterima lebih dahulu?"

"Tak ada."

"Ikutlah aku. Nanti akan kaudengar sendiri apa kesalahanmu. Jika engkau tak bersalah, tentu takkan dihukum."

"Tetapi badannya tak enak," kata Mak Inang dengan menangis karena dahsyat mendengar perkataan "hukum" itu. Di matanya telah terbayang, suaminya diseret ke tiang gantungan, untuk menjalankan hukuman mati di sana. Kalau ia tak ada lagi, siapa

yang akan menjalankan pedatinya? Dan kalau pedatinya tak berjalan, dari mana ia mendapat uang untuk kehidupannya?"

"Jangan banyak dalih! Ia harus mengikut dengan baik. Tak boleh membantah. Bagiku, ia sakit atau tak sakit, hidup atau mati, harus kubawa kepada Kepala Pengadilan.

Pakai pakaianmu Malim Batuah! Karena engkau harus menghadap orang besar yang tinggi pangkatnya dan besar kuasanya. Tak boleh sebarang saja."

Setelah dipakai Malim Batuah pakaiannya yang terbaik lalu diikutnyalah dubalang Tuanku Laras ini dengan hati yang was-was dan kuatir.

"Jaga pedati baik-baik dan obat luka si Kuat! Kalau aku tak kembali lagi, pergilah kepada Tauke Baba Li dan ceritakan halku!" pesan Malim Batuah kepada istrinya tatkala akan berangkat.

"Baik-baik menjaga diri, Kak! Jangan sampai kena hukuman," sahut Mak Inang dengan berhamburan air matanya.

Tiada berapa alama mereka berjalan, keduanya ke rumah Tuanku Laras Payakumbuh. Di sana dilihatnya Tuanku Laras sedang duduk bercakap-cakap dengan Hopjaksa Padang, Sutan Alam Sah, yang masih diingatnya.

"Ha, engkau Malim Batuah! Duduklah! Masih ingatkah engkau akan daku. Aku Hopjaksa Padang yang meminta anakmu Yatim, di Indarung dahulu."

"Masih, Engku. Masakan hamba lupa kepada Engku yang telah memungut anak hamba itu," sahut Malim Batuah lalu duduk di atas sebuah bangku, sedang dubalang yang membawanya tadi diminta lalu dari sana oleh Tuanku Laras.

"Masih ingatkah engkau kepada Yatim? Tak lupakah engkau kepadanya, kalau engkau bertemu sekarang dengan dia?" tanya Hopjaksa pula.

"Tentu tidak, Engku; masakan hamba lupa kepada anak kandung hamba sendiri. Tentu ia sekarang telah besar. Telah

berumur kurang lebih 27 tahun, kalau tak khilaf hamba," sahut Malim Batuah, yang mulai tenang hatinya, karena mendengar tegur sapa yang ramah itu.

"Mengapa engkau dalam 25 tahun ini tak pernah datang kepadaku melihat anakmu? Sampai hati benar engkau."

"Bagaimana hamba akan datang kepada Engku, sebab selalu dirundung kemelaratian. Pindah dari suatu tempat ke suatu tempat, untuk mencari rezeki sesuap pagi dan sesuap petang. Datang pun hamba melihatnya, apa gunanya? Karena ia telah ada dalam tangan Engku yang lebih utama."

Lain daripada itu hamba kuatir, kalau-kalau kedatangan hamba, rahsia ia anak hamba jadi terbuka, sedang Engku hendak mengakuinya anak kandung Engku."

"Jadi masih tetap anakmu, anak kandungmu? Dalam 25 tahun ini rupanya tentang perkara itu belum ada perubahan dalam hatimu."

"Perubahan hanya dari anak kandung hamba, menjadi anak angkat Engku."

Hopjaksa Sutan Alam Sah tersenyum mendengar jawab Malim Batuah yang bijak ini, tetapi ia heran juga akan ketetapan hatinya.

Pada waktu itu masuklah Sutan Ali Akbar dan Mr. Yatim ke tempat itu. Tatkala Malim Batuah melihat Sutan Ali Akbar ini ternganggah mulutnya dan terbeliaklah matanya sebagai ia melihat arwah orang yang telah mati, lalu keluar perkataannya dengan sendirinya, "Engku Sutan Ali Rasyid! ... Engku Sutan Ali Rasyid! Ah, tak mungkin. Beliau telah meninggal," lalu ditutupnya matanya, sebagai hendak melenyapkan sesuatu khayal dari pemandangannya.

Mendengar perkataan Malim Batuah yang akhir ini tertahanlah langkah Sutan Ali Akbar, lalu ia menekur dengan mengucapkan kalimah: "Inna illahi wa inna ilaihi rajiun!" lalu ia berkomat kamit membaca doa, sedang air matanya jatuh berderai ke lantai.

Sutan Alam Sah dan Mr. Yatim ikut pula berduka cita karena mendengar kabar yang sedih ini. Tetapi kesedihan itu adalah disertai pula oleh kegirangan, karena di sini telah terbuka satu daripada rahsia yang sampai kepada waktu itu disembunyikan oleh Malim.

Batuah dan yang telah terbuka karena ia terkejut tiba-tiba melihat rupa Sutan Ali Akbar yang serupa benar dengan Sutan Ali Rasyid, yang rupanya dikenal Malim Batuah. Hal ini dapat dipergunakan untuk mengumpamkan rahsia yang lain-lain yang lebih perlu, yang mungkin akan disembunyikan juga oleh Malim Batuah.

"Jadi engkau kenal kepada almarhum Engku Sutan Ali Rasyid, bukan?" mendesak Hopjaksa kepada Malim Batuah dengan segera, setelah duduk Sutan Ali Akbar dan Mr. Yatim di atas kursi.

"I.. i... i... ya, Engku," jawab Malim Batuah dengan gagap dan berat lidahnya. Sekarang ia telah insaf perkataannya yang telah telanjur, telah membuka rahsia yang sampai kepada waktu itu dapat disembunyikannya.

"Malim Batuah! Aku harap sekarang engkau berkata terus terang kepadaku tentang asal usul Yatim yang kauberikan kepadaku 25 tahun yang silam. Karena tidak sedikit penting artinya asal usul Yatim ini baginya, bagiku, bagi Engku ini yang kau pandang sebagai Engku Sutan Ali Rasyid, yang telah berpulang, sebagai katamu tadi, tetapi yang sebenarnya Engku Ali Akbar, adik almarhum Engku Sutan Ali Rasyid, yang rupanya sebagai pinang dibelah dua dengan beliau yang telah tak ada itu, sehingga engkau tadi jadi sesat."

Beliau datang dari Inderapurakemarihendak mencari kakaknya yang telah hilang itu dengan keluarganya. Bertahun-tahun lamanya telah diusahakannya mencari keterangan tentang almarhum ini, baru sekarang diperolehnya tanda bukti, bahwa kakak beliau itu telah datang ke Padang ini, karena cincin yang kauberikan untuk Yatim dahulu, dikenalnya sebagai cincin almarhum Sutan Ali Rasyid. Tahukah engkau bahayanya bagimu, cincin ini?"

"Tidak, Engku," sahut Malim Batuah dengan bingungnya.

"Engkau boleh didakwa telah membunuh Engku Sutan Ali Rasyid, karena hendak mencuri cincin emasnya."

"Hamba membunuh Engku Sutan Ali Rasyid karena hendak mencuri cincin?" tanya Malim Batuah dengan gelisah dan geramnya sedang matanya menentang Sutan Alam Sah, sebagai tiada menerima tuduhan ini.

"Tentu, karena engkau yang kenal padanya, engkau yang tahu ia telah meninggal dunia dan sekarang cincin emasnya engkau pula yang memberikannya kepada Yatim. Tiadakah engkau yang terlebih dahulu akan disangka telah membunuh almarhum itu? Kecuali kalau ia meninggal tidak karena dibunuh dan hal ini harus dipastikan lebih dahulu."

Malim Batuah terdiam mendengar perkataan Hopjaksa itu sebagai dipikirkannya dalam-dalam maknanya.

"Bagi Yatim tiada sedikit pula pentingnya untuk mengetahui asal usulnya yang sebenar-benarnya. Karena ia sekarang telah berpangkat tinggi, telah menjadi Kepala Pengadilan di Padang dengan bergelar mester dan doktor, lalah yang meminta datang engkau kemari, karena hendak mengetahui asal usulnya yang sebenarnya ini.

Tak kenalkah engkau lagi kepada anak kandungmu ini?"

"Masakan hamba lupa kepada anak hamba sendiri," jawab Malim Batuah.

"Inilah dia anakmu Yatim, yang telah kauberikan kepadaku 25 tahun yang telah lalu," kata Hopjaksa pula dengan menunjuk kepada Mr. Yatim, yang duduk dekat Sutan Ali Akbar seraya tersenyum karena mendengar bohong tukang pedati ini.

Malim Batuah termangu-mangu melihat Mr. Yatim yang tiada dikenalnya lagi, seakan-akan tiada percaya ia akan perkataan Sutan Alam Sah. Ia tiada berdiri memburu atau memeluk mencium anaknya ini atau memperlihatkan sukacitanya karena pertemuan

kembali, sesudah perceraian yang sekian lama. Dipandangnya Mr. Yatim sebagai orang yang baru dilihatnya.

Tetapi Mr. Yatim pergi mendapatkannya, lalu memeluk bahunya seraya berkata, "Apa kabar, Pak? Di mana Mak sekarang? Adakah ia baik-baik saja?"

"Kabar baik eng... Yatim. Mak ada di Bunian menjaga pedati, sebab kerbau sakit."

"Baiklah, nanti hamba ke sana bertemu dengan Mak. Sekarang haraplah hamba supaya Bapa ceritakan asal usul hamba yang sebenar-benarnya. Karena hamba pun tak percaya pula, hamba ini anak kandung Bapa. Cobalah pikirkan cincin zamrud itu saja! Engku Sutan Ali Akbar dapat membuktikan dengan nyata bahwa cincin itu menuanglah cincin kakak beliau, Sutan Ali Rasyid, yang Bapa kenal, karena ada suatu tanda pada mata cincin ini yang tiada kita ketahui. Mengapa cincin itu ada pada Bapa dan mengapa Bapa amanatkan kepada Ayah Hopjaksa, supaya disimpan benar-benar dan disuruh pakai kepada hamba, kalau hamba telah besar. Bukankah ini menyatakan bahwa ada perhubungan hamba dengan almarhum Engku Sutan Ali Rasyid. Jika terus Bapa rahiaskan perkara ini, memang Bapa boleh didakwa mencuri cincin ini dan supaya dapat memiliki, membunuh Engku Sutan Ali Rasyid lebih dahulu, yang tentu saja tidak Bapa lakukan," kata Mr. Yatim dengan membujuk.

Oleh sebab Malim Batuah rupanya masih ragu-ragu untuk membukakan rahsia Yatim, disambunglah perkataan ini oleh Sutan Alam Sah, "Lain daripada itu aku ingin benar hendak mengawinkan Yatim dengan kemenakanku Puti Bidasari. Tetapi karena engkau tetap mengakui ia anak kandungmu, tiada dapat kusampaikan keinginan ini, karena asal usulnya." Malim Batuah rupanya terharu mendengar perkataan Hopjaksa ini, tetapi masih tetap berdiam diri walaupun telah terdesak dari kiri dan dari kanan. Oleh sebab itu diambilah akal yang lain oleh Sutan Alam Sah, "Jika engkau tiada

hendak berkata terus terang, terpaksalah aku mendakwamu di muka hakim, telah membunuh almarhum Sutan Ali Rasyid, karena hendak mencuri cincin emasnya."

"Hamba membunuh Engku Sutan Ali Rasyid?" kata Malim Batuah dengan marah rupanya. "Hambalah dengan orang tua hamba yang menolong beliau sejak semula beliau ke Padang ini sampai beliau meninggal dunia dengan anak istri beliau sampai kepada cucu beliau, Yatim" terloncat pula perkataan Malim Batuah, karena panas hatinya didakwa telah menganiaya Sutan Ali Rasyid.

"Jadi benar Yatim cucu almarhum Engku Sutan Ali Rasyid, bukan?" kata Hopjaksa dengan tenangnya.

Di situ terdiam pula Malim Batuah karena teringat perkataannya telah telanjur lagi dari mulutnya. Setelah termenung sejurus, berkatalah ia: "Apaboleh buat! Hamba telah terdesak dan perkataan hamba telah telanjur, tak dapat surut kembali. Bukan salah hamba, karena hamba tak dapat bersoal jawab melawan Engku. Sekarang akan hamba ceritakanlah dengan sebenar-benarnya hal iihwal almarhum Engku Sutan Ali Rasyid, sejak mula ia sampai ke Padang. Kalau dahulu hamba rahsiakan perkara ini, semata-mata karena hamba telah bersumpah kepada beliau, tiada akan menceritakan hal iihwalnya kepada siapa pun juga.

Hamba takut dimakan sumpah."

"Syukur alhamdulillah!" mengucap Sutan Alam Sah karena girang hatinya.

Mr. Yatim pun tiada pula terkira-kira besar hatinya, karena sekarang dapatlah mengetahui asal usulnya.

Sutan Ali Akbar berdiri seraya berkata, "Tunggu sebentar! Jadi sekarang telah pasti Mr. Muhammad Yatim cucu kandung kakak hamba, Sutan Ali Rasyid, bukan Malim Batuah? Jika hamba belum mendapat kepastian ini tiadalah akan dapat hamba dengar cerita kakak hamba itu dengan tenang."

"Benar, Engku. Demi Allah!" sahut Malim Batuah.

Sutan Ali Akbar dengan segera memeluk Mr. Yatim dan dengan air mata yang berhamburan ia berkata, "Cucuku! Memang dari semula telah tertarik hatiku kepadamu!

Ya Allah! terima kasih akan kurniamu ini."

Puti Rohana yang mendengarkan sekalian pemeriksaan ini dari dalam bersama-sama dengan Sitti Mariama dan rangkayo istri Tuanku Laras Payakumbuh, keluarlah, lalu memeluk Mr. Yatim pula dengan bercucuran air matanya seraya berkata, "Cucuku, Nenek pun bersyukur pula kepada Tuhan yang Pengasih Penyayang, karena telah mempertemukan kita di dunia ini. Semoga kita dapat bersama-sama di dalam masa yang lama; tiada bercerai-berceraian lagi."

Setelah puas berpeluk-pelukan dan bertangis-tangisan ini berkatalah Sutan Alam Sah yang masih terharu oleh pertemuan ini, "Kaulihat sendiri Malim Batuah, betapa besar faedah pengakuanmu tadi itu. Nanti akan lebih kaurasai pula."

Sesungguhnya tukang pedati ini pun terharu pula melihat kesyukuran Sutan Ali Akbar, karena telah bertemu dengan cucu kakaknya yang dicarinya dan tiadalah ia menyesal telah telanjur keluar perkataannya membukakan rahsia ini.

Beberapa lamanya sesudah itu barulah Malim Batuah dapat meriwayatkan kisah almarhum Sutan Ali Rasyid, dari awal sampai ke akhirnya, didengarkan oleh sekalian yang hadir dengan perhatian yang sangat besar. Demikian ceritanya:

"Kira-kira 30 tahun yang telah lalu ... ya, 30 tahun Engku masih teringat oleh hamba ... rasa kemarin terjadilah. Hamba waktu itu baru berumur 20 tahun.

Pekerjaan hamba menambahkan dos bapa hamba, yang tinggal di seberang Lubuk Begalung, ke Padang dan kadang-kadang ke Bandar Buat.

Pada suatu hari menumpanglah dalam dos hamba seseorang yang rupanya serupa benar dengan Engku Sutan Ali Akbar ini; kata beliau, beliau hendak ke Lubuk Begalung.

Walaupun pakaian beliau sederhana, tetapi nyata kelihatannya oleh hamba beliau seorang baik-baik, mungkin orang berpangkat. Tetapi oleh karena rupanya beliau sebagai harimau yang hendak menyembunyikan kuku, di jalan ke Lubuk Begalung tiadalah hamba tanyakan hal ihwat beliau. Hamba kuatir kalau-kalau beliau waham.

Sungguhpun demikian hamba tanyakan juga apa maksud beliau pergi ke Lubuk Begalung itu, suatu tempat di luar kota Padang, sedang hamba memang tinggal di sana.

Jawab beliau akan mencari sebuah rumah yang dapat dibeli beliau, untuk ditinggali beliau sendiri. Jika dapat, yang agak jauh di luar kota, karena beliau biasa tinggal di tempat yang sunyi. Maksud beliau hendak tinggal di sana dengan anak istri beliau, karena hendak bercocok tanam.

Kebenaran pula bapa hamba ada dua rumahnya di seberang Lubuk Begalung itu. Yang sebuah, yang disediakannya untuk hamba, hendak dijualnya: uangnya akan dibelikannya pedati dengan kerbaunya, supaya dapat hamba jalankan, sedang dos yang hamba tambangkan pada waktu itu hendak dijalankannya sendiri. Dengan demikian akan bertambahlah mata pencarian kami.

Oleh sebab itu hamba bawalah engku asing ini, yang menamakan dirinya Encik Ali, sehingga kami mula-mula bersangka beliau berasal dari Palembang, kepada bapa hamba.

Letak kampung kami sangat beliau setujui, sebab sunyi terpencil, sehingga dengan segera dibeli beliau bagian hamba itu dari bapa hamba dengan harga 300 rupiah. Hari itu juga kami kembali ke kota Padang mengambil keluarga Encik Ali ini

"Yaitu istrinya yang berumur 36 tahun dan anak perempuan beliau yang berumur 17 tahun, bukan?" menyela Sutan Ali Akbar.

"Benar, Engku," kata Malim Batuah, lalu meneruskan ceritanya, "istri beliau kata beliau namanya Sawilah dan anak beliau Aminah. Keduanya amat elok parasnya, yang menambah keras

persangkaan kami, mereka bukan orang sebarang, tetapi orang yang berasal baik-baik juga."

"Rupanya ditukar mereka nama mereka, supaya jangan diketahui orang siapa mereka sebenarnya, karena nama kakak hamba yang sesungguhnya Sutan Ali Rasyid, nama istri beliau Puti Khadijah dan nama anak beliau Puti Nuriah," kata Sutan Ali Akbar pula.

"Itu pun benar, Engku. Tetapi nama mereka yang sebenarnya ini kemudian baru diberitahukan beliau kepada kami, tatkala beliau akan berpulang ke rahmatullah

Setelah tunun dari kapal, mereka mula-mula menumpang di rumah seorang nelayan di Kampung Berok. Hanya beberapa hari saja, sementara mencari tempat yang baik untuk mereka dan setelah mereka tinggal dekat kami, mereka hampir tak keluar-luar rumah, sebagai benar-benar mereka menyembunyikan diri. Tetapi dengan segera mereka membeli sawah dan kebun yang ditanami mereka buah-buahan dan sayur-sayuran.

Untuk kehidupan mereka sehari-hari mereka berdagang hasil bumi yang berguna setiap hari. Dagangan ini dibawa bapa hamba ke pasar Kampung Jawa, kalau ia pergi menambangkan dosnya ke sana. Pedati kerbau yang mulanya akan dibeli bapa hamba, dibeli beliau dan disuruh beliau jalankan oleh hamba. Pendapatannya kami bagi dua.

Rumah, sawah, dan pedati kerbau tadi dibeli beliau dengan menjual perhiasan emas intan anak beliau yang banyak rupanya, sehingga kami mula-mula bersangka memang sungguh beliau seorang saudagar emas intan dari Palembang.

Setelah Encik Ali ini tinggal beberapa lamanya dekat kami dan hidup sebagai berkeluarga dengan kami, penghidupan kami kian lama kian baik dan beliau sendiri rupanya makin lama makin betah beliau tinggal secara demikian di luar kota Padang. Hanya berhubungan dengan orang lain rupanya beliau masih belum suka. Kami pun beliau pesan benar-benar supaya jangan berkata-kata

kepada siapa pun tentang diri beliau. Sangkakanlah sebagai beliau tak ada, kata beliau kepada kami.

Persangkaan kami yang mula-mula yaitu beliau, menyembunyikan diri karena sesuatu kesalahan, kami lenyapkan. Karena kian lama kian bercampur dengan beliau, makin yakin kami, beliau bukan seorang yang mlarikan diri karena sesuatu kesalahan. Tetapi apa sebabnya beliau berlaku sedemikian, tiada dapat pula kami ketahui.

Acapkali beliau duduk termenung seorang diri beberapa lamanya, sampai mengeluarkan air mata, sebagai ada sesuatu yang didendam beliau dalam hati beliau, yang sangat mendatangkan kesedihan dan kepiluan. Tetapi apa yang menyedihkan beliau itu, tiada hendak beliau katakan."

Di situ Sutan Ali Akbar menutup mukanya dengan kedua belah tangannya, sebagai hendak menyembunyikan air matanya yang mengalir, karena diketahuinya benar apa yang menyedihkan hati abangnya.

"Adalah kira-kira dua tahun lamanya kami hidup dengan selamatnya dan dapat dikatakan dengan cukupnya bersama-sama keluarga Encik Ali, beliau dengan istri beliau sebagai bersaudara kandung dengan mak dan bapa hamba, hamba dengan anak beliau Aminah, tiba-tiba datang kemalangan yang pertama," kata Malim Batuah dengan pilunya.

"Engku Encik Ali tiba-tiba jatuh sakit keras. Berapa pun kami panggilkan dukun, tiada menolong. Tatkala akan sampailah ajal beliau, lalu dipanggil beliau kami sekalian. Setelah disunuh beliau kami bersumpah sekaliannya, tiada akan membukakan rahsia yang dikatakan beliau, barulah diakui beliau, bernama Sutan Ali Rasyid, istri beliau Puti Khadijah dan anak beliau Puti Nuriah yang berasal dari istana Inderapura dan lari ke sana karena berbantah dengan saudara beliau yang bernama Sutan Ali Akbar, lalu diberikan beliau kepada anak beliau Puti Nuriah cincin zamrud yang sekarang dipakai oleh Mr. Yatim, dengan amanat yang keras, supaya disimpan baik-

baik dan diberikan kepada turunan beliau yang laki-laki, karena cincin itu suatu tanda kekeluargaan.

Sebentuk cincin yang serupa benar dengan itu ada pada adik beliau Sutan Ali Akbar di Inderapura. Jika keluarga atau turunan beliau kemudian akan kembali ke Inderapura, perlihatkanlah cincin itu kepada sanak saudara mereka yang masih ada di sana.

Setelah beliau meminta terima kasih kepada kami atas sekalian kebaikan kami kepada mereka dan meminta supaya keluarga beliau ini tetap kami pandang sebagai kaum keluarga kami sendiri, berpulanglah beliau ke rahmatullah dengan nama "Ali Akbar" pada bibir.

Di situ menangislah pula Sutan Ali Akbar akan kematian saudaranya yang malang ini yang disebabkannya sendiri. Jika tiada didengarnya tusukan setan iblis dan tiada dituntutkannya hawa nafsunya yang loba, tiadalah sampai abangnya berpulang mengandung dengan sedih dendam yang sedemikian itu. Mungkin belum ia meninggalkan dunia ini melainkan menjadi tua pula sebagai ia pada waktu itu dan jika meninggal pun akan dimakamkanlah dengan upacara yang besar, sebagai adat raja-raja.

Yang melipurkan hatinya dan menimbulkan perasaan syukur kepada saudaranya ini, ialah karena ia ingat kepada adiknya dan niscaya mengampuni sekalian dosanya padanya di dalam sakaratul mautnya. Ia pun mendoakan supaya arwah kakaknya ini dilapangkan di dalam kuburnya, diampuni dosanya dan dapat rahmat dan nikmat di alam barzah.

Mr. Yatim pun pilu pula mendengar nasib datuknya yang malang ini, yang meninggal, tersebunyi di desa kecil dalam keadaan yang melarat. Pun hadirin yang lain yang mendengar kematian yang sedih ini, ikut berduka cita.

"Atas permintaan istri beliau, kami makamkanlah jenazah beliau dengan cara yang amat sederhana, bersama-sama beberapa setangga kami yang dekat-dekat di sana saja. Pun atas kehendak

istri beliau pula tiadalah kami kirimkan kabar ke Inderapura tentang wafatnya Engku Sutan Ali Rasyid."

"Sepatutnya lah mereka masih marah kepadaku," kata Sutan Ali Akbar dalam hatiya. "Malim! Kuharap kautunjukkanlah kuburan saudaraku itu kepadaku, nanti kalau kita kembali ke Padang."

"Baiklah Engku," sahut Malim Batuah.

"Lama Puti Khadijah dan Nuriah berkabung karena ditinggalkan Engku Ali Rasyid, tetapi akhirnya dapat juga disabarkan mereka hatinya. Kami yang menerima amanat dari Engku Sutan Ali Rasyid, yang mempertaruhkan anak dan istri beliau kepada kami dan yang memang belas kasihan akan kemalangan kedua Puti ini, yang telah menyerahkan untungnya kepada kami, berusaha seboleh-bolehnya untuk melipur hati keduanya.

Tiap-tiap hamba datang dari menambahkan pedati mereka, hamba bawalah buah tangan untuk keduanya, yang diterima mereka dengan girang. Pun bapa dan mak hamba melebihkan mereka daripada dirinya sendiri, bukan saja karena sayang dan belas kasihan kepada mereka, tetapi karena kemujuran kami dalam kehidupan kami yang baru, terutama karena mereka.

Kira-kira setahun sesudah Engku Sutan Ali Rasyid meninggal dunia, datanglah pula kemalangan yang kedua.

Hamba sedang ada di rumah. Tak pergi ke mana-mana, sebab badan hamba rasa lak enak. Hari Rabu akhir. Dari kota Padang datanglah sekumpulan anak-anak muda, kurang lebih 40 orang, mandi-mandi dan makan-makan dengan membawa makanan dan minuman serta bunyi-bunyian, merayakan hari Rabu yang akhir ini dalam tahun itu. Dengan bernaung di bawah pohon ketapang yang amat besar dan rindang, di seberang rumah kami, dipotong merekalah kambing untuk dibuat gulai kurma dan bagar dan dimasaklah oleh mereka nasi gabuli.

Sebagian dari mereka mandi-mandi di sungai, bersenda gurau bersuka-sukaan dengan bersindir-sindiran dan kias-mengias.

Sebagian dari mereka menari kaparinyo, gambus dan sempaya menurut lagu yang dimainkan pada biola, kecapi dan suling, ditingkah dengan gendang dan rebana. Ada pula yang menyanyi mengikutkan lagu itu dengan berpantun dan bersyair-syair berbalas-balasan. Tetapi ada pula yang memencak dan berandai, masing-masing dengan kesukaan mereka, seraya meminum minuman keras, sampai ada yang mabuk, meracau tak ingatkan diri.

Sekalian kesukaan mereka ini dapat hamba perhatikan dengan saksama, karena tempat mereka berabu akhir ini tepat berhadapan dengan rumah kami. Ada beberapa di antara mereka yang menyandang bedil, yang menyeberang sungai ke arah kami, karena hendak membedil-bedil burung punai yang banyak di sana.

Tatkala mereka lalu di sisi rumah kami, kebenaran Puti Nuriah keluar, pergi mengambil air ke sumur, yang tiada berapa jauh dari rumah kami. Ketika terpandang oleh mereka kecantikan Puti Nuriah, berkatalah seorang dari pemuda itu yang bernama Datuk Gampo Alam, "Hai, hai! Tak kusangka tepian ini ada penghuninya, Mak Acik Sutan Pamenan! Cobalah lihat Putri Bungsu yang ditinggalkan saudara-saudaranya itu sedang mencari baju songsong baratnya yang dicuri oleh Malim Deman, sehingga ia tak dapat terbang kembali ke kayangan."

"Siapa katamu?" berseru Sutan Alam Sah dengan terkejut sedang Mr. Yatim dan orang yang lain-lain heran melihat Hopjaksia ini bertanya sedemikian itu.

"Sutan Pamenan, bangsawan yang terkenal kaya dan royal itu."

"Di mana-mana ia ada," kata Mr. Yatim yang masih teringat akan perkara Mak Uning yang diadilinya.

"Memang beramai-ramai seperti inilah kesukaannya dari dahulu," kata Sutan Alam Sah.

"Rupanya Sutan Pamenan inilah yang menjadi kepala kumpulan itu," kata Malim Batuah pula. "Karena ialah yang disegani orang dan diturut orang segala kemauannya."

"Seakan-akan di kota kekurangan perempuan cantik, maka sampai mencari ke mudik ini. Kalau Datuk hendak berumah, empat sekali hamba adakan, asal jangan di Lubuk Begalung ini," kata Sutan Pamenan dengan tiada mengindahkan.

"Ya, tetapi merpati hutan tak selamanya mudah dapat digetah," kata seorang temannya yang bernama Sutan Ismail, "sebagai kata pantun,

*Gelang bajang didiang basah,
tulang dibakar baunya tengit.
Dipandang gampang dipegang susah,
sebagai bulan di atas langit."*

"Bagiku tak ada yang susah, walaupun Putri Bungsu dari kayangan sekalipun. Engkau kenal padaku?" sahut Sutan Pamenan dengan angkuhnya.

"Jangan tekebur, Sutan. Manusia bersifat gawai. Hanya Tuhan yang bersifat kadim," kata Sutan Ismail dengan bencinya karena tak suka melihat keangkuhan kawannya itu.

"Seratus rupiah untukmu, kalau aku tak dapat mengawini perempuan mudik itu malam ini juga," kata Sutan Pamenan yang mulai panas hatinya.

"Malam ini juga? Ha, ha, hal! Aku tahu kekayaan dan keroyalanmu, begitu pula keberanian dan kegagahanmu. Tetapi untuk mengawini perempuan, walaupun perempuan mudik sekalipun, harus ada waktu yang lebih dari sehari."

"Bukan uang yang seratus rupiah itu saja yang akan kau peroleh, tetapi engkau boleh pula menusuk mulutku sebagai seorang yang pembohong, kalau perempuan itu tak dapat kukawini malam ini juga," kata Sutan Pamenan dengan marahnya.

"Baiklah. Seratus rupiah pula akan kutambahkan kepada biaya perkawinanmu, untuk pembeli minuman, kalau benar engkau

dapat mengawini perempuan itu malam ini juga," jawab Sutan Ismail yang tiada hendak kalah dari temannya dan saingannya Sutan Pamenan ini.

"Baiklah. Sekalian kawan-kawan kita yang ada ini jadi saksi."

"Bagus, bagus! Kami akan menjadi semuanya. Berapa hari lamanya peralatan ini, Sutan Pamenan?"

"Seberapa engkau suka saja," sahut Sutan Pamenan pula lalu ia berbalik hendak ke rumah kami. Tatkala dilihatnya hamba ada berjalan di belakang mereka, karena sesungguhnya dengan sengaja hamba tunutkan mereka dari belakang, untuk mendengarkan sekalian percakapan dan maksud mereka, lalu bertanya Sutan Pamenan kepada hamba: "Anak siapa perempuan yang masuk ke rumah itu?"

Hati hamba telah lama tak enak mendengar percakapan dan pertaruhan pemuda-pemuda bangsawan ini, yang telah terkenal buruk kelakuannya kepada anak istri orang. Hamba kuatir akan nasib Puti Nuriah, kalau Sutan Pamenan telah mempertaruhkannya sedemikian ini. Karena hamba memang telah mendengar kekerasan hati Sutan ini mempertahankan kemegahannya dalam perkara yang sedemikian ini."

Hati Sutan Alam Sah dengan istrinya serta Mr. Yatim mulai berdebar mendengar riwayat ini, kuatir kalau-kalau Sutan Pamenan ini pula ayah Mr. Yatim.

"Sekarang apa yang akan jawab hamba? Berbohong untuk melindungi Puti Nuriah, mungkin bertambah tak baik, karena mereka telah melihat Puti Nuriah masuk ke rumahnya."

Oleh sebab itu hamba jawab, "Anak orang di sini, tetapi ayahnya telah meninggal dunia."

"Mamaknya atau ibunya atau keluarganya yang lain?" tanya Sutan Pamenan pula.

"Mamaknya tak ada. Keluarganya yang lain-lain tak hamba kenal, la tinggal berdua dengan ibunya dalam rumah itu."

"Baik. Bawalah aku kepada ibunya itu."

"Oleh karena hamba tak hendak menjauhi pemuda-pemuda ini, hamba bawalah mereka kepada Puti Khadijah, lalu Sutan Pamenan berkata, "Mak, hamba ini Sutan Pamenan, bangsawan yang terkenal di Padang. Mungkin Mak telah mendengar nama hamba. Jika belum, tanyakanlah kepada kawan-kawan hamba ini.

Hamba datang ini untuk meminang anak Mak yang hamba lihat ke sumur tadi. Malam ini juga hendak hamba kawini dia. Hamba harap Mak sukakan, karena jika tidak Mak sukakan, akan hamba kawini juga ia tidak dengan sesuka Mak. Mak tak usah bersusah payah apa-apa. Segala biaya dan keperluan, hamba tanggung. Uang hamba cukup untuk membiayai perkawinan yang seratus kali lebih mahal dari ini."

Puti Khadijah tak dapat menjawab. Hanya air matanya yang jatuh berderai karena perbuatan Sutan Pamenan yang merajalela inratas anaknya yang seorang.

"Tetapi Mak Acik, tak dapatkah kita tunggu dua tiga hari lagi untuk bersedia-sedia, supaya dapat dilangsungkan perkawinan ini dengan sempurnanya, secara adat orang bangsawan?"

Inilah yang dapat hamba kemukakan untuk mendapat tangguh beberapa hari, kalau-kalau dalam waktu itu kami dapat mencari akal untuk membatalkan perkawinan ini.

"Bukankah telah kaudengar tadi pertaruhanmu dengan Sutan Ismail ini? Tidak, malam ini juga kukawini perempuan ini. Jika tak dapat dengan baik, dengan kasar. Berkemas-kemaslah! Sekalian biaya akan kubayar, sebagai kataku tadi.

Bukan adat sultan-sutan di Padang membelanjai perkawinannya, bahkan ia harus dijemput dengan uang dan barang-barang oleh perempuan bangsawan pun. Sekarang ia sebagai perempuan mudik, dapat Sutan dengan cuma-cuma dan tiada pula harus mengadakan sekalian yang perlu. Puti Padang pun akan bersyukur, kalau ia mendapat pisang yang telah terkupas seperti ini," kata Sutan Pamenan dengan marah rupanya, lalu disuruhnya kawan-

kawannya ke seberang memanggil teman-temannya yang lain dan menyuruh mereka menyeberang ke rumah Puti Khadijah dengan sekalian bawa-bawaannya.

Sekalian yang mendengar, menggeleng-gelengkan kepalanya karena perkawinan paksaan yang tiada semena-mena ini; semata-mata karena hendak menurutkan hati muda yang tiada mengindahkan apa pun. Tetapi memang tingkah laku Sutan Pamenan ini dengan kawan-kawannya telah diketahui orang seluruh kota Padang. Hanya belum ada yang berani mencegah atau melawan karena kekuasaan bangsa dan hartanya dengan teman-temannya yang banyak dan setia kepadanya itu, amat besar.

Mr. Yatim dan orang tuanya telah lama tak sedap hatinya mendengar nama Sutan Pamenan ini yang sangat dikenali mereka dari pihak yang tak dapat dikatakan baik. Rupanya ia pula ayah Mr. Yatim yang telah sekian harum namanya dan tinggi pangkatnya itu? Karena ia telah dikatakan Malim Batuah tadi memang cucu Sutan Ali Rasyid. Oleh sebab itu perhatiannya sangat terikat kepada cerita tukang pedati yang sangat berjasa kepada keluarga datuknya ini.

"Apa daya hamba seorang diri untuk menentang kemauan Sutan yang berkuasa ini dengan kawan-kawannya yang bersenjata dan sekian banyaknya itu. Oleh sebab itu segeralah hamba beritahuhan hal ini kepada bapa hamba yang tiada pergi menambahkan dosnya karena hari Rabu akhir itu. Tatkala didengarnya kabar ini, ia hanya dapat menggeleng-gelengkan kepalanya seraya berkata, "Demikianlah nasib kita yang tiada berdaya ini. Dipermain-mainkan, diperbuat sesuka hati, oleh orang yang berkuasa, yang sebenarnya harus membela kita. Tidak diturut binasa badan, jika diturut aib nama. Mana yang hendak dipilih?" Lalu kami rundingkanlah perkara ini bersama-sama Puti Khadijah dan mak hamba masak-masak.

Pada pikiran hamba baik kita turutkan kemauan mereka. Karena sesungguhnya tak ada jalan lain yang dapat kita lalui.

Daripada tertelungkup, baik miring. Yang tak baik dalam hal ini ialah sebabnya dan cara ia mengawini Puti Nuriah. Kalau bangsa-nya nyata tinggi, sepadan dengan Puti Nuriah, apalagi katanya ia suka menanggung segala biaya perkawinan, yang sesungguhnya jarang dilakukan sutan-sutan di Padang ini," kata hamba.

"Pikiran hamba pun demikian pula," kata bapa hamba. "Karena sesungguhnya Sutan Pamenan ini tak dapat ditentang kemauannya. Biarpun bagaimana, akan diteruskannya juga kesukaannya. Baginya: terbujur lalu, terbelintang patah. Namun anak kita akan diambilnya juga. Kita juga yang binasa."

Oleh sebab itu marilah kita menyerah. Sementara itu kita usahakan supaya perkawinan ini sedapat-dapatnya dilangsungkan juga secara resmi, walaupun dengan serba sederhana. Jika kita rintangi, niscaya akan dirampasnya dengan kekerasan anak kita atau dilarikannya. Bertambah buruk jadinya nama kita."

"Memang benar kata kakaknya itu. Tak ada jalan lain, karena untungkamalah yang malang. Sesudah ditinggalkan Engku, sekarang ditimpa pula oleh kehinaan ini," kata Puti Khadijah dengan amat pilu suaranya, sedang air matanya berlinang-linang ke pipinya.

Dengan segera kami adakanlah sekalian yang amat perlu dan kami undanglah sekalian orang yang harus hadir. Dengan pertolongan setangga kami dan sahabat kenalan kami yang dekat-dekat, dapat juga kami hiasi rumah Puti Khadijah, kami pinjam pakaian pengantin dan kami perbuat tempat ketiduran yang baik. kami sediakan makanan dengan piring cangkirnya, sedang kadi pun kami panggil pula.

Sutan Pamenan pun berusaha pula menepati sekalian perjanjiannya. Kawan-kawannya dikerahkannya mencari dan mengadakan sekalian keperluan. Makanan dan minuman dibelinya dari toko yang ada di Lubuk Begalung. Beras, kambing dan ayam ditambahnya dan uang untuk belanja dan keperluan yang lain-lain diberinya, sehingga sesungguhnya kami tak banyak lagi harus berusaha.

Akhirnya selesai jugalah segala persediaan, lalu dikawinkanlah Sutan Pamenan dengan Puti Nuriah secara yang biasa dilakukan di Mudik yaitu dengan sederhananya.

Semalam-malaman itu dan sampai 7 hari kemudian mereka bersuka-sukaan merayakan perkawinan ini, yang dipandangnya sebagai sesuatu kemegahan penghulunya Sutan Pamenan. Sesudah itu kembaliilah mereka sekaliannya ke Padang dan sejak waktu itu kami tak melihat Sutan Pamenan lagi atau kawan-kawannya. Puti Nuriah ditinggalkan mereka sebagai meninggalkan putung suluh di tangga.

Sebulan kemudian nyata Puti Nuriah hamil, tetapi bundanya tak dapat melihat cucunya, karena 5 bulan kemudian Puti Khadijah berpulang pula dibawa penyakit yang mulai menggodanya, setelah anaknya dikawini secara bermain-main oleh Sutan Pamenan. Mungkin karena malu, mungkin karena sesalan."

"Ya Allah! Meninggal pula dalam kesedihan dan kedukaan. Sekaliannya itu karena kesalahanku juga. Patut aku disiksa sedemikian ini, karena dosaku amat besar," merintih Sutan Ali Akbar.

Pendengar-pendengar yang lain berdiam diri karena keaiban hati atas kemalangan ini dan karena melihat penyesalan Sutan Ali Akbar. Apa hendak dikatakan mereka untuk melipur hati Sutan Inderapura ini.

"Pada waktunya bersalinlah Puti Nuriah seorang anak laki-laki yang amat elok parasnya dan sehat badannya dengan sempurnanya, tetapi dengan amat susahnya, sehingga ia banyak kehilangan darah dan karena itu amat lemah badannya, sehingga dua hari kemudian ia pun mengikut ayah dan bundanya, pulang ke rahmatullah," kata Malim Batuah dengan amat pilu suaranya, lalu termenung beberapa lamanya.

"Ya Allah! Ya Rabbi! Habis semuanya. Habis... habis semuanya. Tak dapat aku bertemu lagi. Sia-sia segala usahaku Seorang demi seorang mereka meninggalkan aku... Sekaliannya itu karena

loba tamakku juga Ya, Abang Rasyid, ya Kanda Khadijah dan Ananda Nuriah! Ampuni juga kesalahanku ini atau bawalah aku dengan segeranya ke akhirat, supaya kita dapat bersama-sama pula sebagai dahulu di Inderapura," Sutan Ali Akbar meratap dengan bercucuran air matanya, sedang sekalian yang hadir pun ikut mengeluarkan air matanya atas kemalangan yang telah menimpak diri Sutan Ali Rasyid dengan keluarganya sekalian bertubi-tubi. Untunglah kedengaran pula suara Malim Batuah yang mengakhiri ceritanya, "Putra Puti Nuriah ini dipe-lihara oleh mak hamba dan kami namakan ia Yatim, karena tak beribu dan tak bernenek, sedang ayahnya pun telah lama meninggalkannya. Inilah anak yang hamba berikan kepada Engku Sutan Alam Sah di Indarung, tatkala ia berumur 2 tahun dan sekarang menurut kata Engku Hopjaksa telah menjadi Mr. Muhammad Yatim ini."

"Jadi engkau anak Sutan Pamenan pula, Yatim," kata Sutan Alam Sah dan Sitti Mariama sekali dengan sangat menyesal.

"Ya, Allah Untung tak jadi."

"Kalau jadi, kawinlah saudara dengan saudara. Ya Rabbi!" kata Sitti Mariama, lalu menoleh kepada suaminya, sebagai hendak menyesalinya.

"Tetapi siapa pula yang akan bersangka sedemikian itu? Masya Allah! Dan sekaliannya itu semata-mata disebabkan oleh penyia-nyiaan anak dan istri," kata Sutan Alam Sah pula dengan menggeleng-gelengkan kepalanya dan mengurut-urut dadanya.

Sutan Ali Akbar dengan istrinya, begitu pula Malim Batuah dan hadirin yang lain menoleh pula kepada Hopjaksa, kemudian kepada istrinya, karena tak tahu apa arti perkataan yang diucap-kan Sutan Alam Sah dan Sitti Mariama ini. Hanya Mr. Yatimlah yang menekur, lalu menutup mukanya dengan kedua belah tangannya karena sangat terharu oleh perkataan itu kalau jadi perkawinannya dengan Sitti Nurmala, niscaya kawinlah ia dengan saudara sendiri. Apa yang akan terjadi dengan dirinya, dengan Sitti Nurmala dan

ayahnya sendiri hanya Allah yang mengetahui. Dan sekaliannya itu hanyalah karena Sutan Pamenan, yang sekarang nyata ayah kandungnya, menyia-nyiakan anak danistrinya.

"Riwayat Engku Sutan Ali Rasyid yang malang itu telah tammat, tinggal lagi riwayat hamba sendiri," kedengaran pula suara Malim Batuah. "Tatkala Yatim berumur setahun, meninggallah mak hamba yang memeliharanya dan sebulan kemudian bapa hamba. Supaya dapat memelihara Yatim dengan baiknya, kawinlah hamba dengan istri hamba yang sekarang ini di Indarung. Rupanya ia sayang pada Yatim, karena sepeninggal hamba pergi menambangkan pedati, Yatim dipeliharanya dengan baik, sampai ia hamba serahkan kepada Engku Sutan Alam Sah."

Mr. Yatim berdirilalup ergi mendapatkan Malim Batuah, untuk meminta terima kasih banyak-banyak kepadanya atas sekalian pertolongan dan pembelaannya dengan kedua orang tuanya, atas kedua neneknya dan ibunya serta dirinya sendiri.

"Kebaikan Pak Malim ini takkan hamba lupakan seumur hidup hamba. Oleh sebab dari sekalian anggota keluarga kami yang Pak Malim tolong dengan kesetiaan yang amat besar itu, hanya tinggal hamba sendiri, hambalah yang akan membalaas kebaikan Pak Malim itu."

"Terima kasih, Mr. Yatim. Tetapi alangkah baiknya apabila sekalian mereka itu masih ada untuk merasai nikmat pertemuan dengan anak dan cucunya yang telah menjadi orang kenamaan dan berpangkat tinggi pada waktu ini dan adiknya yang telah sekian lamanya rindu kepadanya," kata Malim Batuah dengan sangat menyesalnya.

"Jasa Malim Batuah kepada abang, ipar, kemenakan, dan cucu hamba, hambalah yang patut membalaasnya dan akan hamba balas budi Malim itu dengan sepatutnya," kata Sutan Ali Akbar.

"Aku pun meminta terima kasih banyak-banyak pula kepadamu Malim atas sekalian jasamu dan jasa orang tuamu kepada Yatim,

ibu dan kedua neneknya dan atas pembukaan rahsia Yatim ini, yang bagi kami sekalian sangat besar artinya. Jika tiada, entah apakah kesengsaraan yang akan menimpa kami, lebih-lebih Yatim, tak dapat kukatakan. Aku pun akan membalas kebaikanmu ini sedapat-dapatnya," kata Sutan Alam Sah.

"Malim, tinggalkanlah pedatimu dan ikutlah aku, supaya kuberi pekerjaan yang tak mengembara sebagai sekarang ini, supaya aku selalu dapat berkata-kata dengan engkau tentang mereka yang hilang itu."

"Terima kasih Engku-Engku atas kebaikan Engku-Engku itu. Tetapi jika hamba akan diambil juga, biarlah hamba tinggal bersama-sama Mr. Yatim, supaya terdipur juga hati hamba, jika rindu kepada mereka sekaliannya."

Di sini mengalirlah ke pipinya air mata Malim Batuah, yang tadi kelihatan tergenang kelopak matanya. Rupanya ia pun sangat terharu atas pertemuan dengan Mr. Yatim ini, juga karena terkenang kepada sekalian mereka yang disayanginya, yang tak ada lagi di dunia ini dan atas kebaikan orang-orang yang hendak menolongnya. Kesedihan yang tadi dapat ditahannya, sekarang keluar, membawa air matanya yang melimpah.

"Nantilah kita bicarakan perkara ini. Sekarang marilah kita pergi melihat Mak Inang, yang mungkin menunggu-nunggu kedatangan Pak Malim dengan kuatir, pun hamba sangat ingin hendak bertemu dengan beliau," kata Mr. Yatim, lalu diajaknya Malim Batuah pergi ke Bunian. Hati Mr. Yatim sekarang berasa lapang karena sekalian rahsia telah terbuka dan sekalian alangan telah terhindar.

Setelah sampailah keduanya ke tempat pedati Malim Batuah, dilihat mereka Mak Inang masih duduk termenung di muka pedatinya, sedang nasi yang belum habis dimakannya tadi, masih ada di sisinya. Mr. Yatim terpikir melihat kesetiaan Mak Inang kepada suaminya, walaupun ia hanya seorang perempuan biasa dan lakinya hanya tukang pedati.

Tatkala dilihatnya suaminya kembali, sangatlah girang hati Mak Inang, lalu disambutnya Malim Batuah dengan perkataan-perkataan, "O, Kak! Bagaimana perkara Kakak?"

"Tak apa-apa, tetapi engkaulah yang nyata salah dan harus dihukum. Ini Engku Kepala Pengadilan Padang yang dikatakan dubalang Tuanku Laras tadi, datang sendiri kemari hendak menghukumkan engkau," kata Malim Batuah dengan garangnya, hendak menakut-nakuti istrinya yang tadi telah memperdayakannya dan sekarang hendak dibalasnya.

"Ooo, apa salah hamba? Engku, hamba tak bersalah apa-apa," kata Mak Inang dengan sangat takutnya, sehingga Mr. Yatim belas hatinya. Tetapi ia tak dapat membujuk hati ibu angkatnya ini, karena Malim Batuah yang rupanya hendak mengusik istrinya, segera berkata pula, "Memang salah, karena tak suka mengambil sendiri kayu bakar tadi."

"Kan hamba sedang memasak. Bagaimana meninggalkan periuk, untuk mengambil kayu?"

"... dan mengejutkan aku, sampai hampir jatuh karena melompat. Untung tak patah kakiku. Kalau patah kan sama sekali tak dapat bekerja lagi. Kerbau luka, tukang pedatinya patah."

"Tetapi Kakak kan tak patah."

"Ya tetapi engkau ... engkau ... apa lagi kesalahanmu? Ya, tak menghabiskan nasi yang telah tersedia," kata Malim Batuah yang tak dapat mencari kesalahan istrinya lagi.

"Karena kuatir akan hal Kakak."

"Ya, tetapi ... tetapi

Di situ dengan lekas Mr. Yatim menyela, supaya Malim Batuah tak dapat lagi mengganggu istrinya, "Lupakah Mak kepada hamba?"

"Lupa? ... Lupa? ... Hamba tak kenal kepada Engku."

"Itu pun suatu kesalahan besar yang berat hukumannya," kata

Malim Batuah pula lekas-lekas merebut perkataan Mr. Yatim, karena belum puas hatinya menggoda istrinya.

"Apa daya hamba, kalau tak kenal?"

"Itulah salahmu. Bolehkah seorang ibu lupa atau lebih lagi tak kenal kepada anaknya?"

"Tak kenal kepada anaknya bagaimana, Kak? Siapa anak kita? Bukankah kita tak beranak?"

"Tuu ... lihat! Tak beranak katanya. Dimakan sumpah engkau Inang! Bukankah engkau harus beranak?"

"Dimakan sumpah bagaimana, Kak? Dan harus beranak bagaimana pula? Kalau tak mempunyai anak tentu tak beranak. Sungguh tak mengerti hamba mengapa Kakak berkata sedemikian. Jangan-jangan Kakak telah ... karena ketakutan dihukum," lalu diperhatikannya muka suaminya. Karena Malim Batuah hendak mengagah dan karena sesungguhnya ia marah sebab disangkakan gila oleh istrinya, dibelalakkannya matanya, sedang mukanya amat garang rupanya dengan menggerenyot, sehingga Mak Inang menjadi takut.

"Ooo, Engku, jangan ia dihukum! Karena sungguh ia telah ... dijauhkan Allah juga hendaknya! Kur semangat!" katanya kepada Mr. Yatim seraya mendekatinya, karena takut kepada suaminya yang sungguh disangkanya telah hilang ingatannya karena takut kena hukum.

"Bukan aku yang gila, tetapi engkaulah yang telah berubah pikiran. Bukankah ini Yatim? Yatim anak kita yang kecil dahulu.

Aku dengan sepatah kata Engku Hop telah kenal kembali kepada-nya. Engkau yang telah menyusukannya dengan susu lembu, tiada kenal lagi kepadanya. Patutkah itu? Bolehkah itu?"

"Yatim? ... Yatim yang kecil dahulu itu? ... Yang kita berikan kepada Engku

"Hopjaks Padang."

"Benarkah Engku ... Yatim?"

"Ya, benar Mak. Hambalah Yatim yang kecil dahulu itu"

"Yang sekarang telah besar dan telah menjadi mester sekolah Ah bukan, Mester Kepala Pengadilan di kota Padang," menyela pula Malim Batuah yang belum dapat menutup mulutnya dan seakan-akan hendak memperagakan anak angkatnya yang telah jadi orang besar.

"Ondehee, anakku telah besar! Telah lebih tinggi dari bapanya dan telah menjadi ... apa Malim?"

"Kepala Pengadilan."

"Ya, Kepala Pegadaian"

"Kepala Pengadilan, kataku. Susah benar memperbaiki lidah kampung."

"Ya, Kepala Pengadilan. Patut benar engkau menjadi Kepala ... Pengadilan,, sebab tubuhmu besar dan kuat. Tetapi kalau ada kain-kain atau baju-baju yang tak ditebus oleh yang punya, jangan lupa kepada Mak, ya Nak. Tak ada pakaian Mak yang agak baik sedikit."

"Pakaian baru Mak hamba belikan nanti." jawab Mr. Yatim. "Sejak sekarang, Mak tak boleh mengembara lagi ke sana kemari dengan pedati, tetapi harus tinggal bersama-sama dengan hamba. Sekalian keinginan hati Mak akan hamba adakan dan akan hamba pelihara Mak dengan sebaik-baiknya. Sukakah Mak?"

"Tetapi Pak Malim bagaimana? Siapakah yang akan menanakkan nasinya?"

"Pak Malim pun harus tinggal pula bersama-sama dengan hamba, berdua dengan Mak, supaya jangan bercerai-cerai. Perkara makanannya jangan dikuatirkan. Ada yang akan mengurusnya."

"Pedati dan kerbau bagaimana? Siapa yang akan menjalankan""

"Dijual saja dan uangnya belikan pakaian."

"Kasihan si Kuat akan terpisah dari kita! Dan pedati rumah

kita, yang telah sekian lamanya kita diam. Siapa yang akan meninggalinya?" kata Malim Batuah.

"Jangan itu yang dipikirkan. Kalau Bapa hendak menyais juga, nanti kita beli kuda dan bendi yang baik untuk keperluan kita sendiri dan Bapalah yang menjalankannya. Tetapi lebih baik Bapa dan Mak tinggal bersenang-senang menggantikan ibu dan kedua nenek hamba yang telah tak ada di dunia ini lagi, supaya berobatlah juga hati hamba atas kehilangan mereka."

"Jika demikian, baiklah. Kami menurut."

Setelah tamasya di Payakumbuh dan sekelilingnya beberapa hari lamanya, kembalilah Mr. Yatim dengan kedua orang tua angkatnya dan kedua orang neneknya serta kedua pemeliharanya, ke Padang.

Pada malam itu juga pergilah Mr. Yatim dengan kedua neneknya ke rumah dr. Aziz, karena ia sangat ingin hendak memberitahukan kepadanya, lebih-lebih kepada Sitti Nurmala bahwa ia telah tahu asal usulnya dan ia seayah dengan istri sahabatnya dr. Aziz ini.

Tatkala mereka datang, dr. Aziz sedang duduk-duduk dilangkan muka rumahnya di Kandang denganistrinya, Sitti Nurmala, yang sangat dicintainya dan baru dikawininya itu.

Walaupun perkawinannya dengan Sitti Nurmala bukan secara biasa, tetapi karena tak ada jalan lain yang dapat diturutnya, apa boleh buat! Yang perlu baginya, ia dapat mengawini kekasihnya yang diidamkannya ini. Dengan demikian bukannya saja dapat disampaikannya segala cita-citanya, tetapi dapat pula dihindarkannya sahabatnya, Mr. Yatim, dan kekasihnya Sitti Nurmala dari perkawinan paksaan yang sekali-kali tiada dikehendakinya dan mungkin pula akan membawa kecelakaan ke atas diri mereka. Sekarang mereka tak dapat diceraikan lagi.

Yang masih mengganggu pikiran mereka, ialah ingatan kepada Mr. Yatim dan Puti Bidasari, yang masih tercerai karena tingkatan kebangsaan yang berbedaan, yang tak dapat dilenyapkan dengan kekerasan pun.



Oleh sebab itu sangatlah girang hati mereka, tatkala melihat Mr. Yatim datang dengan air muka yang jernih dan suacita.

"Apa kabar, Tim?" berseru keduanya dengan riangnya, lalu memegang tangan Mr. Yatim seorang sebelah. "Kami sangat girang melihat mukamu yang berseri-seri."

"Dan aku lebih girang pula karena dapat memperkenalkan kamu dengan kedua nenekku Sutan Ali Akbar dan Puti Rohana dari Inderapura," sahut Mr. Yatim dengan amat suacitanya pula.

"Apa katamu? Nenekmu Sutan dan Puti? Oo, kalau begitu lenyaplah sekalian alangan dan rintangan yang menghambat perkawinanmu dengan Bida dan dapatlah pula engkau merasai nikmat yang kami rasai pada waktu ini," lalu dipeluk Sitti Nurmala oleh Mr. Yatim, sedang dr. Aziz menjabat kembali tangan Mr. Yatim dan memegangnya amat eratnya.

"Wahai!... betapa besar hatiku, jika aku dapat membawa kabar yang amat baik ini pada waktu ini juga kepada si Bida, yang tentulah masih di dalam dukacitanya. Atau sudahkah diketahuinya halmu ini?"

"Belum, tetapi kami segera akan pergi ke sana."

"Aku mengikut, Tim. Suatu kesenangan yang tak dapat kubeli, jika aku boleh melihat kesukaan yang akan melenyapkan kedukaan di muka Bidasari, karena mendengar keturunanmu yang tinggi itu."

Sutan Ali Akbar dan Puti Rohana yang berdiri di tempat yang agak gelap sedikit, sehingga tiada lekas kelihatan oleh dr. Aziz dan Sitti Nurmala, sangat terharu melihat keriangan kedua sahabat cucunya itu karena mendengar kabar yang baik ini, sehingga tiada terasa oleh mereka bahwa mereka seakan-akan dilupakan oleh cucunya.

"Inilah datukku, Sutan Ali Akbar, dan ini nenekku, Puti Rohana," kata Mr. Yatim sambil memperkenalkan kedua orang tua

itu. Kemudian ia berkata pula sambil menghadap kepada datuk dan neneknya: "Ini dr. Aziz dan ini istrinya, Sitti Nurmala. Ayah dan bundaku tak dapat datang, karena kurang sedap rasa badannya," kata Mr. Yatim.

"Astaga! Karena kesukaan lupa hamba menyambut Engku dengan segera. Maaf banyak-banyak Engku dan Rangkayo," kata dr. Aziz seraya menjabat tangan Sutan Ali Akbar dengan hormat dan khidmatnya, sedang Sitti Nurmala segera mempersilakan Puti Rohana naik ke rumahnya.

"Kami pun seakan-akan lupa segera mendapatkan Engku dan Rangkayo karena terharu melihat pertemuan yang sangat karib ini. Kami bersyukur karena cucu kami mempunyai sahabat yang sekian sayangnya kepadanya," sahut Sutan Ali Akbar. Walaupun dr. Aziz sesudah kawin diberi gelar Sutan Maharaja, tetapi ia tetap hendak dipanggil pada nama kecilnya, Aziz. Setelah duduklah mereka berempat berhadap-hadapan, segeralah dr. Aziz bertanya: "Dan ayah bundamu, Tim?"

"Bertemu pula, yaitu Malim Batuah, tukang pedati, dan bininya, Mak Inang," mengusik Mr. Yatim.

"Ya Allah!" kata Sitti Nurmala. Jadi benar engkau anak tukang"

"Ah, tak mungkin! Mustahil! Aku tetap tak percaya," kala dr. Aziz.

"Memang itu orang tua angkatnya atau lebih hamba katakan pengasuhnya di waktu kecil."

"Tetapi ayah bundanya yang sebenarnya"

"Ibu nya anak kakak hamba. Sutan Ali Rasyid. dengan ipar hamba. Puti Khadijah. namanya Puti Nuriah."

"Dan ayahnya?" tanya Sitti Nurmala dengan hasratnya.

"Ayahnya Sutan Pamenan namanya."

"Sutan Pamenan mana?" berseru Sitti Nurmala dengan terkejut.



"Ayah kandungmu. Nur. Kita beradik berkakak," kata Mr. Yatim.

"Ya Allah! Ya Rabbil!" kata Sitti Nurmala. lalu ia berdiri dan dipeluk diciumnya saudaranya itu dengan air matanya berlinang-linang. "Patutlah hatiku sejak dahulu telah cenderung kepadamu dengan tiada kuketahui apa sebabnya. Rupanya pertalian saudara yang tiada kita ketahui telah mengikat kita. Tetapi...." katanya pula terbata-bata, lalu menyembunyikan mukanya di bahu Mr. Yatim. "Ya Rasul!... Untung tak jadi. Kalau jadi, bagaimana kita Tim?"

"Tak mungkin jadi, karena mayatku tak dapat beristirahat engkau. Tetapi sudahlah! Jangan kita pikirkan lagi perkara ini. Yang baik kita ingat sekarang ialah engkau telah kawin dengan Aziz dan aku telah tahu asal usulku, yang selama ini menjadi godaan yang besar dalam hatiku. Insya Allah aku pun dengan segera pula dapat menyampaikan segala cita-citaku."

"Masih meremang buluku karena hal ini. Apa yang akan terjadi atas diri kita berempat karena penyia-nyiaan anak dan istri dan apa yang telah terjadi dalam bangsa kita karena peraturan yang tak baik ini."

"Peristiwa biasa sebagai yang kita lihat sekarang ini juga. Ada yang meningkat ke puncak gunung kemuliaan dan kecendekiaan dan ada pula yang terdampar ke pulau kekayaan dan kejayaan, tetapi ada pula yang meminjam ke lembah kehinaan dan kejahatan."

"Ya, ... ada pula yang menikam dan merampus saudara sendiri dan ada pula yang hendak dikawinkan dengan saudara sendiri," jawab Sitti Nurmala dengan seram bulu badannya.

Setelah itu diceritakanlah oleh Sutan Ali Akbar tentang hal ihwalnya dengan saudaranya Sutan Ali Rasyid sehingga abangnya ini melarikan dirinya ke Padang dan tinggal bersembunyi di Seberang Lubuk Begalung, sebagai orang pelarian dan bagaimana hal ihwal mereka di sana dengan anak istrinya, bagaimana Mr. Yatim dipelihara oleh Malim Batuah dan bagaimana Sutan Ali Akbar

dapat mengenal cincin pusaka saudaranya Sutan Ali Rasyid yang ada pada Mr. Yatim. Sampai jauh malam barulah tamat riwayat itu. Di situ berkatalah dr. Aziz, "Kabar yang baik ini hendaklah dengan segera disampaikan kepada orang tua Bidasari. Jika mereka masih berkeberatan, sungguh tak tahulah hamba apa yang dikehendaki kaum tua Padang ini."

"Hamba segera akan pergi ke rumah Sutan Baheram, untuk meminang anaknya Puti Bidasari, secara yang diadatkan di Padang ini dengan mengisi sekalian syarat-syaratnya. Tetapi terlebih dahulu hamba akan pergi kepada Sutan Pamenan sendiri untuk pengakuan Mr. Yatim sebagai anak beliau," kata Sutan Ali Akbar.

"Jika Engku hendak ke rumah ayah kandung hamba Sutan Pamenan, ingin hamba hendak pergi bersama-sama, supaya hamba pun dapat menyaksikan pengakuan ini. Bolehkah, Engku?" tanya Sitti Nurmala.

"Kalau Rangkayo sudi pergi bersama-sama dengan hamba ke sana, niscaya hasillah maksud hamba ini. Hanya hamba pinta, jika dapat, janganlah Rangkayo memanggil engku kepada hamba, tetapi datuk, karena Rangkayo saudara cucu hamba."

"Ini keinginan hati hamba benar, Datuk. Sekalian kaum keluarga Yatim hendaknya sudi pula menjadi keluarga hamba. Tetapi seorang datuk hendaknya jangan pula memanggil cucunya rangkayo, supaya jangan dikatakan orang hendak mengangkat derajat cucunya sendiri."

Anak dan Kemenakan

Kalau cucu datuk, Yatim, memanggil hamba hanya dengan Nur saja, datuk pun hendaknya jangan lebih dari itu."

"Terima kasih," sahut Sutan Ali Akbar dengan tersenyum.

Pada keesokan harinya pergilah Sutan Ali Akbar dengan Mr. Yatim, Malim Batuah, dan istrinya Mak Inang, diantarkan Sitti Nurmala, ke rumah Sutan Pamenan di Kampung Terendam.



Tatkala dilihatnya anaknya yang kaya yang baru dikenalnya, tetapi telah menghidupinya pada waktu itu, datang dengan Mr. Yatim dan tiga orang lain yang belum dikenalnya, heranlah ia, tetapi dengan segera ditegurnya, lalu disuruhnya duduk di atas kursi yang ada di ruang tengah rumahnya.

Sitti Nurmala memperkenalkan ayahnya ini dengan Sutan Ali Akbar, Malim Batuah, dan Mak Inang. Pada Mr. Yatim memang ia telah kenal.

"Ayah," kata Sitti Nurmala. "Kami datang ini membawa seorang anak ayah pula, yaitu Mr. Muhammad Yatim, yang telah ayah kenal sebagai Kepala Balai Pengadilan di Padang ini, supaya ia diakui, sebagai ayah telah mengakui hamba pula."

"Anak ayah, Mr. Muhammad Yatim? Bukan anak Engku Hopjaksa?" katanya dengan malunya, lalu termenung beberapa lamanya. Tetapi rupanya ia tiada heran lagi mendengar kabar yang seganjil ini, melainkan sebagai orang yang menerima dan membenarkan dengan menyerah sekalian kabar yang didengarnya.

Sejak kejadian diBalai Pengadilan dalam pemeriksaan perkara Mak Uning, kedatangan arwah anaknya Marah Udin dan perkawinan yang tak jadi antara kemenakannya Sutan Malik dengan Puti Bidasari, peristiwa yang pada mulanya sangkanya tak mungkin akan terjadi, apalagi pada dirinya berubahlah pikirannya menjadi sebagai orang mati kutu dan patah siku, sehingga ia menjadi amat sabar, tawakkal dan menyerah, adalah seakan-akan tak ada yang mustahil lagi baginya. Sekaliannya boleh terjadi atas kekuasaan Tuhan. Jika dikatakan langit akan runtuh sekalipun, niscaya akan didengarnya dengan tenang, sabar, dan yakinnya. Demikianlah percayanya kepada Tuhan yang dahulu selalu dilupakannya. Segala pekerjaan maksiat ditinggalkannya, hanya amal ibadahlah yang dilakukannya.

"Hamba sangat menyesal dahulu tak mengenal Mr. Yatim sebagai anak hamba dan sangat bersyukur seorang yang kenamaan dan berpangkat tinggi sebagai ia, sudi mengaku ayah kepada hamba yang telah penuh dengan noda keburukan. Jangankan orang yang setinggi dan semulia dia, jika orang yang rendah sekali pun hendak berkeluarga dengan hamba, niscaya akan hamba terima juga dengan segala suka hati. Kesudiannya mengaku bapa kepada hamba, semata-mata akan membawa kemuliaan dan kemegahan kepada hamba. Sungguhpun demikian sangat ingin juga hati hamba hendak mengetahui bagaimana jalannya maka Mr. Yatim dikatakan anak hamba."

Di situ diceritakanlah oleh Sutan Ali Akbar perihal kakaknya meninggalkan Inderapura sebagai yang diceritakannya kepada Nurmala sampai kepada perkawinan Puti Nuriah dengan Sutan Pamenan, kelahiran Mr. Yatim dan Mr. Yatim diberikan Malim Batuah kepada Sutan Alam Sah. Mendengar semua riwayat itu lama Sutan Pamenan berdiam diri, sedang Datuk Gampo Alam yang duduk agak jauh dari mereka, tiada pula berkata apa-apa. Tetapi hal perkawinan yang tergesa-gesa antara Sutan Pamenan dan Puti Nuriah yang dinamakannya Puti Bungsu Malim Deman, karena pertaruhan Sutan Pamenan dengan Sutan Ismail, masih teringat olehnya, karena perkawinan yang seganjil ini memang hanya sekali terjadi selama umur Sutan Pamenan yang lanjut itu.

"Perkawinan hamba di Lubuk Begalung itu memang masih hamba ingat. Tetapi tentang anak hamba dengan Puti Nuriah tak hamba tahu, karena beberapa saat sesudah itu hamba pergi dan tak pulang-pulang lagi ke rumahnya. Akan kelakuan hamba yang sedemikian itu hamba sangat menyesal. Tetapi apa hendak dikata karena demikianlah adat bangsawan Padang ini. Hamba sekadar menurut kebiasaan itu.

Saksi-saksi dan bukti-bukti adalah menyatakan bahwa Mr. Muhammad Yatim memang anak kandung hamba. Hamba terima

kenyataan ini dan hamba akui dia sebagai anak kandung hamba dunia dan akhirat. Atas kesalahan hamba sebagai seorang bapa tiada kenal kepada anaknya, hamba pohonkan maaf banyak-banyak."

"Atas pengakuan Ayah ini hamba pohonkan terima kasih banyak-banyak. Karena pengakuan ini sangat penting artinya bagi hamba. Sebagai Ayah ketahui hamba telah terberita dahulu bertunangan dengan Puti Bidasari dan kami pun telah sama setuju akan jadi suami istri. Kalau hamba tiada Ayah akui sebagai anak kandung Ayah. hamba tak akan dapat kawin dengan seorang puti bangsawan Padang ini," kata Mr. Yatim.

"Hamba tahu perkara itu. Oleh sebab itu hambalah yang akan pergi kepada Engku Sutan Baheram meminang anaknya Puti Bidasari untuk anak hamba Mr. Sutan Muhammad Yatim. Mungkin dengan ini dapat pula hamba perbaiki kesalahan hamba yang sangat besar kepadanya karena telah membawa pulang kemenakan hamba Sutan Malik, dalam ia bersanding dua dengan Puti Bidasari. Hamba sangat menyesal telah bermaksud hendak mengawinkan kemenakan hamba dengan Puti Bidasari, sedang hamba ketahui ia tunangan Mr. Yatim. Untunglah perkawinan itu tak dapat dilangsungkan."

"Jika demikian kami pun mengucapkan terima kasih lebih dahulu akan kesudian Engku. Segala syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam peminangan itu, tanggungan hambalah," kata Sutan Ali Akbar.

Tatkala mereka akan kembali ke rumahnya, ditinggalkan Mr. Yatim uang untuk ayahnya ini dan dimintanya ampun atas sekalian dosa kesalahannya yang telah diperbuatnya terhadap ayahnya, yang dipandangnya sebagai musuhnya.

Sejak waktu itu diperlakukanyalah Sutan Pamenan sebagai ayahnya. Acapkali dikunjunginya ayahnya itu, dan diberinya belanja yang cukup.

Hal ini menimbulkan pula pikiran dalam hati Sutan Pamenan, karena telah dua orang anaknya yang membalas guna kepadanya, walaupun mereka disia-siakannya dan tiada dikenalnya waktu kecilnya dan baru sekarang diketahuinya, sesalan dalam hatinya, karena ia telah menurut adat negerinya dengan buta tuli dan dengan tiada memikirkan atau mengindahkan hal yang lain-lain

Mamak dan Kemenakan

"Malik! Apa yang akan dimakan hari ini? Beras habis, uang pun tidak," kata Puti Umi yang sedang duduk di tangga belakang rumahnya di Sawahan dengan bertopang dagu menghadap ke dapur membelakangi anaknya, Sutan Malik yang sedang duduk meminum kopi di atas kursi meja makannya, di langkan belakang rumahnya.

"Dahulu tak pernah kita kekurangan begini. Tetapi sekarang, setelah keaiban menimpa kita berkali-kali, kemalangan pun datang pula bertubi-tubi. Mamakmu yang dahulu penuh perhatian terhadap kita, sekarang tiba-tiba tiada hendak mengindahkan kita lagi. Hanya istrinya yang di Kampung Terendam itulah yang dihiraukannya siang malam. Ia tiada keluar rumahnya lagi untuk mencari nafkah dan kita ditinggalkannya di tengah jalan: sebagai induk ayam meninggalkan anaknya. Saudara perempuan dan kemenakan yang menjadi kewajibannya, tak ada lagi padanya. Hanya istrinya dan anaknya yang baru dikenalnya itulah yang diselenggarakannya setiap hari."

"Agaknya pada hari tuanya hendak menjadi kaum muda pula, sebagai Hopjaksa Sutan Alam Sah. Karena kaum mudalah yang tiada peduli kepada saudara perempuan dan kemenakannya dan tiada pula mau menurut adat pusaka lama. Anak yang belum tentu anak kandungnya dan istrinya yang telah nyata orang lain itulah yang digilakannya. Apalagi Ute, yang telah mendapat anak yang

kaya dan mulia, yang dapat mencukupi sekalian keperluannya dan keinginan hatinya, tentu akan melupakan kewajibannya kepada kita yang miskin ini," sahut Sutan Malik dengan pahitnya karena ia pun menderita pertukaran pikiran mamaknya ini, yang rupanya telah marah kepadanya.

Tetapi mengapa sekarang dilakukannya perbuatan kaum muda ini kepada kita, sesudah harta benda peninggalan mamaku dipunahkannya, sehingga kita: licin tandas sebagai dijilat anjing kurus. Bukankah ini penipuan namanya?"

"Mungkin karena ia digosok dan ditusuk-tusuk oleh Datuk Gampo Alam, yang menjadi gurunya dan penasihatnya di dalam segala hal. Rupanya Datuk ini pada hari tuanya hendak menjadi orang siak, untuk menebus dosanya yang banyak itu, supaya ia jangan masuk neraka jahanam: Sekarang Ute dibawa-bawanya."

"Atau ia telah gila merindukan anaknya si Udin yang baru mati itu karena pertukaran kelakuannya ini terjadi setelah hilang anak itu. Sesudah itu jangankan ia datang melihat kita kemari, uang belanja kita untuk sehari-hari pun tiada dikirimkannya baginya."

"Bagaimana dapat dikirimkannya, karena ia tiada boleh dan tiada suka lagi berjudi, sedang pencarianya hanya darikemenangan penjudian."

"Tetapi mengapa ia tak berjudi lagi?"

"Beliau sekarang siak, sudah alim. Siang malam sibuk mengaji, tak ada waktu lagi baginya untuk mencari nafkah. Beliau telah tobat, akan menebus sekalian dosa yang telah diperbuatnya selama ini. Rupa telah tua dan biasanya kalau begitu tak lama lagi hidup. Jika tiada, azab kubur dan siksaan api neraka tak dapat dielakkannya," mengejek pula Sutan Malik.

"Baiklah. Apa yang akan dikerjakannya, pekerjaan sendiri. Tetapi kewajibannya jangan diabaikannya."

"Ya, kata kita kewajiban beliau. Tetapi kata beliau sekarang tidak lagi, melainkan anaklah yang harus dihiraukan. Apalagi kalau anak itu kaya raya sebagai Sitti Nurmala."



"Jadi bagaimana Kemauannya sekarang? Biarlah kita mati kelaparan, asal ia dapat menurutkan kehendak hatinya sendiri?"

"Mungkin inilah maksud beliau. Beliau sendiri tiada akan mati kelaparan, karena anak beliau yang baru didapat itu menanggung sekalian keperluan beliau. Tetapi kita, siapa lagi yang akan menanggung kehidupan kita? Sebab mamak hamba yang lain tak ada lagi. Kalau diberikan beliau sebagai dari uang yang diterima beliau dari anak beliau kepada kita, dapat jugalah kita hidup."

"Tetapi engkau mengapakah tak mau mencari pekerjaan? Bukankah Engku Baginda Mais suka memberikan pekerjaan kepadamu?"

"Dahulu memang, supaya hamba suka kawin dengan Puti Bidasari. Tetapi karena sekarang perkawinan itu tak dapat dilangsungkan, tentu berubah pikirannya. Lagi pula kalau hamba harus mengekas dahulu baru makan, tak perlu hamba sutan, bermamak sutan dan beribu puti. Tak hinakah seorang bangsawan yang harus membanting tulang untuk mendapat sesuap pagi dan sesuap petang? Kalau hamba seorang kuli, tak mengapa menerima upah."

"Jika aku ditinggalkan oleh mamakmu dan engkau pula, hanya sebuah jalan lagi yang masih terbuka bagiku, yaitu kubur," kata Puti Umi dengan menyapu air matanya.

"Tiap-tiap yang hidup harus mati. Mati sekarang, mati esok, sama saja. Jika memang tak ada pengharapan untuk hidup lagi, lebih baik sekarang daripada esok," jawab Sutan Malik dengan tak peduli.

"Kekerasan hatimu dan tak pedulimu tak ubahnya dengan mamakmu. Tetapi dalam berpakaian pengantin sebagai mempelai, disuruh orang meninggalkan anak dara dalam alat besar, tak ada seorang pun di antara kamu yang berani membuka mulutnya," mengejek Puti Umi karena bencinya mendengar perkataan anaknya ini.

Sutan Malik terdiam, tak dapat menjawab karena diketahuinya benar-benar apa sebabnya ia tak dapat berbuat apa-apa pada malam itu, tetapi harus menurut sekalian kehendak dr. Aziz. Jika tiada demikian halnya, walaupun mamaknya tiada hendak menentang kemauan dokter ini, niscaya ia tiada akan berdiam diri, dinista sedemikian itu.

Untuk menjawab juga pertanyaan ibunya ia berkata: "Bukan kemauan hamba berbuat sedemikian. Ute yang memaksa hamba meninggalkan anak dara pada waktu itu. Bolehkah hamba menolak kemauan mamak hamba di muka orang banyak?"

"Tetapi mengapa disuruhnya engkau meninggalkan anak dara dalam alat yang sebesar itu?"

"Entahlah," jawab Sutan Malik untuk meringkaskan percakapan yang sulit baginya itu.

"Memberi aib benar kelakuan mamakmu itu. Selama dunia terbentang belum pernah terjadi di Padang ini mempelai meninggalkan anak dara tengah bersanding dua dalam peralatan besar. Untung Sutan Baheram tidak mengamuk atau mengadukan penghinaan dan penipuan itu kepada hakim. Mungkin karena ia tak berani kepada Mr. Yatim. Tetapi kalau engkau dan mamakmu tidak melarikan diri ke Solok, niscaya akan terjadi juga kecelakaan yang besar, karena kamu"

Sutan Malik terdiam pula, sebagai agak kuatir rupanya.

"Tetapi di manakah sekalian barang-barang yang kauterima dari Sutan Baheram sebagai jemputan atas kesutananmu? Sebenarnya barang-barang itu harus kaukembalikan, karena engkaulah yang membatalkan perkawinan itu."

"Barang-barang jemputan itu bukan dari Sutan Baheram, tetapi dari Baginda Mais. Mengapa harus dikembalikan kepada Sutan Baheram? Sedang Baginda Mais takkan meminta kembali barang-barang itu."

"Tetapi mengapa engkau tak hendak kawin dengan perempuan lain? Bukankah masih banyak perempuan Padang yang suka menjemputmu? Kalau acapkali engkau kawin dan banyak istimu, bukankah engkau tak akan kekurangan uang atau pakaian, sebab sekalianya akan ditanggung oleh mentuamu atau mamak istimu dan aku pun akan mendapat pula bagianku, sehingga kita tak akan kekurangan."

"Hamba tak berani kawin lagi. Takut kalau-kalau disuruh pula meninggalkan anak dara di muka orang banyak. Bertambah-tambah aib nama kita."

"Sungguh aku tak tahu lagi bagaimana pikiran mamakmu, Sutan Pamenan, sekarang. Sesudah disuruhnya engkau kawin, di dalam alat besar, di tengah pengantin bersanding dua, disuruhnya pula engkau meninggalkan anak dara dalam pakaian mempelai. Perbuatan apa itu? Bukankah perbuatan orang gila? Orang yang tak tahu lagi memperdayakan yang benar dengan yang salah, orang yang tak mempunyai malu lagi. Barangkali sungguh ia telah gila. Kelakuannya sekarang memang tak dapat kupikirkan lagi. Yang tidak-tidak diperbuatnya. Yang tak pernah dilakukan orang dikerjakannya.

Sesudah ia melakukan perbuatan yang sangat memberi aib itu, lalu ia melarikan dirinya ke Solok, karena takut. Dahulu di mana ia pernah melarikan dirinya? Biarpun menentang harimau tunggal sekalipun tiada ia gentar. Sungguh perbuatannya ini memberi aib benar kepada kita dan kaum bangsawan."

Sutan Malik tiada menjawab pula, karena diketahuinya sekalian sesalan dan tempelak ibunya ini benar belaka, walaupun tiada diketahui ibunya sebab-sebabnya. Ia sendiri tak tahu apa sebabnya mamaknya itu sekarang telah berubah benar kelakuannya. Dari harimau menjadi kucing.

"Sekarang bagaimana akal untuk mendapat uang pembeli beras?" tanya Puti Umi lagi, setelah berdiam diri sejurus.

"Gadaikanlah pula kain Ibu! Bukankah masih ada? Nanti hamba coba mendapat kemenangan dalam permainan. Sekali ini niscaya hamba akan menang dan sekalian kemenangan itu akan hamba berikan kepada Ibu."

"Kalau setiap hari aku harus membawa kainku ke rumah gadai niscaya segera aku akan bertelanjang bulat. Tak malukah engkau?" kata Puti Umi dengan tangisnya, tetapi ia masuk juga ke dalam biliknya mengambil sehelai kain Bugis, karena sesungguhnya ia tak tahu lagi jalan lain yang dapat melepaskannya dari kelaparan.

Kain ini dilemparkannya kepada Sutan Malik seraya berkata: "Suruh gadaikanlah pula kain ini dan uangnya suruh belikan beras dan ikan. Sisanya berikan kepadaku. Jangan kauhabiskan pula."

"Apa yang akan hamba jadikan pokok permainan, kalau hamba harus mendapat kemenangan? Tidak setiap hari Ibu akan menyuruh membawa barang-barang Ibu ke rumah pegadaian, sehingga tiada lekas akan bertelanjang bulat," sahut Sutan Malik dengan tiada menaruh perasaan, lalu dipanggilnya bujangnya Pak Alim, disuruhnya menggadaikan kain ibunya itu. Pendapatannya disuruhnya belikan beras dan lauk, tetapi sisanya harus diberikan kepadanya, jangan kepada ibunya.

Sungguhpun demikian usaha Sutan Malik untuk mendapat kemenangan dalam perjudian sia-sia belaka, karena ia belum mahir benar berjudi sebagai mamaknya, Sutan Pamenan, sehingga kian lama kian surutlah harta benda ibunya.

Tatkala habislah barang-barang ibunya, hilanglah pula akal Sutan Malik untuk mendapat uang. Mamaknya, Sutan Pamenan, tetap tiada hendak menolong kemenakannya lagi. Harapan Sutan Malik tinggal lagi pada rumah yang didiaminya di Sawahan itu. Jika rumah itu dapat digadaikannya, niscaya akan beruang pula ia dan dapat pula hidup royal beberapa lamanya. Tentang di mana ia akan tinggal, kalau ia diusir oleh orang yang memegang gadai, karena tak dapat menebus rumah itu, tiada dipikirkannya.



Tetapi mamaknya, Sutan Pamenan, tiada hendak meluluskan permintaannya itu. Dan selama mamaknya ini masih hidup tiadalah akan dapat disampaikannya keinginan hatinya itu, kalau keinginan ini tiada disetujui oleh Sutan Pamenan, karena ialah yang menjadi kepala waris. Kalau Sutan Pamenan tak ada lagi di dunia ini, barulah ia berkuasa atas sekalian harta benda ibunya, karena ahli waris akan jatuhlah ke dalam tangannya.

Ya, kalau mamaknya tak ada lagi. Tetapi apa gunanya mamak yang tiada hendak menolong kemenakannya. Lebih baik mamak yang sedemikian tak ada sama sekali, supaya dapat ia berbuat sesuka hatinya. Demikianlah pikiran buruk yang mulai timbul dalam hati Sutan Malik. Dan pikiran ini kian lama kian bersarang dalam hatinya, dibawa setan, sehingga akhirnya yakinlah ia bahwa kelenyapan mamaknya itu adalah jalan yang satu-satunya untuk membawa keselamatan kepada dirinya dan ibunya.

Sesungguhnya Sutan Pamenan sangat berubah kelakuan nya terhadap saudara dan kemenakannya, yang menurut adat Padang menjadi tanggungan nya. Perubahan itu adalah sebagai siang dengan malam. Dahulu ia mati-matian untuk saudara dan kemenakannya; tetapi sekarang setelah terjadi ketiga peristiwa yang mengguncang imannya itu, seakan-akan lupalah ia dari kepada dunia ini dan pikirannya bulat kepada akhirat. Kerjanya tak lain dari mengaji dan sembahyang, ke surau dan ke mesjid, sehingga tak dapat ia mencari nafkah untuk saudara dan kemenakannya, ya untuk dirinya sendiri pun. Jika tak ada Sitti Nurmala yang memberi belanjanya untuk kehidupannya sehari-hari, niscaya matilah ia kelaparan. Dari uang pemberian Sitti Nurmala ini tak ada yang diberikannya kepada saudaranya, Puti Umi, dan kemenakannya, Sutan Malik, seakan-akan dengan sengaja diperbuatnya sedemikian.

Tatkala Datuk Gampo Alam memperingatkannya atas perbuatannya itu, dijawabnya: "Sutan Malik memang sejak kecilnya terlalu dimanjakan dan diturutkan sekalian kemauannya, sehingga ia menjadi bodoh, dan tak dapat bertenggang sendiri, apalagi

menolong ibunya atau orang lain. Bahkan ia menjadi angkuh dan sombong, kejam dan tak peduli. Kalau masih diturutkan juga sekalian kehendaknya itu, apa jadinya kemudian? Sekali tentu ia akan mendapat kecelakaan besar. Lihat pembakaran rumah Panduko Sati, sampai menyebabkan kematian seorang yang tak bersalah. Dilakukannya perbuatan itu dengan sengaja dan dengan tiada mempunyai perasaan kemanusiaan, hanya karena tak mau kalah berperang mercon. Untung dr. Aziz hanya menyuruh membatalkan perkawinannya saja dengan Puti Bidasari, supaya ia sendiri dapat kawin dengan Sitti Nurmala. Jika diadukannya pengkhianatan dan pembunuhan ini kepada Mr. Yatim, yang memang benci kepadanya, apa jadinya? Bukankah akan berayun ia di tiang gantungan?

Walaupun perbuatan dr. Aziz ini, yang memaksa Sutan Malik meninggalkan anak dara, sangat memberi aib, tetapi mana yang lebih baik, mati di tiang gantungan atau mendapat malu sedemikian? Mati di tiang gantungan pun tidak sedikit hinanya."

Datuk Gampo Alam tak dapat menjawab, karena ia harus membenarkan pikiran sahabatnya ini. Jika tidak sekarang, bilakah ia akan belajar lagi. Jika mamaknya tak ada di dunia ini, niscaya akan bertambah-tambah tak kenuan jadinya, karena tak ada orang yang disegannya lagi.

"Ada hamba suruh ia bekerja, supaya dapat mencari penghidupan sendiri, tetapi katanya belum pandai bekerja. Jika tiada dimulainya bekerja, tentu saja seumur hidupnya takkan pandai ia bekerja dan akan tergantunglah kehidupannya pada orang lain.

Kesukaannya memang tetap tidak hendak bekerja, melainkan selalu bersuka-sukaan dengan kantung yang penuh uang. Tidak akan memikirkan apa-apa, hanya kesenangan diri sendiri. Tidak diingatnya bahwa harta peninggalan itu niscaya akan habis juga, jika setiap hari diboroskan dan tidak diganti. Ia tak tahu pada yang tidak ada, sekaliannya harus ada sahaya. Di mana akan dicari juga uang? Sedang hidup sendiri: kasih ombak baru mandi.

Dahulu hamba memang dengan buta tuli menyayanginya, memanjakannya dan menurut sekalian kemauannya, karena adat kita yang mengatakannya: kemenakan tanggungan mamak. Jika tidak hamba berbuat sedemikian, niscaya hamba dihinakan, diejek, dan disesali orang. Sekarang setelah ia menjadi sedemikian itu seekor ayam pun tak ada yang berkotek, bahkan hamba pula yang disalahkan: tak tahu mendidik kemenakan.

Si Udin anak kandung hamba, tiada hamba indahkan, bahkan rela hamba ia ditinggam, karena hendak membela kemenakan. Tetapi kemenakan yang dibela itu tiada sekali-kali menghargai pembelaan ini.

Belum lagi anak-anak hamba yang tiada hamba kenal, yang hamba sia-siakan, entah berapa puluh banyaknya, sekaliannya tiada hamba indahkan, tiada hamba pedulikan, bahkan ada yang hamba pandang sebagai musuh hamba. Begitu pula istri hamba yang entah berapa puluh pula jumlahnya; jangankan hamba selenggarakan atau hamba tolong, tetapi hamba berbuat sebagai kata peribahasa kita: habis manis sepuh dibuang. Sekalian itu hamba lakukan hanya karena hendak membela seorang kemenakan dan seorang saudara perempuan. Tidakkah hamba akan kena kutuk, kena leknat, karena penyia-nyiaan ini? Memang sudah. Kalau tiada, mengapa hamba telah diberi malu oleh si Kuning dalam sidang pengadilan, dipandang musuh oleh anak hamba sendiri, ditimpelak dan disesali oleh arwah si Udin. Tetapi sekaliannya itu tak dapat pula hamba umpati, karena sudah nasib hamba sebagai seorang bangsawan sedemikian itu harus hamba tepati. Kakak hamba pun tak dapat pula hamba salahkan. Kalau ia menyuruh hamba sebentar-sebentar kawin dan sebentar-sebentar menceraikan istri hamba, bukannya karena hendak mendapat uang jemputan saja, tetapi karena ia harus pula menurut adat Padang.

Jika tiada, niscaya ia akan tercela dan diejek orang. Sebagai tak pandai "melakukan" saudara. Tentu karena sesuatu cacat atau karena tak disukai orang. Ini pun suatu kehinaan."

Perkataan Sutan Pamenan ini pun tak dapat pula disalahkan oleh Datuk Gampo Alam, karena memang demikianlah halnya. Sungguhpun demikian, perubahan kehidupan yang tiba-tiba itu rupanya tak dapat diikuti oleh Sutan Malik, sehingga ia bingung dan karena itu kehilangan akal. Tetapi perubahan pada Sutan Pamenan pun datangnya tiba-tiba, sehingga ia tak dapat pula mengubah kelakuan kemenakannya ini perlahan-lahan dan berangsur-angsur.

Tatkala kantung Sutan Malik pada suatu ketika kosong kembali, dicobanya juga minta uang pada mamaknya. Tetapi Sutan Pamenan tetap tiada hendak memberinya, karena ia pun tiada mempunyai uang yang lebih. Bantuan yang diterimanya dari anaknya cukup untuk belanja mereka setiap hari. Meminta kepada Sitti Nurmala, untuk kemenakannya, malu rasanya ia.

Oleh sebab itu digadaikanlah oleh Sutan Malik rumahnya yang di Sawahan itu dengan tiada setahu ibunya dan mamaknya, lalu diboroskan pula uang yang diterimanya. Setelah didengar Sutan Pamenan kabar ini, bertambah marahlah ia kepada ke-menakannya itu. Tetapi Sutan Malik ditolong oleh ibunya, yang telah benci pula kepada mamaknya itu.

Dengan demikian kian hari kian bertambah jauhlah antara Kampung Terendam dan Sawahan, yang menurut jaraknya hanya 10 menit perjalanan kaki. Mereka tiada hendak datang-mendatangi, lihat-melihat lagi. Kemenakan bersangka mamaknya telah marah kepadanya dan tiada hendak mengindahkannya lagi, sedang mamaknya bersangka kemenakannya telah mendurhakakepadanya. Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi ini dan pikiran-pikiran yang kusut, memberi bekas kepada kesehatan Sutan Pamenan, jasmani dan rohani. Oleh sebab itu jatuhlah ia sakit. Seleranya kurang, badannya lemah dan sebentar-sebentar demam.

Menantunya, dr. Aziz segera datang mengobatinya dan anaknya. Sitti Nurmala dan Mr. Yatim, acapkali pula melihatinya. Hanya dari Sawahanlah yang belum datang saudaranya, Puti



Umi dan kemenakannya, Sutan Malik. Permintaan dari kakaknya atau kemenakannya ini, supaya ia diselenggarakan dan diobati di Sawahan, di rumah mereka sebagai kebiasaan di Padang, pun tak ada, sehingga ia sebagai seorang dagang, terbaring di rumah istrinya. Inilah pula agaknya yang menyebabkan penyakitnya bukan bertambah baik, bahkan bertambah menjadi.

Setelah di dengar kabar itu oleh Sutan Malik, tiba-tiba timbul kembali di dalam hatinya ingatan yang jahat, yang hendak melepaskan dirinya dari ikatan mamaknya, supaya dapat ia menjadi ahli waris harta benda ibunya yang tiada seberapa lagi itu. Inilah saat yang baik baginya untuk mencapai maksudnya ini.

Dengan segera pergilah ia kepada seorang dukun di Rimba Keluang.

"Mamak hamba sakit. Hamba harap dapat obat dari Engku," katanya kepada dukun ini.

"Sakit apa ia?" tanya dukun.

"Badannya panas, seleranya kurang dan badannya lemah rasanya."

"Carikanlah kelapa hijau yang muda dengan gula enau. Bawa kemari, supaya hamba doakan."

"Baiklah," sahut Sutan Malik, lalu dicarinya permintaan dukun ini dan dibawanya kepadanya. Dukun menyayat kelapa itu pada tampuknya, sehingga berlubang, lalu dimasukkannya gula enau ke dalamnya dan didoakannya serta diasapinya dengan asap kemenyan beberapa lamanya.

"Beri minum yang sakit itu air kelapa ini! Jika dapat sekali minum habis. Jika tidak, dua kali minum," kata dukun, seraya memberikan kelapa muda tadi kepada Sutan Malik.

"Baiklah," kata Sutan Malik. "Lain daripada itu di bawah rumah hamba banyak benar anjing yang tak dipelihara, bertempat diam, sehingga ribut tiap-tiap malam karena ia menyalak dan meraung. Dengan apa dapat dibunuh anjing-anjing ini? Jika diusir saja, ia kembali lagi."

"Dengan racun. Pada hamba ada racun yang manjur. Tetapi harus hati-hati benar menyimpannya, karena amat cepat makaninya dan tak ada obatnya. Untuk membunuh anjing masukkan sesendok teh pun cukup, ke dalam nasi atau daging, letakkan di tempat anjing itu," lalu pergilah ia mengambil racun itu dan diberikannya kepada Sutan Malik.

"Terima kasih, Pak Dukun," kata Sutan Malik dengan riangnya, lalu diberinya dukun ini uang dan pulanglah ia ke rumahnya kembali. Setelah sampailah ia ke rumahnya di Sawahan, lalu masuklah ia ke dalam biliknya dan dimasukkannya sekalian racun yang diterimanya ke dalam kelapa muda tadi dan disuruhnya bujangnya Pak Alim mengantarkan kelapa ini ke rumah mamaknya Sutan Pamenan, di Kampung Terendam.

"Katakan air kelapa ini obat dari ibuku, untuk penyakit mamaku. Diminum sekali minum habis," kata Sutan Malik dengan agak gemetar suaranya.

"Baiklah, Mak Acik," sahut bujang yang tua ini, lalu dibawanya kelapa muda itu ke rumah Sutan Pamenan dan diberikannya kepada istrinya, seraya menyampaikan sekalian pesan Sutan Malik tadi.

Setelah diterima kelapa ini oleh istri Sutan Pamenan dengan segera dibawanya kepada suaminya dan diberikannya kepada si sakit ini seraya berkata, "Obat dari Unang¹, diminum sekaligus. Cobalah! Barangkali hilang panas badan."

"Baiklah, bawalah kemari! Kesal rasanya, demam ini tak hendak hilang," lalu diterimanya kelapa tadi dan diminumnya airnya sampai hampir habis. Sisanya diberikannya kepada Datuk Gampo Alam yang ada duduk dekatnya dan meletakkan kelapa ini di atas peti pakaian yang ada di sana, untuk dihabiskan nanti, apabila diminta oleh Sutan Pamenan. Tetapi tiada berapa lama

1) unang = uni = kanda

kemudian daripada itu, tiba-tiba Sutan Pamenan berkata: "Ya, Allah! Mengapa aku ...?" lalu ia rebah ke tilamnya, tiada ingatkan dirinya lagi.

Datuk Gampo Alam berteriak memanggil istris Sutan Pamenan, karena terkejut melihat hal sahabatnya tiada berdaya lagi.

Setelah istris Sutan Pamenan melihat suaminya tiada ingatkan dirinya lagi, lalu ia menangis berteriak-teriak meminta tolong, sehingga orang-orang setangga gempar, datang berlari-lari. Tatkala dilihat mereka Sutan Pamenan terhantar di tempat tidurnya dengan tiada kabarkan dirinya lagi, ributlah sekalian bertanyakan mengapa ia jadi sedemikian. Tetapi seorang pun tak dapat memberi keterangan. Satu-satunya yang dapat dikemukakan oleh Datuk Gampo Alam, Sutan Pamenan jadi sedemikian itu sesudah meminum air kelapa muda yang dikirimkan oleh Puti Umi, saudara Sutan Pamenan. Tetapi tak mungkin obat dapat menjadikan orang sakit sedemikian.

"Panggilkan menantunya, barangkali masih dapat ditolong," kata seorang setangga.

Datuk Gampo Alam segera pergi ke rumah Dr. Aziz membawa kabar kecelakaan ini dan meminta pertolongannya. Dengan segera dr. Aziz pergi dengan Sitti Nurmala ke Kampung Terendam. Tetapi tatkala mereka sampai ke sana, nyatalah sekalian pertolongan tak berguna lagi. Sutan Pamenan telah meninggal dunia dan padanya nyata kelihatan tanda-tanda kena racun. Oleh sebab itu diperiksa dr. Azizlah apa sebab-sebab yang telah mendatangkan kematian mentuanya ini.

Tatkala didengarnya dari Datuk Gampo Alam, Sutan Pamenan jatuh pingsan, setelah meminum air kelapa muda, yang dikirimkan oleh kakaknya dari Sawahan, diperiksanyalah air kelapa ini dan karena ia sangat curiga, diberitahukannya hal ini kepada Mr. Yatim yang segera menyerahkan perkara ini ke tangan polisi.

Polisi melakukan pemeriksaan yang cermat dan segera dapat ditangkapnya Sutan Malik dengan dukun di Rimba Keluang, sedang Pak Alim dan Puti Umi hanya ditahan sebentar. Tetapi setelah Sutan Malik mengaku terus terang karena tak dapat mungkir lagi, dilepaskanlah mereka, sedang dukun di Rimba Keluang pun dibebaskan pula beberapa hari kemudian, karena nyata ia pun tiada bersalah apa-apa dalam pembunuhan Sutan Pamenan. Benar ia yang memberikan racun itu, tetapi karena diminta oleh Sutan Malik untuk membunuh anjing. Jika diketahuinya untuk meracun orang, niscaya tiada akan diberinya, walaupun bagaimana juga diminta Sutan Malik.

Sutan ini pun menerangkan pula sekalian sebab-sebabnya, maka ia sampai membunuh mamaknya ini.

Sekalian perubahan kelakuan mamaknya Sutan Pamenan ini kepadanya, disangkanya karena asutan Datuk Gampo Alam. Dan karena panas hatinya kepadanya, dibukakannya rahsia Datuk ini telah meninggim Marah Udin, sehingga mati.

Oleh karena itu Datuk Gampo Alam ditangkap pula untuk diperiksa atas dakwaan Sutan Malik ini. Datuk Gampo Alam yang rupanya putus pengharapan karena ditinggalkan sahabat dan muridnya, Sutan Pamenan yang telah berpuluhan tahun lamanya sehidup semati dengan dia, lebih dari saudara kandungnya sendiri, seakan-akan tiada hendak hidup sendiri lagi, melainkan ingin segera mengikut sahabatnya ini, mengaku tenus terang akan perbuatannya ini.

Jenazah Sutan Pamenan dikuburkan oleh anaknya Sitti Nurmala dan Mr. Muhammad Yatim dengan upacara kebesaran, sebagai yang dilazimkan oleh bangsawan Padang menurut adat istiadat, dengan memakai tombak berambu, payung kebesaran dan lain-lainnya. Segala syarat-syarat upacara ini yang dibiasakan di Padang, dipenuhi mereka dengan sebaik-baiknya. Orang-orang yang memandikan, mengafani, menyembahyangkan, mendagang,

mendoakan, menurunkan jenazah, menyambut, mengazangkan, menalkinkan, dan lain-lainnya, sekaliannya mendapat hadiah sebagaimana mestinya, sampai sarung-sarung Bugis yang mahal-mahal harganya.

Arwahnya ditahlilkan dari malam pertama sampai ke malam yang ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan keseribu, sedang di kuburannya orang mengaji sampai kepada malam yang keempat puluh. Kuburannya ditembok dan nisannya didirikan dengan upacara "bertegak batu", sehingga dapat dikatakan penguburan jenazah Sutan Pamenan oleh anaknya dilakukan dengan sempurna dan menurut adat istiadat bangsawan Padang.

Tak lama sesudah penguburan Sutan Pamenan, perkara Sutan Malik dan Datuk Gampo Alam diperiksa. Sutan Malik dijatuhan hukuman buang dalam rantai 15 tahun karena membakar rumah Panduko Sati dan 10 tahun karena meracun mamaknya. Sedang Datuk Gampo Alam dihukum buang 5 tahun dalam rantai.

Keduanya menjalankan hukumannya di Nusa Kambangan, tempat Mak Uning dihukum sudah beberapa lama. Tak berapa lama kemudian sampailah kabar ke Padang, bahwa ketiga orang hukuman itu telah mati dalam satu perkelahian.

Berita ini menggemparkan penduduk juga, lebih-lebih keluarga mereka, sebab kejadian itu tiba-tiba saja dan sekali tiga pula yang mati.

13

Perkawinan Mr. Yatim dengan Puti Bidasari

Setelah ditinggalkan oleh Sutan Malik, sebagai pengantin dan di dalam berpakaian mempelai Padang, anak daranya di dalam peralatan yang besar di rumah Sutan Baheram, sedang mereka bersanding dua, karena Sutan Malik tiba-tiba dibawa oleh mamaknya Sutan Pamenan, keluarlah Sutan Baheram dari rumahnya, pertama karena malu tak dapat melihat muka jamunya dan kedua karena hendak mengetahui ke mana mempelai dibawa mamaknya dan ketiga karena hendak menyelidiki, apa sebabnya Sutan Pamenan tiba-tiba membawa lari kemenakannya.

Tetapi karena bendi dr. Aziz yang membawa mempelai itu tiada langsung pergi ke Pondok, melainkan mengambil jalan memutar, sedang Sutan Baheram harus berjalan kaki mengikut bendi itu, karena tak ada bendi tambangan yang kosong, tertinggallah ia di belakang dengan tak tahu ke mana perginya bendi yang melarikan mempelai anaknya. Tatkala ia kemudian pergi melihat ke rumah Baginda Mais, tiada bertemu ia dengan Sutan Malik di sana, tetapi didengarnya perkawinan dr. Aziz dengan Sitti Nurmala telah dilangsungkan.

Karena mendengar kabar ini pusinglah kepalamanya, tiada dapat memikirkan lagi apa yang sebenarnya telah berlaku malam itu dalam peralatan-peralatan perkawinan ini dan apa sebabnya maka terjadi hal yang sedemikian itu. Oleh sebab itu tiada diteruskannya mencari mempelainya yang dilarikan orang, melainkan pulanglah

ia kembali ke rumahnya dengan hati yang panas, yang tak dapat dilepaskannya, dan bingung karena tak mengerti.

Setelah sampai ia ke rumahnya, didapatinya rumahnya telah kosong dan istrinya, Puti Renosari, sedang menangis bersembunyi dalam biliknya karena malu amat sangat, dihinakan orang sedemikian itu.

Sambil menangis ia berkata sebagai kepada dirinya sendiri, "Ke mana hamba akan menyembunyikan muka hamba yang telah penuh dinajisi oleh Sutan Malik? Bagaimana dan dengan apa dibasuh najis ini, supaya lenyap dengan bau-baunya sekali dari muka hamba? Apa salah anak hamba sampai dihinakan orang sedemikian ini? Tentu sekalian orang Padang akan bersangka, Bidasari telah bercacat besar, maka sampai ditinggalkan laki-laki dalam bersanding dua, di tengah alat besar.

Sutan Malik rupanya dengan sengaja hendak menghinakan kita di muka orang banyak. Jika tiada, mengapa diterimanya peminangan Baginda Mais dahulu dan dimintanya jemputan yang sebanyak itu. Sekarang dalam alat yang besar, ditinggalkannya anak kita, sebagai meninggalkan sampah di pembahan.

Tetapi memang salah kita sendiri. Mengapa kita suka menerima kemenakan Sutan Pamenan yang telah ternama buayanya? Memang pekerjaan kitalah yang sia-sia."

"Bukankah begitu, Reno, tetapi memang ada sesuatu yang sangat penting diberitahukan dr. Aziz kepada Sutan Pamenan dan Sutan Malik, sehingga keduanya terpaksa mengurungkan perkawinan itu. Jika tiada masakan berani mereka berbuat sedemikian, karena ini bukan keaiban saja tetapi berbahaya pula bagi mereka," kata Sutan Baheram.

"Tetapi apakah yang penting itu dan apakah maksud perbuatan mereka ini? Mengapa tiada diberitahukannya kepada kita?"

"Apa yang menyebabkan mereka lari tergesa-gesa, sehingga tiada dapat memberi keterangan apa-apa kepada kita, memang

hamba pun tak tahu. Tetapi apa maksudnya perbuatan mereka itu, rasanya dapat hamba raba, karena perkawinan Mr. Yatim dengan Sitti Nurmala pun tak jadi pula. Yang dikawinkan dengan gadis ini, ialah dr. Aziz yang tadi ada di sini, membawa lari mempelai kita.

Tetapi bagaimana pertukaran itu dilakukan dengan sangat cepat, sehingga tiada diketahui orang yang beribu banyaknya yang mengerubunginya, tak dapat hamba pikirkan."

"Suatu perkara yang ajaib, yang belum pernah terjadi di Padang ini atau di mana-mana pun juga agaknya; mempelai berganti di muka orang banyak, dalam bersanding dua dengan anak dara, dengan tiada diketahui orang. Lebih-lebih tiada diketahui pesemandan yang banyak, yang dapat dikatakan menjagapengantin, memang tak masuk dalam akal hamba," kata Puti Renosari dengan herannya, sehingga hampir hilang tangisnya.

"Permintaan maaf Hopjaksa atas kelakar Baginda Mais, yang mula-mula mengatakan anaknya akan dikawinkan dengan Mr. Yatim, tetapi sebenarnya dengan dr. Aziz, dengan maksud hendak mengistimewakan perkawinan anaknya ini, tak dapat hamba percayai, karena sedang pengantin bersanding dua di sana, dr. Aziz ada di sini untuk membawa lari mempelai kita.

Yang masih belum mengerti hamba ialah mengapa Sutan Malik dengan mamaknya, Sutan Pamenan, dapat dipaksa oleh dr. Aziz meninggalkan anak kita, dalam alat yang besar?

Inilah yang hendak hamba tanyakan kepadanya, tetapi ia tak bertemu. Sesudah keduanya meninggalkan rumah kita, seorang pun tak tahu ke mana perginya. Mungkin mereka menghilang, menyembunyikan diri, karena malu mereka terpaksa harus meninggalkan anak dara dalam bersanding dua.

Tetapi ada juga baiknya hamba tak bertemu dengan mereka. Kalau bertemu dan mereka tiada hendak memberi alasan yang patut atas perbuatan mereka yang memberi aib ini, niscaya timbulah persengketaan, yang tak tahu hamba bagaimana akhirnya."

"Sekarang timbul sesalan dalam hati hamba menampik Yatim. Walaupun turunannya amat rendah, tetapi pangkatnya amat tinggi. Dan kerendahan turunannya ini tiada diketahui orang selainnya dari kita sendiri, sebab sekaliannya bersangka ia anak Hopjaksa. Dan kalau ia telah menjadi menantu kita, tentu tak akan kita bukakan rahsianya ini. Dengan demikian senanglah kita dan beruntunglah anak kita.

Sekarang setelah kita terima seorang laki-laki yang berasal tinggi, bahkan lebih dahulu kita mendapat malu, sedang anak kita belum kawin juga; Siapa yang masih suka mengawini Bidasari sekarang ini?"

Demikianlah keduanya berbisik-bisik dalam biliknya seraya menyembunyikan dirinya, takut keluar karena sangat malunya.

"Sekarang cobalah Reno ceritakan bagaimana hal jamu yang banyak itu sepeninggal hamba?" kata Sutan Baheram pula.

"Mula-mula sekalian mereka sangat heran melihat mempelai meninggalkan anak dara, karena tiada tahu apa sebabnya. Seorang bertanya kepada seorang, mengapa mempelai lari tergesa-gesa, tetapi seorang pun tak dapat memberi jawaban yang benar, sedang kita sendiri tiada kelihatan lagi oleh mereka. Oleh karena itu terjadilah kegaduhan dalam peralatan itu. Masing-masing tak tahu apa yang diperbuatnya.

Untunglah tiada berapa lama kemudian datang juru rawat Saleh membawa kabar, bahwa Sutan Malik dan mamaknya, Sutan Pamenan, mendapat kecelakaan besar dengan bendi yang membawanya, sehingga perkawinan itu tak mungkin dapat dilangsungkan malam itu.

Mendengar kabar ini bertambah ributlah dalam peralatan, karena sekaliannya hendak mengetahui apa yang telah terjadi dengan kedua sutan itu dan apa sebabnya mereka pergi terburu-buru. Tetapi juru rawat Saleh rupanya tiada hendak memberi jawab atas pertanyaan ini karena ia dengan segera meninggalkan jamu

kita, sehingga akhirnya kembalilah dengan perasaan yang tak puas dan tiada bertemu dengan yang empunya alat karena hamba masih bersembunyi dalam bilik."

Dari sekalian mereka yang hadir dalam peralatan ini hanya Puti Bidasarilah yang bergirang hati, walaupun kegirangannya itu tiada diperlihatkannya. Tatkala didengarnya suara dr. Aziz datang meminta, supaya perkawinan itu dipertangguhkan sebentar, pengharapannya yang mulai berkurang, timbul kembali dan tatkala ia mendapat isyarat dari dokter itu, supaya jangan kuatir, mulailah girang hatinya. Lebih-lebih tatkala dilihatnya Sutan Malik keluar dibawa mamaknya, Sutan Pamenan, dengan tergesa-gesa, bertambah-tambahlah kesukaannya. Rupanya perjanjian dr. Aziz yang telah disampaikan Mr. Yatim kepadanya, untuk berusaha mengurungkan perkawinan itu, telah mulai dilakukannya. Makin bertambah girangnya, tatkala dilihatnya Sutan Malik tiada kembali lagi dan jamu menjadi gelisah.

Walaupun hatinya masih berdebar-debar, takut kalau-kalau Sutan Malik kembali lagi, tetapi tatkala datang juru rawat Saleh mengatakan mempelai dapat kecelakaan di jalan, sehingga perkawinan tak dapat dilangsungkan malam itu, sehingga sekalian jamu dengan kadi meninggalkan peralatan, tiadalah terkira-kira besar hatinya dan terima kasihnya kepada sahabatnya, dr. Aziz, yang telah dapat membantalkan perkawinannya malam itu dengan orang yang tiada disukainya, sehingga rasa-rasa akan melonjak-lonjak ia karena sukacitanya.

Bahaya besar yang mengancamnya telah lalu. Dan jika dapat pula dr. Aziz menyihirkan, supaya orang tuanya suka menerima Mr. Yatim sebagai menantu, tercapailah cita-citanya.

Sejak waktu itu Puti Bidasari tiada dijaga benar oleh orang tuanya, sehingga mudahlah baginya berhubungan surat dengan Mr. Yatim, untuk mencapai daya upaya supaya dapat juga menyampaikan hasrat hatinya.

Tentu saja ia pun malu diperbuat sedemikian oleh Sutan Malik, karena kehinaan ini niscaya akan menjadi buah mulut seisi kota Padang. Tetapi dilipurnya hatinya dengan pikiran: memang kaum muda selalu menjadi buah mulut kaum tua.

Bertambah kesyukurannya kepada Allah dan bertambah pula besar pengharapannya, tatkala didengarnya dari Mr. Yatim, bahwa Sitti Nurmala malam itu telah dikawinkan dengan dr. Aziz, sehingga tak mungkin lagi kekasihnya ini akan dapat dipaksa oleh Hopjaksa, kawin dengan sahabatnya Sitti Nurmala."

Demikianlah hal keluarga Sutan Baheram, sampai beberapa Jumat sesudah perkawinan yang tak jadi, antara anaknya dengan Sutan Malik, yang menghilang beberapa lamanya dengan mamaknya, sehingga tiada dapat ditempelakkan Sutan Baheram kepada Sutan Pamenan dan kemenakannya pembatalan perkawinan yang sangat menghinakan itu. Tetapi kian hari kian berkurang juga malunya, sehingga akhirnya beranilah mereka menunjukkan mukanya di muka rumahnya.

Tiada berapa lama kemudian daripada itu Sutan Baheram menerima sepucuk surat dari Sutan Pamenan, yang mengatakan ia sakit, sehingga tak dapat datang sendiri untuk meminta maaf kepadanya dan sekalian kaum keluarganya atas keaibah yang telah ditimbulkannya pada mereka. Oleh sebab itulah dengan surat itu dipohonkannya maaf. Ia sangat menyesal telah berbuat sedemikian. Jika tiada, niscaya kemenakannya akan ditimpah bahaya yang amat besar. Itulah sebabnya ia terpaksa melarikan Sutan Malik beberapa lamanya dari Padang. Hanya apa kesalahan itu tiada dituliskannya.

Walaupun perkawinan Sutan Malik dengan Puti Bidasari harus dibatalkannya, karena paksaan tadi, tetapi diharapkannya Puti Bidasari segera akan mendapat gantinya yang lebih baik, yaitu Mr. Dr. Sutan Muhammad Yatim yang dicinta Puti Bidasari dan sangat pula mencintainya. Karena sekarang nyata dengan bukti yang terang, bahwa mester ini bukan anak tukang pedati

Malim Batuah, tetapi anak kandungnya sendiri, dari Puti Nuriah, anak Sutan Ali Rasyid, bangsawan yang berasal tinggi dari istana Inderapura.

Tanda bukti yang nyata tadi tentang asal usul Mr. Sutan Muhammad Yatim yang baik ini, telah dapat ditunjukkan oleh adik datuknya yaitu Sutan Ali Akbar, yang waktu itu ada di Padang, mencari kakaknya Sutan Ali Rasyid dan segera akan datang kepada Sutan Baheram meminang Puti Bidasari, untuk cucunya, Mr. Dr. Sutan Muhammad Yatim.

Diharapnya sangat supaya Sutan Baheram dan Puti Renosari sudi menerima peminangan ini, supaya terhapuslah sekalian arang keaiban yang telah tercoreng di muka keluarga Sutan Baheram, karena perbuatan yang terpaksa harus dilakukannya.

Setelah ia sembuh dari sakitnya, ia akan datang sendiri kepada Sutan Baheram untuk meminta maaf akan sekalian dosa kesalahannya tadi dan meminang Puti Bidasari pula untuk anak kandungnya, Mr. Dr. Sutan Muhammad Yatim.

Demikianlah bunyi isi surat Sutan Pamenan kepada Sutan Baheram. Tetapi peminangan itu tiada dapat dilakukannya, karena ia tiba-tiba meninggalkan dunia, diracun kemenakannya sendiri.

Setelah lampaulah waktu berkarbung, datanglah Sutan Ali Akbar dengan istrinya, Puti Rohana, diantarkan oleh Sutan Alam Sah dengan istrinya, Sitti Mariama, untuk meminang Puti Bidasari dengan resmi, sedang Malim Batuah dan istrinya Mak Inang dibawa mereka, untuk menjadi saksi, bahwa Mr. Sutan Muhammad Yatim hanya anak asuhannya, tetapi anak kandung Sutan Pamenan dengan Puti Nuriah dan cucu kandung Sutan Ali rasyid dengan Puti Khadijah.

"Assalamualaikum!" kedengaran suara menyeru diluar, tatkala Sutan Baheram duduk dengan istrinya di ruang dalam rumahnya.

"Waalaikum salam!" sahut Sutan Baheram, lalu berdiri keluar ke langkan hadapan.

Di sana dilihatnya iparnya, Sutan Alam Sah denganistrinya Sitti Mariama, Sitti Nurmala, dan empat orang lain yang tiada dikenalnya, tetapi diduganya Sutan Ali Akbar yang telah dikabarkan oleh marhum Sutan Pamenan dalam suratnya yang telah diterimanya, orang yang memang telah ditunggunya kedatangannya.

Sutan Baheram segera datang berjabat tangan dengan iparnya ini seraya meminta maaf atas sekalian kesalahannya lahir dan batin. Pun kakaknya Puti Renosari yang keluar menyambut adiknya ini, ia meminta maaf. Begitu pula Sitti Mariama, sehingga hilanglah sekalian dendam kesumat mereka dan baiklah kembali mereka, sebagai dahulu.

Sesudah itu barulah Sutan Baheram dan Puti Renosari diperkernaikan dengan Sutan Ali Akbar, Puti Rohana, Malim Batuah, dan istrinya, Mak Inang. Sekaliannya diajak duduk di ruangan dalam; Malim Batuah dengan istrinya agak jauh sedikit.

Puti Bidasari tiada kelihatan oleh Sitti Nurmala, walaupun matanya beberapa kali mengerling ke pintu. Tetapi ia tak berani menanyakan sahabatnya ini.

Setelah laki-laki merokok dan perempuan memakan sirih, berkatalah Sutan Ali Akbar kepada Sutan Baheram dan Puti Renosari: Engku dan Puti! Maksud kami datang kemari ialah hendak meminang anak Engku dan Puti, yaitu Puti Bidasari, untuk cucu dan anak kami, Mr. Sutan Muhammad Yatim. Tetapi sebelum itu baiklah hamba terangkan lebih dahulu siapa cucu hamba Mr. Sutan Muhammad Yatim itu yang diangkat anak oleh Engku Sutan Alam Sah, ipar Engku, supaya hilanglah sangka-sangka yang mengatakan ia anak kandung Malim Batuah, tukang pedati ini, yang sengaja hamba bawa, untuk membuktikan, bahwa ia berasal dan berhak memakai tingkat kebangsawanahan sutan dan dengan demikian setara dengan anak Engku dan Puti. Puti Bidasari."

lalu diuraikannya asal usulnya di Inderapura, apa sebabnya abangnya, Sutan Ali Rasyid, sampai mlarikan dirinya dengan keluarganya dari Inderapura dan bersembunyi di Padang, bagaimana ia mencari kakaknya itu dan bagaimana ia dapat mengenal cincin zamrud yang dipakai Mr. Yatim sebagai cincin yang berasal dari abangnya itu.

Cerita ini disambung oleh Malim Batuah dengan riwayat Sutan Ali Rasyid di Lubuk Begalung, sampai ia meninggal dunia, diikuti olehistrinya Puti Khadijah, bagaimana Sutan Pamenan mengawini Puti Nuriah yang kemudian melahirkan Yatim lalu meninggal pula dan bagaimana anaknya Yatim diasuhnya, sampai kemudian diberikannya kepada Sutan Alam Sah.

Sutan Baheram dan Puti Renosari terharu mendengar cerita yang sedih dan panjang ini. Di situ yakinlah mereka bahwa Mr. Muhammad Yatim, bukan anak tukang pedati, tetapi anak puti dan sutan yang kurang-kurangnya sama tinggi derajatnya dengan anaknya.

"Sekarang yakinlah kami bahwa Mr. Yatim bukan anak Malim Batuah, melainkan anak bangsawan tinggi yang setara dengan anak kami. Oleh sebab itu hilanglah sekalian alangan kami, untuk menerimanya sebagai menantu dan mendudukkannya dengan Bidasari. Kami harap Engku dan Rangkayo memaafkan kesalahan kami dahulu yang menyebabkan kami tak dapat menerima Yatim.

Sebagai Engku maklum, kita kaum bangsawan, tak dapat berbuat sekehendak hati kita dalam perkawinan anak kita, karena kita terikat oleh tali adat istiadat kita, yang hanus kita pegang teguh-teguh."

Sekalian percakapan sampai kepada waktu itu didengarkan oleh Puti Bidasari dari belakang pintu. Tiada terkira-kira besar hatinya, tatkala didengarnya dari Sutan Ali Akbar dan dari Malim Batuah sendiri dengan terangnya ketinggian asal usul kekasihnya, walaupun perkara ini telah dibayangkan juga oleh Mr. Yatim kepadanya dalam surat yang telah diterimanya dari kekasihnya ini.

Terlebih-lebih besar hatinya tatkala didengarnya orang tuanya suka menerima kekasihnya ini sebagai menantunya. Jika berani ia, niscaya dibununya ibu bapanya itu dan dipeluk diciumnya. Jalan lain tiada diketahuinya untuk melepaskan kegirangan hatinya yang menyesak di dalam dadanya. Akan menangislah ia hendaknya atau tertawa gelak-gelak?

Sutan Ali Akbar, datuk kekasihnya ini pun hendak dipeluk dan diciumnya pula, jika boleh. Karena ialah yang membawa sekalian kemujuran dan kesukaan ini. Jika tiada entah bagaimana akan nasibnya. Demikian pula Sutan Alam Sah, Sitti Mariama, dan Sitti Nurmala yang telah beberapa kali mengerling ke pintu hendak mengintipnya.

"Sekarang setelah mendapat persetujuan dari Engku dan Rangkayo, untuk mendudukkan Puti Bidasari dengan cucu hamba Mr. Sutan Muhammad Yatim, hamba serahkanlah unusan perkawinan itu kepada Engku dan Rangkayo serta Engku Sutan Alam Sah dan Rangkayo Sitti Mariama. Hamba menurut bagaimana yang baik pada pikiran Engku-Engku dan Rangkayo-Rangkayo. Hanya hamba pinta supaya perkawinan itu dilangsungkan secara adat orang bangsawan. Jangan sampai ada yang ketinggalan sarat-sarat upacaranya. Tentang belanjanya dari kedua belah pihak, jangan dipikirkan. Sekaliannya atas tanggungan hamba, karena hamba hendak mengembalikan sekalian bagian kakak hamba yang ada pada hamba, kepada turunannya yang sekarang tinggal satu-satunya yaitu Mr. Sutan Muhammad Yatim. Bahkan bagian hamba sekalipun akan hamba berikan pula kepadanya, karena hamba tiada mempunyai anak cucu, melainkan ia sendiri."

"Baiklah. Akan kami selenggarakanlah sekaliannya itu. Bila kita mulai berjaga-jaga?"

"Itu pun akan hamba serahkan pula kepada Engku-Engku dan Rangkayo-Rangkayo. Tetapi berhubung dengan kepindahan Sutan Muhammad Yatim, pada rasa hamba baik kita segerakanlah pekerjaan ini."

Sutan Baheram dan Puti Renosari yang baru mendengar kabar kepindahan Mr. Sutan Yatim ini, menoleh kepada Sutan Ali Akbar, lalu bertanya, "Ke mana ia dipindahkan?"

"Ke Jakarta."

Keduanya terdiam dan terpikir sejenak. Kalau Mr. Sutan Muhammad Yatim pindah ke Jakarta, tentu dibawanyaistrinya dan akan tercerailah ia dari anaknya. Entah untuk berapa lamanya. Dan kepindahan ini tentulah atas permintaan Mr. Sutan Muhammad Yatim sendiri, mungkin karena keputusasaannya, sebab ia diceraikan dahulu dari Puti Bidasari. Jika tiada demikian, niscaya akan tetaplah ia tinggal di kota Padang.

Di situ timbul sesalan yang kedua dalam hati mereka atas perbuatan mereka yang telah lampau itu. Tetapi apa hendak dikata?

"Supaya hamba jangan: terbeli dibarang berbungkus, haraplah hamba boleh bertemu sebentar dengan bakal menantu cucu hamba itu," kata Sutan Ali yang dapat menerka pikiran Sutan Baheram dengan istrinya ini, dengan tersenyum.

"Tentu, Engku. Kami pun tiada pula hendak menjual cempedak dalam karung. Boleh dilihat dan diperiksa lebih dahulu, supaya jangan menyesal kemudian hari," sahut Puti Renosari dengan tersenyum pula, lalu ia masuk memanggil anaknya. Rupanya hatinya lekas tertarik oleh sikap dan gaya Sutan Ali Akbar ini, yang beradab dan sopan santun serta ramah tamah dalam tutur bahasanya dan tingkah lakunya.

Puti Bidasari yang mendengar namanya dipanggil ibunya, hendak lari dari belakang pintu, masuk ke dalam biliknya bersalin pakaian, tetapi tak sempat karena ibunya telah hampir padanya seraya berkata: "Lekas keluar! Datuk dan ninik Yatim hendak bertemu dengan engkau," lalu ditariknya anaknya ke luar dengan riangnya.

Ketika terpandang Puti Bidasari oleh Sutan Ali Akbar, lalu ia berdiri menyambut bakal istri cucunya ini, seraya berkata dengan

bergurau. "Rangkayo, jika begini rupanya cempedak Rangkayo, tiadalah hamba akan berasa rugi jika harus membayar dengan sekalian harta benda Sutan Muhammad Yatim sekalipun. Sebutlah berapa harganya, tiada akan hamba tawar lagi."

Dan kepada Puti Bidasari ia berkata seraya mengurut-urut kepalanya, "Jangan kuatir lagi! Senangkan hati cucunda. Segala alangan telah terhindar."

Puti Bidasari tiada dapat menjawab karena tiada dapat mengeluarkan perkataan. Hatinya penuh dengan segala pengharapan dan kegirangan yang telah beberapa lama meninggalkannya, tetapi sekarang tiba-tiba kembali berlipat ganda dengan tiada di sangka-sangkanya. Kesukaan dan kegirangan yang menyesak dalam dadanya dan tiada dapat keluar dari mulutnya, lepas dari matanya dengan mendorong air yang telah tergenang di pelupuk matanya, sehingga keluar bercucuran.

Dengan kedua belah tangannya dipegangnya tangan kanan Sutan Ali Akbar, lalu diciumnya, sehingga basah tangan sutan Inderapura inikarena air matanya yang berhamburan. Demi-kianlah kesyukuran hatinya atas kedatangan datuk kekasihnya ini.

"Tiap-tiap percobaan akan diakhiri juga oleh kesenangan. Insya Allah cucunda akan mendapat keselamatan dan kesenangan bersama-sama dengan Yatim. Marilah duduk bersama-sama dengan Datuk!"

Puti Rohana yang telah datang pula menghampiri Puti Bidasari yang segera telah menarik hatinya pula karena telah didengarnya hal ihwalnya yang malang itu dengan cucunya Mr. Sutan Muhammad Yatim, lalu memeluk dan menciumnya pula seraya memberikan kepadanya seperangkat perhiasan yang terjadi dari tusuk kondai, subang, dokoh, peniti, gelang, dan cincin yang terbuat dari emas bertatahkan berlian yang amat indah-indah buatannya.

"Inilah buah pinangan Nenek untuk cucunda, dari kanda Sutan Muhammad Yatim."

Pemberian ini diterima dengan suka hati oleh Puti Bidasari, lalu diciumnya pula tangan Puti Rohana. Setelah diberikannya perhiasan yang mahal harganya ini kepada ibunya, Puti Renosari, yang menyambutnya dengan bersukacita pula, lalu pergilah Puti Renosari kepada Sitti Mariama yang telah menunggunya, lalu dipeluknya pula ibunya ini dan menangis di dadanya tersedusedu.

Sitti Mariama memeluk dan mencium pula anak angkatnya ini, yang telah hampir 20 tahun dipelihara dan diasuhnya, sebagai anak kandungnya sendiri, karena teringat akan kemalangan Puti Bidasari yang pada waktu itu diharapkannya akan terhindar untuk selama-lamanya.

Setelah itu barulah Puti Bidasari pergi mencium tangan Sutan Alam Sah, yang tak dapat pula menahan air matanya yang keluar, karena rasanya adalah sebagai ia mendapat kembali anaknya yang telah hilang beberapa lamanya. Kemudian pergilah ia kepada Sitti Nurmala lalu berpeluk-pelukan dan bertangis-tangisan pula karena kesukaan hatinya.

Akhirnya tiada dilupakan Puti Bidasari pergi meminta terima kasih kepada Malim Batuah dan Mak Inang atas pembelaan mereka kepada Mr. Sutan Muhammad Yatim dan ibunya serta kedua neneknya.

Setelah melihat sekalian keakraban ini, bertambah terasalah oleh Sutan Baheram dan Puti Renosari penyesalannya, telah menceraikan anaknya dari kekasihnya Sutan Muhammad Yatim, dan bersyukurlah mereka karena kesalahan ini pada waktu itu dapat diperbaiki kembali.

Untuk menyingkirkan anaknya ini, karena ia hendak membicarakan hal perkawinan Puti Bidasari dengan Mr. Sutan Muhammad Yatim, berkatalah ia, "Tidakkah kami akan diberi apa-apa Bida? Haus rasanya berkata-kata."

Dengan segera Puti Bidasari diikuti oleh Sitti Nurmala pergi ke belakang menyediakan air kopi dan juadah, lalu disuruh

bawanya dengan bujangnya keluar, sedang mereka tinggal berdua di belakang melepaskan rindu dendam mereka.

Sementara itu dimufakatkanlah oleh sekalian yang tua-tua di langkan muka tentang semuanya yang berhubungan dengan perkawinan Sutan Muhammad Yatim dengan Puti Bidasari yang akan dibawa kepada permusyawaratan sekalian kaum keluarga dari kedua belah pihak.

Setelah bulatlah permufakatan ini, dipintalah oleh Sutan Ali Akbar kepada Sutan Baheram dan Puti Renosari untuk membawa Puti Bidasari pulang kembali ke rumah Hopjaksa Sutan Alam Sah, karena ia belum puas berkata-kata dengan bakal menantu cucunya ini. Petang hari akan disuruh antarkannya kembali oleh Mr. Sutan Muhammad Yatim.

Sutan Baheram dan Puti Renosari yang arif akan maksud Sutan Ali Akbar ini yaitu, hendak mempertemukan Puti Bidasari dengan cucunya Mr. Sutan Muhammad Yatim dan memberi kesempatan kepadanya untuk kembali kepada ibu angkatnya ini, membenarkan maksud ini dan memberi izin anaknya dibawa oleh Sutan Ali Akbar ke rumah Sutan Alam Sah.

Tiada berapa lama kemudian daripada itu kembalilah sekaliannya ke Pondok bersama-sama dengan Puti Bidasari yang sangat girang hatinya, bukan saja karena akan bertemu muka kembali dengan Mr. Sutan Muhammad Yatim yang sekian lama tiada dilihatnya, tetapi pula karena ia telah terlepas dari penjaranya dan terlebih-lebih dari tangan Sutan Malik.

Setelah bertemuah Puti Bidasari dengan kekasihnya Mr. Sutan Muhammad Yatim, yang menunggu di rumah dengan hati yang agak kuatir dan bata-bata dan akhirnya menjadi gelisah karena pengharapan yang belum tentu dapat, tiadalah dapat dikatakan bagaimana sukacita dan riang gembira keduanya, karena pertemuan kembali ini yang berarti pula akan dapat mencapai sekalian cita-cita mereka yang sekian lama telah didendam mereka dan telah pula memberi putus asa kepada mereka.

Dengan segera keduanya pergi dengan Sitti Nurmala menemui dr. Aziz di rumahnya di Kandang. Sahabat mereka ini tiada terkira-kira pula girang dan sukacitanya melihat sahabat karibnya yang sangat dicintainya dan sekian lama telah diceraikan dari mereka, hampir untuk selama-lamanya, datang kembali dengan tunangannya, Sutan Muhammad Yatim.

"Bida!" kata Sitti Nurmala, "aku rela memberi sebagian dari umurku karena pertemuan kita ini. Sesudah perkawinan kamu berdua tak adalah cita-citaku lagi, melainkan doakulah kepada Allah Subhanahuwataala, supaya semoga diberkahi-Nya perkawinan kita sekalianinya dan diselamatkan-Nya kita dalam sebilang waktu."

Puti Bidasari tiada menjawab ucapan itu karena ia tak dapat berkata-kata. Dengan air mata yang berhamburan dipeluk dan diciumnya Sitti Nurmala beberapa lamanya.

"Pertemuan kembali ini harus kita rayakan dengan sekalian sahabat kenalan kita," kata dr. Aziz, lalu disuruhnya kusirnya dan kusir Mr. Muhammad Yatim menjemput sekalian mereka.

Tiada berapa lama kemudian daripada itu berkumpullah sekalian mereka, lalu berpeluk dan bercium-ciuman pula karena sekalianinya bersukacita dan bersyukur akan kelepasan sahabatnya Puti Bidasari dari belenggu orang tuanya.

Dalam kegirangan ini hanya Sitti Arbiahlah yang tenang. Setelah dipeluk dan diciumnya pula Puti Bidasari, berkatalah ia dengan suara yang tetap, "Aku suka dan duka sekali. Suka karena engku kembali, tetapi duka karena pengharapanku lenyap pula kembali."

"Apa pengharapanmu itu yang tak dapat dilenyapkan oleh kegirangan yang sebagai ini?" tanya Sitti Saudah yang seakan-akan geram hatinya mendengar perkataan sahabatnya ini, walaupun diketahuinya ia sekadar bersenda gurau.

"Tetapi hendak ... sehidup semati dengan Yatim," sahut Sitti Arbiah dengan tak berubah air mukanya.

"Apabila mereka telah kawin, niscaya akan dihajatkannya seorang babu atau seorang koki. Jika engkau sekarang-sekarang melamar pekerjaan ini mungkin belum terlambat. Sebagai babu atau koki dapat juga engkau sehidup semati dengan Yatim, asal taat engkau menjaga anaknya atau menanakkan nasinya," sahut Sitti Saudah.

"Tak mudah bertutur dengan orang yang tak hendak mengerti," kata Sitti Arbiah, seraya berpaling kepada Mr. Sutan Muhammad Yatim.

Pada petang harinya barulah selesai pertemuan yang gembira ini dan dibawalah kembali oleh Mr. Sutan Muhammad Yatim ke rumah orang tuanya bersama-sama dengan Sitti Nurmala dan dr. Aziz yang tadi tak sempat pergi bersama-sama dengan Sutan Ali Akbar ke rumah Sutan Baheram. Di sana ia diterima oleh Sutan Baheram dan Puti Renosari dengan ramah tamahnya dan keduanya meminta maaf atas kekhilafan mereka kepada Mr. Sutan Muhammad Yatim.

Mr. Sutan Muhammad Yatim pun meminta ampun pula kepada kedua mereka atas sekalian dosa kesalahannya.

Sejak hari itu kariblah kembali perhubungan antara keluarga Sutan Baheram dan Mr. Sutan Muhammad Yatim, lebih dari yang telah sudah.

Pada hari yang baik saat yang sempurna, kelihatan rumah bola Medan Perdamaian di Kampung Sebelah dihiasi orang pula dari luar sampai ke dalam, dari muka sampai ke belakang, dari halaman sampai ke jalan, lebih indah-indah dari waktu penyam-buton Mr. Muhammad Yatim dahulu. Karena di sanalah akan diadakan perayaan perkawinan mester ini dengan Puti Bidasari.

Padang saja, tetapi sampai jauh ke luar kota ini karena hal-hal dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi atas dirinya di sana dalam waktu yang singkat itu.

Setelah pecah kabar Mr. Sutan Muhammad Yatim akan dinikahkan dengan Bidasari dan kemudian akan berangkat meninggalkan kota Padang, karena dipindahkan ke tanah Jawa, atas permintaan penduduk kota Padang, pernikahan itu akan dilangsungkan di rumah bola yang tersebut, hal yang pernah pula didengar orang di Padang.

Kepindahan ini sangat disayangkan dan disesali, bukan oleh kaum keluarga dan sahabat kenalan Mr. Sutan Muhammad Yatim saja, tetapi oleh seluruh penduduk Padang, dari bermacam-macam bangsa sampai kepada rakyat biasa, karena di dalam masa yang pendek itu bukannya ia telah dapat memperlihatkan kecakapannya saja dalam tugas kewajibannya, tetapi terlebih-lebih karena kemurahan hatinya dan keadilannya kepada sesamanya manusia, walaupun di mana perlu ia tiada bata-bata untuk menjatuhkan hukum yang berat kepada orang yang bersalah besar. Pengharapan bangsanya dapat dipenuhinya sebaik-baiknya walaupun ia dalam waktu itu selalu dirundung oleh kemalangan yang membawa putus asa kepadanya.

Inilah yang menarik hati rakyat kepadanya dan memberi kecewa serta sesalan yang besar atas kepindahannya keluar Padang, walaupun dapat dirasai mereka, ia dalam halnya yang sedemikian itu, patut mencari penglipur hatinya di luar tanah airnya sendiri. Mereka berasa sayang tiada dapat membalas jasa menghargai kepandaian Mr. Sutan Muhammad Yatim dengan sepatutnya.

Bagi mereka kedatangan Mr. Sutan Muhammad Yatim ke Padang sebagai Kepala Pengadilan di negerinya, adalah seakan-akan bintang kukus yang melintas seketika. Setelah timbul di cakrawala dan memperlihatkan rupanya yang menarik perhatian, lenyaplah ia dengan meninggalkan bekas di dalam hati yang tak mudah dapat dilupakan.

Mereka berasa sayang orang yang sebagai Mr. Sutan Muhammad Yatim ini harus meninggalkan kota Padang dengan

penduduknya, untuk mencari keamanan dan kesentosaan hatinya di luar tanah tempat lahirnya, karena adat istiadat bangsa dan negerinya yang tak dapat lagi disesuaikannya dengan pikiran dan keyakinannya, menjadi penggoda dan penghina dirinya.

Timbul kuatir dalam hati mereka, kalau tiap-tiap cendekiawan Padang harus meninggalkan negerinya karena hal ini, bagaimanakah akan hal kota dan penduduk Padang akhirnya. Sekalian yang berguna hilang, hanya sekalian yang tua yang senang.

Untuk melepaskan hati mereka, dimintalah supaya perkawinan Mr. Sutan Muhammad Yatim dengan Puti Bidasari jangan dilakukan di rumah Sutan Baheram, karena di sana perkawinan ini hanya akan dihadiri oleh jamu-jamu yang dipersilakan datang saja, melainkan di rumah bola Medan Perdamaian, supaya dapat disaksikan oleh sekalian orang yang ingin hadir pada peralatan ini, untuk menyatakan kesukaannya atas pernikahan dan kesayangannya atas perpisahan dengan Mr. Sutan Muhammad Yatim dan permintaan terima kasih atas jasanya dalam masa yang singkat itu.

Pepatah mereka yang mengatakan: datang tampak muka, pergi tampak punggung, hendak dilaksanakannya. Karena dahulu, tatkala Mr. Sutan Muhammad Yatim datang dari Barat, ia disambut oleh penduduk Padang dengan sambutan yang meriah. Sekarang ia hendak pergi harus dilepas pula dengan upacara yang raya.

Sekalian biaya tak usah mereka pikirkan, karena datuk Mr. Sutan Muhammad Yatim, yaitu Sutan Ali Akbar, yang nyata kaya raya, akan menanggung sekaliannya itu. Oleh sebab itu pada hari perkawinan ini rumah bola Medan Perdamaian lebih sempurna, sesak dengan penduduk Padang dari sekalian bangsa, tingkat dan golongan yang dipersilakan datang atau datang sendiri dengan pakaian yang bagus-bagus dan perhiasan yang mahal-mahal. Di dalam gedung, mereka duduk berdesak-desak di atas kursi yang tak dapat diatur lagi, sehingga sulit melangkah ke sana kemari.

Di luar gedung orang berdiri berjejer-jejer, sehingga tak dapat bergerak pula.

Dalam sebuah ruangan tengah diperbuatlah tempat duduk yang istimewa untuk kedua pengantin bersanding dua, diapit oleh dua baris tempat duduk pesemandan yang agak ketinggian letaknya. Para tempat ini dilapisi dengan langit-langit dari kain dewangga yang halus dan bermacam-macam corak dan raginya, berumbai-rumbaikan rambu-rambu yang bermacam pula warna dan bentuknya. Dinding tempat ini ditutup dengan tirai sutra yang halus yang beraneka pula warna dan raginya, sedang tempat mempelai dan anak dara bersanding dua, seakan-akan singgasana yang dihampiri beledu dan sutra bertekat dan bersulam, amat permai rupa dan bentuknya. Pada kedua sisi tempat kedudukan ini berteret tempat kedudukan empat puluh pesemandan yang telah dihiasi dan dilengkapi pula amat cantik rupanya.

Di atas tempat kedudukan pengantin ini telah duduk Puti Bidasari dalam berpakaian anak dara Padang yang rimbun dan mahal harganya itu. Dan di kanan kirinya telah duduk 40 orang pesemandannya yang menjadi kawannya, yakni perempuan bangsawan yang muda-muda yang cantik rupanya, dalam pakaian yang sebagai pakaian anak dara pula, sedang saksi-saksi dari kaum bangsawan, yaitu sutan dan marah, puti dan sitti pun telah hadir. Tinggal menunggu mempelai lagi yang telah dijemput oleh sepasukan orang tua-tua dan orang-orang kenamaan dari pihak Sutan Baheram.

Tiada berapa lama kemudian, datanglah mempelai Mr. Sutan Muhammad Yatim dalam kenaikan gajah mena diarak oleh beratus-ratus orang dari kaum bangsawan dan orang yang ternama, yang memakai pakaian secara adat dan membawa sekalian alat perkakas kerajaan dengan bunyi-bunyian, disambut dengan segala upacara oleh pihak anak dara dan sekalian jamu. lalu dibawa ke tempat kedudukannya dan dipersanding-duakan dengan anak dara.

Tiada berapa lama kemudian, setelah diisi segala syarat-syarat upacara, tampillah kadi dengan imam dan khatibnya dan dengan disaksikan oleh sekalian bangawan, kaum keluarga kedua pengantin serta sekalian jamu, dinikahkanlah Mr. Dr. Sutan Muhammad Yatim dengan Puti Bidasari dan diberilah mempelai gelar Sutan Bahar Sah.

Setelah itu diadakanlah jamuan makan dan minum dan dileburkanlah sekalian pertunjukan untuk bersuka-sukaan sampai larut siang.

Sementara itu beberapa golongan penduduk Padang berpidato memberi selamat kepada kedua pengantin dan mendoakan supaya pernikahan itu diberkahi Tuhan selama-lamanya dan diberi keselamatan. Beberapa di antara golongan-golongan penduduk mempersembahkan tanda mata dan tanda terima kasih atas jasa Mr. Dr. Sutan Bahar Sah.

Pada petang hari barulah selesai peralatan pernikahan itu.

Sepekan sesudah itu kelihatan pula beribu-ribu orang berkumpul di pelabuhan Teluk Bayur, jauh lebih banyak dan lebih ramai dari dahulu, tatkala menyambut kedatangan Mr. Muhammad Yatim dari Barat. Hampir sekalian orang yang kenal kepada Mr. Sutan Bahar Sah dan istrinya, Puti Bidasari, Sutan Alam Sah dan istrinya, Sitti Mariama, Sutan Baheram dan istrinya, Puti Renosari, Baginda Mais dan istrinya. Upik Bungsu, Sutan Ali Akbar dan istrinya, Puti Rohana, kakak almarhum Sutan Pamenan, yaitu Puti Umi, dr. Aziz dan istrinya. Sitti Nurmala. ringkas kata sekalian mereka yang berhubungan dengan Mr. Sutan Bahar Sah dan istrinya atau orang yang tak kenal pun kepada mereka, tetapi telah mendengar peristiwa mereka yang dinamakan mereka "empat serangkai," datang berkumpul ke Teluk Bayur, untuk mengantar-kan mereka yang berangkat ke tanah Jawa, banyak di antara mereka yang membawa bekal untuk yang berjalan, sebagai buah-buahan,

makan-makanan, minum-minuman, lebih-lebih asam-asaman dan asin-asinan, untuk penangkal mabuk laut.

Ada di antara mereka yang tak puas mengantarkan kedua pengantin baru ini sampai ke pelabuhan Teluk Bayur saja, tetapi sampai ke Bangkahulu dan ke Jakarta. Di antaranya Sutan Ali Akbar dengan istrinya Puti Rohana yang belum hendak bercerai dengan cucunya yang baru bersua ini dan menantu cucunya yang telah menambat hatinya. Begitu pula Sutan Alam Sah dengan istrinya Sitti Mariama yang hendak tamasya ke tanah Jawa.

Kapal Heemskerk yang telah membawa Mr. Muhammad Yatim dahulu ke tanah airnya, kebenaran ada di Teluk Bayur, kembali dari Aceh. Kapal inilah pula yang akan ditumpangi Mr. Sutan Bahar Sah ke tanah Jawa.

Jauh sebelum seruling yang pertama berbunyi, barang-barang telah dinaikkan ke kapal dan Mr. Sutan Bahar Sah, Puti Bidasari dengan kedua orang tuanya dan kedua neneknya telah berjabat salam dan bermohon berangkat kepada sekalian yang mengantarkan mereka ke Teluk Bayur serta meminta terima kasih akan budi mereka yang baik itu. Banyak di antara pengantar, lebih-lebih yang karib kepada mereka, sebagai sahabat kenalan dan teman sejawat serta kaum keluarga Mr. Sutan Bahar Sah dan Puti Bidasari yang mengeluarkan air mata, bukan karena perceraian yang belum tentu berapa lamanya ini saja, tetapi pula karena terkenang pada peristiwa-peristiwa yang sedih yang menyebabkan perceraian itu.

Puti Bidasari tiada berhenti-hentinya mencucurkan air matanya, tatkala memeluk dan mencium sahabat karibnya, terutama Sitti Nurmala, Zubaidah, Arbiah, Saudah, dan kedua orang tuanya, yang menangis pula membalsam peluk cium anaknya ini, sedang Mr. Sutan Bahar Sah pun acapkali tiada dapat menahan matanya menjadi merah, walupun pada bibirnya masih kelihatan senyum simpul.

Setelah berbunyilah senuling yang kedua kalinya, barulah mereka naik ke kapal dengan berat kakinya, lalu berdiri di pagar birai menoleh ke darat kepada sekalian mereka yang ditinggalkannya dengan tiada diketahuinya berapa lama baru dapat berjumpa pula.

"Selamat tinggal!" katanya kepada mereka seraya melambai dengan setangannya. "Segera bertemu pula!"

"Selamat jalan! Jangan lupa kepada kami!" sahut mereka dari darat dengan membalaik lambaian dari kapal.

Setelah berbunyilah seruling yang ketiga kalinya, dilepaskanlah tali tambatan dan diturunkanlah tangga kapal. Roda kapal mulai berputar, sehingga kapal bergerak perlahan-lahan, kian lama kian jauh dari pangkalan. Setangan bertambah berkibar di birai dan di cerocok, sebagai rama-rama mengerubungi kembang setempat. Ucapan selamat dan pesan yang akhir kedengaran berbalas-balas dari kapal dan cerocok.

Akhirnya tiada kedengaran lagi suara menyeru, tetapi lambaian makin bertambah rupanya, karena masih nyata dapat dilihat dari kedua belah pihak.

Mr. Sutan Bahar Sah belum hendak lalu dari birai kapal walaupun orang di cerocok tiada dapat dibedakannya lagi antara seorang dengan seorang. Pikirannya melayang kepada waktu ia datang ke Padang dengan kapal Heemskerk ini, kepada masa ia tinggal di Padang dalam beberapa bulan lamanya dan kepada saat ia meninggalkan negerinya pula. Sekalian itu tak lama rasanya, sekejap di dalam mimpi.

Betapa besar hatinya dan pengharapannya, tatkala ia dahulu masuk kuala Padang dan betapa pula kecil hatinya dan kecewanya tatkala ia sekarang meninggalkan pelabuhan ini. Hasrat hatinya kepada Puti Bidasari, sampai; tetapi cita-citanya kepada bangsa dan tanah airnya patah di pangkal, karena ia harus melarikan dirinya dari penghinaan bangsa dan negerinya sendiri. Mungkin-

kah dapat disampaikannya cita-citanya ini di bagian lain dari negaranya? Mungkinkah di sana ia lebih dihargai orang daripada di tanah airnya sendiri?

Inilah buah renungan Mr. Sutan Bahar Sah, tatkala ia termenung di pinggir birai dengan sedihnya, dibawa kapal yang menghanyutkannya makin lama makin jauh dari kampung halamannya.

Walaupun kapal Heemskerk telah mulai membelok ke luar pelabuhan dan orang di birai kapal tampaknya sebagai sekelompok benda yang putih warnanya dan orang yang mengantar telah banyak pulang kembali, tetapi sekumpulan orang yang terjadi dari kaum keluarga dan sahabat karib yang berangkat, masih ada di cerocok menoleh ke kapal yang keluar dari kuala Teluk Bayur dengan cepat jalannya, meluncur di atas air yang tenang dengan meninggalkan alun yang berbuuh di buritannya dan asap yang mengebul di belakangnya.

"Sangat sayang Mr. Sutan Bahar Sah hanya beberapa bulan saja tinggal di Padang ini dan sekarang telah berangkat pula meninggalkan negerinya, entah untuk berapa lamanya tiada dapat dikatakan," kata Baginda Mais seraya merenung kapal yang telah menjadi kecil rupanya. "Harapan hamba sangat besar kepadanya untuk bangsa dan negeri Padang ini. Anak kita yang sebagai dia ini harus ada dalam negerinya sendiri, jangan ada di rantau orang, supaya dapat melimpahkan sekalian ilmu kepandaianya yang banyak itu kepada negeri dan bangsanya. Inilah sebabnya telah hamba usahakan supaya ia tetap tinggal di Padang ini. Tetapi sia-sia belaka. Apa boleh buat!"

"Selagi keadaan Padang masih belum berubah, selagi kita masih memuja dan mendewakan adat pusaka lama dan menggenggam erat kebiasaan kita yang sungguh banyak di antaranya telah usang, tak dapat disesuaikan dengan keadaan dan aliran zaman baru, pada rasa hamba harapan ayah itu tetap akan sia-sia. Karena tak akan

ada cendekiawan bangsa awak yang akan menetap di negerinya. Hari ini Sutan Bahar Sah, esok hamba. Sudah itu akan mengikut pula sekalian bangsa kita yang telah terpelajar yang masih ada dalam negerinya dan mempunyai cita-cita sebagai Sutan Bahar Sah ini. Karena di sini bukan saja tukkan sampai maksudnya, bahkan banyak kemungkinan ia akan terbawa hanyut oleh aliran tua, sebab tersepit dari kiri dan dari kanan, sehingga tak dapat bergerak lagi. Dan supaya jangan merana dengan sia-sia atau mati karena diracun atau kekesalan, niscaya ia pun akan mlarikan dirinya pula ke negeri orang. Sedang yang telah ada di rantau orang tiada akan kembali lagi, karena mereka di sana bebas dapat berbuat apa yang disangkanya baik untuk bangsa dan negaranya dengan tiada diejek dicemoohkan, dihinakan dan dimusuhi, dipersulit dan diberi titian berakuk, sampai hilang tak berguna," sahut dr. Aziz dengan geramnya, karena diketahuinya bahwa mentua angkatnya ini masih belum dapat melepaskan impiannya hendak bermenantukan Mr. Sutan Bahar Sah, untuk kebanggaan atas kejayaannya, sehingga dapat dikatakan ialah yang menimbulkan sekalian onar yang telah menyebabkan sahabat karibnya sampai mlarikan dirinya dari Padang. Baginda Mais tiada menjawab karena dirasanya kebenaran tempelakan menantunya ini.

"Setelah keluarlah sekalian orang yang cerdik pandai dari Padang ini, tinggallah yang tua-tua yang masih kukuh memegang adat istiadat kuno negerinya. Kepada mereka lah terserah untung nasib bangsa dan negeri Padang ini. Apa yang dapat diperbuat mereka dan ke mana akhirnya akan dibawa mereka bangsa dan negaranya, Tuhan saja yang akan tahu. Hanya yang terang dan nyata jika keadaan di sini terus begitu, kerusakan dan kebinasaan juga yang akan menjadi nasib negeri ini," kata dr. Aziz.

Baginda Mais termenung mendengar buah pikiran menantunya ini atas bangsa dan negerinya dan hatinya kecut teringat nasib anak cucunya dan tanah airnya di masa yang akan datang.

"Ramalan dokter itu mungkin akan terjadi." katanya lambat-lambat, lalu pulang perlahan-lahan meninggalkan Teluk Bayur dengan masygulnya.

Riwayat Hidup



Marah Rusli, nama lengkapnya Marah Halim bin Sutan Abubakar, dilahirkan pada tanggal 7 Agustus 1889 di Padang, Sumatera Barat.

Pendidikan: Tahun 1904 tamat sekolah rakyat di Padang. Tahun 1909 tamat sekolah Raja, Bukittinggi. Tahun 1915 tamat Sekolah Dokter hewan di Bogor.

Pengalaman kerja: Tahun 1915-1922 menjadi dokter hewan di berbagai tempat di Nusa Tenggara Barat dan Jawa Barat. Tahun 1923-1945 menjadi dokter hewan di Semarang. Tahun 1945-1949 menjadi dokter hewan di zaman pengungsian di Solo dan Klaten, kemudian kembali ke Semarang dan pensiun tahun 1951. Tahun 1952-1960 dipekerjakan kembali sebagai dokter hewan di Pusat Pendidikan Peternakan Bogor. Marah Rusli meninggal dunia tanggal 17 Januari 1968, dimakamkan di Bogor. Selain mengarang, Marah Rusli juga mempunyai hobby olahraga, musik, melukis, dan sandiwara.

Buku-buku karya Marah Rusli yang lain, di antaranya *Sitti Nurbaya* dan *La Hami*.



Penerbitan dan Pencetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks: (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>